

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



HIKAYAT PANDU

13

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1996

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Handwritten information in a box at the top of the page:

No. Katalog: 809-212
 No. Judul: 4-10-30



BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
 DAN DAERAH-JAKARTA
 TAHUN 1995/1996
HIKAYAT PANDU

**Nikmah Sunardjo
 Hani'ah**

Penyempit Bagian Proyek: Dr. Farid Haidi
 Bendahara Bagian Proyek: Cipriandjanto
 Sekretaris Bagian Proyek: Dr. Sriyanto
 Staf Bagian Proyek: Sulatmo
 E. Bachtiar
 Sunarto Rudy
 Arip Syarifuddin
 Ahmad Lestelahu

PERPUSTAKAAN
 PUSAT PEMBINAAN DAN
 PENGEMBANGAN BAHASA
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN
 DAN KEBUDAYAAN



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
 Jakarta
 1996**

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Klasifikasi

BB
899.213

SUN

No Induk :

067802

Tgl. :

4-10-96

Ttd. :

an

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1995/1996
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Drs. Farid Hadi
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Sriyanto
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
E. Bachtiar
Sunarto Rudy
Ayip Syarifuddin
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-622-1

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana.. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah itu.

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Hikayat Pandu* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Melayu. Pengalihaksaraan dilakukan

oleh Dra. Nikmah Sunardjo dan Dra. Hani'ah, sedangkan penyuntingnya oleh Dra. Rieza Utami Methawati.

Mudah-mudahan terbitan ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, Januari 1996

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
Pendahuluan	1
Ringkasan	4
Transliterasi Naskah	12
Catatan	215

PENDAHULUAN

Hikayat Pandu ini ditransliterasikan dari sebuah naskah yang tersimpan di Museum Nasional dahulu dan sekarang di Perpustakaan Nasional dengan nomor ML. 241 dan berukuran 33 x 20 cm.

Menurut van Ronkel (1909:22--25) naskah yang berjudul "Hikayat Pandu" ini bernomor Bat. Gen. 241, sedangkan menurut katalogus susunan Sutaarga dan kawan-kawan (1972:9--12) bernomor ML. 241. Naskah ini hanya ada satu, berukuran 33 x 21 cm, tebal 281 halaman, dan setiap halaman terdiri atas 18 baris. Naskah ini juga tercatat dalam Malay Manuscripts susunan Howard (1960:65).

Keadaan naskah masih baik, walaupun ada lembaran-lembaran naskah yang terlepas dari jilidan. Kertasnya berukuran folio bergairs dan ditulis timbal balik dengan tinta hitam. Naskah ini mempunyai kolofon yang tertulis "telah selesai ditulis pada tanggal 6 Agustus 1980". Pada halaman 223 tercatat petunjuk "selesai Senen malam jam akhir 15 Juli 89 atau 17 Hapit 1306. Naskah ini ditulis oleh Muhammad Bakir Sofyan bin Usman al Fadli, di Kampung Pecenongan. Di akhir naskah tertulis "Kampung Pecenongan adanya, 6/8/90. Ini hikayat ada lagi sambungannya pada lain goresan, yaitu "Pandu Turun pada Pandawa Lima".

Tulisan tangan pada naskah umumnya baik dan mudah dibaca walaupun kadang-kadang terdapat kata-kata yang kurang lengkap karena hurufnya tidak tertulis. Hal itu dapat dibuktikan dengan menulis catatan kaki yang berupa huruf asli yang sesuai dengan naskahnya.

Hikayat ini ditulis dalam bentuk prosa, berbahasa Melayu dialek Betawi, tetapi juga terdapat bahasa daerah Jawa, seperti *kang leuwih* 'yang lebih'

(halaman 1) dan 'kang leuwih agung' yang lebih agung (halaman 19).

Bahasa dan Gejala Ejaan

Untuk mentransliterasikan naskah ini, ejaan yang dipakai adalah sebagai berikut. Kata-kata yang berasal dari bahasa Arab dan sering dipakai dalam bahasa Indonesia dipergunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia yang disusun oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1989).

Pada umumnya bahasa dalam naskah itu baik dan mudah dimengerti. Jalan ceritanya lancar sehingga isinya mudah dipahami. Pemakaian kalimat cukup baik, hanya ada kata-kata yang kurang sempurna, seperti senantiasa ditulis sentiasa. Ejaan dalam transliterasi di sesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan dengan keterangan sebagai berikut.

- Tanda () dipakai untuk menyatakan huruf atau kata yang ditambahkan.
- Tanda / / dipakai untuk menyatakan huruf atau kata yang dihilangkan.

Pada waktu mentransliterasi naskah "Hikayat Pandu" itu dijumpai beberapa hal sebagai berikut.

- Huruf *h* kadang-kadang ditulis pada kata-kata yang seharusnya tidak perlu, sedangkan pada kata-kata yang sebenarnya harus memakai huruf *h* tidak dituliskan. Misalnya pada kata-kata di bawah ini.

awas	ditulis	hawas ()
marcapada	ditulis	marcahpada ()
menggagahkan	ditulis	menggagahkan ()
senjata	ditulis	senjatah ()
seluruh	ditulis	seluru ()
pilih	ditulis	pili ()

- Beberapa kata yang menggunakan e lemah kadang-kadang ditulis dengan diikuti konsonan ganda, seperti contoh di bawah ini.

sedih	ditulis	seddi ()
penuh	ditulis	pennu ()

- Beberapa kata salah tulis sehingga jalan ceritanya agak terganggu, seperti contoh di bawah ini.

Begawan Kemunuyusu ditulis Parikenan (hlm. 47)

mata kurang lihat, kuping kurang dengar ditulis mata kurang dengar,
kuping kurang lihat (hlm. 83)

Di dalam naskah ini kadang-kadang terdapat kata-kata yang ditulis tidak lengkap. Mungkin hal itu karena ada huruf-huruf yang tertinggal atau tidak ditulis. Kata-kata yang kurang jelas maksudnya atau tidak terbaca akan diberi nomor dan dimasukkan ke dalam kata-kata sukar atau catatan kaki.

Ringkasan Hikayat Pandu

Parikenan dan Maya Siti berasal dari dewa-dewa yang diturunkan dari kayangan. Demikian juga, Semar berasal dari seorang batara yang sangat sakti, selalu mengabdikan sebagai pesuruh Parikenan dan istrinya. Sebagai pembantunya, Semar menciptakan balaman sebagai Garubuk, pacul menjadi Anggaliak, gagang kudi sebagai Cemuris, dan gagang arit sebagai Gareng.

Parikenan berputra anak laki-laki yang bernama Kemunuyusu. Di negara lain, Maharaja Kusamberat mempunyai seorang anak perempuan yang bernama Maliwati. Putri ini banyak yang meminang, tetapi satu pun tiada yang diterima oleh raja itu sehingga raja-raja menjadi marah. Salah seorang di antara raja-raja itu terdapat Raja Siluman. Raja Parikenan menyuruh Kemunuyusu melawan Raja Siluman itu sehingga dapat dikalahkan. Putri Maliwati pun dikawinkan dengan Kemunuyusu. Dari perkawinan itu lahirlah anak laki-laki yang bernama Sakutrem.

Pada waktu Sakutrem masih berada di dalam perut ibunya ia disuruh oleh Batara Jagat melawan Maya Dadali dan Ruda Dadali yang menyerang kayangan untuk meminta Putri Syadatwati, anak Batara Guru. Namun, baik Sakutrem maupun Kemunuyusu tidak dapat mengalahkan mereka. Bahkan mereka dipanah rantai di Gunung Indrakila.

Maya Dadali dan Ruda Dadali berhasil membawa Putri Syadatwati ke negerinya. Putri itu dikawinkan dengan Prabu Kalimantan. Perkawinan kedua orang itu sangat meriah sekali karena raja-raja baru kali itu dapat melihat Prabu Kalimantan. Setelah perkawinan itu selesai, penganten masuk ke dalam peraduan. Lebih dari empat puluh hari empat puluh malam

kedua suami istri itu belum juga bangun. Ternyata, keduanya sudah menjadi sepucuk surat. Batara Narada sangat heran, lalu membawa surat itu ke kayangan untuk diperlihatkan kepada Batara Guru. Batara Guru tidak dapat membaca surat itu, lalu menyuruh Batara Narada membawa kembali kepada Kemunuyusu untuk melawan Negeri Kusamberat. Setelah mengalahkan Dewi Suwaraganti, Maya Dadali, dan Ruda Dadali, serta Bermadaging yang masing-masing menjadi amplop dan anak-anak panah. Kemudian, Kemunuyusu menjemput istrinya Dewi Maliwati dan membawanya ke Negeri Cempaka Wedar yang kemudian diganti menjadi Saptarengga.

Istri Sakutrem yang bernama Putri Mayasari adalah anak Raja Kuntadewa. Setelah Kemunuyusu merasa hampir ajal, ia menjadi brahmana dan Saptarengga diserahkan kepada Sakutrem. Beberapa lama setelah Dewi Mayasari hamil ia berputra seorang anak laki-laki yang diberi nama Sangkri. Hamil yang kedua berputra laki-laki yang diberi nama Sangkra. Setelah cukup besar keduanya disuruh belajar pada Bagawan Parasu dengan diiringi kedayannya.

Di Negeri Manggada, Maharaja Citradewa berputra dua orang, yang sulung laki-laki dinamai Citrakusuma dan yang bungsu perempuan bernama Dewi Citrawati. Karena banyaknya yang melamar Dewi Citrawati, banyak raja-raja yang menyerangnya. Dengan bantuan Sangkri, raja-raja yang menyerang itu dapat dikalahkan oleh Citrakusuma. Dewi Citrawati pun lalu dikawinkan dengan Sangkri.

Raja Negeri Pancawati, Raja Buat Lawa, beranak Datuk Kamujan. Raja Negeri Saptarengga, Sakutrem mempunyai perasaan hendak kembali ke Kayangan. Lalu, negerinya diserahkan kepada Sangkri dan adiknya, Sangkra, menjadi Bupatinya. Sangkri mempunyai tiga orang anak yang bernama Purasara, Sentanu, dan Sambirawa, Sangkra belum beristri. Setelah Sangkri merasa tua, lalu Purasara diangkat menjadi penggantinya.

Maharaja Kusamberat, mertua Kemunuyusu, menyerahkan kerajaan kepadanya turun-temurun sampai kepada yang bernama Wangsapati dan negerinya disebut Warata. Wangsapati mempunyai seorang putri yang berbau amis karena dikandung oleh seekor ikan gabus putih dan dinamai Dewi Lara Amis. Beberapa kali diobati tiada juga sembuh. Untuk mendapatkan jodonya, Wangsapati menyuruh Dewi Rara Amis menjadi

penambang di kali Bagawan Dermayu dengan perahu kencana. Yang boleh meminta jasanya hanyalah orang yang telah dapat menyembuhkan penyakitnya.

Setelah beberapa lama Purasara menjadi raja di Saptarengga, baginda bermasud bertapa kembali. Lalu, pemerintahan diserahkan kepada adiknya, Sentanu. Ia pergi ke Gunung Parasu bersama Semar dan Garubuk bertapa selama beberapa bulan. Karena khusuknya bertapa, ia memancarkan cahaya dari kepala menuju kampung Widadaren yang menyebabkan para bidadari merasa pusing dan dewa-dewa di kayangan menjadi heran. Setelah diselidiki, ternyata Purasara yang menyebabkannya. Karena khusuknya, ia sendiri tidak menyadari adanya sepasang emprit yang bertelur dan besar di atas kepalanya. Semar dan Garubuk yang melihat tuannya seperti mati menangis berguling-guling. Akhirnya, karena gigitan Semar pada jempol kaki tuannya, Purasara pun terbangun. Begitu ia mengetahui ada burung emprit di atas kepalanya, ia mengutuk burung emprit itu. Burung itu dikutuk tidak akan mempunyai anak banyak karena sudah membangunkan orang bertapa. Setelah itu, Purasara mengajak Semar dan Garubuk kembali ke Saptarengga.

Dalam perjalanan pulang ke Saptarengga Semar membawa perbekalan, seperti kunyit, umbi-umbian, dan makanan yang ditanam pada waktu mereka menunggu Purasara bertapa. Sesampainya di tepi kali mereka tersesat dan tidak dapat meneruskan perjalanan karena tidak ada jembatan. Di sana mereka bertemu dengan Dewi Rara Amis yang mau menyeberangkan mereka kalau ia disembuhkan dan dikembalikan ke Negeri Warata. Dengan petunjuk Semar, Purasara dapat menyembuhkan Dewi Rara Amis. Lalu, mereka disebrangkan oleh Rara Amis.

Ketika berada dalam perahu di tengah kali, Purasara terserang nafsu berahi yang amat sangat terhadap Dewi Rara Amis karena kain Rara Amis tersingkap oleh angin. Akibatnya, air mani Purasara terpecah keluar dan berserakan di atas perahu kencana. Begitu perahu kencana terkena air mani Purasara, ia pun gaib. Purasara menjadi terkejut lalu dengan cepat ia menyambar Rara Amis, Semar, dan Garubuk serta melompat ke tepi kali dengan terheran-heran. Dewi Rara Amis pun menjadi heran bercampur takut karena perahu kencana ayahnya telah lenyap. Kemudian, ia meminta Purasara memberitahukan semua peristiwa yang mereka alami kepada

ayahnya. Atas petunjuk Dewa, Purasara mengetahui bahwa bau badan Rara Amis menjadi anak yang bernama Gandamana, belatungnya menjadi Setta, dan perahu kencana menjadi Kincaka dan Kincarupa. Mereka melanjutkan perjalanan ke Negeri Warata menghadap Raja Wangsapati ayah Dewi Rara Amis.

Raja Wangsapati sangat suka hatinya melihat Rara Amis sembuh. Lalu, Rara Amis dikawinkan dengan Purasara. Anak-anak Rara Amis yang berasal dari tubuh dan perahu itu pergi bertapa di atas Gunung Indrakila. Purasara kembali ke Saptarengga dan Rara Amis pun ikut dengan suaminya.

Di Negeri Saptarengga Sentanu sudah mempunyai tiga orang anak laki-laki yang bernama Raden Dewabrata, Citraranggada, dan Citrasena ketika Purasara datang membawa istri dan kedua panakawannya. Pada waktu Dewi Rara Amis sedang hamil beberapa bulan, Purasara bermaksud pergi bertapa kembali. Istrinya ditiptkannya kepada Sentanu. Oleh karena sering berjumpa, Sentanu jatuh cinta kepada Rara Amis. Namun, Semar mengetahui maksudnya sehingga niatnya tidak tercapai. Oleh karena itu, Semar membawa Dewi Rara Amis ke tempat Purasara bertapa. Sentanu mengejar Rara Amis sehingga Purasara marah, lalu mereka bertempur. Perkelahian mereka menimbulkan kegoncangan di kayangan sehingga dilerai oleh Batara Guru dan Narada. Setelah itu, mereka berdamai kembali. Selama Purasara berkelahi dengan Sentanu, Rara Amis melahirkan seorang anak laki-laki yang siberi nama Ganggasuta. Setelah berperang, Purasara menemui Rara Amis beserta anaknya. Lalu, mereka membawanya pulang ke Negeri Warata.

Di Saptarengga, Sentanu menunggu kakaknya, Purasara, tidak juga kembali sampai ia menjadi tua dan meninggal. Kerajaan diserahkan kepada anaknya, Dewabrata. Karena, Dewabrata hendak bertapa, ia pergi ke Warata untuk menyerahkan negeri itu kepada uwanya, Purasara. Ternyata, uwanya pun sudah meninggal. Kemudian, Dewabrata meminta Dewi Rara Amis memerintah di Saptarengga, yang kemudian disebut Astina. Dewabrata bertapa di Gunung Parasu. Di gunung itu ia belajar segala macam ilmu peparangan, sedangkan adik-adiknya Citraranggada dan Citrasena tidak dapat berpisah dengan Rara Amis yang dianggap sebagai ibunya sendiri. Anak Rara Amis yang bernama Ganggasuta itu kemudian

terkenal dengan nama Abiyasa.

Raja Basmak mempunyai tiga orang putri, yaitu Dewi Amba, Dewi Ambaliki, dan Dewi Ambawati. Di samping itu, ia juga mempunyai dua orang raksasa yang gagah berani bernama Gumbaga dan Gumbagi sebagai hasil pujaan dari ari-ari putrinya. Pada suatu hari raja bermimpi bahwa sumurnya pada siang hari luber, tetapi pada malam hari kering. Para ahli nujum mengatakan bahwa mimpi itu berarti anaknya sudah hendak bersuami. Kemudian, baginda mengadakan sayembara. Sayembara itu berbunyi barangsiapa yang dapat mengalahkan kedua raksasa itu akan menjadi menantu raja.

Negeri Astina yang diperintah Dewi Rara Amis pun mendapat undangan. Akan tetapi, undangan itu diserahkan Rara Amis kepada Dewabrata di Gunung Sukmaparasu karena anak-anaknya masih kecil. Dewabrata mengikuti sayembara itu. Gurunya berpesan bahwa untuk mengalahkan kedua raksasa itu Dewabrata harus memakai senjata kulit bambu dan harus kembali ke pertapaan sebelum pulang ke Astina.

Sayembara yang diikuti oleh raja-raja dari segala penjuru itu, sampai hari terakhir, tidak ada yang memenangkannya. Dewabrata datang terlambat tiga hari, tetapi ia masih diberi kesempatan mengikuti sayembara itu. Setelah ia berhasil mengalahkan lawannya, ia dikawinkan dengan ketiga putri itu. Akan tetapi, setelah ia sampai di Astina, Dewi Ambaliki dan Dewi Ambawati diserahkan kepada adik-adiknya.

Dewabrata tiba-tiba teringat kepada pesan gurunya. Ia diam-diam pergi ke tempat gurunya malam hari. Dewi Amba yang merasa kehilangan suaminya pergi seorang diri menyusul Dewabrata. Pada waktu bertemu Dewabrata berkeras menyuruh istrinya pulang kembali, sedangkan Dewi Amba berkeras untuk mengikutinya. Dewabrata menakut-nakuti Dewi Amba dengan panah. Namun, tanpa sengaja panah itu mengenai Dewi Amba sehingga Dewi Amba meninggal. Sukma Dewi Amba berseru bahwa ia akan membalas dendam dalam perang Baratayuda melalui Srikandi. Sesampainya di Gunung Sukmaparasu, hal itu diceritakannya kepada gurunya. Sejak itu ia bersumpah untuk tidak beristri dan terus bertapa menjadi bagawan.

Di Suralaya, Batara Citraranggada dan Citrasena menjadi marah mendengar ada anak Astina yang sama namanya. Mereka meminta

pertolongan kepada Batara Brahma, Batara Guru, dan Batara Indra agar kedua anak Astina itu manukar namanya, tetapi ditolak. Kedua batara itu turun ke dunia untuk menyelesaikan persoalan dengan bala tentaranya. Abiyasa yang sedang bertapa di Gunung Mahameru gelisah teringat ibunya. Ia lalu menyuruh kedua panakawannya, Semar dan Garubuk, pergi ke Astina melihat ibunya.

Citraranggada dan Citrasena yang sedang berjalan-jalan di taman dengan istri-istrinya diserang oleh pasukan batara yang turun ke dunia sehingga keduanya tewas dipanah oleh Batara Kamajaya. Rara Amis sangat masygul, lalu meminta Dewabrata mengawini kedua istri Citraranggada dan Citrasena agar mendapat keturunan. Namun, Dewabrata menolak karena ia sudah bersumpah tidak akan beristri. Akhirnya, Rara Amis meminta pertolongan Abiyasa untuk mengawini kedua putri itu. Dari perkawinan itu, Abiyasa mempunyai tiga orang anak yang cacat, yaitu Pandu Dewanatah, Destarata, dan Widura.

Penjaga kawah Candradimuka yang bernama Umuyu Dipati mencintai bidadari Dewi Mumpuni yang sudah bertunangan dengan Batara Katmala. Ia menghadap Batara Guru agar maksudnya tercapai, tetapi ditolak. Oleh karena kecewa, sukmanya menjelma menjadi Prabu Nagakilat yang memerintah Negeri Tawang Gantungan Rancang Kencana. Patihnya bernama Batara Basuki dan bupatinya bernama Batara Bayu. Keduanya bergelar Patih Nagakesuma dan Bupati Nagarangsang. Atas perintah raja, kedua patih itu melamar Dewi Mumpuni di Suralaya. Akan tetapi lamarannya ditolak sehingga mereka berperang dengan dewa-dewa. Dengan bantuan Kincaka dan Kincarupa, kedua orang itu tetap juga tidak dapat dikalahkan. Batara Narada kemudian meminta bantuan Abiyasa kembali. Abiyasa menyuruh Setta dan Gandamana melawan kedua patih itu sehingga mereka mengalahkannya. Prabu Nagakilat menjadi marah, lalu menyerang kayangan untuk merampas Dewi Mumpuni dan sekaligus mengalahkan kedua bagawan itu.

Setelah kekalahan Gandamana dan Setta, Batara Narada meminta bantuan Abiyasa kembali agar anak yang masih dalam perut ibunya memerangi Nagakilat. Kandungan Ambawati yang berupa karung diserahkan kepada Nagakilat untuk dipecahkan. Kalau berhasil, dia berhak atas Dewi Mumpuni. Setelah karung itu ditendang, diinjak-injak, dipukul,

dan dibelah-belah tidak juga pecah, karung itu lalu digigitnya dan keluarlah tiga anak cacat akibat tendangannya. Anak itu dilemparkan ke kayangan. Para bidadari disuruh berkidung. Kemudian, dewa-dewa yang lebih tinggi turun dan masuk ke dalam tubuh anak itu. Ketiga anak itu ialah Destarata, Pandu Dewanatah, dan Widura yang masing-masing diberi pusaka oleh Batara Guru.

Pandu yang mendapat pusaka lembing trisula dan pancaroba disuruh melawan Nagakilat dan berhasil. Pada waktu itulah Destarata mencari Pandu hingga tersesat. Ia diberi aji Basuketi oleh Dewa Ruci agar dapat kembali. Sesampainya di Karang Widaren Destarata melihat Pandu sudah kembali, lalu mereka kembali pulang ke Astina bersama-sama panakawannya.

Prabu Basuketi di Negeri Widarakandang mempunyai tiga orang anak, yaitu Dewi Kunti Nilabrata, Basudewa, dan Arya Prabu. Dewi Kunti yang sudah remaja dipingit oleh ayahnya dan dibekali kitab oleh Arya Prabu. Ia membaca kitab itu keras-keras sehingga terdengar oleh Batara Surya. Batara Surya menasehati Dewi Kunti agar mengingat-ingat pantangan saat membaca buku itu. Pantangannya yaitu jangan berbaring dan menguraikan rambut. Ternyata, Kunti melanggar pantangan itu sehingga hamil. Ketika Prabu Basuketi mengetahui bahwa anaknya sudah hamil, Kunti akan dibunuhnya karena ia terlanjur mengadakan sayembara untuk mencari suami bagi anaknya. Batara Surya datang mencegah dan menolong Kunti mengeluarkan bayi itu melalui kuping. Oleh Batara Surya bayi itu disembunyikan di Desa Mertalaya. Bayi itulah yang kemudian bernama Patih Awangga Karna.

Pandu yang diantar oleh Abiyasa, Sentanu, dan Garubuk bermaksud memenuhi undangan Prabu Basuketi. Namun, mereka datang terlambat dan sayembara sudah dimenangkan oleh Arasoma. Mereka tersesat masuk ke taman raja lalu mandi-mandi di kolam raja. Arasoma yang hendak mandi menjadi marah. Terjadilah peperangan antara Arasoma dan Pandu yang kemudian dimenangkan oleh Pandu.

Arasoma kembali ke Negerinya menjemput adiknya untuk diserahkan kepada Pandu. Demikian juga, Pandu pulang bersama Kunti, Abiyasa, serta panakawannya ke Astina. Di tengah perjalanan mereka dihadang oleh Raja Gandareksa yang sakit hati karena tidak diundang oleh Prabu

Basuketi. Raja itu dapat dikalahkan oleh Pandu dengan aji Bayu Gumpita sehingga adik perempuannya yang bernama Gandawati diserahkan kepada Pandu. Ketika sedang bersukaria, Arasoma datang menyerahkan adiknya, Dewi Rukmini, kepada Pandu. Akhirnya, Pandu memboyong tiga orang putri pulang ke Astina.

Transliterasi Naskah

- 1 Alkisah maka dihamburkan cerita serta diwartakan kepada yang mendengarkan hendak dimulakan supaya menjadi lakon dan menjadi ramai, karena tatkala dilihat alam dunia/supaya/menjadi sepi dan senyap. Maka dijejerkkan kisah di dalam kayangan supaya menjadi ramai alam dunia dan menjadi panjang ceritera.

Maka sekalian isi kayangan pun bermusawarat akan hendak menurunkan kerajaan dunia supaya bole menghukumkan alam dunia. Maka diterbitkan dari turun-temurunnya yang mula-mula, yaitu Rama. Maka ia dapat anak dari kayangan seorang laki-laki yang amat baik rupanya dan pantas dipandangnya, namanya itu disebut Parikenan. Maka ia pun disurunya turun menjadi raja dalam dunia. Maka sembahnya, "Mana titah Yang Maha Kuasa Kang Luwih Agung, hamba pun menurut. Tiada dapat lagi hamba salahkan tetapi mintalah bersama kawan." Maka lalu diberikan seorang widadari yang keinderaan turun menjelma dalam dunia, yaitu disebutnya Maya Siti. Maka lalu turunlah keduanya itu menjelma dalam dunia duduk menjadi raja dalam negeri.

- 2 Tersebut pula seorang batara yang terlebi sakti dan terlebi mulia dalam rata jagat tanah pewayangan itu. Selamanya Parikenan // dan Maya Siti turun ke dalam dunia, maka inginlah hatinya melihat dalam dunia; tamba pula hendak menjaga turun-temurun keduanya itu, sebab ia yang mula-mula. Supaya menjadi panjang lakon, jikalau ia tiada turut turun sendiri buat menjaga Parikenan niscaya menjadi putus ceritera dan pondok lelakon. Maka pada masa itu lalu menyamakan

dirinya supaya jangan jadi *kakanalan* yang ia seorang batara yang amat mulia dan sakti. Maka itu ia merupakan dirinya dengan serupa yang amat hina. Rupa yang muda dibikin tua, rupa yang bagus dibikin jelek dan pakaian yang amat indah dan bagus ia memakainya pakaian buruk dan busuk serta menamakan dirinya Semar.

- Maka turunlah Semar di hadapan Parikenan serta sujud menyembah. Maka kata Parikenan, "Bahwa di manakah datangmu? Dan siapakah namamu?" Maka sembahnya Lurah Semar, "Hamba (te)lah diperinta oleh Yang Mahakuasa buat menjadi Tuanku, tetapi hambalah Lurah Semar!" Maka sukalah hatinya Parikenan itu kedua Maya Siti, lalu ia berbuat negeri. Maka dinamakan negeri itu Mandili Dirja. Setelah itu maka Lurah Semar pun hendak berbuat perhiasan negeri seperti // parit dan taman, kebun dan sungai dan tanam-tanaman. Maka lalu Lurah Semar perbuatlah dengan perabotnya, hingga malam yang amat gelap; ia tiada berhenti sebab hendak membela pada tuannya itu. Tetapi perabotnya Lurah Semar, pacul dan kudi. Perkakas tiga itu yang bekerja hanya seorang jua. Jadi tiada habis-habisnya sampaikan jadi malam yang gelap ia tiada berhenti serta diperbuat balaman¹ artinya tebus. Tetapi sambil ia berbuat itu sambil berpikiran, "Apakah gunanya segala perbuatan hanyalah aku seorang, tiada yang membantu padaku; terlebi baik aku cita supaya bole menjadi bantu kawan temanku bekerja." Lalu, dicitanya segala perkakas itu. Maka balaman itu asalnya Garubuk dan Anggaliak itu asalnya dari gagang pacul dan Cemuris asalnya dari gagang kudi, dan Gareng asalnya dari gagang arit. Maka inilah segala perkakas yang dicita oleh Lurah Semar. Maka jadilah empat perkakas itu jadi empat orang. Setelah suda berupa manusia, maka sukalah hatinya Lurah Semar. Lalu, diakulah anak serta katanya, "Hai Anakku, peganglah masing-masing perabot ini akan jadi pekerjaan membantukan aku!" Maka lalu
4 bekerja ia bersama-sama Lurah Semar. Maka itulah // [itulah] sebabnya Lurah Semar suka. Ia berkata, "Aduu anak sallah duran balaman sinang purut²!" Itulah asal kejadiannya Lurah Garubuk dan

1.

2.

Anggaliak dan Cemuris dan Gareng. Maka jadi dibuat sebutan oleh Lurah Semar sehari-hari itu. Sebab itulah yang disebut asal kejadian anaknya itu adanya.

Hatta tersebutlah Parikenan itu duduk berkasih-kasih dengan isterinya yang bernama Maya Siti. Maka tiada berapa lamanya hamillah isterinya. Setelah sampai bulannya maka berputeralah ia seorang anak laki-laki, namanya itu Kemunuyusu. Maka Lurah Semar dan Garubuk, Gareng dan Anggalaya pun mengunjungilah tuannya itu dengan suka hatinya sebab berole tuan pula seorang. Maka setelah suda besaran, lalu Lurah Semar dengan keempat beranak pun ajak bermain-main tuannya itu, hingga sudah sampai cukup umurnya bilangannya, lalu Parikenan menyerahkan Kemunuyusu itu pada seorang pendetah yang tahu mengajar. Maka belajarlah ia. Setelah tahulah ia daripada mengaji hingga diajarnya beberapa ilmu pakaian mana laki-laki seperti bermain-main panah dan bermain-main senjatah
5 keris dan tombak dan pedang. Maka mengertilah // ia sekaliannya. Maka sekalian yang ada pun sukalah hatinya itu adanya.

Sebermula, tersebutlah ada seorang raja dalam sebuah negeri. Maka raja itu namanya Maharaja Kusamberat ada mempunyai seorang anak perempuan amat baik parasnya. Maka raja itu diturunkan oleh Dewata Agung Mahakuasa akan supaya menjadi jodo dengan tuan puteri itu. Maka namanya itu Dewi Maliwati karena bagus rupanya seperti bulan empat belas hari. Maka banyaklah raja-raja itu memining dan meminta pada tuan puteri Maliwati. Maharaja Kusamberat belum mau terima. Semuanya tiada dikabulkannya.

Maka diceriterakan adalah seorang raja yang amat sakti, maka raja itulah raja siluman dalam dasar laut. Mahasakti banyak rakyatnya dan amat saktinya dan gagah perkasa. Maka raja itu pun datang memining. Maka tiadalah diterimanya dan tiada dikabulkannya. Maka terlalu amat marahnya, lalu Raja Kusamberat pun diserangnya ole
6 raja siluman itu dengan serta rakyatnya dan bala-// bala tentaranya itu. Maka jadilah ia berperanglah raja siluman dengan Raja Kusamberat. Maka kata raja siluman, "Hai Raja Kusamberat, manakah anakmu bernama Maliwati? Marilah aku jadikan isteri supaya selamat sentosa kamu duduk kerajaan!" Maka sahut Maha-

raja Kusamberat, "Hai Raja Siluman, jikalau suda patah bahu tangan kanan kiriku baharulah aku memberikan. ! Dan lagi tiadalah aku mau mengambil menantu yang seperti rupamu dan cucungurmu!" Maka setelah Raja Siluman mendengar, maka jadilah sangat amarahnya, lalu segera ditangkapnya serta dibantingnya ke bumi. Maka terlantastlah Raja Kusamberat di bumi. Segeralah bangun kembalilah ia. Maka berperanglah ia banting-membanting dan lempar-melempar. Maka sangat ramainya orang berperang itu berganti-ganti seketika lagi bermain-main keris, lalu bertikam-tikaman.

Maka diceriterakannya daripada sebab sangat gagahnya raja siluman itu. Maka Raja Kusamberat pun tiada bertahan lagi melawan pada raja siluman, lalu larilah ia sana ke mari. Maka pikir Raja Kusamberat, "Dari aku duduk akan anakku Maliwati pada raja siluman ini, terlebi baik aku mencari lain orang supaya menjadi menantuku." Maka pergilah Raja Kusamberat melarikan dirinya //
 7 itu akan hendak minta pertolongan pada lain orang. Maka raja siluman pun mengusirlah serta katanya, "Hai Raja, di manakah larimu? Tiada orang aku menyusul!" Maka lalulah raja itu melarikan dirinya ke dalam Negeri Mandili Dirja karena dalam negeri itu ada seorang raja. Ia hendak minta pertolongan, namanya Parikenan. Maka raja itu minta pertolonganlah ia.

Maka pada masa itu parikenan sedang lagi duduk dihadap dengan anak isterinya akan bermusawarat dari hal anaknya Kemunusuyu itu, karena sudah sampai patut duduk beristeri, karena mengaji dan ilmu pun telah habislah sudah dipelajari mana selengkap pakaian laki-laki itu. Dan tahulah ia bermain-main senjata dan lembing. Maka kata Parikenan pada isterinya Maya Siti, "Ya Adinda, marilah kita pergi melamar ke dalam negeri Kusamberat karena aku dengar khabarnya Raja Kusamberat ada menaruh seorang anak perempuan amat baik parasnya, namanya Dewi Maliwati. Kalau kan itulah pantas kita jodokan dengan anak kita Kemunuyusu."

Maka sedang lagi asik bermusawarat, maka sekonyong-konyong datanglah penjaga mengatakan ada seorang raja minta pertolongan
 8 karena ia sedang lagi jadi buronan dan husir-husiran raja siluman, namanya itu // Maharaja Kusamberat. Setelah Parikenan mendengar,

maka lalu keluarlah ia bertemukan. Lalu dipersembahkan akan minta pertolongan sebab ia berperang tiada tertahan melawan raja siluman serta dipersembhkannya hal ihwalnya dari awal sampai ke akhir. Maka setelah didengarnya, maka lalu amat suka hatinya serta katanya, "Baiklah, nanti aku yang dapat mengga/h/gahkan keberaniannya dan pasti aku yang menyamakan kesaktiannya!"

Diceriterakan, seketika datanglah raja siluman akan berhadapan serta katanya, "Siapakah kamu ini? Karena aku hendak sedang lagi melawan seteruku dan mengusir seteruku! Mengapakah kamu berani-berani mencegah dan berani-berani menga/n/dang di perjalananku?" Maka sahutnya, "Hai Raja Siluman, akulah akan bawananmu dan sebab aku berani menga/n/dang pada hadapanmu! Karena sahaljanya kupunya pengharapan! Dan akulah yang bakal mendapat Tuan Puteri Maliwati! Dan akulah yang bernama Kemunuyusu! Karena aku yang bakal jadi menantu! Raja Kusamberat meminta bantuan pada bapaku! Dan Puteri Maliwati hendak diperjodokan padaku! Dan sekarang, akulah lawananku!" Setelah Raja Siluman mendengar kata Kemunuyusu itu, maka tertawalah ia tergelak-gelak serta katanya, "Sekarang bertemulah aku padamu!" Maka lalu segera Maharaja Siluman menangkap ikat pinggangnya Kemunuyusu. Maka lalu dilemparkannya ke udarah.

- 9 Maka terlayang-layanglah ia // seperti selaku daun kering di bawa angin. Maka seketika kembali pula serta menangkap pula daripada Raja Siluman serta berbanting-bantingan ke bumi. Maka gugurlah raja siluman itu. Maka lalu segerah ditangkapnya kembali. Maka lalu berbanting-bantingan tangkap-menangkap dan palu-memalu, lempar-melempar, dilempar pula, tusuk-menusuk dan potong-memotong sangat ramainya tiada terkira-kira sampaikan hutan menjadi padang daripada sebab sama-sama gagahnya dan saktinya itu. Maka kata Maharaja Siluman, "Hai Kemunuyusu, segeralah kamu kembali supaya jangan kamu mati pada tangan aku karena sayang-sayang rupamu dan kesaktianmu!" Maka sahutnya, "Hai Raja Siluman, jikalau belon patah dengkul kakiku kedua dan jikalau belon patah bahu tanganku keduanya, belumlah aku mau menyerahkan diriku! Dan sekarang rasakanlah anak panahku!" Maka seketika lagi lalu bermain-

main panah, lalu berpanah-panahlah ia. Maka diceriterakannya yang pendek, lalu Kemunuyusu melepaskanlah bekas anak panahnya yang amat sakti serta katanya, "Hai Raja Siluman, rasahkanlah bekas anak panaku! Janganlah kamu akan aku pana, sedang gunung wadas atau gunung watu niscaya hancur luluh-lantak menjadi habu dan hutan rimba niscaya padang, dan jikalau laut niscaya // menjadi kering."

Maka pada masa itu seperti tawon mencari sarangnya. Maka berbetulan itu raja siluman pun sedang lagi mengusir musunya dengan katanya "Hai Kemunuyusu, berani-berani kamu melawan aku!" Maka seketika anak pana itu pun sampailah, lalu terkenal Raja Siluman dengan anak panahnya Kemunuyusu, lalu terlayang-layanglah Raja Siluman itu serta kemati-matian di udara terlayang-layang seperti daun kering dibawa angin topan. Maka setelah raja siluman suda kena anak pana itu, maka matilah ia sebab tiada ia meresahkan. Maka yang mati itu jisimnya dan sukmanya pulang pada asalnya. Mayatnya Raja Siluman itu pun gaiblah tiada berketahuan ke mana perginya pulang pada asalnya. Maka berhentilah orang yang berperang itu.

Maka setelah Raja Kusamberat melihat gagah beraninya Kemunuyusu, maka amat herannya karena Raja Siluman itu ia tiada dapat mematikannya dan dapat menaklukkan dengan mudahnya. Maka pada masa itu raja itu pun tiada lagi memungkirkan perjanjiannya lagi, lalu Raja Kusamberat itu menyerahkan anaknyanya yang bernama Maliwati pada Parikenan. Maka lalulah didudukkanlah tuan Puteri Maliwati dengan Kemunuyusu itu. Pada hari yang baik terlalu amat ramainya, kenong dan gong-kimpul pun // dipalunya, maka Kemunuyusu pun duduklah berpengantenan dengan Maliwati. Serta suda bersuka-sukaan itu dan berkasih-kasihannya dengan laki-isteri. Maka tiada berapa bulan selangnya, maka Parikenan dan Maharaja Kusamberat terlalu amat girangnya dan suka hatinya tiada terkira.

Adapun maka diceriterakan selamanya Kemunuyusu duduk dengan Puteri Maliwati, maka tiada berapa lamanya hamillah Maliwati. Maka Kemunuyusu pun sukacita hatinya, datanglah pikirannya yang ia hendak memuja-muja di atas gunung pertapaan, lalu dipesannya. Maka Semar dan Garubuk dan sekalian hambahambanya, katanya, "Jikalau mendapat putera laki-laki, berilah nama

akan Sakutram karena aku hendak pergi duduk bertapa di Gunung Kalisarang." Maka pada hari yang baik Kemunuyusu bepersembahkanlah pada ayahanda bundanya ia yang hendak bertapa memuja pada Sangyang Kuwasa itu. Maka lalu Puteri Maliwati sedang lagi mengandung kira-kira dua atau tiga bulan. Maka suaminya pun pergilah serta bersama-sama tuan Puteri Maliwati dan Semar dan Garubuk dan Gareng, Cemuris itu mengikut pada Kemunuyusu pada gunung pertapaan.

Maka pergilah Kemunuyusu itu menuju Gunung Kalisarang bersama-sama isterinya dan pandakawannya itu. Tiada berapa lama sampailah ia di sana. Maka di sanalah ia duduk bertapa di Gunung Kalisarang. Maka isterinya Maliwati mengandungnya semingkin // [semingkin] lama semingkin besar. Pada tatkala itu memang Maliwati suda dapat pesan dari suaminya, katanya, "Hai Adinda Ratu Mas, jikalau Kakang lama bertapa bahwa puteraku yang dalam perut walahir laki-laki, aku namakan Sakutram. Jikalau perempuan, Ratu Mas beri nama sendiri mana maksud Ratu Mas. Hanya jikalau laki-laki jua aku yang memberi pusaka nama Sakutram!" Demikianlah yang dipesannya ole Maliwati itu. Pada halnya sedang lagi dinanti-nantikannya belum ketahuan; entah laki-laki atau perempuan, melainkan dalam maklum-Nya jua. Maka Semar dan anak buahnya pun berbuatlah pekebunan di atas gunung itu serta bersama-sama isteri tuannya itu serta dijaganya mana seperti ada tuannya itu.

Maka Kemunuyusu duduklah ia bertapa di Gunung Kalisarang siang malam tiada makan dan minum, melainkan mengharap-harap pertolongannya Dewata Kang Mulia Raya Ratu *ning ngalam kabeh*. Demikianlah yang diceriterakannya itu adanya.

Alkisah maka terjejer pula perkhabaran yang lain. Maka tersebutlah syang di dalam kayangan itu akan duduk bermusawarat yakni bermufakat masing-masing. Maka kumpullah sekalian batara-batara yang di kayangan itu tiada bertinggalan lagi. Maka yang jadi kepala segala dewa-dewa dan batara-batara itu ialah batara yang seorang, namanya Batara Jagat dan kedua namanya Langlang Buana dan yang ketiga pula namanya Batara Ludira dan yang keempat // namanya Sang Batara Dewa Ruci. Maka ialah yang terlebi daripada sekalian

batara-batara.

Maka bermufakatlah sekalian akan hendak menurunkan kerajaan di dalam alam dunia supaya menjadi raja di dalam dunia dan menjadi ramai. Maka kata Batara Jagat, "Ya Saudara Langlang Buana, apakah bicara Sudaraku? Siapakah yang kita kira pantas dan patut menurunkan dalam dunia?" Maka sahut Batara Ludira, "Pikirku, mana Sudaraku punya hajat pun aku menurut!" Maka sahut Sang Dewa Ruci, "Aku pun demikian juga. Maka batara-batara yang terlebi baik jua, yaitu Batara Durga dengan sudaranya yang bernama Widadarini Kamirati." Maka kata Batara Jagat, "Sungguhlah Sudaraku, tetapi jikalau duduk jadi raja, siapakah pati dan bupati dan adipati yang patut diturunkan itu?" Maka tersenyumlah keempat batara-batara itu, katanya itu, "Jangan susah-susah karena banyak dan pantas lain-lain batara." Maka kata Dewa Ruci, "Baiklah diturunkan Batara Dewa Darmadewa dan Dewa Bermasiwa dan Batara Maya Dadali dan Ruda Dali dan Batara Kalagiri." Itulah ketujuanya orang pada pandang amat baik dan pantas. Setelah sudah bermufakat dan bermusawarat, maka amat suka hatinya.

14 Maka lalu dipanggilnyalah ketujuanya // batara-batara itu. Maka seketika datanglah Batara Durga dan Widadarini Kamirati dan Dewa Darmadewa dan Dewa Bermasiwa dan Maya Dadali dan Ruda Dadali dan Dewa Kalagiri. Maka masing-masing sujudlah menyembah. Maka kata Batara yang lebi kuasa. "Hai Adinda Batara Durga, pegimanakah? Karena aku suda bermufakat akan menurunkan kamu ke dunia supaya menjadi ramai!" Maka sahut Batara Durga, "Ya Tuhanku, jikalau [jikalau] hamba disurunya jadi raja, siapakah teman kawan hamba?" Maka sahutnya, "Janganlah kamu bersusah-susah hati! Nanti banyaklah aku menurunkan yang menjadi kawanmu!" Maka sukalah hatinya.

Maka Batara Durga pun turunlah ke dunia bersama-sama sudaranya yang bernama Kamirati, duduk jadi raja serta menamakan nama negeri itu, namanya Cempaka Weddar. Dan batara turun ke dunia menjelma dengan jasadnya itu, lalu menukar namanya Maharaja Perabu Kalimantan dan sudaranya Widadari Kamirati menukar namanya Dewi Suwaragani. Maka Batara Dewa Darma Dewa disuru

15 turun ke dunia ke dalam negeri Cempaka Weddar akan menjadi Pati Perabu Kalimantan. Maka lalu Batara Dewa Darma Dewa menukar namanya Pati Tunggul Naga. Maka demikian juga Batara Bermasu menjelma menukar namanya Berma Daging dan Batara Kalagiri menukar namanya Kerwalang. Maka yang tiada menukar dan tiada bersalin nama melainkan // Maya Dadali dan Ruda Dadali jua.

Maka keenamnya itu turun menjelma di dalam Negeri Cempaka Weddar. Maka yang duduk jadi raja dalam negeri itu Maharaja Kalimantan; itulah suda turun masing-masing. Maka lalulah ia menghukumkan segala isi negerinya dan setengah ramainya, tetapi hal adat Raja Perabu Kalimantan itu tiada dapat dipertemukan segala isi negerinya, melainkan ia duduk diam di dalam suatu tempat dan yang hanya dapat bole diketahukan melainkan pati bupatinya jua. Jadi, segala isi negeri tiada dapat kenal betul rupa rajanya. Demikianlah adat raja itu, demikianlah yang diceriterakan ole pengarang.

16 Syahdan tersebutlah pula perkhabarannya Lurah Semar dengan ketiga beranak itu, menjaga isteri tuannya siang malam di atas Gunung Kalisarang sebab tuannya itu sedang duduk bertapa di atas gunung itu jua. Maka Lurah Semar pun tiada berpisah belon perna ia menyalahi perinta tuannya. Begitu orang yang menjadi hamba, tegu, setia dengan tuannya. Tiada ada tuannya yang lagi, begitu jua dibikin nama seperti ada tuannya; padahal isteri tuannya sedang lagi hamil itu. Lurah Semar menjaga-jaga siang malam diperbuat mana seperti ada tuannya, tetapi Lurah Semar pun suda mendapat pesan dari tuannya Kemunuyusu itu. Jikalau selamat mendapat putera laki-laki // barangkali tuannya belum sampai tapanya hendak diberi nama Sakutram. Jikalau perempuan itu mana barang hajat kanjeng ibunya. Maka itulah Lurah Semar pegang dan ingat dengan tegu setianya. Maka tiap-tiap isteri tuannya menyebut-nyebut nama tuannya sebab lamanya ia bertapa. Maka Lurah Semar pun menangislah dengan sebutannya, katanya, "Aduu anak sallah durian balaman sinang purut, hati-hati jaga tuan kita! Hai Garubuk dan Garang, jangan anakku ke mana-mana! Barangkali tuanmu mau berputera!" Maka Lurah Garubuk serta sudaranya pun melipurkan hati tuan puteri itu.

Demikianlah hal ihwalnya perkhabarannya itu adanya. Wassalam.

Arkian maka tersebutlah Pati Tunggul Naga dan Bermadaging dan Maya Dadali dan Ruda Dadali dan Kerwalang itu serta beberapa lagi akan duduk bermusawarat dengan Dewi Suwaragani dalam Negeri Cempaka Weddar. Maka adalah lama antara kira-kira dua puluh lima tahun Maharaja Kalimantan itu duduk (di dalam) kerajaan dalam Negeri Cempaka Weddar, tetapi adat titah Raja Kalimantan seorang tiada dapat menghadap padanya. Maka rakyat, pati bupati sekalian tiada menjadi sedap hatinya, mengapakah adatnya Maharaja Perabu Kalimantan selaku demikian, selalu orang ada menaruh kesalahan pada samanya rakyat. Maka daripada sebab tiada pun tahu kesalahannya, maka menjadi bingung // lah hatinya sekalian karena pada pikirnya kalau-kalau ia ada menaruh gusar dan mara padaku sebab lakunya demikian. Maka diingatkan barang kesalahannya, suatu pun ia tiada ada punya kesalahan. Maka diamat-amatinya tiada jua barang pekerjaannya yang menjadi sala.

Maka daripada sebab yang demikian, maka jadi duduk bermufakat akan hendak masuk menghadap pada Raja Kalimantan itu supaya jangan menjadi sangkutan di hatinya hendak bepersembahkan, "Mengapakah selamanya ia duduk jadi raja suda dua puluh lima tahun tiada sehari-hari seperti ini belon dihadap tiada mau ketemuan manusia dan rakyat itu. Maka lalu menghadaplah masing-masing pati bupati, menteri, tumenggung, dan demang itu serta sujud menyembah, menjunjung duli-duli. Maka lalu ditegurnya oleh Raja Kalimantan, katanya, "Apakah khabar kamu mengunjungi pada aku sekalian?" Maka sahutnya pati Tunggul Naga, "Ya Tuanku, ada jua perkhabaran hamba. Seperkara, kangen pada Tuanku karena lama Tuanku tiada keluar-keluar. Kedua perkara, hamba merasahkan malu pada Tuanku seperti Tuanku ada menaruh gusar hati pada hamba sekalian ini, tetapi hamba mintalah Tuanku ampunkan dan maafkan!"

Setelah perabu Kalimantan mendengar rakyatnya sekalian itu empunya persembahan, maka tersenyumlah ia serta katanya, "Hai Pati Tunggul Naga, tiadalah aku syak padamu. Barangkali ada
18 kesalahan aku, // aku ampunkan dan aku maafkan! Tetapi daripada hal adat aku berupa bukan mana seperti sehari-hari itu karena

maklumlah engkau; aku duduk kerajaan suda dua pulu lima tahun, bukan mana seperti raja-raja yang lain." Maka sahut sekalian rakyatnya dengan sembahnya, "Ya Tuanku Raja, sunggulah karena tiap-tiap raja-raja itu mesti ada permaisurinya." Maka katanya, "pegimanakah di atas timbangan Tuanku." Maka sahut Maharaja Kalimantanara, "Daripada sebab itulah hatiku jadi tiada dapat mengadap yang betul buat menghukumkan rakyat lagi, tiada dapat baiknya. Takut aku nanti datang kehilafan hatiku atas hal rakyat, tetapi ada juga hatiku akan hendak melamar anak raja-raja yang lain atau anak menteri yang baik-baik parasnya. Aku pun datang pikiran, yang aku seorang batara turun dari kayangan akan beristerikan. Aku takut dan aku malu sebab belum diizinkan pada Sangyang Maha Kuasa. Maka itulah awal mulanya hatiku sampai begini sebab pikiran serba sala."

Maka setelah pati dan bupati mendengar kata rajanya, maka baharulah diketahuinya hal rajanya itu sebab yang demikian. Maka sembah Dewi Suwaragani. "Ya Kakang Raja, sunggulah bukan patutnya Kakang Perabu akan mengambil isteri pada anak raja-raja di dunia karena Tuanku orang dalam kayangan turun menjelma // dan benarlah tiada patut. Tetapi pikiran Adinda ini, orang kayangan mesti beristeri pula dari kayangan. Lagi kita beristeri dengan anak raja-raja, raja lain pun belum dapat izin dari Yang Maha Kuasa *kang luwih agung*. Tetapi pada pikiran patik ini terlebi baiklah Tuanku berbuat sepucuk surat akan meminang pada anaknya Sangyang Batara Guru karena Raja Kayangan itu ada empunya seorang anak perempuan amat baik parasnya terlebi daripada sekalian widadari, namanya itu Dewi Sadatwati. Maka kata Maharaja Perabu Kalimantanara serta dengan pati bupati ini sunggulah tiada salahnya. Pada pikirannya itu akan barang yang sepatutnya.

Maka pada hari yang baiklah, lalu diperbuatnya sepucuk surat hendak meminta pada Yang Guru supaya Sadatwati boleh jadi isterinya Maharaja Perabu Kalimantanara itu.

Setelah suda diperbuatnya surat yang amat Indah-indah perkataannya Hikayat dan amat mulia bahasanya³ dan amat majelis

tulisannya dan amat baik bingkisannya. Maka suka lah hatinya Maharaja Perabu Kalimantan itu, lalu disurunya meninjau dengan dua orang yang amat pantas itu seorang namanya Maya Dadali dan seorang namanya Ruda Dadali. Maka katanya, "Hai Maya Dadali dan Ruda Dadali, kamu bepersembahkanlah surat ini pada Raja Kayangan! Aku harap supaya diterima! Kabul tiada kabul, aku harap
 20 kabul jua! Barangkali // ia gusar atau marah, aku harap supaya kamu dapatkan jua supaya Puteri Sadatwati bole jadi isteriku!" Maka Ruda Dadali dan Maya Dadali pun menyambutlah surat itu serta sujud menyembah, lalu segeralah keduanya menuju kayangan membawa surat rajanya karena rajanya bakal duduk berpengantenan dengan puteri kayangan anak Batara Guru itu. Maka Maya Dadali dan Ruda Dadali pun menjulahlah negeri kayangan itu serta dengan membawa surat itu adanya.

Kalakuan tersebutlah Maharaja Kayangan itu ada empunya seorang anak perempuan namanya Syadatwati, amat baik parasnya terlebi daripada sekalian widadari itu. Maka Sang Ratu pun memanggillah sekalian batara-batara itu. Maka seketika jua datanglah Siak Panji Narada dan Batara Berahmana dan Batara Bayu dan Batara Kili dan beberapa lagi batara-batara sekalian habis mengunjungi rajanya itu serta sembah sujudnya. Maka sembahnya Yang Narada, "Ya Adinda Guru, apakah khabar Adinda memanggil Kakang dan yang lain-lain? Marilah Adinda mengatakan pada Kakang!" Maka sembahnya Batara Guru, "Ya Kakang Narada, bahwa pada hari inilah Kakang memulakan suru sekalian batara-batara mengelilingi kayangan, sampaikan
 21 tiga bulan pun lamanya Kakang jaga hati-hati karena // saya ini tiada bole dapat bertemukan orang; di atas hal ihwal perkara-perkara apah-apah, Kakanglah yang terserah! Dan janganlah Kakang alpa dan lalai hendak berjaga-jaga dengan *meniti* sebab Yai punya hari rasanya tiada sedap sekali-sekali!" Setelah sudalah diperkhabarkannya perkhabaran itu, lalu kembalilah masing-masing. Maka Batara Narendra pun menyuruhkanlah sekalian batara-batara itu menjaga kayangan sampai tiga bulan lamanya serta diaturnya. Maka mana seperti yang suda dapat perinta dari raja kayangan itu. Demikianlah yang diceriterakannya adanya.

Arkian maka tersebutlah Ruda Dadali dan Maya Dadali itu membawa surat rajanya hendak berpersembahkan pada Raja Kayangan. Maka tiada berapa lamanya sampailah ia ke dalam kayangan. Maka lalu keduanya teruslah ia hendak masuk ke dalam istanah. Maka lalu bertemulah dengan seorang batara, yaitu Batara Indera yang sedang mengawali jogan istanah. Maka kata batara itu, "Hai kamu, siapakah namamu? Dan hendak ke manakah kamu?, Maka sahutnya, "Aku Maya Dadali kedua Ratu Dadali! Aku hendak masuk membawa surat mengadap pada Ratu Kayangan karena rajaku memerintakan pada aku membawa surat lamaran!" Maka sahutnya Batara Indera, "Hai Maya Dadali dan Ruda Dadali, siapakah rajamu akan berani melamar pada widadarin kayangan? Dan bahwa aku dapat perinta dari rajaku bahwa Ratu Kayangan dari ini hari sampai tiga 22 bulan lamanya // tidak dapat mengadap seorang jua pun. Tetapi, nantikanlah dahulu pada tempat ini, aku hendak memberi tau dahulu pada raja yang kedua itu Batara Narada!" Maka seketika lagi datanglah Batara Narada. Maka kedua utusan pembawa surat pun berpersembahkanlah sujud menyembah itu. Maka lalu dibacanya. Setelah suda, maka kata Batara Narada, "Hai Maya Dadali dan Ruda Dadali, kamu berpersembahkan pada rajamu nantikah kelak lagi dua tiga bulan atau empat lima bulan, kamu bole dapat bertemukan pada Ratu Kayangan itu."

Maka kembalilah Batara Narada itu akan masuk mengadap pada Sang Guru itu hendak mempersembahkan hal ihwal dua orang utusan membawa surat lamaran itu. Maka lalu masuklah ia mengadap serta bersedakap peluk cium itu. Maka kata Guru, "Ya Kakang Narada, apakah khabar Kakang datang ini?" Maka kata Narada, "Ada Adinda, bahwa di luar ada dua orang utusan membawa surat inilah suratnya!" Lalu dipersembahkannya, maka lalu dibaca. Setelah suda dibacanya maka masgullah hatinya Batara Guru itu serta katanya, "Ya Kakang Narada, baiklah Kakang jangan menerima! Kakang kasi kembali pulang!" Maka sahutnya, "Sudalah Kakang mengatakan, mintakan tempo lagi empat lima bulan, tetapi ia pun hendak mengadap jua pada ratu saya di sini, "Maka sahutnya Batara Guru, "baiklah Kakang tengah! Jikalau ia bantahkan, hendaklah Kakang menempatkan

23 sekalian batara-batara itu akan melarang supaya ia jangan dapat // [dapat] masuk mengadap pada aku." Setelah suda, lalu kembalilah Bagawan Narada itu.

Maka pada masa itu Maya Dadali kedua Ruda Dadali sedang lagi menantikan akan perkhabaran itu karena sekalian batara-batara telah habis masuk ke dalam jogan istana. Ia pun kedua sedang lagi menanti perkhabaran. Ia hendak kembali takut dapat murka dengan rajanya sebab tiada ada khabaran dan pembawaannya itu. Maka ia menantilah ia keduanya pada luar istana itu.

Maka pada masa itu Bagawan Narada pun datanglah, dilihatnya Maya Dadali kedua Ruda Dadali masi ada lagi menantikan. Maka kata Narada, "Hai Anakku, baiklah kembalilah karan (E)yang tiada dapat memberikan anaknya (ku) masuk sebab tiada dapat permisi dari Ratu Guru. " Maka sembahnya Maya Dadali, "Ya (E)yang tiadalah putera kedua dapat kembali jikalau belum dapat kahabarnya yang pasti, lagi jikalau belon ada pembawaan Putera kedua tiada berani kembali. Jikalau suda dapat maksud hajat raja kami, baharulah dapat Putera kedua kembali." Maka tersebut sekalian Batara mendengar perkhabaran perkataan kedua utusan itu. Maka tersekuras⁴ pikirannya jadi timbul amarahnya, lalu segeralah ditangkapnya serta katanya, Sangat *bengal* bantahan berani bantahkan *wong* Kayangan! Butakah matamu dan hilangkan pikiranmu sebab berani bantahkan!

24 Sekalian perinta batara-batara jikalau bantahkan aku ikat batang lehermu // Aku keluarkan nyawamu daripada badanmu!" Maka sahut Maya Dadali. "Tiadalah aku mau kembali jikalau belon aku bertemukan pada Raja Kayangan. Dan serta jikalau belum dapat Dewi Syadatwati, belon aku mau kembali. Sekalipun aku mati, redolah aku sebab menyampaikan maksud hajat hari rajaku!" Maka batara-batara sekalian pun jadi semingkin sangat amarahnya selaku api beryala-nyala serta katanya, "Nyatalah kamu ini bedebah tiada dapat pengajaran suda bodo susah diajar! Dan sekarang nantilah aku kasi pengajaran pada badanmu dengan sekalian barisan kujang! Gajah-

gajah ini! Yang memang sahaja suda dinantikan dengan alat perkakas berjaga-jaga di dalam bilangan Kayangan ini. Aku suda jaga di dalam lima belas hari, belum ada kudapati yang seperti kamu punya bantahan! Sekarang baharulah aku bertemu!" Maka sahutnya Maya Dadali dan Ruda Dadali, "Sekarang marilah datangkan senjatamu pada badanku! Jikalau suda patah bahu tangan kanan kiriku, baharulah aku kembali!" Maka segeralah lalu sekalian batara-batara pun menangkaphlah pada kedua orang itu.

Maka jadi berperanglah sekaliannya batara-batara pada Ruda Dadali dan Maya Dadali serta ditangkapnya dan dilemparkannya. Seketika terlayang-layang, maka guguriah tiada terkira-kira. Seketika
25 lalu bermain main senjata maka suara // sejutah seperti orang memalu besi yang panas itu. Maka seketika datang Batara Indera lalu berperanglah serta ditangkapnya Maya Dadali itu serta dilemparnya. Maka terlayang-layanglah Maya Dadali seperti di awan kering ditiup ale angin topan itu. Maka batara berhimpun, bertemulah dengan Ruda Dadali lalu ditangkapnya pula serta dilemparkan ke dalam bumi. Maka guguriah Ruda Dadali segera ia bangun kembali akan menangkap batang lehernya serta disepakinya dan didupaknya. Maka diceriterakan kedua batara itu pun tiada dapat bertahan lagi akan melawan pada kedua utusan itu. Maka keduanya terkena dengan para rantai, maka serasa terikat sekalian anggautanya dan tulang sendinya merasa tiada dapat bergerak lagi.

Maka seketika majulah pula empat orang batara kan menangkap pada Maya Dadali kedua Ruda Dadali serta dikerubunginya.

Maka pada masa itu kedua utusan serasa tiada dapat melawan lalu segera undurlah ia serta mengeluarkan pada anak panahnya yang kesaktian serta katanya, "Hai Batara, sekarang resahkanlah anak panahku ini! Jangankan ketiban pada badanmu, sedang gunung yang besyar jika keguguran anak panahku niscaya menjadi gugur menjadi lebu duli! Jika laut aku panahkan, niscaya menjadi kering. Sekarang
26 rasahkanlah pada badanmu!" Maka lalu dilepaskanlah anak panahnya, maka lalu // terlayang-layanglah anak pana itu lalu terkenallah pada keempat batara itu. Maka keempatnya pun tiada dapat bergerak lagi serasa terikat kaki tangannya sekalian. Maka seketika datanglah pula

empat batara-batara lalu menangkap pada kedua utusan serta katanya, "Hai Satria yang muda belia, sayang-sayang rupamu dan nyawamu, terlebi baik kamu kembali ke dalam negerimu supaya sentosa hidupmu dan janganlah kamu berani-berani melawan pada *wong* kayangan." Kelak menjadi tula dan papa lalu ditangkapnya serta dilontarkan ke udarah. Maka lalu terlayang-layang maka lalu bermain-main senjatah serta bertikaman dengan keris itu. Maka sama-sama *tunggu tutus* kulitnya tiada dimakan senjatah. Maka lalu bermain-main pana serta berpanah-panahan. Maka keempat batara pun terkenallah anak panah kesaktian lalu terikat pula sekalian anggautanya, maka tiada berdaya upaya lagi.

Maka diceriterakan yang pendek. Maka sekalian batara-batara isi kayangan pun semuanya suda menjadi boyongannya keuda utusannya itu, karena semuanya tiada dapat melawan lagi karena ia bermain senjatah keris. Maka keris yang sakti-sakti pun tiada dapat melukai pada kulitnya Maya Dadali kedua Ruda Dadali itu. Jangankan luka kulitnya, sedang gugur bulunya selembur pun tiada. Habislah sekalian senjatah kebuyutan itu. Maka menjadi heranlah semuanya karena sebab semuanya // suda terboyong dengan kedua orang itu. Demikianlah yang diceriterakannya.

Hatta tersebutlah perkhabaran Bagawan Narada, setelah dilihatnya sekalian batara-batara semuanya tiada dapat melawan semuanya tiada yang bertinggalan lagi dan tiada pun daya upaya buat menangkap serta musunya. Maka hatinya Bagawan Narada sangat khawatirnya karena tak dapat tiada niscaya di dalam kayangan ini menjadi kerusakan dan dapat kebinasahan kampung Karang Widadari dan Dewi Syadatwati dapatlah akan dibawanya pada tangannya dan dapatlah ia bertemukan pada Ratu Kayangan dan jadilah binasah negeri ini. Maka Narada pun sangat khawatir hatinya tiada sedap pikirannya, "Baiklah aku mengadukan hal ihwal ini pada Sang Guru supaya diketahuinya." Maka lalu Batara Guru, "Sekarang rakyat pun habis tiada dapat melawan pada kedua utusan, bahwa baik Kakang tutup saja akan pintu lawang Situndawaru supaya ia jangan dapat masuk bertemukan padaku."

Maka pintu Situndawaru pun disurunya tutup. Maka Narada pun

menutuplah pintu lawang! Situndawaru itu, maka tertutuplah pintu itu. Maka berhentilah orang yang berperanglah.

28 Setelah Maya Dadali kedua Ruda Dadali melihat sekalian batara-batara suda // habis semuanya, seorang pun tiada dapat melawan padanya, maka pikirannya ia hendak masuk bertemukan pada Ratu Kayangan hendak mengambil pada Dewi Syadatwati dan mau memeriksakan pada kampung Karang Widadari. Maka keduanya pun masuklah ia. Maka dilihatnya pintu lawang Situndawaru pun suda tertutup. Maka lalu dibukanya tiada dapat terbuka. Maka kata Maya Dadali, "Hai sudaraku Ruda Dadali, sekarang apakah bicara saudaraku? Pintu pun suda tertutup, marilah kita terbangkan!" Maka keduanya pun terbanglah, pikirannya hendak naik dari atas. Maka pintu itu pun mulurlah, sampaikan lelah capai badannya kedua, pintu itu pun tiada terhujung. Setengah kata, mau sampai ke langit; itu pun ia masi mulurkan dirinya. Maka kedua utusan heran takjub serta katanya, "Apakah bicara sudaraku, marilah kita masukkan dari dalam bumi, kita masuk dari bawa sekali."

Maka keduanya segera turun pula lalu masuk ke dalam bumi, maka pintu itu pun mulurkan dirinya. Maka kedua utusan pun masuk semangkin ke dalam. Ia pun semangkin mulur hingga capai lelahlah sekalian tulang sendinya. Pintu itu pun mulur sampai tuju petala bumi, hampir-hampir lebi kurang sedikit. Maka heran dan takjublah keduanya serta katanya, "Hai sudaraku, apakah bicara? Marilah kita kembali menanti pada sisi pintu itu!" // Maka kedua itu pun kembalilah. Maka kata Ruda Dadali, "Kita menantikan di sini. Jika kita kembali dengan tangan kosong tiada membawa Dewi Syadatwati, kelak batang leher kita nan tersembelih oleh Maharaja Perabu Kalimantan. Lagi dapat murka. Baik kita menanti di sini! Pintu ini, masahkan tiada manusia yang keluar masuk?" Maka keduanya pun bnantikanlah pada hadapan pintu lawang Situndawaru itu mengharap-harap orang yang keluar itu, demikianlah yang diceritakannya adanya.

29

Sebermula tersebutlah Begawan Narada. Setelah suda ia menutup pintu Situndawaru, adalah ala kadarnya tiga hari lamanya pada pikirnya bahwa utusan itu telah kembalilah suda pulang ke negerinya. Maka lalu dilihatnya pun masi ada bernanti, maka Narada pun

masuklah memberi tau pada Batara Guru. Maka kata Guru, "Ya Kakang, baiklah kita melihat di dalam taib⁵ nujum." Maka lalu dilihatnya di dalam lesat-lesatan bintang semuanya sedang dilanggar bintang gelap. Ada satu bintang yang terang di dalam *jamus* mengatakan, satu orang yang sedang duduk bertapa di Gunung Kalisarang namanya Kemunuyusu, ia sedang lagi memuja-muja Batara. Naiklah ia minta pertolongan padanya.

Maka Narada pun turunlah ke dunia. Dilihatnya sana ke mari, maka dilihat nyatalah ada di Gunung Kalisarang seorang laki-laki duduk bertapa. Maka turunlah Narada berpeluk cium pada *wong* tapa serta katanya, "Adu Anaku Kemunuyusu, sampailah suda perjanjian anaku!" Maka // setelah Kemunuyusu melihat batara turun, maka segera disambutnya serta kata Narada, "Adu Cucuku, ada jua khabar. Seperkara perkhabarkan, (E)yang kangen pada Anaku karena lama suda tiada bertemu-temu sadari bapamu sampaikan kamu begini besyar. Kedua, (E)yang ada mau minta pertolongan karena tiada ada lagi yang Eyang bole harap, melainkan Anaku jua." Maka kata Kemunuyusu, "Pertolongan apakah? nanti Putera dalam tolong! Jikalau putera dalam dapat tolongkan." Maka kata Narada, "Adu Anaku, dalam Suralaya sedang kelacuran dua orang satria mengamuk tiada terkira-kira. Semuanya batara-batara isi Kayangan tiada dapat melawan; jadi, Eyang punya pikiran barangkali Anaku Kemunuyusu yang dapat melawan." Maka sahutnya Kemunuyusu, "Baiklah Eyang!"

Setelah nuda lalu naiklah Batara Narada bersama-sama Kemunuyusu ke atas kayangan itu. Maka semuanya batara-batara pun habis diboyongnya. Maka kata Ruda Dadali, "Hai Batara manakah lagi orang kayangan? Jikalau belon aku bawa Widadari Syadatwati, belon puas hatinya!" Maka seketika sampailah Kemunuyusu, lalu berhadap-hadapanlah keduanya. Maka kata Ruda Dadali, "Siapakah kamu ini?" Maka sahutnya, "Akulah Kemunuyusu akan lawanmu!" Maka sahutnya, "Akulah Kemunuyusu akan lawanmu." Maka sahutnya, "Manakah lagi kawanmu?" Maka sahutnya, "Aku sendiri jua hai Kemunuyusu, terlebi baik kami undur karena sekaliannya pun

aku suda taklukkan! Aku suda *boyongkan!*" Maka sahutnya Kemunuyusu,

- 31 "Besok aku mundur, sekarang aku mundur. Lawan dahulu padaku! Jikalau suda patah // bahu tanganku kedua, dapat aku serahkan diriku padamu baharulah aku undur!" Maka lalu ditangkap pinggangnya serta dilemparnya ke udarah. Maka terlayang-layanglah Maya Dadali itu. Maka seketika lagi datanglah pula serta menangkap pula akan berganti-ganti. Maka sangat ramainya lempar-melempar dan pukul-memukul dan banting-membanting. Maka seketika lagi bermain-main keris serta bertikam-tikaman. Maka dari keris pun keluarlah kembang api memancar-mancar ke udarah seperti beraja rupanya. Maka keduanya pun sama-sama *tenggu tutus* kulitnya tiada dimakan senjata. Jangankah kulitnya, bulunya selembur pun tiada rontok di bumi. Maka lalu bermain-main tombak, pun sama-sama pendekar dan berbagai-bagai permainan.

- Maka seketika lagi bermain-main panah, maka diceriterakan oleh sahibul pengarang, maka Maya Dadali pun melepaskanlah anak pananya yang amat sakti itu serta katanya, "Hai Kemunuyusu, sekarang rasahkanlah anak panahku ini tertancap hujungnya di lambungmu! Jangankan manusia, besi yang begitu keras jikalau ketiban anak panaku, tiada bole dapat bergerak lagi!" Maka lalu Maya Dadali pun melepaskanlah anak pananya. Maka anak pana itu pun terlayang-layanglah ia. Maka Kemunuyusu pun sedang lagi berdiri berkata-kata, "Hai Maya Dadali, dari aku undur terlebi baik aku mati, sebab malu aku undur padamu. Tamba pula (E)yang Narada pun minta pertolongan! Jikalau aku tiada dapat melawan padamu. Terlebi baik aku mati, tiadaku malu lagi!" Maka sedang lagi berkata-kata, maka kena anak pananya Maya Dadali pun sampailah. Maka
- 32 Kemunuyusu // pun lalu dibawa oleh anak pana. Maka Kemunuyusu pun terlayang-layang serasa tiada berdaya lagi sebab semingkin bergerak, semingkin keras terikat saluru badannya dan jadi semingkin merasahkan lela⁶. Maka terlayang-layanglah ia sana kemari selaku daun kering dibawa angin topan. Maka lalu gugurlah Kemunuyusu pada sebuah Gunung yaitu Indrakila maka di situlah ia gugur. Ia

hendak kembali mengadap lawannya, tiada dapat bergerak lagi. Maka di situlah Kemunuyusu terhenti beberapa hari lamanya di Gunung Indrakila. Maka terhenti pula perkhabaran itu adanya.

Hatta tersebutlah perkhabaran Eyang Narada melihat sana kemari orang berperang pun suda tiada, hanya yang ada jua seteru musunya keduanya masi ada mengalu-alukan itu. Maka (E)yang Narada pun masgul hatinya serta katanya, "Tewaslah Anakku Kemunuyusu, karena seterunya masi ada ia suda tinggalkan." Maka pada masa itu lalu Narada naik pula bertemukan (E)yang guru mengadukan hal ihwalnya yang Kemunuyusu suda tiada lagi dapat melawan pada Maya Dadali itu." Maka Guru dan Narada pun masgullah hatinya itu. Maka dilihat *pula di dalam jamusnya*. Maka kata Guru, "Hai Kang Narada, turunlah Kakang pada Gunung Kalisarang pada hari ini! Kakang segera minta pertolongan pula pada anaknya Kemunuyusu itu, tetapi anak itu masi ada dalam perut ibunya. Kakang segera keluarkan! Jikalau tiada Kakang segera, niscaya rusaklah kayangan!"

33 Kalaukan ialah yang dapat menolong dan dapat // membela. Kakang bawa minyak ini, Kakang ucapkan!" Setelah suda diberi khabar dan diberi tahu satu itu, maka turunlah Narada melihat sana kemari. Maka terdapatlah ia seorang perempuan baik rupanya sedang lagi hamil tuju bulan. Namanya itu Naliwati itu ialah isterinya Kemunuyusu.

Maka turunlah Narada pada tempat Maliwati. Maka Lurah Semar dan Garubuk, Gareng pun ada pada tempatnya itu sedang lagi menjaga isteri tuannya. Maka sekonyong-konyong turun Batara Narada lalu berpeluk cium pada Lurah Semar, maka kata Narada, "Hai Kakang Semar, adakah baik Kakang tiga beranak?" Maka sahut Semar, "Baik juga keselamatan tiada kurang satu apa-apa berkatnya batara sekalian." Maka sembah Maliwati, "Ya Kanjeng Batara, apakah khabar?" Maka sahutnya, "Ada jua khabar yang sangat diharap pertolongan dengan sebole-bolenya karena (E)yang dapat perintah dari Yang Mahakuasa minta pertolongan pada Anakku Maliwati." Maka sahutnya, "Pertolongan apakah? Jikalau patut ditolong, nanti bole ditolong!" Maka sahut Narada, "Bahwa (E)yang dapat perintah dari Yang Mahakuasa minta bantuan dari anaknya Kamunuyusu itu hendak dibawa ke dalam kayangan karena dalam kayangan sedang lagi dapat kesusahan. Kalau kan puteri yang dalam perut menolong menghilang-

kan kesusahan sekalian batara-batara!" Maka sahut Semar, "Pegimanakah orang masi dalam perut ibunya dapat ia menolong, sedang ke luarpun belon bole." Maka sahut Narada, "Ya Kakang Semar, tiasa usah Kakang melempang nanti hamba yang keluar (Kan)."

34 Maka pada masa itu Lurah Semar pun menangislah dengan meratapnya, katanya, "Aduu Anakku, // salak durian belahan sananya purut, Garubuk, pigimana kita ini? Jikalau datang tuan kita yang laki-laki, karena ia sedang lagi bertapa. Pegimana halnya, tentu kita dapat murka karena pekerjaannya ini tiada diketahuinya. Kelak diketahui menjadi mara pada kita, karena [karena] kita yang disurunya juga." Maka bagai-bagai ratapnya Semar itu. Maka kata Narada, "Hai Kakang Semar, tiada usah Kakang takut, tau baiknya saja pada aku. Selembur bulunya dan setitik darahnya tahulah padaku. Dan akulah yang tanggung! Jangan timpahkan pada lain orang!" Setelah itu maka kata Semar, "Hai Narada, jikalau mayat tuan kita aku minta ganti padamu, jikalau ia sakit atau sawan, tiada siapa lagi atau salahkan!" Maka sahut Narada, "Sungguhlah aku yang menanggung!"

Setekah suda berteguh-teguhan itu, maka pada masa itu seperti kan beradu dalam peraduan, maka Narada pun mengeluarkan anak yang dalam perut itu seperti dibalik perut ibunya. Maka anak itu pun masi tuju atau delapan bulan serta dikeluarkan. Setelah suda dikeluarkan maka lalu diucapkannya pula dengan minyak kasaktian, maka segera sembu kelmbali mana seperti yang dahulu itu. Tuan Puteri pun siuman, ingat daripada pengsansnya seperti orang baru bangun tidur. Maka bayi pun dibawalah ole Narada naik ke atas serta bersama Semar, Garubuk atas kayangan dibawa mengadap pada Guru. Maka dilihat Guru masi tuju bulan rupanya, pegimanakah halnya akan supaya bole malawan berperang dengan Maya Dadali dan Ruda // Dadali itu. Setelah itu maka lalu Guru yang menyurukan membakar dupa dan astanggi dan guru di mana penjuru-penjuru dan membakar dupa di Kampung Karang Widadari. Setelah itu, lalu disurunya bawa akan bayi⁷ itu pada karang kampung widadarinya

disurunya ukup dan disurunya sekalian widadari akan berkidung dan bernyanyi dengan berbagai-bagai kidung akan supaya anak itu boleh jadi cepat besar dan lekas menolong pada batara itu. Maka lalu dikidungnya sekalian widadari berkidung. Maka daripada sebab kabul permintaannya sekaliannya itu, tiada berapa lamanya lagi besyarliah. Adalah kira-kira patut melawan dan mengadap musunya.

Maka Eyang Narada pun sangat suka hatinya lalu berpersembahkan pada Guru. Maka kata Guru, "Hai Kakang, sekarang Kakang suru ia memili sekalian senjata-senjata dalam gudang senjata; akan pili yang terlebi baik dan terlebi manjur dan sakti." Maka lalu anak itu pun diajak oleh Batara Narada disuru pili sekalian senjata-senjata akan hendak disuru melawan berperang supaya ia memili senjata, maka lalu dinamakan Sakutram serta katanya, "Sekarang lawan olehmu itu kedua orang! Akan menolongku aku dalam kesusahan dengan menjatah kebuyutan yang amat sakti ini!" Maka lalu disurunya oleh Yang Narada itu, maka lalu anak itu pun mengadaplah musunya serta katanya, "Manakah Kanjeng Ramaku?" Maka sahut Maya Dadali, "Siapakah Kanjeng Ramamu!" Maka sahutnya, "Kanjeng Ramaku Kemunuyusu." Maka sahut Maya Dadali, Bahwa
 36 Kemunuyusu // itu suda kuboyongkan." Maka sahutnya, "Sekarang Kanjeng Ramaku suda diboyong! Dan pada hari inilah aku boyonganmu jua, karena aku hendak membela Kanjeng Ramaku dan Eyang Batara!" Maka sahutnya, "Jangan banyak bicaramu!" Maka lalu berperanglah ia tangkap-menangkap, palu-memalu, lempar-melempar. Maka diputuskan perkhawaran dengan sedikit, lalu bermain-main pana. Maka pada masa itu Ruda Dadali melepaskan anak panahnya, lalu terlayang-layanglah. Maka terkenallah pada Sakutram.

Maka lalu dibawalah oleh anak pana itu seperti daun kering rupanya terlayang-layang, lalu gugurlah di atas gunung tempat Kanjeng Ramanya jua yaitu di Gunung Indrakila. Jadi Kemunuyusu ada pada sebela kanan dan ia pun ada di sebela kiri dengan kemati-matian tiada dapat bergerak lagi dan keduanya pun tiada mengetahui. Kemunuyusu tiada tahu ada anaknya itu pada tempat itu dan Sakutram tiada tahu ada Kanjeng Ramanya, Pada halnya satu gunung, tetapi

kiri kanan sisi jua.

Maka tersebutlah Lurah Semar dan Garubuk itu di atas kayangan mengikut Sakutram mencari tuan kecilnya, sebab takut mendapat murka dari tuannya itu; kalau kan mati dibunu atau diperbuat perdaya. Lalu Lurah Semar pun pergilah bertanya khabarnya pada Eyang Narada. Maka kata Narada, "Hai Kakang Semar, masahkan kita berbuat perdaya pada Kakang ini! Janganlah Kakang takut! Jikalau hilang nyawanya, akulah yang ganti! Jikalau gugur darahnya, akulah yang ganti! Tetapi jangan Kakang takut, bahwa tuan itu masi! Jikalau Kakang // hendak bertemukan ada pada Gunung Indrakila." Maka kembalilah Lurah Semar itu mencari tuannya pada Gunung Indrakila. Maka dilihatnya sungguhlah ada tuannya itu ada sedang lagi duduk. Maka rupanya seperti orang bertapa. Maka disitulah Lurah Semar dan Garubug dan sekaliannya anaknya. Maka Dewi Maliwati duduk di atas Gunung Kalisarang sama-sama Cemuris serta berbuat kebun tanam-tanaman dan umbi-umbi keladi sambil menanti perkhabaran cerita tuannya.

Syahdan tersebutlah Narada itu melihat yang anaknya Kemunuyusu suda tiada dapat melawan sebab terkena panan kesaktian jatu terlayang-layang di atas Gunung Indrakila. Maka bingunglah Narada sebab musu yang pegimana sakti dan pendekar tiada dapat melawan pada kedua orang itu, senjata yang pegimana manjur tiada melukai badannya. Maka kheranlah Narada serta menggoyang kepala, pikirnya, "Jikalau begini suda sampai perjanjian jodonya Dewi Syadatwati itu dengan Raja Kalimantan." Lalu masuklah Narada mengadap pada Yang Guru mengadukan hal ihwal yang tiada lagi seorang dapat melawan pada Maya Dadali dan Ruda Dadali, karena anak yang dipujanya itu suda terkena pana kesaktiannya. Pada masa itu putuslah pengharapannya dan kehabisanlah akal dan kependekan biacara lagi. Maka setelah Guru mendengar kata Narada, maka kata Guru, "Hai Kakang Narada, kalau kan suda sampai perjanjian untung jodonya Dewi Syadatwati dengan Perabu Kalimantan, dan sekarang apakah hendak bicara lagi? // Baiklah Kakang terima semba dan kabulkan barang pintanya dan terima barang maksudnya dan sampaikan barang hajatnya itu!"

Adapun tersebut Maya Dadali dan Ruda Dadali itu semuanya batara-batara tiada ada lagi, karena semuanya suda jadi boyongannya dan suda ditaklukkannya tiada lagi seorang dapat melawan padanya. Maka kata Maya Dadali, "Hai sudaraku Ruda Dadali, sekarang apakah bicaramu? Marilah kita masuk bertemukan pada Sang Ratu!" Maka masuklah keduanya hendak mengadap itu, lalu bertemulah pada Bagawan Narada itu. Maka kata Narada, "Ya Anakku, sekarang usahlah anakku bersusah-susah hati, bahwa Eyang baru hendak bertemukan pada Anakku ini akan memberi tau yang Ratu Kayangan hendak memberikan pada Dewi Syadatwati, karena memang suda jadi jodonya itu!" Maka sukaiah hatinya Maya Dadali itu, segera dirusunya masuk di kampung Karang Widadari, disurunya pili dan dan ambil akan Dewi Syadatwati itu akan diberi izin dengan Ratu Kayangan. Maka pada masa itu kata Guru pada Narada, "Ya Kakang Narada, baiklah! Tetapi Kakang ini mesti turun pula ke dalam negeri Cempakawedar akan mengintai hal kelakuan Maharaja Perabu Kalimantan pada ketika berpengaten itu! Kakang mesti intai kelakuan raja pada ketika berpenganten!" Maka sahut Narada, "Baiklah!"

Adapun tersebut Maya Dadali dan Ruda Dadali suda dapat izin dari Ratu Kayangan dan suda diberi akan Puteri Syadatwati pada tangannya serta dengan // maligainya. Maka sangat sukaiah hatinya tiada terkira-kira. Maka lalu segera memeluklah ia hendak mempersembahkan pada Maharaja Perabu Kalimantan itu lalu turun menuju Negeri Cempakawedar itu.

Sebermula maka pada masa itu Maharaja Kalimantan sedang lagi menantikan perkhabaran yang membawa surat itu belum jua ada khabarnya siang malam dinanti-nantikan. Maka demikian juga sekalian pati dan bupati itu mengharap-harap kapan supaya rajanya itu duduk berpengantenan supaya kalau kan menjadi ramai negeri, karena raja Perabu Kalimantan itu tiada keluar-keluar dan tiada dapat bertemukan rakyatnya seorang jua pun. Jikalau duduk berpengantenan barangkali bole dapat dipandanginya, karena semuanya rakyat serasa kangen rasanya, demikianlah.

Maka sedang lagi ia mengharap-harap itu, maka seketika jua datanglah Ruda Dadali dan Maya Dadali membawa Puteri Syadatwati

itu lalu dipersembahkanyalah pada Maharaja Perabu Kalimantan itu serta diceriterakan hal ihwal dari mula sampai akhirnya. Maka barang yang mendengar pun jadi suka hatinya. Maka Maharaja Perabu Kalimantan pun amat suka hatinya karena sampai barang hajatnya dan keterima akan permintaannya itu. Maka pada hari itu ia hendak berkahwin, lalu disurunya sekalian rakyatnya pati-bupatinya akan berjaga-jaga dan mengundang sana kemari karena Raja Perabu Kalimantan itu akan hendak duduk berpengantenan dengan Dewi Syadatwati itu. Maka Pati Tunggul // [Tunggul] Naga dan Berma daging dan Kerwalang pun amat suka hatinya. Maka Maharaja Perabu Kalimantan pun menyuruhkan mengundang orang sekalian jin dan dewa peri mambang yang suda ditaklukkan di bawa perintanya pun disurunya undang. Maka dengan seketika itu jua *musta'iblah* datang sekalian undangan dari tanah-tanah lain dan negeri-negeri lain akan berkondangan itu. Maka permaisuri Dewi Suwarageni pun menyambut ke mana permaisuri dan raja samanya raja, dan Pati Tunggul Naga menyambut namanya pati. Maka sangat ramainya orang yang datang itu karena raja besyar itu hendak duduk berpengantenan.

Maka pada masa itu Maharaja Perabu Kalimantan pun keluarlah bertemukan dan manyambut sekalian raja-raja itu, katanya, "Bahwa pada hari inilah engkau sekalian dapat melihat rupaku dan bole bertemukan padaku! Kelak lain hari tiada dapat bertemukan padaku!" Maka ramailah orang bersuka-suka itu, tetamu datang tiada putusnya hingga empat pulu hari empat pulu malam semuanya habis pada datang kondangan tiada yang bertinggalan lagi itu. Maka Maharaja Perabu Kalimantan pun memakai kerajaannya. Demikian juga, Dewi Syadatwati pakaian dari dalam Surgaloka itu, itu dinugrahkannya. Maka kata Maharaja Perabu Kalimantan. "Pada hari ini dapat kamu bertemukan pada aku, kelak lain hari seorang pun tiada bole bertemu padaku!" Maka baginda raja // Perabu Kalimantan dan Syadatwati pun duduk diatas pundi keemasan itu.

Setelah suda duduk berpengantenan, maka masuklah ia ke dalam peraduannya. Seorang pun tiada dapat lagi bertemukan padanya. Perabu Kalimantan dengan isterinya Syadatwati masuk ke dalam

peraduan yang bernama ranjang Bangsal Kencana Balai Sukadomas Kembang awal ingat takbir pun turun kan orang. Maka sekalian tetamu kembali pulang tiada dapat bertemukan lagi padanya dan yang kondangan pun demikian juga. Maka Maharaja Perabu Kalimantan kedua Syadatwati masuk ke dalam peraduan hingga beberapa hari lamanya, kira-kira empat pulu hari dan malam. Sekalian pati-bupati dan damang pun amat takut membangunkan dan membuka tabir dewangga beranjang bangsal kencana itu, sebab raja besyar itu beradu. Tetapi penganten itu beradu suda beberapa hari tiada bangun. Handak dibuka ia pun takut, tetapi menjadi kheran sekaliannya. Seorang pun tiada berani memberi bangun atau membuka itu hingga berapa hari lamanya. Padahalnya dalam peraduan itu suka kosong tiada seorang manusia khabaran Maharaja Kalimantan yang menjadi kertasnya dan Syadatwati yang menjadi tulisannya itu.

42 Hatta tersebutlah Bagawan Narada itu turun handak melihat bakal menantunya itu, maka lalu // ia masuk hendak melihat. Maka peraduan pun tertutup seorang pun tiada yang berani membangunkan. Maka demikian juga Dewi Suwaragani terlalu amat masgul hatinya dan amat takjub pikirannya mengapakah penganten tiada bangun-bangun daripada peraduannya. Hendak dibangunkan ia pun merasakan takut. Maka pada masa itu (E) yang Narda pun datang lalu dipersembahkannya yang penganten baru tiada bangun daripada peraduannya suda berapa lama. Maka kata Narada, "Hai Dewi Suwaragani, baiklah engkau membangunkan dan melihat!" Maka sahutnya, "Beta pun takut dapat murka!" Maka sahut Narada, "Tiadalah akulah yang tanggung dan akulah memberi izin padamu!" Maka lalu Dewi Suwaragani membuka dalam tirai kelambu dewunggu. Maka dilihatnya Maharaja Perabu Kalimantan dan Dewi Syadatwati pun tiada, kelambu pun koseong hanya yang terletak itu melainkan kertas selemba dengan tulisannya.

Maka lalu dipersembahkannya kepada Narada. Maka Bagawan Narada pun menjadi kheran tercengang. Maka tulisannya pun ada tetapi tiada diketahui pegimana bunyi bacahannya. Maka kheran sekaliannya. Maka kata Narada, "Hai Suwargani, sekarang kamu

duduk akan menggantikan Maharaja Kalimantan itu menghukumkan negeri Cempaka Wedar karena aku hendak naik ke atas Kayangan memberi tau pada Raja Kayangan akan yang mantu raja suda hilang dalam peraduan melainkan ada sehelai kertas dengan tulisannya, kalau-kalau Ratu Kayangan bole dapat baca, tetapi aku tiada dapat baca. Maka negeri itu pun diserahkannya kepada Suwaragani. Maka duduk kerajaanlah Suwaragani dalam Cempaka Wedar. Maka Eyang Narada pun naik ke atas kayangan itu hendak bepersembahkan kepada Raja Kayangan itu.

43 Maka tiada berapa lagi sampailah di hadapan Guru lalu mempersembahkanlah serta dikatakan satu per satu. // Maka Batara Guru pun tercenganglah karena tulisan itu ia tiada mengerti dalam bahasa apa. Maka kata Guru, "Ya Kakang, sekarang sudalah untungya. Aku pun tiada dapat membaca. Pada pikiran Yayi, kalau inilah suatu kebaikan jua hanya kita tiada mengerti saja karena asalnya mulia. Lebi baik kita memuliakan tetapi Kakang Narada sekarang Kakang memberikan ini suratnya Kemunuyusu Kakang kasi padanya, suru ia melawan berperang kembali pada Negeri Cempaka Wedar. Tetapi ini suratnya suru ia pakai di atas kepalanya jangan sampai kelangkahan supaya Kakang bole melihat apa hal kejadiannya. Karena kalau kan sebab ia memakai ini ia bole dapat menaklukkan kembali pada negeri Cempaka Wedar, dari karena tatkala dahulu Kemunuyusu akan tiada dapat melawan pada Maya Dadali dan Ruda Dadali. Sekarang baik Kakang uji kembali supaya nyata ketahuan karena pada pengrasahanku, suratnya ini bukan barang-barang diturunkan ole Gusti Kang Yawih Agung." Setelah sudah berkata-kata itu maka Bagawan Narada pun lalu turunlah akan hendak bertemukan pada Kemunuyusu pada Gunung Indrakila akan hendak memberikan surat itu adanya.

Hatta tersebutlah Cemuris dan Gareng, anaknya Lurah Semar itu akan menjaga tuannya yang perempuan, yang bernama Dewi Maliwati sebab disuru ole Lurah Semar berapa hari dan bulan lamanya. Maka Lurah Semar pun menjaga tuannya yang bernama Sakutram serta bersama-sama Garubug di atas Gunung Indrakila itu. Padahal tuannya itu masing-masing terikat sebab terkenan pana rantai, jadi tiada dapat

bergerak. Gunung Kali Sarang tempat Maliwati dan Gunung Indrakila⁸ tempat Sakutram bersama-sama Kanjeng Ramanya Kemunuyusu itu, Ramanya tiada tau putranya ada di situ dan puteranya tiada tau ada
 44 ramanya, karena pada kiri kanan itu ada. // Maka Bagawan Narada pun turunlah pada Gunung Indrakila, maka dilihatnya ada Kumunuyusu lagi duduk terkena panah rantai. Maka Narada pun lalu memeluklah serta diusapnya. Sekalian putus habis musna. Maka sujudlah Kemunuyusu pada Eyang Batara. Maka kata Narada, "Aduu Anakku, inilah Eyang memberikan suatu kertas. Anakku taro di atas kepala! Jangan sampai kelangkahan!" Lalu diberikannya. Setelah itu kata Narada, "Ya Anakku, sekarang Anakku mengadaplah pula pada seteru musu Anakku di dalam Negeri Cempaka Wedar. Supaya Anakku serang!"

Setelah suda diberinya itu, maka Kemunuyusu pun disuru bertemukanlah puteranya pada sebela Gunung Indrakila jua. Maka dilihatnya puteranya pun suda besar, tetapi kaki tangan kena panah rantai. Maka katanya, "Apakah sebab selaku demikian?" Lalu dikatakannyalah akan melawan pada Ruda Dadali. Maka Kemunuyusu pun mengetahui, sebab Bagawan suda memberi tau. Setelah Lurah Semar dan Garubug melihat tuannya datang, lalu sujud menyembah selaku mati hidup kembali. Maka lalu di surunya usapkan dengan kertas. Maka seketika pun baharulah dapat bergerak lalu sujud menyembah pada kanjeng Rama. Maka Parikenan pun sukalah hatinya itu. Maka setelah itu lalu Kemunuyusu pergilah ia menyerang negeri Cempaka Wedar serta berperang dengan Dewi Suwaragani. Maka pada masa itu Kumuyusun pun serasa tiada dapat melawan pada Suwaragani, lalu ia undur. Maka Bagawan Narada pun turunlah membisikkan telinganya katanya, "Hai Kemunuyusu, engkau lupa yang pesanan dan pengasih dari Eyang Batara!" Maka Kemunuyusu baharulah teringat lalu diambilnya dari atas kepalanya serta dikipratnya Suwaragani.

Pada masa itu serasa luluh lantak tulang dagingnya // Suwaragani

45 sebab tiada bertahan, seperti dipalu dengan pemalu besi. Maka kematiannya, lalu gaiblah hilang tiada berketahuan. Maka gugurlah sepucuk bungusan surat yaitu serupa amplop. Maka Batara pun segera mengambil dengan kherannya, mengapakah jagi bungkusan surat? Kalau kan sedang pada surat yang dahulu diambilnya serta dimasukkannya, maka tiba pastinya tiada kurang dan lebi. Maka hilangnya Suwaragani, maka adalah bungkusan surat. Maka Pati Tunggul Naga pun terlalu amat amarahnya karena rajanya telah tiada. Maka lalu Pati Tunggul Naga pun majulah berhadap-hadapan serta katanya, "Akulah lawanmu!" Maka lalu berperanglah Kemunuyusu dengan Pati Tunggul Naga terlalu amat ramainya tiada terkira-kira, lalu Kemunuyusu segera ciprat mukanya Pati Tunggul Naga dengan suratnya dari kayangan itu. Maka gaiblah Pati Tunggul Naga lalu menjadi satu payung.

Maka datanglah Bermadaging dengan amarahnya pada Kemunuyusu, lalu berperang keduanya. Lalu dikipratkan pula maka gaiblah. Maka gugurlah sebetuk anak panah. Maka tersebutlah Karwalang akan melihat Bermadaging tiada dapat melawan pada seteru musunya. Maka terlalu amat amarahnya lalu segeralah menangkap pada Kemunuyusu serta dibanting ke bumi. Maka Kemunuyusu pun kiprat pula. Maka gaib Bermadaging lalu menjadi pula sebetuk anak panah yang amat indah rupanya. Maka Maya Dadali pun jadi bertamba sangat amarahnya lalu segera mengusir pada musunya. Maka lalu dikipratnya pula, lalu menjadi sebetuk anak panah yang amat indah serupa burung, matanya amat cemerlang

46 patutnya daripada suasa dan kakinya daripada besi hursani. Maka // [maka] demikian juga Ruda Dadali itu. Setelah dilihat sekaliannya suda habis musna tiada berketahuan akan meninggalkan musunya, maka segeralah Ruda Dadali pun segera mengadap musunya itu. Maka berperanglah ia. Maka Kemunuyusu pun memalulah dengan kertasnya pada kepalanya Maya Dadali. Maka setelah Ruda Dadali terkena dipalu dengan selebar kertas itu, maka gaiblah. Maka sehilangnya Ruda Dadali, maka yang ada sebetuk anak panah pula yang amat indah rupa perbuatannya itu, lalu diambilnya sekalian perkakas itu ole Kemunuyusu.

Maka setelah habislah suda sekaliannya seorang pun tiada lagi dapat melawan, karena Raja dalam Negeri Cempaka Wedar pun tiada. Maka lalu sekalian perkakas seperti panah dan payung, dan amplop, sekalian pun diambilnya, lalulah dibawanya naik ke Surgaloka hendak bepersembahkan pada Ratu Surgaloka itu. Maka lalu Bagawan Narada pun membawalah sekalian mengadap. Maka setelah Batara Guru melihat, maka menjadi tercengganglah ia serta katanya, "Kalau kan inilah gerangan barang yang amat mulia dan manjur. Dan sekarang Kakang segera bawa kembali! Kasi pada tangannya Kemunuyusu! Karena ia yang patut memelihara sekaliannya. Kadang bilang padanya, apakah ia hendak kembali ke dalam negerinya dan apakah ia hendak duduk kerajaan menggantikan pada Raja Suwaragini?" Setelah suda lalu [lalu] kembalilah Bagawan Narada mempersembahkan hal ikhwalnya itu turun bertemukan pada Kemunuyusu dalam Negeri Cempaka Wedar.

47 Maka pada masa itu Kemunuyusu dengan lagi dihadap dengan anaknya yang bernama Sakutram itu serta Lurah Semar dan Garubug akan berbicara // dengan puteranya Sakutram itu sambil menantikan Bagawan Narada. Maka tiada berapa lagi turunlah Bagawan Narada itu. Setelah [Bagawan Parikenan] (Kemunuyusu) melihat Bagawan telah datang kembali, maka segeralah ia undur dan Lurah Semar dan Garubug itu. Maka Bagawan Narada pun memeluklah ia serta katanya, "Aduu Cucuku Kemunuyusu, sekarang Eyang datang memberi kabar pula. Apakah bicara Cucuku? Maukah Cucu duduk jadi raja dalam negeri ini? Dan apakah hendak kembali pulang ke dalam negeri Kanjeng Ramamu menggantikan Ramamu? Dan sekalian perkakas payung dan panah yang Cucuku peroleh ini. Eyang dan Raja Kayangan memberikan pada Cucuku. Dan Cucukulah yang empunya, karena tiada lain orang yang boleh patut, melainkan Cucuku jua!"

Maka sekalian perkakas itu pun diserahkanlah sekaliannya pada Kemunuyusu. Maka sembahnya, "Ya Kanjeng Eyang, jikalau Putera sampeyan meninggalkan negeri Cempaka Wedar, niscaya rakyat sekalian pun menjadi harbatal⁹ dan haru-hara dan negeri pun menjadi

kosong dan rusak binasah. Dan lagi pun menjadi hutan pada negeri. Putera sampeyan ini biarlah supaya ada rajanya kembali, supaya menjadi ramai kembali seperti seperti dahulu!" Maka sahut Bagawan, "Ya Cucuku, sekarang baiklah Cucuku saja duduk kerajaan, karena sayang tiada ada rajanya. Karena kota dan negeri ini amat bagus akan perhiasan dan lengkap sekaliannya." Setelah sudah berkata-kata itu, maka lalu Kemunuyusu pun diserahkanlah negeri itu serta sekalian perkakas. Maka Bagawan pun kembalilah pada kayangannya adanya.

Sebermula tersebutlah Kemunuyusu itu ia hendak duduk kerajaan.

48 // maka padahalnya isterinya, Puteri Maliwati, ada pada Gunung Kalisarang tempat pertapaannya yang mula-mula itu serta bersamasama Cemuris dan Gareng itu hendak diambilnya serta disambutnya. Maka lalu Kemunuyusu pun menyerahkan negeri Cempaka Wedar pada anaknya, karena ia hendak menyambut Maliwati itu. Maka Sakutram pun duduklah dalam negeri Cempaka Wedar. Dan Kemunuyusu pun pergilah ia pada Gunung Kalisarang itu. Maka dilihatnya isterinya itu sedang diadap dengan Cemuris dan Gareng. Setelah pandakawan melihat tuannya datang maka sangatlah girang hatinya, lalulah sujud menyembah. Maka kata Kemunuyusu, "Yang¹⁰ Ratu Mas dan Cemuris, sekarang marilah mengikut aku kembali ke dalam negeri! Karena lamalah sudah kita ada pada tempat ini!" Maka lalulah kembali ia pulang berjalan ke dalam negeri. Maka tiada berapa lamanya lagi sampailah ia ke dalam negeri Cempaka Wedar. Maka Semar dan Garubug bertemukan anak buahnya.

Hatta maka tersebutlah selamanya Kemunuyusu pulang ke dalam negeri Cempaka Wedar dengan serta isterinya bersama Maliwati itu. Maka adalah beberapa lamanya negeri itu pun ditukarkan namanya. Disebut namanya negeri Saptarengga. Maka Kemunuyusu pun duduklah kerajaan sama beberapa lamanya bersama dengan puteranya yang bernama Sakutram, hingga Sakutram menjadi besyar serta disuru belajar mengaji berapa pendeta dan berahmana. Maka tahulah ia daripada beberapa ilmu peperangan itu. Maka patutlah ia

menggantikan kerajaan kanjeng Tamanya, tetapi ia pun belon beristeri. Maka pada masa itu Kemunuyusu pun menyerang negeri sana kemari
 49 menaklukkan beberapa anak raja-raja itu. Maka banyaklah // sekalian raja-raja akan di bawa taklukkannya. Maka jadi bertamba masyurilah khabar wartanya kuliling tanah pawayangan atas kegagahannya Kemunuyusu itu. Tamba pula akan ada puteranya yang seorang lagi yang bernama Sakutram yang jadi menerangkan negeri Saptarengga. Demikianlah yang diceritakannya itu hingga tiada seorang raja-raja yang dapat menaklukkan padanya.

Hata tersebutlah sebuah negeri Kuntadewa, yang duduk kerajaan Raja Dewa yang amat gaga dan sakti. Maka Maharaja Kuntadewa, empunya seorang anak perempuan yang seperti bulan tanggal empat belas rupanya, namanya Puteri Mayasari. Maka banyaklah segala raja-raja yang datang memining; suatu pun tiada diterimanya, karena semuanya raja-raja itu kebanyakan di bawa perintah dan dibawa taklukkannya Raja Kuntadewa itu. Maka itulah yang mana melamar, seorang pun tiada dikabulkannya karena pikir Maharaja Kuntadewa hendak bermenantu seorang yang amat sakti dan gagah berani yang boleh dapat mengataskan hal kegagahannya dan kesaktiannya. Maka itulah ia baru mau menerima. Maka itulah telah dicukupkan maksud hajatnya Raja Kuntadewa dan dipertemukan barang permintaannya oleh Dewatah Kang Mulia Raya, Lalu bertemulah dengan Kemunuyusu itu. Maka lalu berperanglah ia mengadukan kesaktian dan gagah berani. Siapa yang dapat terlebi sakti, maka lalu berperanglah sangat ramainya tiada terkira-kira itu.

Sakutram suda habis belajar kesaktian. Dia naik ke tanah dewa. Dia mau lihat tanah dewa. Maka dilihat raja dewa sedang
 50 bersembara¹¹ // perang sebab ada anak satu dewa mau cari menantu yang sakti. // Maka tiba-tiba alahlah Raja Kuntadewa. Maka lalu diserahkannya anaknya yang bernama Mayasari. Pada masa itu Kemunuyusu pun berbesanlah dengan Maharaja Kuntadewa karena mendudukkan Tuan Puteri Mayasari dengan Sakutram pada hari yang

baik. Maka berpengantennalah Sakutram dengan Puteri Mayasari. Adalah alam pada beberapa lamanya duduk berkasih-kasihlah. Maka dalam negeri Tanah Dewa pun sangat sangat ramainya tiada terkira-kira, karena sekalian raja-raja yang mana suda takluk semuanya habis mengunjungi. Tambahan pula dalam negeri Saptarengga semingkin sangat ramainya karena hambanya seperti Lurah Semar dan Garubug dan Cemuris dan Nala Gareng sangat sukacita hatinya selamanya melihat tuannya duduk berpengantenan jadi semingkin sangat rajinnya berbuat perhiasan negeri seperti menyapu-nyapu kota dan membersihkan istanah dan pintu kota dan membetulkan parit-parit dan saluran-saluran. Maka Maharaja Kuntadewa dan Raja Kemunuyusu semingkin sangat kasi sayangnya malihat anaknya itu. Demikianlah yang diceriterakannya itu adanya.

Hata diceriterakan selamanya Sakutram suda duduk beristeri dengan Puteri Mayasari. Maka Kumunuyusu pun sangat suka hatinya, lalu kerajaan dalam negeri Saptarengga diserahkan pada Sakutram serta dipanggilnya sekalian kedayannya dan hamba-hambanya itu //
 51 karena pikirnya Kemunuyusu dalam kerajaannya suda sangat lamanya, lagi suda sampai perjanjiannya. Pada pikirnya, "Kerajaan negeri hendak diserahkan pada puteranya." Maka seketika lagi datanglah Sakutram serta diiringi dengan Lurah Semar dan Garubug, Cemuris, dan Gareng, lalu sujud menyembah pada kanjeng ramanya. Maka Kemunuyusu dangat suka hatinya, segerah disambutnya lalu duduklah berjejer itu. Maka kata Kemunuyusu, "Ya Anakku Sakutram, sekarang kerajaan dalam Negeri Saptarengga anakku duduk menggantikan Ayahanda, karena Kanjeng Rama serta ibu suri suda tua. Sepatutnya Anakku gantikan Rama karena Rama hendak jadi brahmana duduk bertapa di Gunung Kalisarang." Maka kata Kemunuyusu pada keempat kedayannya katanya, "Hai Kakang Semar dan Garubug, dan Petruk, sekarang sepeninggalku, hendak Kakang tiga beranak jaga baik-baik pada puteraku Sakutram karena aku hendak menjadi bagawan di Gunung Kalisarang. Karena aku suda sangat tuannya, sekarang baik-baiklah Kakang Semar anak beranak jangan berkelahi! Kakanglah sepatutnya menggantikan seperti orang tua sendiri! Apa yang tiada patut, Kakang biyar kasi nasehat pada

52 anak buahku dan duduklah dalam negeri ini! Sekarang selamatlah Kakang sekalian orang yang ada dalam negeri itu!" Maka lalu berpeluk ciumlah ia // selaku orang menyuda yang kasi. Maka Lurah Semar pun merembeskanlah ari matanya serta teringat, pegimanakah halnya tuannya leti nanti jadi bercerai padanya. Maka Lurah Semar pun berseru-serulah dengan katanya, "Aduu Tuanku, itulah Tuanku! Jangan selempang! Harap juga pada Kang Luwih Agung yang Mahakuasa itu!"

Maka pada hari yang baik, lalu Kemunuyusu serta dengan bersama isterinya yang bernama Puteri Maliwati pun membersihkan badannya berkeramas serta bermereng dan berlimau serta membakar dupa dan istanggi yang harum itu, lalu berpeluk cium berbagai-bagai pesannya. Setelah suda pesannya itu maka Kemunuyusu serta Dewi Maliwati pergilah menuju Gunung Kalisarang itu. Maka tiada berapa lamanya sampailah di sana, lalu duduk bertapa memuja batara di atas gunung selaku orang yang narahid¹² serta berbuat tawakal menjadi dirinya [menjadi] brahmana atau bagawan. Maka duduklah jadi bagawan di atas Gunung Kalisarang.

53 Diceriterakan selamanya ia jadi bagawan kedua laki isteri. Maka khabar itu amat masyhurnya, lalu gunung Kalisarang itu ditukar namanya disebut Gunung Gajawiyah daripada sebab lantaran ada seorang bagawan ada pada tempat itu. Demikianlah yang diceriterakannya itu. Maka banyaklah ajar-ajar brahmana yang mengunjungi di Gunung Gajawiyah itu. // Maka dikhabarkan pula perkhabaran Parikenan yang di dalam negeri Mandili Dirja itu, kedua laki isteri duduk kerajaan suda sangat lamanya. Suda jadi bilangan tua-tua, suda hampir pulang pasa asalnya itu. Maka Parikenan pun bermusawarat pada isterinya yang bernama Dewi Maya Siti, serta katanya, "Ya Adinda, sekarang marilah kita menjadi bagawan karena kita suda lama ada dalam dunia ini memegang kerajaan. Lagi kita suda banyak menurutkan anak buah kita dan suda bercucu, maka bermufakatliah ia. Setelah suda bermufakat, maka lalu keduanya pun

mandi berkeramas dan berlimau. Pada hari yang baik, lalu pergilah ia pada sebuah gunung. Di situlah ia duduk jadi bagawan hingga jadi sampai perjanjian masyanya mesti pulang pada asalnya. Maka tiada berapa lama antaranya ia duduk jadi bagawan, lalu kembalilah ia pulang pada asalnya yakni asal perjanjiannya, kembalilah ke kekayangannya. Demikianlah yang diceriterakannya.

54 Tersebutlah pula serta dengan isterinya yang bernama Dewi Maliwati itu mendapat khabar yang orang tuanya yang bernama Parikenan suda pulang pada asalnya. Maka Kemunuyusu serta dengan isterinya di atas Gunung Gajawiyah itu pula hampir sampai perjanjiannya menurut seperti kanjeng ramanya. Maka pada hari yang baik sangat, yang *hasanat* pun ia sampai asalnya, lalu wafatnya // sukmanya pulang pada asalnya dengan tiada suatu sangkutan lagi dan tiada ada keberatan lagi karena sekaliannya pun anda terserah dengan anaknya yang bernama Sakutram seperti pusaka yang dari batara-batara seperti payung dan panah dan asimat pun suda dipesannya dengan Sakutram dan suda diberikan dengan Sakutram. Lagi pun negeri Saptarengga ia suda menyerahkan. Maka itu tiada suatu sangkutan, lalu kembali (ke) kayangannya, hanya yang ada jagadnya jua kedua laki isteri di Gunung Gajawiyah tetapi sukmanya telah kembali seperti mana adanya itu. Demikianlah kisahnya itu adanya.

Arkian diceriterakannya yang dalam negeri Saptarengga, seperti Sakutram serta dengan isterinya Dewi Mayasari dan kedayannya yang bernama Lurah Semar dan Garubug dan Cemuris, Gareng. Maka adat tabiatnya selannya ia duduk kerajaan dalam negeri. Maka setiap-tiap empat lima bulan sekali sekalian kedayan itu pergi naik ke atas Gunung Gajawiyah akan melihat tuannya yang menjadi bagawan. Maka pada suatu hari, Lurah Semar serta dengan anak-anaknya pun pergilah akan mengunjungi tuannya di Gunung Gajawiyah.

55 Maka dilihatnyalah tuannya Kemunuyusu serta Maliwati telah suda pulang ke asalnya. Maka menangislah Lurah Semar dengan ratapnya katanya, "Aduu Anakku salak duran balaman (Beleman?) binang perut, pegimana Garubug Cemuris, tuan kita suda // meninggalkan kita! Ya Anakku, sampainya hati tuan kita! Pegimanakah hal kita ini?"

Siapa pula yang kasi nasehat?" Setelah Garubug dan Cemuris melihat bapanya menangis dengan meratap sebab menanggiskan tuannya yang suda meninggalin padanya. Maka Gerubug dan Cemuris pun jadi turut menangis pula dengan meratap katanya, "Aduu Bapa, pegimana saja kita ini hidup? Ada makanan kita makan!" Maka Cemuris pun mengangis pula katanya, "Aduu Bapak, dasaran ada tuan kita yang baru!" Maka jadi bertangis-tangisanlah ia berbagai ratapnya Lurah Semar itu. Maka sekalian kedayannya pun berguling-gulinglah di bumi. Maka Lurah Semar menangis sampai kan matanya menjadi bengul sebab teringat kecilnya dimomong-momong. Maka kata Semar, "Hai Garubug, sekarang marilah kita kembali pulang pada negeri Saptarengga!" Maka kembalilah sekaliannya.

Maka setelah sampai ke dalam negeri, lalu jadi bertangis-tangisan dengan bagai-bagai ratapnya itu tiada terhisap lagi hingga sekalian margasatwa hayam burung merembeskan air matanya, sebab seddi menangis bunyi ratapnya Lurah Semar itu. Maka jadi sekalian isi negeri Saptarengga semuanya duduk dengan masgul hatinya. Pada masa itu lalu Sakutram pun berbuatlah *sadakah* mana seperti adat 56 tabiat biasanya itu, sedekahkan kanjeng ramanya itu // [itu]. Setelah suda diperbuatnya maka duduklah Sakutram dalam kerajaannya dalam negeri itu adalah ala kadarnya. Berapa lamanya selamanya ia duduk berkasih-kasih dengan isterinya yang bernama Mayasari akan menghukumkan segala isi negeri Saptarengga. Maka sangat banyak rakyat bala tentaranya, maka negeri itu semingkin hari semingkin sangat ramainya.

Adalah kira-kira beberapa tahun pula lamanya tuan puteri Mayasari pun hamillah. Maka Sakutram pun lebi sangat kasi sayang dengan isterinya seperti tiada lagi raja-raja yang lain itu. Maka berputeralah seorang anak laki-laki amat baik parasnya pada tanggal *empat belas dewasa* bulan yang amat terang itu selaku orang memberi tau tanda anak orang yang berbangsa, raja yang pilihan itu. Maka Sakutram pun menyabutlah puteranya itu serta dibasuhkannya, lalu diberinya nama oleh kanjeng ramanya itu Sangkri. Maka Lurah Semar dan Garubug dan Cemuris, Gareng pun masuk mengadap bertemukan putera tuannya itu serta mengunjung. Maka Sakutram pun sangat

sukacita hatinya, lalulah diberi persalinan sekalian rakyatnya damang tumenggung dan pati bupatiya pun bersuka-sukaanlah dalam negeri itu serta diberi persalin makan minum bermandi dengan air bahu-bahuan. Maka lalu diperlihatkannya hingga sampaikan besar. Maka
57 terlebi baik parasnya. Maka Lurah Semar serta anak beranak menjaga putera // tuannya serta diajaknya bermain-main hingga sangkri tahulah berkata-kata. Lurah Semar pun sangat suka hatinya.

Hata tiada berapa lama antara lagi Puteri Mayasari hamil pula. Maka berputera pula seorang anak laki-laki pada hari yang baik, lalu disambut pula mana seperti yang telah terdahulu itu serta diberi nama pula sungkra¹³, lalu dirawatnya mana sepertinya. Maka negeri itu pun jadi semingkin sangat makmurnya, selaku musim panas diturunkan hujan. Buah banyak berbuah, padi dan gandum sangat penuh di dalam gudang. Maka Sakutram semingkin sangat kasi sayangnya, hingga Sungkra dan Sungkri pun telah besarlah suda kedua bersudara itu semingkin bagus rupanya. Bermain-main dengan sekalian kedayannya sana kemari belon perna berpisa barang sedikitpun. Maka pada suatu masa Sakutram melihat puteranya kedua bersudara itu telah besarlah suda. Suda patut disuru pergi belajar ilmu. Pada hari yang baik, lalu Sakutram menyerahkan anaknya keduanya itu pada seorang brahmana yang suda disebut nama Bagawan di atas gunung Mali Kasana namanya Bagawan Parasu. Maka pergilah kedua bersudara pada Gunung Mali Kasana serta diiringi dengan Lurah Semar dan Cemuris, Garubug dan Gareng menuju Gunung itu. Maka tiada berapa lamanya sampailah ia di sana. Lalu naiklah ia di atas gunung itu.

58 Maka // tersebutlah Bagawan Pararu amat [h]awas matanya dan mahir pirasatnya dan luas pandangannya dan telah mengetahuilah ia yang ada dua orang anak raja diiringi dengan kedayannya. Maka lalu disurunya sambut dapat sekalian anak muridnya ajar-ajar dan brahmana dan pendeta. Maka sekaliannya pun lalu turunlah pada kaki gunung akan menyambut pada Sangkri dan Sungkra itu serta

dibawanya naik ke atas gunung. Maka Bagawan Parasu, lalu menyambut hidangan persantapan diangkat orang seperti ubi, keladi, pisang rebus, dan kacang. Maka santaplah ia di sana. Maka tahulah Bagawan Parasu itu. Maka kata Bagawan Parasu, "Ya Cucuku, sekarang bernantilah pada Eyang pada tempat ini. Apa pengetahuan Eyang yang ada dalam badan lahir dan batin, nanti (E)yang tumpahkan pada Cucuku!" Maka Sungkra pun bernantilah ia di atas Gunung Mali Kasana itu.

59 Beberapa lamanya akan belajar segala ilmu, maka semingkin hari semingkin besar, maka semingkin banyak ilmunya. Maka sekalian kedayannya pun menantikanlah tuannya itu. Sedikit-sedikit dia ambil petua jua, tetapi sungguh ia bernantikan tuannya sambil ia berbuat pekebunan di atas gunung itu akan menanam makanan seperti sayur-sayuran, umbi talas, dan kacang, dan pisang buah makanan orang pertapaan. Demikianlah // lakunya itu siang malam di atas gunung berkawan dengan sekalian ajar-ajar brahma itu. Maka diceriterakan Sungkra pun banyaklah ia beroleh ilmu kesaktian. Mana yang suda diajarkan ole Bagawan Parasu Lahir dan batin, semuanya habis diturunkan pada Sungkra seperti ilmu kesaktian dan ilmu peperangan dan ilmu berbagai-bagai warna jenis dipelajarinya. Maka semangkin hari semangkin besar. Bagawan Parasu semingkin sangat kasi sayangnya diperbuat mana seperti anak sendiri, hingga besarnya pun di atas gunung. Demikianlah sangat lamanya di atas gunung itu.

Alkisah diceriterakan pula lain kisah

Terjejer pula sebuah negeri, namanya itu negeri Manggada datang duduk kerajaan dalam negeri itu seorang raja namanya itu Citradewa. Maka sangat banyaknya sekalian rakyatnya. Maka Maharaja Citradewa itu ada empunya dua anak. Seorang laki-laki dan seorang perempuan. Maka yang laki-laki itu namanya Citrakasuma dan yang seorang perempuan namanya Citrawati. Keduanya itu amat baik parasnya seperti bulan purnama tanggal ampat belas. Maka keduanya semingkin hari semingkin besar, semingkin tamba baik rupanya. Seperti kata widadaran kainderaan turun menjelma ke dunia. Hingga sampai bilangannya Maharaja Citradewa kedua isterinya semingkin tamba kasi sayangnya dengan anaknya itu. Banyaklah segala raja-

60 raja // [raja-raja] yang datang meminang dan melamar pada Puteri Citrawati karena khabar itu telah termashurlah pada kuliling tanah pawayangan serta jagat. Maka banyaklah raja-raja yang datang pada negeri Manggada itu. Maka Maharaja Citradewa sangat masgul hatinya.

Demikianlah daripada sebab sangat keliwatan banyak raja-raja yang datang meminang pada pinggir negeri Manggada. Hema anak raja-raja seperti jamur rupanya, ada yang daripada layar merah dan ada daripada layar putih dan hijau, kuning, berbagai-bagai. Demikian juga benderanya berkibar-kibar seperti serupa buntut merak ditiup oleh angin. Daripada sangat banyaknya raja-raja sangat gemuru sekali suaranya. Bunyi-bunyiannya dan soraknya seperti tegar di laut mengalun-alun suaranya sambut-menyambut laksana tegar dan guntur. Maka surat lamaran yang datang bertumpuk-tumpuk seperti susunan anak tangga tiada terhisab. Maka Maharaja Citradewa amat masgul hatinya, masuk ke luar dengan masgulnya sampaikan menjadi beruba wajah durjahnya sebab menurut pikiran yang di dalam hati yang tiada kalanya habis dan tiada kalanya putus. Sunggu Raja Citradewa bermain-main di atas maligai tetapi hatinya di dalam sangat kalangkabutnya.

61 Diceriterakannya pada suatu hari, Citrakasuma kedua Puteri Citrawati bermain-main. Maka berdatang sembah Citrawati // pada sudaranya itu. "Ya Kakang Citrakusuma, bahwa beta beberapa hari ini melihat wajah durja Kanjeng Rama amat lesuh dan letih seperti ada suatu sangkutan. Dan durja yang amat gagah beberapa hari ini seperti janur muda berpisah dari tangkalnya menjadi layu serupa daun sadri tiada kena air. Sekarang, baiklah Kakang Citrakasuma pergi bertanya supaya menjadi ketahuan apa sebabnya." Maka kata Citrakasuma, "Sunggulah Ratu Mas, Kakang pun ada juga rasanya mau bertanya. Dan sekarang Kakang pun hendak mengadap!" Maka pergilah Citrakasuma mengadap kanjeng ramanya itu. Maka Citrawati pun kembalilah pada jogan istananya.

Tersebutlah Raja Citradewa sedang duduk termangu-mangu laki isterinya. Maka seketika datanglah puteranya yang bernama Citrakasuma sujud menyembah, lalu disambut pada kanjeng ramanya.

Segera ditegurnya, "Apakah khabar Anakku Citrakasuma?" Maka sembahnya, "Ampun, Abdi Putera dalam datang ini seperkara mengunjungi Kanjeng Rama. Kedua perkara, Putera sampeyan menjadi turut masgul hati sebab melihat rupa Kanjeng Rama yang sehari-hari rupa sendu seperti bulan ditutup teja tiada diketahui apa sebab lantarananya. Maka itulah Putera sampeyan datang ini berpersembahkan pada Kanjeng Rama." Setelah Maharaja Citradewa mendengar kata anaknya itu, maka telah diketahuilah apa hajat anaknya itu. Maka // kata Raja Citradewa, "Ya Anakku Citrakasuma, sebab Kanjeng Rama duduk masgul masuk ke luas masgul sebab ada tiga perkara. Sudaramu Citrawati itu hanya seorang tiada dua tiga lagi sudaramu. Kedua perkara, sudaramu hanya seorang, yang datang meminang padanya beratus raja-raja yang besyar-besyar dari negeri lain. Ketiga perkara, yang jadikan masgul hati Kanjeng Rama bahwa negeri Manggada ini tiada berapa besyarnya hendak dibinasakannya oleh raja-raja yang melamar. Jika tiada dikabulkan, ia pun hendak berbuat haru-hara. Maka itulah hati Kanjeng Rama, Kang Luwih Agung juga yang amat mengetahui." Lalu Raja Citradewa mengambillah segala surat-suratnya lamaran yang dari anak raja-raja itu serta disurunya baca. Maka lalu dibacanya segala surat-surat lamaran itu dengan Citrakasuma serta diperiksa satu-satu. Demikianlah bunyi dalam surat itu "Hambalah Raja Pudap Setagal¹⁴ datang mengunjungi pada Maharaja di sini. Mintalah supaya dikabulkan hajat hamba dan keterima barang pinta hamba daripada hal Tuan Puteri Citrawati yang baik paras. Beberapa permintaan hamba terima asal bole menjadi isteri hamba. Jika tiada dikabul dan tiada keterima dan ditolak maksud hati hamba oleh raja di sini, niscaya negeri Manggada menjadi binasa diruntukkan oleh rakyat hamba sekalian!" //

Maka setelah suda habis dibacanya dan habis diperiksanya sekalian surat-surat itu dengan Citrakasuma, maka Citrakasuma jadi masgul hati hamba berdukacita bercampur maranya sebab mendengar bunyi

dalam surat itu, seperti maksud Maharaja Maja Cenggara dan Raja Awa-awa Langit dan Raja Sang Suruti itu. Maka berdatang sembah Citrakasuma katanya, "Ya Kanjeng Rama, sekarang usahlah Kanjeng Rama berhati masgul daripada hal raja-raja yang banyak itu! Putera dalamlah yang menanggungkan dia! Lagi pun sungguh sudara hamba hanya seorang jua, tetapi hamba hendak membela dahulu. Jikalau ia suda tiada dapat mengalahkan hamba, baharulah dapat sudara hamba dijadikan isterinya oleh raja itu!" Setelah Raja Citradewa mendengar kata anaknya itu, maka sangat suka hatinya serta katanya, "Adakah Anakku dapat melawan segala seteru musu raja-raja yang banyak itu?" Maka sembahnya, "Itulah, mana barang takdirnya Dewata Kang Mahakuasa asal Putera dalam suda melawan supaya jangan menjadi menyesal di belakang kali." Maka sukalah hatinya Maharaja itu, lalu dirusunya memperbuat beberapa helai surat pula buat membalas segala surat anak raja-raja itu yang Citrakasuma menjadi bintangnya Manggada. Jikalau siapa dapat mengalahkan padanya itulah perjanjian sudaranya. Setelah suda // diperbuatnya, lalu disurunya beberapa utusan mengirinkan dengan raja-raja yang ada di luar sedang bernanti itu. Maka pergilah utusan itu. Setelah sampai lalu diberikannya.

Setelah raja-raja menerima surat dari Raja Manggada, maka terlalu amat marahnya bercampur dengan girang katanya, "Baiklah, nanti besok hari kelak aku yang keluar terlebi dahulu pada medan peperangan. Sahaja memang aku harap. Jikalau akau belum mati dalam negeri Manggada ini sebab perempuan, belumlah aku mau kembali ke dalam negeri. Mati-mati kita kemari mau mencari pasangan buat pajangan dalam negeri, sampai di sini diperole malu apah kita mendapat." Maharaja Sang Surati pun menerimalah surat yang besok keluar di medan peperangan. Demikian juga Raja Maja Cindar itu. Maka lalu diperbaikilah sekalian alat senjatanya karena esok hari bakal keluar berperang adanya.

Tersebutlah Raja Citradewa berbuat sebuah maligai yang memang suda kan disahaja buat menonton dan melihat orang yang berperang pada medan peperangan. Maka lalu dihiasinya buat besok hari Citrawati melihat orang berperang itu, lalu dirapi-rapikannya. Setengahnya rakyat dan damang tumenggung perbaiki seجاتahnya dan

65 medan peperangan pun diberikan oranglah serta diratakan tanahnya itu. Maka setelah suda // kehesokan harinya, maka Raja Citradewa serta Puteri Citrawati keluarlah ia naik di atas maligai akan menonton orang yang berperang itu; siapa yang kala siapa yang menang, karena lalancuranya Negeri Manggada itu hendak diadu atau ditarung seperti sabungan hayam. Maka Raja Citradewa dengan Citrawati melihat pada medan peperangan sangat sekali banyak rakyat anak raja seperti semut tiada terhisab lagi. Maka sangat khawatir sekali pada anaknya yang bernama Citrakusuma. Takut kalau kan ia dapat melawan pada seteru musunya itu adanya.

Kalikian maka tersebutlah segala raja-raja yang keluar pada medan peperangan akan menantikan bintang Manggada itu. Setengahnya ada yang berkendaraan kuda dan gaja dan harimau. Maka bunyi-bunyian dipalu orang seperti gong dan dan kenong kimpul dan saron itu. Maka seketika lagi keluarlah Citrakusuma mengelu-elukan musunya pada tenga bala berkawat medan peperangan sambil berseru-seru katanya, "Manakah Raja yang gaga berani? Sekarang, marilah kita bermain-main pada tengah padang ini! Jikalau dapat mengalahkan aku, niscaya dapatlah Puteri Citrawati jadi isterinya!" Setelah raja-raja melihat rupanya Citrakusuma sambil dengan
66 mengalah-aluhkan, maka terlalu amat suka hatinya. Maka raja-raja yang besyar-besyar itu pun // tertawa tergelak-gelak sebab mendengar katanya itu, dengan segeranya maju seorang raja itu pada tenga medan dengan katanya, "Hai Anak muda, usahlah kamu melawan pada aku karena aku tinggi besyar, gagah berani, rakyatku pun banyak! Kelak kamu mati! Jadi sayang-sayang rupamu dan namamu! Siapakah ini? Dan terlebi baik kami berikanlah Citrawati supaya aku ambilkan isteri padanya!" Maka sahut Citrakusuma, "Hai Raja, siapakah namamu?" Maka sahutnya, "Akulah Citrakusuma saudara dari Citrawati!" Setelah sang Surati mendengar, maka suka hatinya tertawa tergelak-gelak katanya, "Ya Citrakusuma, baiklah kamu balik-balik! Sayang badanmu!" Maka sahutnya, "Besok aku balik, sekarang aku balik! Jikalau suda patah bahu tangan lengan kanan kiriku kedua, baharulah akau kembali!" Maka Citrakusma berkata-kata sambil sangat amarahnya. Maka kata sang Surati, "Hai Citrakusuma, sekarang

jangan banyak bicara lagi! Kelak jadi lambat aku beristerikan sudaramu dan jadi lambat ceriteranya! Sekarang siapakah yang memulakan terlebi dahulu! Dan Sekarang kamulah yang memulakan terlebi dahulu! Aku bersedehkan badanku padamu dan palulah dengan sekuat-kuatmu! Maka lalu sang Surati membukalah sekalian
 67 pakaiannya serta memasangkan // dadanya di hadapan Citrakusuma, dengan serta katanya, "Hai Citrakusuma, palulah olehmu yang mana kamu suka! Aku redolah!" Setelah Citrakusuma melihat, maka semingkin sangat amarahnya. Segerah dipalunya berbetulan dadanya sang Surati itu. Maka berturut-turut dua tiga kali, lalu disurunya palu belakangnya pula serta katanya, "Palulah pada belakangku sekuat-kuatnya!" Lalu dipalunya. Maka raja itu pun tertawa tergelak-gelak. Maka sampaikan dua tiga kali. Maka Citrakusuma jadi semingkin sangat amarahnya, lalu didupakanya serta disepakanya sekuat-kuatnya pada berbetulan dadanya sang Surati. Lalu berpusing-pusinglah ia sana kemari seperti hayam terkena pukulan itu. Maka raja itu pu jatu terjerumus. Maka segerah bangun kembali lalu menangkap pada Citrakusuma serta dibanting-bantingnya ke bumi. Setelah suda dibanting-bantingnya, maka lalu dilemparkannya ke atas udarah. Maka Citrakusuma pun terlayang-layanglah. Seketika gugur ke bumi lalu pingsan. Seteah siuman, ingat daripada pingsannya segera bangun kembali, lalu menangkap betul pinggangnya raja itu serta dilemparkannya pula berganti-ganti. Maka sangat ramainya orang berperang itu. Seketika soraklah rakyat-rakyat Manggada. Seketika bersoraklah rakyatnya sang Surati akan berganti-ganti sebab keduanya berganti-ganti pingsan. Maka sangat sekali ramainya // tusuk-
 68 menusuk, tikam-menikam, banting-membanting. Maka sedang ramai orang berperang, maka datang pula beberapa anak raja-raja dan raja-raja yang besyar-besyar dari negeri lain itu segera masuk pada medan peperangan. Maka segala barisan pun tempik soraknya gemuru serasa pintu kota negeri Manggada bagaikan runtuh.

Maka diceriterakan sahibul pengarang, adalah beberapa hari lamanya orang yang berperang itu belum beralah-alahan karena seorang pada seorang sama-sama gagahnya dan sama-sama saktinya. Tetapi semingkin hari semingkin tambah pula datangnya anak raja-

raja yang melamar pada Citrawati. Maka jadi semangkin pennu satu pada alun-alun padang peperangan itu sampai kan mengeririsnya¹⁵ melihat hal ikhwal itu dan menjadi gentar dan ngeran mendengar bunyi segala bunyian seperti peluru, meriam, bedil dan suara pestol, pedang, dan keris.

Tersebutlah sudaranya perempuan yang bernama Citrawati, yang sedang di atas maligai bersama-sama dengan kanjeng ramanya sebab menonton orang yang sedang lagi berperang. Pada tatkala ia melihat raja yang datang semingkin hari semingkin banyak sampaikan padang yang luas menjadi sesak. Maka hatinya tuan puteri jadi berdebar-debar hati meliat¹⁶ sungguh banyak seteru musu yang mati, tetapi
 69 banyak juga yang dapat membilang // ratus, artinya mati sepuluh datang seratus. Tetapi yang dilawan itu hanya sudaranya sendiri hingga tiada kelihatan lagi sudaranya itu sebab dikerubungi dengan rakyat yang banyak-banyak itu. Pada masa itu jadi timbul pikirannya yang amat belas kasihan, lalu menitikkan ari matanya sebab melihat sudaranya itu dikerubungi musunya tiada kelihatan lagi. Maka datang pikirannya, "Bahwa halnya dari hari ini matilah sudaraku dikerubungi orang." Apalah halnya daripada sebab lantaran aku seorang perempuan sampaikan sudaraku jadi hampir kematiannya. Maka jadi belas kasihanlah. Maka daripada sebab sangat kasi sayang dengan sudaranya yang laki-laki itu, lalu ia pun menubruk pada kaki kanjeng ramanya yang ada pada tempat itu serta dengan tangisnya sembahnya, "Ya Kanjeng Rama, ampunlah beta pada hari ini! Biarlah paduka Citrakusuma jangan diberinya keluar berperang karena sangat kasihan sekali beta melihat. Karena suda tiada kelihatan lagi jika sudara beta mati sebab beta. Terlebi baik beta mati bersama-sama menurut Citrakusuma itu!"

Setelah Citradewa mendengar kata anaknya itu, maka katanya, "Hai Anakku, bahwa sekarang pegimanakah dirunya berhenti karena kelak lagi sedang tengah berperang. Kanjeng Rama pun menjadi malu!

15.

16.

70 Terlebi baik nanti Rama mengirinkan sepucuk surat // dalam Negeri Saptarengga pada Raja Sakutram karena ia khabarnya amat masyhur gaga beraninya, lagi pun sakti. Ia ada punya dua anak laki-laki amat baik parasnya. Nantilah Kanjeng Rama mengirim surat minta bantuan padanya!" Maka pikirnya, "Bahwa sungguhlah tiada salahnya perkhabaran ini." Lalu berbuat sepucuk surat. Setelah suda diperbuatnya, lalu disurunya utusannya membawa pergi ke dalam Negeri Saptarengga. Utusan pun sujud menyembah ia di sana, lalu [di] sujud menyembah diberikannya (surat itu). Maka mengertilah Raja Sakutram bunyi surat itu sebab dalam negeri Manggada datang kesudahan mintalah bantuan. Jika dapat ia membantu niscaya adalah upahnya tuan puteri Citrawati. Maka lalu disuruhnya bernanti seketika.

Hatta tersebutlah Sangkri itu di atas Gunung Malikasana duduk be/r/lajar dengan seorang bagawan Parasu. Beberapa lamanya ia di sana dari kecil sampai besyar sampaikan mengerti ilmu kesaktian dan kelaki-lakian itu. Maka bagawan Parasu sangat suka hatinya. Maka Lurah Semar dan Garubug sangat suka hatinya melihat tuannya itu sudah sakti dapat pengajaran dari kakek pendeta itu. Maka bermain-mainlah ia di sana. Maka yang tiada ada pada tempat itu
71 hanya Cemuris dan Gareng karena ia // ada dalam negeri Saptarengga. Maka Lurah Semar pun bermain-mainlah bersama-sama Garubug di atas gunung itu, tetapi sebentar-sebentar hatinya Garubug sangat teringat sekali pada Cemuris dan Gareng karena kangen lama tiada bertemu.

Maka sedang lagi Garubug bermain petak¹⁷ dan gala dan sepak babi bersama-sama ajar-ajar di atas gunung. Maka seketika lagi datanglah Cemuris serta Gareng pada tempat itu. Maka seketika lagi datanglah Cemuris serta Gareng pada tempat itu. Maka orang gunung pun sangat suka hatinya, lalu disambutnya. Maka segera ditegurnya oleh Lurah Garubug, "Hai Cemuris, apakah khabar kamu bawa ini?" Maka sahutnya, "Aku bawa khabar dari sang Ratu Sakutram suru bilang pada tuannya Sangkri disuru minta permisi sama gurunya sebab

dia disuru pulang dengan lakas-lakas." Maka sedang lagi tenga asik berbicara Lurah Garubug dan Cemuris belum lagi habis, maka Cemuris pun dipanggil ole Bagawan Parasu, maka naiklah Cemuris. Maka kata Bagawan, "Hai Cemuris, apakah khabar kamu datang?" Maka sembahnya, "Ampun Kanjeng Eyang, kaulah dapat permintaan dari sang Ratu Sakutram, bahwa tuanku Sangkri itu titah dipanggil ole Kanjeng Ramanya karena hendak dicoba akan pelajaran yang dari Eyang di sini." Maka kata Bagawan itu, "Baiklah sekarang. Bailah, pada hari ini berangkat berjalan!" Maka Sangkra pun bersikap-sikaplah mana adat tabiatnya. Maka // setelah suda, lalu sujud menyembah pada kaki gurunya itu. Maka kata Bagawan, "Sekarang selamat jalanlah Anakku sekalian!" Maka lalu berjalanlah Sangkra turun dari atas gunung itu serta diiringinya dangan sekalian kedayannya dan hamba-hambanya itu. Maka tiada berapa lamanya, sampailah ia di negerinya, lalu bertemukan dengan kanjeng rama serta sujud menyembah. Maka Sakutram pun menyambutlah anaknya kedua serta ditegurinya dangan katanya, "Sekarang Kanjeng Rama dapat surat dari dalam negeri Manggada. Ratu Manggada minta bantuan pada Kanjeng Rama ini!" Lalu dibacakannya surat itu serta dirusunya baca. Maka lalu dibacanya oleh Sangkri.

Maka setelah habis suda, lalu kata Sakutram, "Sekarang, baiklah pada hari ini dangan segeranya Anakku berjalanlah lagi! Labat-lambat di jalan!" Maka pada masa itu Sakutram pun bersikaplah mana barang sepertinya itu terlalu amat manis rupanya seperti batara dari kayangan. Setelah suda pada hari itu jua, lalu berjalanlah menuju negeri Manggada serta diiringi dengan kedua hambanya jua, yaitu Semar dan Garubug tiada berhentinya lagi. Maka tiada lamanya antara lagi sampailah ia pada negeri Manggada. Maka didengar suaranya sangat haru-hara. Maka masuklah ia ke dalam istananya serta bertemulah pada Raja Manggada. Maka dilihatnya sang Ratu ada di atas maligai // sedang lagi bernantikan bantuan yang dari Negeri Saptarengga itu.

Maka pada masa itu terpandanglah Lurah Semar dengan tiga orang seperti cahaya matahari sinarnya itu. Maka sangat sekali suka hatinya itu segera dielu-elukan turun menyambut sekaliannya. Maka lalu sambut-menyambutlah ia segera, disurunya duduk. Maka Sangkri

pun sujud menyembah. Maka kata Raja Citradewa, "Ya Anakku Tuan, bahwa mengambillah pada Rama di sini seperti orang tua sendiri, jangan Anakku sampai hati ambil mana negeri sendiri karena Kanjeng Rama ini sedang lagi menanggung kasusahan. Moga-moga selamat Anakku ini! Rama berjanji mendudukkan dengan Citrawati itu supaya duduk berpengantenan. Maka Lurah Garubug sangat suka hatinya segera mengutik sambil berbisik-bisik di belakang Lurah Semar dengan katanya, "Nantilah tuan kita belakang hari jadi kemanten baru!"

Maka setelah Raja Citradewa melihat rupaya Sangkri semingkin dipandang semingkin manisnya, maka terlalu sukacita hatinya. Segera ditanyakkannya asal-usulnya serta katanya, "Ya Anakku, Tuanlah turun-temurannya dari raja manakah? Dua bagawan manakah?" Maka sembahnya, "Ampun Kanjeng Rama, bahwa Putera sampeyan yang tiada berketahuan asal-usul Putera ini!" Maka sahut Lurah Garubug yang sedang duduk belakang tuannya katanya, "Bahwa turun-temurun dari Bagawan Parikenan // yang turun-temurun di negeri Mendili Dirja." Maka setelah Raja Citradewa mendengar, maka sangat suka hatinya sebab mendengar pandainya pandakawan berbicara sambil bergurau¹⁸ itu. Maka kata Citradewa, "Dan sekarang, baiklah Anakku segera menolongkan Rama pada hari ini karena anak raja-raja yang besyar-besyar banyak ada di luar penuh sesak. Jikalau dapat Anakku mengalahkan dan mengundur, niscaya pada hari nan selesai Rama dudukkan dengan Citrawati karena Anakku sepatutnyalah." Maka setelah suda habis berbicara, maka hari pun malamlah. Maka berhentilahh orang itu kembali pada tempatnya. Maka genderang perang dipalunya alamat berhenti orang berperang. Maka berhentilahh orang itu kembali pada tempatnya. Maka Citrakusuma pun bertemulah kanjeng ramanya serta dengan Sangkri lalu berpeluk cium bersuka-sukaan makan minum sekalian raja-raja itu, demikianlah adanya.

Syahdan maka setelah pagi-pagi hari bintang di langit belum pada mercahaya embun turun masi sangat dinginnya. Maka segala raja-raja pun suda keluar di tengah medan akan hendak berperang itu,

hingga suda jadikan pagi. Maka Sangkri pun bersikap-sikaplah dengan alat senjatanya. Lurah Semar dan Garubug bangunlah mengikut tuannya menuju pada padang peperangan itu lalu maju ke tenga mengalahkan segala raja-raja itu.

- 75 Setelah sekalian raja-raja melihat rupanya Sangkri. Maka terlalu amat takjub // dan kheran seperti dewa turun keinderaan. Maka kata Sangkri "Hai Raja, marilah datanglah senjatamu dan akulah lawanmu!" Maka lalu keluarlah Maharaja Cinda serta beberapa raja-raja itu berhadap-hadapan katanya, "Hai satria muda, siapakah namamu? sayang-sayang rupamu yang bagus!" Maka sahutnya, "Akulah Sangkri, sudalah aku mati pada tanganmu!" Maka sahut Lurah Garubug, "Hai Raja, jangan banyak bacotmu! Karena aku pun tuan yang bakal duduk dangan Puteri Citrawati!" Maka sahut raja itu, "Hai Sangkri, terlebih baikla kamu kembali dan berikanlah aku Dewi Sitrawati supaya selamat sentosa hidupmu karena aku gagah berani, tinggi besar seperti gunung, dan kamu seorang anak muda yang lampai dan jejak¹⁹ hati hayam tiada pedel!" Maka sahut Sangkri, "Besok aku kembali! Jikalau suda patah bahu tangan kanan kiriku, baharulah aku menyerahkan diriku supaya menjadi boyonganmu!" Maka raja pun sangat amarahnya segera ditangkapnya ikat pinggangnya. Maka raja pun tiada dapat mengangkat pada Sangkri. Maka amat kherannya, lalu disepakinya dan didupakan. Maka terlalu amat amarah. Lalu jadi berperang sangat besyarnya. Lurah Semar bertemu dengan seorang raja dan seorang bertemu pada Lurah Garubug dan seorang bertemukan pada Sangkri lalu tangkap-menangkap, tendang-menendang // lontar-melontar karena berbetulan itu Citrakusuma sedang lagi dikerubungi dangan empat lima raja-raja. Maka itu jadi semingkin sangat amarahnya Sungkri dan Garubug jadi tamba-tamba amarahnya, lalu ditangkapnya beberapa raja-raja itu serta diikatnya. Maka setelah Citrakusuma melihat yang Sukra datang membantu dangan amarahnya, maka sangat suka hatinya. Pikirmya, "Sangat sekali gagahnya Sungkra ini dan sangat sekali

saktinya. Sepatutnya ia menjadi iparku."

Maka pada masa itu sekalian raja-raja pun rasanya tiada dapat bertahan melawan pada kedua perjurit yang amat gagah itu. Maka Lurah Semar dan Garubug bersorak-sorak sebab sangat suka hatinya menangkap beberapa raja-raja itu karena yang sama tertangkap lalu diikat kaki tangannya dan dipalunya dan diambil pakaiannya. Maka banyaklah raja-raja yang suda ditangkapnya dan diikatnya, lalu dimasukkannya ke dalam penjara besi. Maka adalah kira-kira empat lima ratus raja-raja yang suda dimasukkan ke dalam penjara itu. Setengahnya yang minta ampun dan minta dihidupkan. Maka adalah beberapa lamanya ala kadarnya itu, maka habislah sekalian raja-raja, seorang pun tiada yang dapat melawan pada Sangkri itu, semuanya jadi di bawa perintanya.

Maka penjara besi pun penu sesak dangan raja-raja itu. Maka setelah segala rakyatnya melihat rajanya itu suda kena terbuang, maka masing-masing membuang senjatanya menyerahkan // dirinya itu.

77 Maka telah habislah raja-raja itu, lalu dibawanya masuk mengadap pada raja Citradewa. Maka Citrakusuma pun menyambutlah Sungkri itu serta dibawa mengadap pada sang Ratu Manggada. Maka Ratu Manggada pun sangat suka hatinya serta disambutnya diperjamunya makan minum bersuka-sukaan itu. Maka Lurah Semar dan Garubug pun bertepuk tarilah. Maka Citradewa pun turun dari atas melihatnya. Maka Sungkri pun menyerahkan beberapa raja-raja yang dalam penjara itu dan yang diikatnya dibawanya di hadapan sang Ratu. Maka Ratu Manggada sangat suka hatinya. Maka segala raja-raja pun sujud menyembah pada Sang Ratu itu.

Setelah suda ke/he/sokan harinya, Sang Ratu duduk di balai penghadapan, maka sekalian raja-raja pun dilepaskannya dari ikatannya serta disuru bawa mengadap dan orang yang dalam penjara disuru dikeluarkan. Maka pada masa itu sekalian raja-raja pun mengadaplah Ratu Manggada serta minta hidup. Maka setelah suda dilepaskannya sekalian raja-raja, maka kata Raja Citradewa kepada raja-raja sekalian itu katanya, "Hai sekalian sudaraku, sekarang suda menjadi di bawa perintaku dan sekarang telah aku lepaskan daripada hukumanmu! Tetapi baiklah pada hari ini kembalilah sejalan sudaraku

pulang ke dalam negeri, duduk kerajaan dengan sentosa. Tetapi kamu sekalian mesti bayar upeti pada tiap-tiap tahun sekali!" Maka
 78 sembahnya sekalian raja-raja itu, // [itu] "Baiklah Tuank... Hamba sekalian menerima sepulu jari. Biarlah hamba setiap-tiap tahun patik meng/ha/ntarkan upeti." Setelah suda daripada itu, maka lalu disurunya kembalilah masing-masing ke dalam negerinya. Maka sekalian raja-raja pun sujud menyembah dengan suka hatinya.

Syahdan maka setelah [setelah] orang berperang dan telah habislah sekalian raja-raja itu semuanya takluk pada Sungkri. Maka negeri Manggada pun dihiasilah orang serta dipajangnya beberapa pintu kota dan parit-parit semuanya dibetulkannya, karena Citradewa hendak mengawinkan Citrawati dengan Sungkri itu, anak Raja Saptarengga. Maka setelah suda dihiasi orang. Maka Citradewa pun berbuat beberapa surat mengirinkan pada kanjeng ramanya Sangkri yaitu Sakutram yang paduka ananda hendak dikawinkannya itu. Maka beberapa utusan pergi pada negeri Saptarengga. Maka tiada berapa lamanya lagi sampailah ia di sana. Setelah Sakutram menerima surat dari Manggada yang puteranya itu mau dikawinkan. Maka terlalu amat suka hatinya. Segera dibalaskannya kembali dengan suka hatinya. Maka utusan itu pun kembalilah ia pada negeri Manggada itu. Maka Ratu Manggada mendapat khabar maka sangat suka hatinya.

Maka pada hari yang baik lalu Sangkri diberinya kawin. Terlalu amat ramainya tiada terkira-kira. Maka Sangkri duduklah
 79 berpengantenan dengan Dewi Citrawati // jadi kemanten baru. Semar dan Garubug sangat sukanya melihat tuannya itu. Maka sekalian raja-raja makan minum bersuka-sukaan tiada berhentinya. Setelah lepas beberapa lamanya ia duduk berkasih-kasih, maka tiga hari Sangkri pun kembalilah pulang ke dalam negeri Saptarengga bertemukan kanjeng ramanya Sakutram dengan membawa isterinya yang bernama Citrawati serta diiringi dengan Semar dan Garubug itu dan beberapa diiringi dengan rakyatnya Manggada serta dengan suka hatinya itu. Maka tiada berapa lamanya lagi sampailah dalam negeri Saptarengga. Maka kanjeng ramanya pun menyambutlah menantunya itu serta anakanda serta dipeluk dan dicium amat sukanya. Maka lalu Sakutram menanya khabar, lalu diceriterakannya. Maka pada masa itu Semar

dan Garubug berpeluk cium dengan Cemuris dan Gareng. Maka pada hari yang baik Raja Sakutram menyuruhkan berbuat perhiasan negeri karena jadi tiga harinya Sangkri dengan anak Raja Manggada. Setelah suda sekalian rakyat berbuat perhiasan negeri, maka Sangkri pun diramai-ramaikan pula akan tiga harinya. Maka sangat ramainya dalam negeri Saptarengga karena segala raja-raja yang dibawa takluknya semuanya habis datang kondangan. Adalah empat pulu hari empat pulu malam orang bersuka-suka siang malam tiada berhenti. Pada ketiga hari selesainya, maka yang kondangan pun habis
80 pulang dan raja-raja pun pulang // ke dalam negerinya. Maka tinggallah yang ada penganten baru duduk bercinta-cintaan dan berkasih-kasih Sangkri dengan Citrawati itu. Demikianlah perkhabarannya itu.

Maka diambil pula akan lain kisah

Alkisah maka diceriterakan ole sahibul dalang, yang asal-usulnya negeri Pancawati yaitu turun temurunnya dari Batara Rama. maka Batara Rama itu ada empunya anak seorang laki-laki namanya itu Raden Buat Lawa. Maka Buat Lawa itu pun yaitu turun temurun pada Hanoman Perbancanah. Maka Babusanum itu yaitu panglimanya Seri Rama, demikianlah ceriteranya.

Maka terjejer pula Buat Lawa empunya anak laki-laki namanya itu Dati Kamujan. Maka ibunya namanya Siti Maya anak dari Indrajit dewa mambang. Maka Buat Lawa pun memeliharaakanlah anaknya itu serta disurunya juga beberapa inang pengasuhnya dan aban-aban²⁰ dan kedayan hingga sampaikan besyar. Maka Buat Lawa terlalu amat suka hatinya. Segerahlah disurunya pergi belajar ilmu. Maka Dati Kamujan pun tahulah daripada beberapa ilmu laki-laki itu keperajuritan hingga Dati Kamujan suda kan besyar, lalu diberinya isteri serta didudukkan dengan turun-temurunannya dari Rahwana
81 namanya itu Raja Dasa // Wikrama. Maka Dasawikrama ada empunya anak seorang perempuan amat baik parasnya, lalu berbesan dengan Buat Lawa itu. Maka nama anaknya itu Dewi Kaliwati. Maka

duduklah berkasih-kasihan dengan Dati Kamujan.

Maka adalah beberapa lamanya, maka Buat Lawa terlalu amat suka cita hatinya pada masa itu. Pikirnya, "Kerajaan Panjalu itu hendak diserahkan dengan Dati Kamujan karena sepatutnyalah ia duduk kerajaan menggantikan kanjeng ramanya mengadap ramanya itu serta sujud menyembah. Maka segeralah disambutnyalah. Maka duduklah berjejer anak menantu dan kedayangnya Dewi Kaliwati bersama dengan Dati Kamujan mengadap kanjeng rama dan ibu suri. Maka kata Buyut²¹ Lawa. "Hai Anakku Dati Kamujan, sekarang Rama ini suda tua sepatutnyalah Anakku duduk supaya ia pun menjadi raja di negeri ini dan bersama isteri Anakku supaya ia pun menjadi permaisuri menggantikan ibumu Siti Maya, karena aku pun kedua ibu suri suda sangat tua, kuping kurang dengar, mata kurang lihat, gagah pun kurang. Sepatutnya aku duduk bertapa menjadi bagawan, tetapi karena Rama harap Anakku menggantikan Rama ini!"

82 Maka lalu negeri itu pun diserahkanlah pada Dati Kamujan serta dipesannya dengan baik-baik pesannya itu. // Maka pada masa itu suda diserahkan, lalu Dati Kamujan duduklah kerajaan dalam negeri itu serta isterinya dijadikan permaisuri. Setelah ia suda duduk kerajaan maka Buat Lawa bersama isterinya melihat terlalu amat suka hatinya. Pada hari yang baik, lalu Buat Lawa serta Siti Maya pun bersucikan badannya lalu berjalanlah menuju sebuah gunung. Setelah sampai lalu bertapalah ia di sana menjadi bagawan.

Adalah *'ala* beberapa kadar lamanya ia duduk menjadi bagawan itu, maka kedua laki isteri pun telah sampailah asalnya. Hal kematian-nya yaitu pulang pada asalnya, maka kembalilah /Dati Kamujan/ (Buat Lawa) serta Maya Siti itu pulang pada kayangan itu. Maka putusnya ceriteranya itu.

Tersebutlah pula ceritera Dati Kamujan melihat kanjeng ramanya serta ibu suri telah suda kembali pada asalnya, maka lalu diperbuatlah mana sepertinya. Setelah suda duduklah ia menghukum negerinya. Maka selamanya Dati Kamujan menjadi raja dalam negerinya itu,

maka terlalu amat ramainya dan banyak rakyat barisannya. Maka lalu ditukarlah nama negeri itu disebut orang namanya Negeri Banjar Ketuman. Maka khabar itu telah termasyurilah pada kuliling negeri dan kuliling tanah yang Dati Kamujan duduk kerajaan dalam Negeri Banjar Ketuman. Demikianlah perkhabarannya itu adanya Wassalam.

83 // Sebermula tersebutlah pula perkhabarannya Sakutram yang duduk kerajaan dalam negeri Satarengga itu. Selamanya puteranya yang bernama Sangkri suda berole isteri, maka sangat suka cita hatinya. Pada pikirannya pun ia hendak menurunkan negeri Saptarengga pada Sangkri supaya ia duduk kerajaan dan ia pun hendak pergi menjadi bagawan pula.

Maka pada masa itu lalu bermupakatlah dengan isterinya yang bernama Dewi Maya Sari. Setelah suda bermupakat, maka ia pun memanggillah sekalian hamba-hambanya sekaligus seperti Lurah Semar dan Garubug dan Cemuris, Gareng. Maka datanglah sekaliannya itu bersama-sama dengan tuannya yang bernama Sangkri laki isteri. Maka lalu duduklah ia berjejer. Maka hidangan pun diangkat oranglah. Maka bersantaplah sekaliannya.

Setelah suda bersantap maka kata Sakutram, "Hai Anakku Sangkri kedua Sungkra, sekarang apakah bicara Anakku kedua? Karena Kanjeng Rama ini suda sangat tua! Mata kurang dengar, kuping kurang lihat²²! Dan kerajaan negeri ini Rama hendak serahkan pada Anakku! Tetapi biarlah Anakku berhati-hati, jangan berdengki-dengkian atas menghukumkan rakyat sekalian, karena Rama hendak menjadi bagawan. Suda tiada patut lagi duduk kerajaan! Sepatutnya Anakku jua!" Maka kata Sakutram kepada kedayannya itu katanya, "Hai Kakang Semar, sepeninggalannya aku ini Kakang menjagalah dengan sepigimana patut! Janganlah Kakang sia-siakan! // Sepigimana kakang menjagaku dari mula kecil. Patut begitu jua Kakang berbuat seturun-turunanku sampaikan kesudah-sudahannya! Hai Garubug dan Petruk, Gareng, janganlah jau-jau daripada tuanmu! Ambil mana seperti aku ada pada tempat ini!" Maka sembahnya Garubug, "Jangan

selempang Tuanku!" Maka Lurah Semar pun merambaskanlah air matanya, memang suda disahaja telah diketahuinya yang Sakutram bakalan tiada bertemu lagi padanya.

Setelah suda dipesannya dengan bagai-bagai pesannya itu, maka kerajaannya negeri pun diserahkanlah pada Sungkra.

(Pada) hari yang baik, lalu Sakutram serta dengan Dewi Maya Sari pun menjulah pada sebuah gunung. Setelah sampai lalu naik ia di sana akan bertapa menjadi bagawan. Maka tiada berapa lamanya, berapa kadarnya sampailah barang yang mestinya orang yang hidup di dalam dunia tiadalah selamanya. Hai pembaca, insafilah dirimu demikian juga pengarangnya itu menyebutkanlah hal orang yang menjadi brahmana dan bagawan itu suda tukul²³ kepada dalangnya tiada suatu sangkutan lagi. Ia menyerahkan dirinya itu karena sekalian pesan pun suda dilakukan seperti azimat, dan payung, dan panah, semuanya diturunkan pada anaknya yang bernama sangkri. Maka Sangkri pun berbuatlah mana sepertinya pesan ramanya itu serta dipermuliakannya mana sepertinya.

85 Maka pada hari yang baik sangat, yang mubarka²⁴ kembalilah // Bagawan Sakutram itu dilakukan ole Kang Mahakuasa, pulanglah ia pada kayangannya. Maka Lurah Semar dan anak beranak pun meratapkanlah tuannya itu. Demikian juga Sungkra dan Sangkri itu menangislah. Maka sekalian isi Negeri Saptarengga menjadi masgullah berduka cita. Unggas di hutan berupa sebuah kidang menjangan dan rusa pelanduk berduka cita, kokong si amang dan margasatwa menjadi sa[d]di mengeluarkan air matanya selaku orang berhati pilu sebab Lurah Semar kehilangan tuannya yang bernama Sakutram itu. Tamba pula turun hujan rintik-rintik, angin turun bersayup-sayup dari atas gunung itu, langit menjadi suram selaku orang yang berindu-dendam dan selaku orang yang mengajari pada orang negerinya yang menanggung susah. Maka pada masa itu lalu Sangkri pun memperbuatlah mana sepertinya akan bersedahkan

23.

24.

kepada pendetah dan ajar-ajar brahmana. Setelah suda daripada itu lalu duduklah Sangkri menjadi raja dalam Negeri Saptarengga. Maka menjadi ramai kembali mana seperti yang dahulu itu. Maka khabar itu telah termasyuhurlah pada kuliling alam marcahpada²⁵ dan alam pewayangan. Maka Lurah Semar anak beranak sangat kasi pada tuannya. Maka demikian juga Sangkri duduk kerajaan sangat mengasihi dan mengasihani pada rakyatnya sekalian. Maka itu jadi tamba-tamba ramainya karena menghukumkan negerinya // 86 [negerinya] dengan adil jadi tamba daulat dan sentosa. Demikianlah perkhabarannya itu.

Alkisah maka Sangkri duduk jadi raja. Maka terlau amat masyhurnya karena amat gagah perkasa dua sakti. Kuliling tanah habis dijajaknya. Maka pada masa itu sudaranya yang muda itu dijadikan akan bupati padahal yang duduk jadi raja namanya Sangkri dan yang jadi pati panembahan Sungkra. Maka daripada sebab sangat mufakatnya jadilah negeri senantiasa sentosa jua. Pada masa itu Lurah Semar dan Garubug, dan Cemuris, Gareng amat tegu setia pada tuannya akan menuruti mana seperti pesan Dewatah Kang Mahakuasa sedikit pun tiadalah disalahkannya. Maka Pati Panembahan Sungkra pun amat dimalukan beberapa raja-raja karena patinya terlalu amat saktinya. Raja yang garang semuanya habis ditaklukkannya. Banyaklah raja-raja yang membawa upati di dalam setahun sekali ke dalam negeri Saptarengga itu. Maka sekalian orang tapa, brahmana, dan ajar-ajar, semuanya malukan pada Raja Sangkri itu karena hampir semuanya dibawakan perintanya. Tetapi semuanya sangat mengasihi pada Raja Sangkri itu karena pada setiap-tiap tahun ia dapat makanan sekalian orang tapa itu dari dalam negeri Saptarengga di bawa oleh 87 Lurah Semar anak beranak. Demikianlah murah hatinya // Raja Sangkri itu semuanya habis memuji-muji kebajikannya itu adanya.

Maka adalah berapa lama ala kadarnya Sangkri duduk jadi raja hingga ia mendapat tiga orang puteranya, ketiganya itu laki-laki. Maka sudaranya Sangkri yang menjadi panembahan pun terlalu amat kasi

sayang keponakannya seperti anaknya sendiri, tetapi panembahan belon ia mendapat anak. Maka anaknya Sangkri yang tua itu namanya Purasara, yang tengah namanya Santanu, yang muda namanya Sambiwara²⁶. Maka Lurah Semar tiga beranak amat kasi sayang pada tuannya itu seperti *dimongmongnya* dari kecil mera-mera *ditatampa*, dijaganya.

Hatta sampaikan besyar belon perna sekali hambanya itu berpisah pada tuannya sana kemari bermain-mainlah pada segenap tempat hingga sampaikan sampai unsurnya sekalian diajar ilmu, lalulah Bagawan Sangkri menyerahkan anaknya sekalian kepada pendeta. Maka belajarlah segala ilmu, seperti ilmu peperangan dan hikmat kesaktian, sampailah segala ilmu dalam dunia semuanya dipelajarinya tiada bertinggalan. Maka mahirlah ia. Maka gurunya pun jadi tamba kasinya. Maka lalu menyetanglah ia ke sana kemari. Beberapa raja-raja tiada dapat melawan padanya, demikianlah saktilah Sangkri empunya puteranya. Maka sana kemari Semar anak beranak tiada bertinggalan serta menunjukkan satu-satu nama negeri dan turun-temurun raja-raja itu. Maka Purasara dua bersudara itu suka hatinya // maka sang Sangkri amat kasi sayang. Demikian juga ibusurinya.

Maka diceriterakan ole kiyai pengarang, dikhabarkan Purasara pergi menyerang sana kemari. Setengahnya raja-raja yang ada empunya anak perempuan habis diserahkannya kepada Purasara, tetapi ia pun belum ada punya pikiran akan hendak duduk beristeri karena belum sampai mana maksud hatinya itu. Tetapi Purasara menyerahkannya kepada yayinya, sudara mudanya, yaitu Santanu. Tetapi kelakuannya Purasara amat pertapaan akan menunjukkan turun-temurun orang pertapaan. Maka pada masa itu Santanulah akan beroleh isteri diberi oleh kakangnya itu, tetapi dia pun belum beristeri. Demikianlah perkhabarannya.

Alkisah sebermula pada suatu hari Sangkri melihat anak-anaknya suda besyar, suda patut didudukkan kerajaannya karena ia pun suda tua akan patut pulang menjadi bagawan. Tetapi kerajaannya itu hendak

diserahkan kepada Purasara karena ia terlebi tua daripada sudaranya yang lain-lain itu. Maka sang Ratu hendak mendudukkan kerajaan, ia pun belum beristeri hanya yang memeliharakan isteri itu Santanu jua. Maka jadi tiada lepas pikirannya yang berduka cita. Tetapi belum sampai diijodkan oleh Dewata Kang Luwih Agung lagi hendak amat pertapaan.

89 Pada suatu hari, lalu dipanggilnya sekalian anak buahnya itu. Maka seketika datanglah Purasara serta Santanu dan Sandiwara mengadap ramanya // dengan sujud menyembah. Maka Lurah Semar dan Gareng pun datanglah duduk bersama-sama dengan tuannya di belakang tuannya mengadap sang Ratu itu. Maka kata Sangkri. "Hai Anakku, sekarang apa bicara Anakku? Karena Kanjeng Rama suda tua, tetapi kerajaan Saptarengga ini aku hendak serahkan kepada Purasara kerana ia terlebi tua daripada yang lain karena aku hendak menjadi bagawan. Maka sembah Putera Purasara, "Ya Kanjeng Rama, bahwa Putera sampeyan penerima kasih banyak-banyak. Tetapi Putera dalam belum beristeri, tiada patut menjadi raja. Biarlah Yayi Santanu jua tua, Paman Sangkri. "Maka kata Sangkri, "Sepatutnya kerajaan itu menurut menurun kepada anak, tetapi biarlah dipecah dua saja!" Maka sahut Purasara, "Usahlah, jikalau dibagi dua! Jikalau Rama hendak mendudukkan pada Putera ini tiada siapa dipersalahkan pada masa ini!"

90 Lalu dipesannya pada Lurah Semar dan Garubug itu dan diserahkannya segala perkakas azimat Layang Kalimusadah itu dan payung kerajaan dan pana pusaka serta dipesannya mana seperti yang dipesan dari kakek moyangnya konon. "Hai Anakku, sepinggalku ini, janganlah Anakku seturun-temurunan [jangan] berdengki-dengki. Kelak siapa yang melanggar laranganku niscaya menjadi seteru musuh akan seturunan-seturunanmu! Hai Lurah Semar, lihatlah pada anak buahku dan seturunan-seturunanku! Siapa yang menurunkan kelakuan tabiatku sepatutnya itu kamu buat tuan padanya! // Dan patutlah engkau menjadi hamba padanya!" Maka sembahnya Semar, "Diperbanyak ampun Tuanku! Tiadalah abdi merobahkan janji Tuanku! Tiada hamba lebihkan dan tiada hamba kurangkan!" Maka setelah muda dipesannya dengan bagai-bagai

pesan, maka Kerajaan Saptarengga pun diserahkanlah kepada Purasara. Maka duduklah Purasara menjadi raja dalam negeri itu. Maka Sangkri pun bersucikan badannya membakar dupa setinggi, lalu berjalanlah menuju sebuah gunung serta dengan isterinya yang bernama Citrawati. Maka tiada berapa lama antaranya sampailah. Lalu, ia duduk menjadi bagawan tempat turun-temurunannya dan kakek moyangnya itu. Tiada berapa lamanya lagi pulanglah sukmanya itu hilang, mati jasadnya jua. Maka putuslah perkhabaran ceriteranya itu.

Maka datanglah Lurah Semar anak beranak itu tiap-tiap masa itu pergi melihat dan mengunjunginya rajanya itu di atas gunung. Maka pada masa itu dilihat Sangkri suda pulang ke kayangan. Maka menangislah Lurah Semar dengan meratapi tuannya, lalu berguling-guling di bumi anak beranak itu. Setelah suda ditangisinya, lalu kembalilah ia. Maka isi negeri menjadi masgullah hatinya, lalu diperbuat sama sepertinya oleh Purasara itu. Setelah suda daripada itu, maka Purasara pun duduklah ia menjadi raja menggantikan kanjeng ramanya menghukumkan rakyatnya itu adanya itu wa Allahu'alam.

91 // Alkisah maka pula dikhabarkan ceriteranya Maha raja Kusamberat yaitu mertuanya Kemunuyusu. Maka Raja Kusamberat itu suda patut lepas kerajaannya. Maka ia pun menjadi bagawan hingga sampaikan pulang ke dalam kayangan. maka negeri itu pun diserahkannya kepada anak buahnya, yaitu seturun-temurunannya hingga sampaikan kepada Wangsapati yang duduk kerajaan. Maka negeri itu pun diserahkan kepadanya, lalu disebutkan namanya negeri Warata. Maka diceriterakannya negeri Wangsapati, selamanya duduk dalam negeri Warata itu mendapat pusaka peninggalan dari nenek moyangnya sebuah perau kencana. Maka sungguh ia menjadi raja, tetapi pekerjaannya itu bermain-main perau kencana di sungai Bagawan Darmayu pada tatkala ia masi lalancuran mudanya.

Diceriterakannya ia ada menaro birahi kepada seorang puteri sedang ia ada bermain-main. Maka daripada sangat berahinya, lalu maniknya jatu ke dalam air. Tiada dirasahkan lagi hingga ia mendapat dijadikan isteri pada puteri itu. Tetapi hal yang suda tiada dirasahkannya

lagi. Maka duduklah ia kerajaan dalam negeri Warata kedua laki-isteri. Maka duduklah ia menghukumkan negeri Warata.

Hatta maka cucu moyang telah suda jatu di dalam birahi yang sangat keliwatan itu, gugur ke dalam air. Maka di dalam sungai Bagawan itu ada seekor ikan gabus puti, lalu terkenallah makan
92 cucupu²⁷ itu. Maka itulah // selamanya kemasukkan air hidup itu, jadi semingkin hari semingkin besyar perutnya ikan itu. sampaikan jadi bulannya, pada masa itu turunlah Batara Jagat akan mengetahui hal ikhwal itu, lalu ia akan memecahkan perut ikan itu. Setelah suda dirapatkan kembali mana seperti dahulu. Maka batara melihat yang didalam perut ikan itu seraong anak perempuan masi babai (bayi?).

Maka Batara pun mengetahuilah anaknya Wangsapati pada masa itu, lalu dibawanyalah pada negeri Warata diserahkan pada kanjeng ramanya dan ibu surinya serta diberitahulah hal ikhwalnya yang dahulu itu pada tatkala ia bermain perahu. Maka Wangsapati pun baharulah tersadar hanya serta teringat betul sungguh hal itu tiada disalahkan. Maka kata Batara, "Sekarang ambillah olehmu, karena ini anakku! Engkau peliharakan padanya! Kelak ialah yang nanti berjodo pada raja besyar karena suda ditentukan ole Dewata Kang Luwih Agung." Maka pada masa itu dipikirmya sungguh tiada salahnya, lalu diambilnya. Maka tiada berapa lamanya lagi besyarlah suda semingkin sangat baik parasnya, tiada sala seperti rupa widadari kaineraan tetapi ba/h/unya itu amat bacin dan sangat amis. Maka itulah menjadi kheran, lalu diberinya nama pada puteri itu Dewi Lara Amis. Beberapa obat
93 tiada kalanya sembu sebab penyakitnya // amis. Maka itulah dinamakan Dewi Lara Amis karena lara itu ba/h/u amis seperti ikan. Maka itulah disebutnya Dewi Lara Amis. Maka Wangsapati pun memelihara kanlah seperti mana anaknya sendiri serta tamba kasi sayangnya.

Maka diceritakan semingkin hari semingkin besyar sampaikan bagus baik parasnya, tetapi sampaikan sangat ba/h/u amisnya dan bacinnya. Maka berapa tabib dan dukun nujum mengobati tiada jua

bole menjadi sembu, mala-mala semingkin bacin. Maka Wangsapati terlalu amat malunya kepada pati bupatinya, damang tumenggung dan rakyatnya isi negeri tiada bertahan mendekati ba/h/u badannya puteri itu hingga sampaikan ada ulat belatungnya.

94 Pada suatu hari Wangsapati melihat di dalam tabib nujumnya bahwa tiada siapa yang bole dapat menghilangkan ba/h/u Lara Amis ini, melainkan ada seorang muda raja *wong* tapa yang tersasar jalannya. Itulah ia yang dapat menghilangkan ba/h/unya. Beberapa orang yang suda dapat perinta! siapa yang dapat mengobati supaya hilang ba/h/unya niscaya hendak didudukkan padanya. Tetapi seorang pun tiada dapat akan mengobati. Maka itulah pikir Wangsapati, "Jikalau demikian, apalah halnya anakku ini? Baiklah aku taro pada tempat yang jahu daripada aku supaya jangan aku dapat malu dangan sekalian rakyat tumenggung yang tiada tahan mencium ba/h/unya!" // Ia pun hendak membunu atau membuang ke dalam hutan, ia amat merasakan cinta dan kasi sayang karena rupanya bagus lagi tiada apa salahnya. Lagi pun anak hanya seorang jua, tiada dua tiga lagi pada masa itu. Lalu mendapat suatu akal tipu daya yang mendatangkan kesentosaannya itu. Lalu segera dipanggilnyalah anaknya itu. Maka datanglah segera sujud menyembah di kaki kanjeng ramanya. Maka kata Wangsapati, "Hai Anakku Lara Amis, bahwa Kanjeng Rama ini amat malu dangan sekalian rakyat sebab penyakit tiada mendapat obat. Terlebi baik Anakku membawa sebuah perahu kencana, pusaka daripada turun temurun! Itulah Anakku ambil akan bawa menjadi tukang tambang perahu, jadi tukang persemberangan di kali Bagawan Darmayu. Jikalau belum sampai janji Anakku mesti kembali, jangan Anakku kembali ke dalam Negeri Warata kerana di situ datang jodo dangan seorang anak raja besyar yang dapat mengobati bacin badanmu. Tetapi jikalau belum Anakku dapat jadi suami padanya serta belum hilang penyakitmu, jangan sekali Anakku kembali ke dalam negeri. Nanti kelak aku bunu padamu! Nanti jangan Anakku menyeberangkan sembarangkan dangan sembarang orang, Anakku minta mengobati dahulu, baharulah Anakku menyeberangkan padanya dengan perahu ini! Dan sekarang, bawalah pusaka perahu ini! "Maka menangislah Puteri Lara Amis terkenangkan // untung

95

nasibnya dan takut pada kanjeng ramanya. "Ampun Kanjeng Rama, beribu-ribu ampun. Maka titah Kanjeng Rama beta mengerjakan! Sekarang sudahlah untung beta di lakukan ole Dewata Kang Mulia Raya. Tiada siapa dapat ubahkan pada masa ini!" Lalu Dewi Lara Amis mengambillah perahu pusaka itu serta diturunkanlah ke dalam Kali Bagawan yang terus-menerus kali Darmayu yang ada pasabrangan itu, lalulah ia menjadi penganuk²⁸ perahu hendak menyebrangkan orang yang berjalan menyebrang itu karena kali itu putus jalannya tiada ada jambatan, tiada ada penganuk perahu yang lain melainkan Dewi Rara Amis jua seorang! Tiada apa upahannya melainkan minta disebutkan penyakitnya. Siapa dapat sembuhkan, mintalah supaya jadi jodonya. Demikianlah yang diceriterakannya.

Adapun maka Dewi Lara Amis sehari-hari membawa perahu menanti mengharap supaya lekas bertemu dakun yang pandai mengobati badannya itu. Maka Wangsapati pun duduklah kerajaan di Warata! siang malam mengharap-harap supaya lekas anaknya sembu, bertemu jodo obat yang manjur. Jikalau belum sembu belum diberinya kembali masuk ke dalam negeri. Suda takdir Kang Luwih Mulia Raya tiada siapa dapat salahkan dia, suda janji yang tersedia, suda kodrat amat kaya, selaku orang kena perdaya. Di tenga-tenga sungai bagai dianiaya²⁹ menantikan obat sampaikan paya. Adanya wa ssalam //

Hatta sebermula maka tersebutlan Purasara semalanya ia duduk kerajaan dalam negeri Saptarengga menggantikan kanjeng ramanya Sangkri. Maka pada suatu hari sedang ia duduk di balairung pengapan serta dihadap beberapa hamba dan kedayannya, maka sembahnya Lurah Semar itu, "Ya Tuanku, selamanya Tuanku duduk kerajaan telah lamalah suda Tuanku tiada perna berjalan-jalan melihat termasa itu negeri. Maka pada masa itu setelah Purasara mendengar sembahnya Lurah Semar pikirnya, "Sungguhlah ia, tiada salahnya," Maka pada ketika itu jadi inginlah rasa hatinya akan jalan melihat

28.

29.

termasa itu. Dan sahajanya tatkala ia masa lalancur sangat sekali kuat bertapa; sebulan dian di dalam negeri, empat lima bulan ia ada di atas gunung belajar pda pendeta dan brahmana. Setahun diam di dalam negeri, empat lima tahun ia duduk bertapa. Demikianlah adat tabiatnya itu, hingga disebutnya *wong tapa* menurut seperti temurunnnya menunjukkan asal bangsanya.

Maka diceriterakan, adalah beberapa hari lamanya itu suatu masa ia pun duduk bermusawarat pula. Maka Sentanu dan Sembuwara pun mengadaplah pada raja itu serta bersama-sama pamannya Sungkra. Maka kata Parasara, "Yayi, sekarang apakah bicara Yayi itu? Karena kakang pun hendak pergi bertapa pada sebuah gunung memuja barata. Karena // telah lamalah suda Kakang tiada memujamuja di atas gunung. Dan kerajaan negeri, Yayilah akan gantinya dahulu menggantikan pada Kakang!" Maka lalu kerajaannya pun diserahkan kepada Sentanu. Setelah suda Parasara meminta izin kepada sudara-sudaranya, maka duduklah Sentanu menjadi raja. Maka lalu Purasar pun pergilah pada suatu gunung serta diiringi kedua pandakawannya yang bernama Semar dan Garubug. Tetapi Semar punya anak, yaitu Cemuris dan Gareng tiada diajaknya akan disurunya diam di dalam negeri bersama-sama Sentanu. Maka berjalanlah Purasara menuju Gunung Parasu.

Hatta maka gunung yang paling tinggi dan yang amat terbilang itu, yaitu Gunung Malikasana. Yang duduk di atas gunung itu seorang brahmana yang bernama Bagawan Parasu ialah yang menjadi bagawan. Maka bagawan itu ialah gurunya kanjeng ramanya Purasara yang bernama Sungkra dan Sangkri pada tatkala masi sangat kecilnya akan belajar kepada pendeta Bagawan Parasu. Tetapi selamanya Bagawan Parasu suda pulang ke dalam kayangan, maka Gunung Malikasana itu ditukar namanya disebut Gunung Pasaru karena sebab pada tatkala dahulu kalanya yang duduk Bagawan Parasu. Jadi, sampaikan akhir sekarang disebut namanya Gunung Pasaru. Itulah awalnya.

Maka Parasara pun berjalanlah ia menuju Gunung Parasu hendak bertapa ia di sana diiringi dengan Semar dan Garubug. Maka tiada berapa lamanya lagi // [lagi] sampailah ia di sana, lalu naiklah. Maka

di situlah ia duduk bertapa di Bunung Parasu. Maka pada masa itu Lurah Semar kedua Garubug melihat tuannya suda duduk bertapa, maka Semar dan Garubug pun berbuat pekebunlah ia di sana serta berkebun menanam sayur-sayuran dan temu-temuan seperti kunyit dan lenguati³⁰ dan pepare dan kencur pada jurang[an] gunung itu. Itulah yang jadi makanannya sampailah najisnya menjadi hijau sehari-hari makan daun-daunan itu. Tetapi dua tiga bulan, empat lima bulan melihat garba tuannya belum juga bangun daripada bertapa, maka kheranlah Semar dan Garubug pada masa itu.

Beberapa lamanya ia duduk bertapa hingga jasadnya menjadi satu dengan pohon-pohonan dan dililit akar-akaran obat-obatan. Maka keluarlah memancar-mancar dari udarah terus menerus ke Suralaya pada kampung Karang Widadaren. Maka sekalian Widadaren menjadi sakit pening dan pilek sebab sehari-hari cahayanya memancar-mancar bersinar-sinar seperti belencong hingga rupa menjadi belencong dua. Maka sekalian batara-batara menjadi kheranlah dan Batara Guru menjadi kuwatir tiada mengetahui apa gara-gara alamatnya ini. Maka pada masa itu Batara Guru suda turun, Batara Narada Yang Jagat akan suru memeriksa hal ihwal orang di dunia itu, siapakah yang
99. diterima amalnya dan kebajikannya sampai jadi selaku demikian gara-gara. // Maka Narada pun turunlah melihat sana kemari. Dilihatnyalah ada seorang muda *wong* tapa yang duduk bertapa, lalu Narada membangunkan tiada jua ia mau bangun. Kheranlah Narada itu segera naik kembali memberi tau pada Batara Guru. Maka kheranlah Batara Guru, lalu segera disurunya turun batara-batara akan merupakan dirinya seperti perempuan akan menggo(da) dan mengganggu supaya ia bole bangun daripada tapanya. Maka keempat batara turunlah ia merupakan dirinya seperti perempuan widadaren yang baik paras, lalu turun mengitik dan mencubit dan menggigit, membangunkan; tiada jua ia mau bangun hingga menjadi kesal hatinya segera balik kembali keempatnya mempersembahkan kepada Ratu Guru. Maka Ratu Guru amat kherannya bertama kherannya. Maka

lalu segera Batara Guru turun sendiri merupakan dirinya seperti Suruparaba turun mengitik-ngitik dan mencubit. Kheranlah tiada jua bangun. Pada masa itu kembalilah Batara Guru dengan masgulnya.

Maka diceriterakannya bahwa Purasara bertapa berapa lamanya hingga sekalian badannya dililit dengan akar dan oyot sampaikan menjadi satu dengan pohon. Maka adalah dua ekor burung perit berbuat sarang di atas kepalanya. Maka kata perit yang laki-laki, "Ya Adinda, baiklah pada tempat ini kita membuat ruma!" Maka sahutnya, 100 "Ya Kakanda, sunggulah karena aku // akan hendak bertelur!" Maka lalu membuat saranglah di atas kepalanya Purasara itu karena di situ dilihatnya bagus sekali, tiada ditaksir dan tiada diduga kepala manusia yang duduk bertapa berapa lamanya itu. Maka suda lalu bertelur hingga sampaikan beranak kira-kira dua pulu empat anaknya karena dahulu burung perit itu banyak anaknya atau dua pulu delapan. Maka anak burung semingkin hari semingkin besyar, lalu bersuara amat riuh-rendahnya pagi sore bersuara menguci-uci³¹ memanggil ibunya dan bapaknya, tiada jua *wong* tapa merasahkan dirinya itu yang ia suda selaku demikian.

Maka pada masa itu Lurah Semar dan Garubug sedang berbuat kebun lalu melihat garba tuannya selaku demikian sampaikan burung berbuat sarangnya. Maka menangislah Semar dan Garubug. Disangka tuannya suda mati, merataplah kedua hambanya. Pada masa itu pikir Semar, "Apalah hal kesudahannya karena suda sangat lamanya tiada jua bangun, lalu ia menggingit jempol jarinya Purasara. Maka baharunya Purasara tersedarkan dirinya serta merasahkan dirinya seperti erang tidur, lalu ia memegang kepalanya suda pennu sarang burung. maka segerahlah membuka kedua matanya. Maka dilihatnya ada kedua hambanya di hadapannya sedang meratapkan. Maka Semar 101 dan Garubug pun menabrak kaki tuannya meniharap di bumi. Maka Purasara pun // terlalu amat amarahnya kepada burung perit yang banyak-banyak itu, lalu ia menyumpakan karena disangkanya burung itu yang memberi bangun, lagi sangat sekali durhakanya kepala

orang dibuat sarang. Maka kata Purasara, "Hai perit, seturunan-seturunanmu aku harap pada dibuat supaya dikurangkan anak cucumu! Hai burung yang bedebah di atas kepalaku, engkau berbuat sarang dan memberi ribut! Suaramu yang riuh-rendah memberi bangun padaku! Seturunanmu tiada bole dapat sampaikan banyak turunan!" Maka itu sampaikan sekarang anak burung perit itu tiada bole banyak melainkan paling banyak tuju atau lima atau sembilan tiada dapat yang genap dan tiada boel sampai 24 [dua pulu empat/ atau dua pulu enam sebab suda terkena sumpa dangan wong tapa itu. Maka kata Semar, "Ya Tuanku, marilah kita pun kembali karena lamalah suda Tuanku bertapa!" Maka sahut Purasara, "Hai Kakang Semar, siapakah yang memberi bangun padaku?" Maka sahut Semar, "Abdilah yang membangunkan?" Maka sembahnya, "Karena lama hamba menantikan, lagi burung pun jua punya pekerjaan." Maka pikiran sunggulah tiada salahnya!" Setelah suda maka kata Purasara, "Sekarang marilah Kakang, kita pun berjalan kembali!" Maka pada masa itu lalu berjalanlah Purasara kembali turun dari atas gunung.

102 Pada masa itu // Lurah Semar ada membawa perbekalan kunyit dan umbi-umbian buat makanan yang tatkala ia membuat kebun itu. Maka lalu berjalanlah ie handak kembali, lalu terlantur-lantur jalannya siang malam pagi sore tiada berhentinya. Lalu sampailah ia pada suatu tempat yaitu sampai di Kali Bagawan Darmayu. Maka putuslah jalannya karena tiada ada jalannya lagi. Sana kemari lautan besyar yang menerus pada tepi sungai itu. Maka kheranlah Semar dan Garubug itu karena hendak menyebrang putus jalannya. Pada tatkala itu binggunglah ia. Maka katanya, "Marilah kita pun berjalan lagi sedikit mengikutkan pada tepi ini, kalau kan di masa ada jambatan!" Maka diikutkanlah. Maka tiada jau, maka pada masa itu Lurah Semar melihat sana kemari. Maka terpandanglah pada pengkanuk³² perahu yaitu seorang perempuan yang baik rupa ialah yang bernama Dewi Laras Amis. Maka giranglah hatinya Lurah Semar, segera dikhabarkannya kepada tuannya itu katanya, "Ya Tuanku, bahwa adalah

penganuk perahu tukang penyebrangan, tetapi ia pun seorang perempuan. Entah jin enta belis, patik tiada mengetahui sekali-kali!" Maka sahut Lurah Garubug, "Dasaran, apakah untung kita ini bertemu yang demikian? Hamba rasah kalau kan pejajaran atawa engkongnya syetannya hantu laut, karena tiada patut sekali-kali kalau kan bibinya
 103 syetan belis karena rupanya // seorang perempuan di tenga air!" Maka sahut Lurah Semar, "Hai Anakku Garubug, tinggal kamu dengan ketakutan saja! Apalah kelak nanti kita tiada dapat berjalan!" Maka kata Purasara, "Ya Kakang Semar, baiklah Kakang segera panggilkan supaya kita segera pulang ke dalam negeri!"

Hatta tersebutlah Dewi Laras Amis itu melihat ada seorang mau menyeberang maka terlalu amat sukacita hatinya. Segeralah dihampirkannya kepada pandakawannya yang ada berdiri seperti buyung itu. Setelah Lurah Semar lihat bagusnya perempuan itu empunya rupa seperti anak raja-raja jua gerangan dia. Maka Laras Amis pun berseruserulah, katanya, "Hai orang jelek, marilah aku sebrangkan! Jika engkau hendak menyebrang. Dari manakah diri ini? Dan siapakah nama ngaran orang tu ini?" Maka sahut Lurah Semar, "Bahwa *ngaranku* Lurah Semar, anakku Si Garubug datang dari Gunung Parasu. Karena aku menyebrang putus jalannya tiada tahu ke mana lagi jalanmu." Maka sahut Semar, "Bahwa itu anakku di situ, siapakah nama Tuanku? Puterikah? Jinkah? Peri mambangkah? Atau bangsa apakah? Dan apakah sebabnya ada pada tempat ini?" Maka sembahnya Laras Amis³³. "Ya Bapak orang jelek, bahwa akulah daripada bangsa manusia bukannya bangsa jin dan bukan bangsa peri mambang. Dan namakulah Laras Amis anak Raja Wangsapati.
 104 Sebab aku ada pada tempat ini karena aku mendapat // lagi sedang menanggung lara pada badanku. Maka itulah aku jadi dibuang pada tempat ini menjadi penganuk perahu tukang penyebrangkan orang. Tetapi pada hari ini baharulah aku bertemu Bapak jelek ini!" Maka setelah Lurah Semar mendengar, maka terlalu amat belas kasihan hatinya. Maka kata Semar, "Hai Tuan Puteri, maukah tuanku akan

menyebrangkan pada hamba ketiga ini?" Maka sahutnya, "Maulah, tetapi beta minta upahnya dahulu! Bukannya duit bukannya uang, bukannya barang. Bukan beta minta upah makanan tetapi maksud hati beta; siapa yang dapat menyembuhkan penyakit badanku, itulah, yang aku sebrangkan padanya. Tetapi lagi aku minta upahnya terlebih dahulu. Tetapi jikalau suda sembu akan penyakitku, ada jua permintaanku pula!" Maka sahutnya Lurah Semar. "Apakah Tuanku, marilah katakan pada hamba karena hamba ada punya tuan yang baik rupa!" Maka sahutnya, "Hendaklah aku bawa masuk mengadap pada Kanjeng Ramaku Wangsapati ke dalam negeri Warata bersama-sama aku supaya Ramaku melihat dan percaya!"

Setelah suda berbicara satu per satu dari awal sampaikan akhir. Setelah Lurah Semar mendengar maka terlalu amat suka hatinya. Maka segeralah dikatakannya kepada Purasara itu. Maka diceriterakannya. "Memang selamanya *wong* tapa itu, selamanya ia
 105 pergi tapa belum perna melihat rupa perempuan muda belia yang // amat bagus. Maka belumlah ia bertemu pada tempat itu, lalu menjadi gelap matanya. Segera dipajamkan atau dimeramkan kedua matanya itu. Tamba pula kemalu-maluannya. Maka Lara Amis pun sangat berduka cita kheran tercengang bertemu laki-laki yang amat bagus matanya di meramkan keduanya. Setelah Lurah Garubug melihat tuannya itu, maka lalu ia berjura³⁴ katanya, "Mengapakah Tuanku memejamkan? Kelak nanti jato ke dalam sungai!" Maka tersenyumlah seketika yang ada pada tempat itu. Maka kata Purasara, "Ya Adinda, bolehlah tolong menyebrangkan Kakang, karena Kakang putus jalan ini!" Maka sembahnya, "Sampaikan maksud Adinda dahulu! Jikalau Kakang sampaikan hajat Adinda, niscaya hajat Kakang Adinda sampaikan!" Maka pikir Purasara, "Apakah hendak dikata karena ia di dalam kesusahan, maka bingunglah hatinya akan apa hendak dibuatnya obat, karena ia bukannya dukun. Maka kata Semar, "Ya Tuanku, janganlah Tuanku bersusa hati dan jangan bingung, karena Tuan Puteri ini penyakitnya amis adalah pada kakantung hamba akan

hamba ada membawa temu-temuan dan kunyit!" Maka lalu dikeluarkannya serta diberinya kepada tuannya itu dengan katanya, "Inilah Tuanku palak dan sembur supaya menjadi sembu!"

Maka pada masa itu lalu diperbuat obat kunyit itu. Maka seketika juga sembulah serta hilang bahunya yang bacin itu. Maka keluarlah yang amat harum serta rupanya jadi bertamba-tamba bagusnyanya karena
106 // sekalian badan seluru tubu dilulurkan dangan kunyit. Rupanya seperti penganten baru negeri Jawa istanah mas sembilan batu.

Setelah suda sembu penyakitnya, maka Lara Amis amat suka hatinya itu, maka lalu sujud menyembah pada kaki Purasara. Pada masa itu Purasara memandanglah serta bertanya akan daripada turun-temurunnya dan namanya, lalu diceriterakannya. Maka lalu Purasara menjadi rindu-dendam bercampur birahi. Demikian juga Dewi Lara Amis. Maka Semar dan Garubug amat suka hatinya. Maka pada masa itu, sembahnya Dewi Lara Amis, "Ya Kakang, sekarang marilah kita pun mengadap kepada ayahanda bunda beta dalam negeri Warata, karena itulah negeri beta!" Maka sahutnya, "Adakah masi ada Kanjeng Rama Adinda? Dan siapakah namanya?" Maka sahutnya, "Masi ada hidup namanya Raja Wangsapati." Maka sahut Semar, "Tuan lagi satu sebagai sedang pohon pisang ada orang tuanya." Maka pada masa itu turunlah sekaliannya pada perahu kencana. Garubug dan Semar yang mendayung dan tahan kemudi Dewi Lara Amis pun bersama dengan Purasara. Perahu pun menuju ke dalam negeri Warata.

Maka pada masa itu lalu turunlah angin bersayup-sayup akan dari sebela barat laut itu, maka kepiting rajungan amat suka hatinya akan mengiringkan di bawa perahu kencana selaku mengarak penganten baru itu. Pada masa itu sedang ada masing-masing dalam perahu. Maka angin yang bersayup-sayup pun menampar-nampar pakaian, lalu terangkatlah hujung kainnya Lara Amis. Maka terpdanglah betis yang amat putih yang bunting padi. Maka setelah Purasara
107 terpdang paha yang putih, maka datang berahinya // yang sangat kelewat. Daripada sangat berahinya lalu gugurlah akan kemalanya. Setelah itu guguran tiada dirasakan lagi lau berhamburan pada perahu kencana itu. Setelah perahu kencana itu keguguran

kemalanya, maka menjadi hilang musna pulang ke asalnya. Maka pada masa itu Purasara terkejutlah yang sangat itu sebab datang asik pada perahu itu, perahu pun gaib. Maka daripada sebab sangat terkejutnya maka lalu ia melompat pada Dewi Lara Amis dan Lurah Semar dan Garubug serta diangkatnya sekaliannya serta didukungnya, lalu ia melompat pada hujung daratan itu. Maka rupanya seperti angin topan menyapu-nyapu rumput-rumput, ranting kayu, lalu dibawanya pada pinggir tepi bagawan itu.

Setelah hilang perahu kencana itu maka keempatnya orang itu ada terdiri pada sisi tepi kali itu sebab dibawa ole Purasara itu. Maka kheranlah keempatnya itu termangu-mangu tiada habis pikirannya dan tiada tua apa sebab mulanya dan tiada tau apa dosanya jadi selaku demikian. Setelah Dewi Lara Amis melihat perahu pusaknya yang dari nene moyangnya hilang, maka berdebarlah hatinya dengan masgulnya. Maka kata Lara Amis, Ya Kakang Mas, apakah sebabnya selaku ini? Dan ke manakah pergi perahu itu?" Maka sahutnya, "Kakang pun tiada mengetahui ke mana gaibnya." Maka sembahnya, "Ya Kakang, bahwa telah perahu pusaka turun-temurunan. Jikalau Kakang tiada mengetahui ke mana perginya, nyatalah Kakang bukan laki-laki! Lagi pun [beta] beta ikut dapat muka dari kanjeng rama// beta, karena lagi sebab mengapakah selamanya beta dapat obat dari Kakang sampaikan penyakit beta hilang dan belatung beta dan ulat yang ada paa badan beta semuanya habis musna. Ke manakah perginya? Kakang pun mesti mengetahui, karena Kakang jua yang menghilangkan sekalian itu. Haraplah Kakang supaya memberitahu pada beta, supaya beta mengetahui ke mana perginya sekaliannya itu! Jikalau kakang tiada memberitau, nyatalah Kakang bukan laki-laki yang turun-temurun *wong* tapa tidak *wong* pilihan lagi! Supaya beta mengetahui, supaya belakang kali kanjeng rama beta menuntut hal ikhwal itu jadi ketahuan ke mana perginya. Lagi perahu itu perahu kencana pusaka dari kanjeng rama haraplah beta diberitau, karena Kakang mas itu menghilangkan sekalian!"

"Kakang Mas tiada tau ke mana perginya!"

"Tiap-tiap manusia tau menghilangkan, tentu ia pun tau ke mana perginya! Percumalah jikalau Kakang tiada dapat tau perahu itu dan

belatung dan serta bahu badan beta yang amat bacin!" Setelah didengar hal itu, maka terlalu amat masgul hatinya, tamba pula lagi terdengar katanya, jikalau ia tiada memberi tau, ia pun minta kembali mana seperti yang dahulu akan perahu kencana itu. Maka itulah jadi bertamba-tamba masgul hatinya karena Purasara tiada mengetahui sekali-kali ke mana perginya. Tetapi ia pun suda menaru birahi rindu dendam kepada tuan puteri itu.

- 109 Setelah Purasara // mendengar bangkitannya Lara Amis akan minta ganti perahu pusaka itu yang suda binasakan, lalu ia tiada tau apa mestinya dan tiada tau ke mana perginya. Lalu Purasara menangislah ia bercucuran air matanya. Setelah Lurah Semar melihat tuannya menangis sebab dibangkit dengan tuan puteri, maka sembahnya Lurah Semar, "Mengapakah Tuanku ini menangis? Bukanlah Tuanku orang pilihan? Dan bukankah Tuanku turun-temurunan dari Batara Rama yang kehendak Tuanku itu keterima? Mengapakah Tuanku menangis dan buat susahkan hati dan masgul pikiran! Jikalau Tuan Puteri minta mengetahui ke mana perginya sekaliannya itu, baiklah Tuanku minta mengetahui ke mana perginya sekaliannya itu, baiklah Tuanku minta kepada Dewata Kang Mahakuasa! Jikalau Tuanku masi kasi sayang dan rindu dendam pada puteri ini, niscaya hajat Tuanku dikabulkan dan diterima!"

Setelah Purasara mendengar pengajaran hambanya, maka pikirnya, "Sunggulah!" Maka senanglah hatinya. Maka katanya, "Hai Kakang Semar, baiklah nanti aku mengerjakan!" Pada masa itu Lurah Semar dan Garubug membuat api pada pinggir tepi sungai itu sepert rupa tabunan. Setelah suda lalu ia membakar dupa astanggi dan garu.

- 110 Pada masa itu Purasara pun memuja-muja pada Dewata meminta akan supaya dirinya tau hal ihwal mana seperti pikiran tuan puteri itu. Maka dikabulkanlah barang pintanya itu. Setelah selesai daripada ia memuja-mujanya itu, maka Purasara pun lalu berjalan. Maka didapatkannya ada empat kanak-kanak kecil menggelitik-gelitik di bumi. Maka Purasara // pun memberi taulah kepada Semar. Maka kata Semar, "Manakah dia kanak-kanak itu? Mengapakah Tuanku tiada bertanya kepadanya? Kalauan ialah diturunkan Dewata Kang Mulia Raya!" Maka Purasara pun segera mengampiri kepada

keempatnya itu, katanya. "Hai kanak-kanak kecil, dari manakah datangmu? Dan siapakah namamu? Dan apakah sebabnya kamu ada pada tempat ini?" Maka sahutnya anak kecil itu, "Hai Rama, bahwa hambalah dapat perintah dari Yang Kuasa akan turun menunjukkan pada Rama ini, karena akulah yang bernama Gandamanah! Dan asalku pun daripada bahunya tuan puteri! Dan asal hamba daripada badan tuan puteri! Akulah yang menjadi bahunya!" Maka Purasara pun bertanya pula kepada seorang. Maka sembahnya, "Hai Rama, hambalah yang bernama Setta. Asal hamba daripada belatungnya tua puteri!" Maka sahut pula seorang, "Hambalah kedua bersudara! Pula, hambalah yang menjadi perahu kencana pada tatkala Rama menaikkan! Dan nama hamba Kincaka dan hamba pula nama Kincarupa²⁾!" Setelah dilihatnya oleh Dewi Lara Amis dan Purasara serta hamba-hambanya, maka terlalu amat suka hatinya. Baharulah diketahui akan itulah kejadian. Karena yang paling tua itu Gandamana artinya itu baunya. Kedua itu Setta, artinya *set* itu anak dan *ta* itu belatung. Demikian juga Kincaka dan Kincarupa. Perahu kencana yang kiri kanan atau kepala dan buntut perahu. Maka suka lah hatinya
 111 itu. Maka kata Purasara, "Hai Kincarupa dan Kincaka // dan Gandamana sekalian, sekarang marilah kita pun pergi ke dalam negeri!" Maka sembahnya Lara Amis, "Marilah kita mengadap, pergi mengadap Rama Wangsapati supaya ia mengetahui atas hal anakku sekalian, karena selamanya anakku menyatakan diri ini Kanjeng Rama Wangsapati tiada mengetahui sekali-kali!" Maka pada masa itu sekaliannya pun pergilah ia mengadap pada Wangsapati. Maka serta diiringi dengan Lurah Semar dan sekaliannya pun. Maka tiada berapa lamanya lagi sampailah, lalu masuk mengadap.

Adapun tersebut Wangsapati kedua laki isteri itu sedang dihadap beberpa kedayannya dan rakyatnya akan mengharap-harap supaya anaknya Lara Amis, sampainya kapan ia kembali karena telah lamalah suda ia bernanti-nantikan. Maka sedang duduk bertutur-tutur, maka tiada berapa lama lagi datanglah sekaliannya serta sujud menyembah.

Setelah Wangsapati memandang maka sangat suka lah hatinya itu, lalu segera menyambut. Maka melihat rupanya laki-laki muda yang mengiringi padanya amat baik parasnya seperti bayangan kayangan,

maka sangat sukanya, segeralah menyambut memeluk leher menantunya itu. Maka [maka] lalu ditegurnya serta katanya, "Hai Anakku, telah sembuhlah tuan? Dan siapakah sekaliannya itu?" Maka sembahnya Dewi Lara Amis, "Inilah suami beta *wong* tapa yang menyembuhkan penyakit beta dan inilah kedua kedayannya yang rupanya jelek!" Maka sahut Wangsapati, "Dan ini keempat orang muda-muda, yang rupanya amat sikapnya? Anak siapakah gerangan
112 dia satria muda ini?" Maka sembahnya, // "Inilah akan jadi-jadian daripada sekalian yang telah suda sembuh." Maka sahutnya, "Siapakah pula akan namanya?" Maka sembahnya, "Bahwa yang tua itu Gandamana dan inilah asal kejadian bahu badan beta, dan yang kedua itu Setta, itulah asal kejadian belatung di badan beta, karena Set itu belatung dan ia itu anak. Dan ketiga Kincaka dan Kincarupa, keduanya itulah asal daripada perahu kencana pusaka dari Kanjeng Rama telah suda binasah musna tanpa karena menjadi rupa kedua orang ini."

Setelah Wangsapati mendengar yang perahu pusakanya telah binasah, maka kheranlah akan tercengang-cengang. Baharulah ia mengetahui karena perahu itu dari dalam kayangan akan jadi-jadian bukan barang-barang. Maka menjadi takjublah ia, segera memandangnya ia kepada menantunya, pikir dalam hatinya, "Sepatutnyalah mana seperti kata Sangyang Batara, tiadalah salahannya lagi. Bahwa orang tapa ini bukan barang-barang orangnya. Patutlah ia raja besyar." Maka katanya, "Bahwa inilah, siapa kedua hambanya?" Maka sembahnya, "Inilah namanya Lurah Semar dan Garubug." Maka Sembahnya, "Hai Lurah Semar dan Garubug bahwa Tuanku ini dari manakah ini datangnya?" Maka Sembahnya Lurah Garubug, "Wah laa, bahwa Tuan kita ini dari negeri Saptarengga akan turun-temurunnya Bagawan Parikenan." Setelah Wangsapati mendengar, maka tahulah ia. Maka segeralah disambutnya dengan tamba sukanya. Maka pada masa itu lalu dikawinkannyalah ia. Pada hari yang baik berpengantenanlah ia. Lurah Semar amat sukanya melihat tuannya kawin.

113 Maka setelah suda berkasih-kasihanlah Lara Amis // dengan Purasara itu. Setelah suda berkasih-kasihan adalah antara beberapa lamanya maka hamillah Dewi Lara Amis itu. Adalah tiga empat bulan

akan bulannya, maka suka lah hatinya sekaliannya itu.

Hatta maka pada masa itu Gandamana dan Setta dan Kincaka dan Kincarupa suda besyar. Maka kata Wangsapati, "Hai Anakku sekalian keempat, bahwa sekarang akan banyaklah pergi belajar kepada seorang pendeta di Gunung Indrakila karena di sanalah ia ada seorang pendeta Bagawan Parasu yang amat masyur khabarnya!" Setelah suda sekaliannya diberi izin oleh ramanya, maka sangat suka hatinya, lalulah ia keempatnya sujud menyembah pada Wangsapati dan Purasara serta berjabat-tangan dengan Lurah Semar dan Garubug serta katanya, "Ya Kanjeng Rama, bahwa jikalau ini negeri ini dalam kesusahan atau kedatangan musu atau dalam kesusahan, haraplah diberi tau pada hamba keempat ini! Dan Sebutlah nama hamba!"

Setelah suda dipesannya maka lalu sujud menyembahlah ia lalu melesat ke udarah. Seketika sampailah ia di Gunung Inderakila, lalu sujud menyembah pada kaki Bagawan Parasu. Maka Bagawan pun telah mengetahui, lalu menyambutlah ia. Maka segeralah diberi beberapa ilmu serta dengan aji pengajiannya dan dengan serta masyurnya³⁵ yaitu tapanya beberapa pulu tahun. Di atas Gunung Inderakila duduk bertapalah ia di sana. Demikianlah ceriteranya perkhabaran ini adanya wassalam.

Hatta maka Wangsapati pun duduklah bersuka-suka dengan anak
114 menantunya hingga berapa lamanya. // Maka adalah pada suatu hari Purasara mengadap mertuanya serta meminta izin akan hendak pergi berjalan kembali pada istanah kampung negerinya dalam Saptarengga kerana suda beberapa tahun lamanya. Setelah itu kata Wangsapati, "Ya Tuanku, bahwa [bahwa] bukannya Kanjeng Rama ini melarang atau mencegah pada pengharapan. Rama ini hendak mendudukkan Anakku dalam negeri ini akan menggantikan pada Kanjeng Rama, karena Rama ini suda tua; mata kurang awas dan kuping kurang dengar. Tiada siapa yang menggantikan kerajaan Rama ini, melainkan Anakku jua seorang karena tiada ada dua tiga lagi. Anak pun tiada melainkan Anakku jua seola-ola sama seperti anak sendiri yang

menjadi tambatan hati Rama." Maka sembahnya Purasara, "Ya Kanjeng Rama, ampun beribu banyak penerimaan kasi. Bahwa Putera sampeyan pun telah lamalah suda meninggalkan kerajaan Saptarengga. Bukannya Putera sampeyan malas, bukannya tiada mau, bukannya tiada dengar perinta Kanjeng Rama di sini. Seperkara, Putera dalam lama meninggalkan kerajaan. Kedua perkara, belum jua ada khabarnya yang tentu yang Putera ada pada negeri ini. Ketiga perkara, kelak nanti isi negeri menyangkakan Putera telah gaib, maklumlah pembaca sekalian."

115 Setelah Wangsapati mendengar sembahnya yang tukang bohong pandai memutar lida, maka jadilah amat // masgul hatinya selaku orang hampir-hampir kehilangan kemalanya. Beberapa dilarang tiada jua aku akan dapat. Maka sembahnya Purasara, "Ya Kanjeng Rama, sepatutnya jua Puteri dalam mesti menggantikan negeri ini, tetapi nanti akhirnya jua tiada siapa, melainkan Putera dalam jua yang mesti ditentukan ole Deweta Kang Luwih Agung." Setelah itu sukaiah hatinya Wangsapati.

Setelah suda daripada itu, maka Dewi Lara Amis pun rasanya tiada dapat bercerai dengan suaminya, lalu minta izin pada Kanjeng Ramanya. Setelah suda diberi izin hendak mengikut pada Purasara, maka kata Purasara, "Ya Adinda, usahlah Ratu Mas mengikut karena perjalanan ini amat sukarnya. Karena Kakang sahaja sebab ada pada tempat ini karena tersesat melantur-lantur³⁶.' Maka sembahnya Lurah Semar, "Sunggulah Tuanku, terlebi baik Tuan diam dahulu di dalam negeri! Nanti kelak lain hari Tuan kita menyambut Tuanku ini!" Maka sembahnya Lurah Semar, Garubug, "Walaah, kita mengerti kalau ada rampok di jalan. Pegimanakah jadinya dan alangka susahya karena perjalanan yang jau jika membawa perempuan kita ibaratkan membawa air wangi di dalam *tenung* banyak sekali bahlanya. Jika
116 tenong itu kurang tebal catnya niscaya berhamburanlah air wangi itu!"

Setelah // Dewi Lara Amis mendengar yang ia tiada diajaknya

bersama-sama, maka menangislah Dewi Lara Amis itu serta katanya "Ya Kakanda, jika beta tiada diajaknya mengikut bersama- dengan Kang mas terlebi baik biarlah beta mati saja dalam negeri ini!" Sahajanya memang keduanya itu masi kemanten baru, masi sedang bercinta-cintaan hendak suda hampir bercerai, alangka sakitnya.

Setalah Purasara mendengar kata isterinya, maka jadi belas kasihan. Maka katanya, "Baiklah, jikalau Ratu Mas mengikut Kakang bersama-sama. Janganlah Tuan jadi menyesal menginjak duri hutan dan jangan Tuan menyesal tidur di bawa pohon! Jangan Adinda menyesal berselimut-selimut angin berbaju embun!" Maka sembahnya tuan puteri, "Tiadalah beta menyesal lagi. Jangankan berselimut angin berbaju embun!" Maka sembahnya tuan puteri, "Tiadalah beta menyesal lagi. Jangankan berselimut angin berbaju embun masi ada yang hangatin. Sekali pun di laut api beradu di kasur api, jika pada Kakang Mas dapat jua menjadi dingin." Maka Lurah Garubug pun amat sukanya mendengar semua tuannya itu. Maka sembahnya Purasara, "Janganlah Adinda berkata yang demikian, karenga Kakang ini amat bodonya dan bebal tamba jahilnya." Maka sembahnya tuan puteri. "Betul sunggu kecilnya bodo bebal pikiran jahil matanya." Maka kata Purasara. "Apakah maknanya kata-kata itu? Dan apakah artinya?" Maka sembah Dewi Lara Amis, "Beta tiada mengetahui 117 sekali-kali, karena // Kakang jua orang yang bangsawan lagi pendekar!" Maka sembahnya Lurah Garubug, "Sungguhlah cangkriman itu anak-anak kecil dayun bagai-bagai perkataan. Itulah bodonya kanak-kanak itu bole menjadi pulas, ibunya takutin ada tiktok sangkanya betul!" Maka hatinya sekalian itu.

Maka pada hari yang baik berangkatlah Dewi Lara Amis dan Purasara diiringi dengan Semar dan Garubug berjalan menuju negeri Saptarengga masuk hutan keluar hutan. Maka segala rakyat negeri Warata yang mengiringi tatkala sampai pada pinggir negerinya, lalu kembali pula dengan masgul pikirannya karena ditinggal itu terkumpul itu lengkap pikiran yang berduka cita hingga yang berjalan dengan lolos dan ikhlas hatinya dan yang ditinggal bimbang dan rusak. Demikianlah halnya itu adanya wassalam.

Sebermula tersebutlah dalam Negeri Saptarengga, yaitu Sentanu

duduk menjadi raja. Maka adalah antara beberapa lamanya ia menantikan kakangnya Purasara belum juga kembali dan tiada ada kabar wartanya lagi, seola-ola batu gugur di dalam air yang dalam tiada ada perkhabarannya lagi. Maka masgullah hatinya itu. Tamba pula Semar dan Garubug tiada ada di dalam negeri. Maka demikian juga isi negeri itu menanti-nantikanlah ia. Maka demikianlah duduk
 118 berwarta isi negeri bermesuwarat hal ikhwalnya Sentanu dengan Purasara // sampaikan menteri dan hulubalang berole anak menjadi besyar orang yang pergi belum juga kembali perkhabarannya. Demikianlah adanya wassalam.

Hatta hingga Sentanu beroleh tiga anak laki-laki. Maka yang tua itu diberinya nama Raden Dewabrata dan yang penenga itu Raden Citranggada dan yang muda itulah, yang bungsu namanya Raden Citrasena. Maka Sang Ratu terlalu amat kasi sayang dengan anaknya ketiganya itu. Dari mula kecil dijaga dengan beberapa inang pengasuh dan dayang-dayang, semingkin hari semingkin besyar. Amat baik parasnya. Maka semingkin nyata kasi sayangnya sang Ratu dengan ketiga putera-puteranya.

Adapun maka Sentanu sedang lagi dihadap dengan beberapa inang pengasuh dan hamba-hambanya yang hampir padanya. Maka seketika lagi datanglah juru pintu sujud menyembah pada sang Ratu dengan sembahnya, "Paduka Tuan Gusti Purasara telah kembali!" Maka sekaliannya pun bangunlah daripada tempat kedudukannya mengujungi rajanya, lalu menuju ke hadapan. Maka nyatalah rupanya Lurah Semar dan Garubug, maka sangat suka sekali hatinya segala yang ada itu, lalu masing-masing sambut-menyambut berpeluk cium selaku orang yang mati hidup kembali rasanya sangat sekali bunganya. Maka Dewi Lara Amis pun dibawanya masuk ke dalam ganjapuri dipimpin dengan beberapa puteri-puteri dan anak darah. Maka sangat
 119 sekali baik parasnya rupanya // Dewi Lara Amis. Isi negeri Saptarengga menjadi kheran tercengang-cengang selaku widadaren turun keinderaan tiada menyamakan rupanya Lara Amis, demikianlah.

Setelah suda maka diajaknya berbasuh badan di taman penglipur lara. Beberapa dihantarkan dengan perempuan-perempuan yang baik parasnya. Setelah suda lalu diperjamunya makan bersuka-suka. Maka

pada masa itu Sentanu pun melihat rupanya sudaranya amat suka hatinya. Maka ia pun mengangkat sudaranya duduk jadi raja pula mana sedia kala, lalu Dewi Lara amis diperbuatnya istanah dengan perhiasannya taman dan kebun. Semar dan Garubug akan jadi kedayannya. Setelah itu maka lalu duduklah ia dalam kampung itu.

Maka adalah beberapa ala kadarnya Purasara ada dalam negeri Saptarengga bersama-sama dengan isterinya, maka tiada berapa lamanya lagi Dewi Lara Amis pun merasahkan hamil. Maka setelah Purasara melihat isterinya hamil maka sangat suka hatinya, lalu ia akan bermohon hendak pergi bertapa menuju batara pada Dewata Kang Luwih Agung itu minta supaya puterinya selamat.

Maka lalu masuklah ia mengadap pada Sentanu. Maka Sentanu pun sedang lagi dihadap dengan laki-isteri. Maka lalu berjabat tanganlah. Maka lalu segera ditegurinya. Maka kata Sentanu, "Apakah khabar Kakanda? Tumben-tumben petang pagi Kakang datang! Sepatutnya Yai datang mengunjungi Kakanda!" Maka tersenyum manis Purasara seraya katanya, "Tiada mengapalah Adinda karena
120 Kakanda datang ini ada dua tiga // perkara. Seperkara, sebab hendak bertemukan pada Adinda. Kedua hendak menyerahkan kembali negeri ini pada Adinda. Ketiga perkara, hendak minta izin. Keempat perkara, Kakang hendak berpesan yang wanti-wanti pada Adinda Lara Amis dalam negeri; sepeninggal Kakanda tolonglah Adinda lihat-lihat! Mana yang tiada patut Adinda patutkan! Mana yang sala Adinda betulkan mana seperti ada Kakanda dalam negeri! Begitulah penerimaan Adinda!"

Setelah Sentanu mendengar bingunglah seketika ia berkata, "Bahwa Kakang pun hendak pergi ke manakah gerangan? Akan laku berpesan seperti dengan belayar!" Maka sahutnya, "Bahwa Kakang pun hendak pergi pada sebuah Gunung Parasu, hendak memuja batara pada Sangyang Maha Batara. Jikalau ada suatu kebencanakan kan, haraplah Adinda segera memberi bangun kakang pada Gunung Parasu!" Maka sahut Sentanu, "Baiklah, mana titah Kakang, Yai pun sampaikan!" Setelah suda lalu Pusarasa berpesan pula pada Lurah Semar dan Garubug, katanya, "Hai Kakang Semar, sekarang Kakang jaga Dewi Lara Amis karena aku hendak pergi memuja di Gunung

Parasu. Barangkali ada suatu kesukaran dan kesusahan dengan segera Kakang menyusuh di gunung itu. Jangan Kakang alpa dan lalai! Jangan Kakang berpisah pada Lara Amis, sekalipun pada hari ini Kakang berpisah padaku, tetapi pada isteriku jangan sekali Kakang berpisah seola-ola Kakang menjaga padaku!" Maka Lurah Semar pun menangis dengan seddinya serta menjunjung kedua tangannya pada kepalanya, "Moga-moga dipayungi oleh yang Kuasa!"

Maka setelah suda itu, maka bermohon kepada isterinya yang amat
 121 dikasihinya itu serta // dengan katanya, "Ratu Mas, mintalah, Kakang suka redanya karena pun kakang hendak mengunjungi pada Dewata. Ratu Mas diam di dalam negeri!" Setelah suda daripada itu, lalu bertangis-tangisanlah.

Maka bangun berjalanlah Purasara menuju sebuah gunung dengan seorang dirinya. Siang malam badannya yang lampai berjalan tiada berkawan seperti pohon anggur ditiup ole angin. Maka tiada berapa lamanya lagi sampailah ia pada sebuah gunung yang dikehendaki, lalu ia berbasuh badannya pada air saluran yang turun dari atas gunung itu serta membakar dupa astanggi. Lalu di situlah ia duduk bertapa memuja barata siang malam mematikan raganya, menghidupkan sukmanya, menyerahkan dirinya akan mengadapkan mata hatinya, yaitu keraknya³⁷ seperti batu, hidupnya seperti pohon lamanya³⁸.

Adapun tersebut dalam negeri Saptarengga, maka Sentanulah yang duduk jadi raja dalam negeri itu. Maka Lurah Semar dan Garubug mendapat pesan dari tuannya. Maka Lurah Semar dan Garubug siang malam pagi sore ia pun di dalam istanah tuannya mana seperti pesan tuannya, hingga Dewi Lara Amis semingkin besyar perutnya.

Adapun maka Sentanu selamanya Yayi (seharusnya Kakangnya) pergi bertapa, maka hatinya menjadi cenderung kepada Dewi Lara Amis, karena rupanya terlebi baik daripada isterinya. Maka Sentanu sehari-hari pergi bertemukan pada Dewi Lara Amis dalam istanahnya. Setelah Garubug dan Semar sekalian hamba-hambanya melihat

37.

38

122 Sentanu datang, lalu ia pergi kebelakang paa kandang kuda, demikianlah. // Maka Sentanu pun masuklah ke dalam kacapuri, maka lalu ditegurinya, katanya, "Baiklah jua Ratu Mas?" Maka segera sembahnya, "Baiklah Adinda!"

Maka demikianlah sehari-hari itu hingga Sentanu datang berahi hatinya pada Lara Amis karena pada tempat itu sunyi. Pada seorang pada seorang tiada yang mengetahui karena hamba-hamba yang dapat pesan dari tuannya itu pun ada bermain-main di belakang, tiada diketahui hal tuannya itu sedang lagi dibujuk dengan Sentanu dengan bagai-bagai perkataan selaku kumbang menyari bunga berdengung-dengung. Maka kata Dewi Lara Amis, "Ya Yai Ratu, mengapakah Yai ada punya hati yang demikian? Bukanlah Yai menjadi ratu dalam negeri ini akan menghukumkan!" Maka sahut Sentanu, "Janganlah Ratu Mas berkata demikian karena sungguh banyak puteri yang lain, tiadakan seperti Ratu Mas yang Yai pandang lagi siang malam di mata-mata!" Setelah itu hari pun malamlah. Maka belumlah lagi dapat tergoda hatinya Lara Amis dengan Sentanu karena barang kata-katanya Sentanu seperti rumput di perumputan. Maka kembalilah Sentanu.

Hatta tersebutlah isterinya Sentanu telah melihat sehari-hari tiap-tiap pagi dan sore melihat suaminya telah tiada. Maka jadi tiada sedap pikirannya dan tiada karuan rasanya, pikirnya, "Kalau kan suaminya telah menaro isteri lain, maka lalu berbuat mufakat dengan seorang anaknya yang tua yang bernama Raden Dewabrata, katanya, "Ya Anakku, ke manakah Ramamu? Karena kelakuannya berhias seperti
123 ada // menaro dua isterinya." Maka sembahnya, "Putera pun tiada mengetahui!" Maka pikir Raden Brata pun demikian menjadi takjub melihat hal kelakuan kanjeng ramanya itu.

Maka adalah pada suatu hari, maka Raden Dewabrata bersikap selengkap senjatanya, lalu ia berjalan sana kemari. Maka berbetulan ia berjalan di bawa maligai Dewi Lara Amis akan kacapuri wawandanya. Maka telah didengarnya suara seperti kumbang menyari madu, maka berdebarlah hatinya Raden Dewabrata, pikirnya, "Siapakah yang berani masuk ke dalam kacapuri wawandaku? Mengapakah wawanda berani menyimpan lain laki-laki lagi? Karena

bukankah ia punya suami yang bernama Purasara?"

Maka pada masa itu lalu Raden Brata pun segera naik perlahan-lahan pada kacapuri betul jendela wawandanya itu. Maka nyatalah didengarnya satu persatu suara orang laki-laki berbicara dengan perempuan bujuk-membujuk dengan katanya, "Ya Ratu Mas, marilah sampaikanlah maksud hati Yayi! Karena siang malam terpandang di mata-mata! Tiada sedap makan dan minum!" Maka pada masa itu Dewi Lara Amis melarikan dirinya, maka lalu dihampirinya pula. Maka kata Dewi Lara Amis, "Mengapakah Yayi berhati yang demikian? Bukan beta ini isteri sudara Yayi? Lagi beta takut dua tiga perkara. Seperkara, beta lagi sedang hamil. Dua perkara beta takut dengan Kakang Purasara! Tiga perkara Yayi ada menaro isteri banyak lagi sangkutannya." Maka sahut Sentanu, "Adu Ratu Mas, di manakah Kakang Purasara mengetahui karena ia telah pergi bertapa di atas
124 gunung. Masahkan dia mengetahui // lagi pun jau perjalanannya."

Setelah Dewi Lara Amis mendengar perkataannya Sentanu yang demikian maka pikirnya, "Bahwa nyatalah Sentanu ini gila mabok yang sungguh-sunggu. Terlebi baik aku mintakan barang hajatku dahulu. Jikalau diberi, nyatalah ia suda mabok ganji³⁹" Maka kata Lara Amis, "Ya Yayi, sampaikan dahulu hajat beta! Jikalau Yayi sampaikan hajat beta, maka beta pun sampaikan hajat Yayi!" Maka sangatlah girangnya tiada terkira-kira selaku mendapat lautan madu dengan katanya, "Apakah barang hajatmu pun Mas? Nanti Yayi sampaikan! Jangan takut dan malu! Marilah segera katakan di hadapan Yayi! Mau apakah, peniti sebesar-besar dau pisang, mas intan sebesar-besar tempayan? Marilah katakan!" Maka sahut Lara Amis, "Tiadalah beta mau!" Maka sahutnya, "Mau apakah? Jangan lagi takut-takut! Dan jangan kulum-kulum⁴⁰ lagi!" Maka sembahnya Lara Amis, "Bahwa permintaan beta, ini negeri ini biarlah diberikan pada beta dan isteri Yayi semuanya di bawa perinta beta! Dan anak kunci negeri biarlah diberikan pada tangan beta!

39.

40.

Setelah Sentanu mendengar sangat suka hatinya tertawa-tawa mesem simpul dengan katanya, "Janganlah Ratu Mas buat selempang, sedang nyawa pun Yayi diserahkan!" Adapun setelah Raden Dewabrata mendengar bunyi kata-kata ramanya kedua kanjeng wawandaya demikian yang tiada patut-patut, maka terlalu amat amarahnya secara riada bertahan ladi rasahnya. Pikirnya, "Bahwa pekerjaan ini tiada patut sekali." maka dengan segarabnya Raden
 125 Dewabrata mengunus kerisnya. Maka seketika lagi // disarungkannya kembali dengan datang ingatannya yang panjang itu. Pikirnya, "Baiklah aku nantikan pada lain masa." Lalu ia melompat kembali ke jalan pada jogan istanah dengan membawa hati yang berdendam itu. Maka tersebutlah Sentanu itu dapat janji pada lain hari. Maka kata Rara Amis, "Ya Yayi, sabarlah Yayi dahulu dengan perlahan-lahan tiga empat hari lamanya beta sampaikan!" Maka kembalilah Sentanu berjalan pada istanahnya bertemukan isterinya itu.

Hatta maka tersebutlah Dewi Rara Amis, setelah keesokan harinya pada pagi-pagi hari hendak pergi mandi bersiram badan pada taman penglibur lara itu. Maka sedang lagi ia berjalan hendak turun pada tangga taman itu, maka di situlah Raden Dewabrata hadir menantikan padanya dengan kerisnya yang terhunus. Pikirnya hendak dibununya mati supaya jangan jadi ceritera. Maka pada masa itu Rara Amis pun tiada nyadarkan dirinya yang ia hendak dibununya itu. Maka setelah hampiran, maka lalu Raden Dewabrata mengangkat kerisnya hendak ditusukannya betul dadanya. Maka Rara Amis melihat sekonyong-konyong hujung keris hendak menikam dadanya. Maka segeralah ditangkisnya. Maka hujung keris itu pun lewatlah ke hadapan.

Maka pada masa itu jadi berguling-guling pada tempat itu. Seketika Dewi Rara Amis pun melompat melarikan dirinya, lalu segera Raden Dewabrata mengusirlah. Maka pada masa itu Lurah Semar pun
 126 melihat hal kelakuan itu, lalu menubruklah pada Raden Brata akan dirampasnya // keris itu sambil menangis dengan ratapnya. "Aduu Anakku, apakah salanya akan jadi selaku demikian ini? Dan gerangan apakah yang direbut?" Maka lalu Lurah Semar pun merampas serta dipatahkannya keris itu.

Maka pada masa itu Lurah Garubug menangis, lalu ia mengambil tangannya Dewi Rara Amis serta ditariknya diajaknya berlari dengan katanya, "Marilah Tuanku, kita lalu dari tempat ini karena kita hendak dalam negeri ini pun percuma. Seorang pun tiada yang menaro pandang pada kita!" Maka lalu diseretnya tangan tuannya dengan sambil menangis lalu sampailah ia pada keluar negeri. Maka Lurah Semar pun melepaskan tangannya Dewabrata serta ia bertanya, "Apakah ulah mulanya?" Maka pada masa itu pikir Dewabrata, "Percuma aku ada dalam negeri ini! Baiklah aku lalu jua." Maka segera ia pun bangun berjalan dengan tiada apa katanya lagi.

Maka pada itu Lurah Semar pun mengikutlah jalannya Garubug dari belakang. Maka tiada berapa lamanya lagi sampailah ia dalam huta rimba sedang menantikan capai lelahnya di bawa pohon. Maka Semar pun sampailah lalu dipeluknya kaki tuannya dengan meratap, katanya, "Apakah kesalahan Tuanku hendak dibununya?" Maka sembahnya, "Ya Kakang Semar, bahwa Ratu Sentanu hendak berbuat cidera pada beta, jadi selaku ini!"

Maka lalu diceriterakan dari awal mulanya sampaikan datang kesuda-sudahannya itu. Maka Lurah Semar dan Garubug mengetahuilah hal adat tabiat orang dalam negeri Saptarengga itu. 127 Maka kata Semar, "Ya Tuanku, sekarang marilah kita pergi menyusul pada // tuanku Purasara di Gunung Parasu! Karena percumalah kita diam di dalam negeri! Lagi pun kelak nanti dapat bencanah yang terlebi besar!" Maka bermufakatlah ketiganya.

Setelah suda maka lalu berjalan kembali menuju suatu gunung siang malam tiada berhentinya. Makan segala umbian keladi, talas sambil Lurah Semar mendukung tuannya berganti-ganti dengan Garubug sebab tuannya sedang mengandung perutnya. Maka tiada berapa lamanya lagi sampailah di gunung itu. Maka Lurah Semar pun menubruk kaku tuannya sambil menangis, apalagi Garubug berguling-guling di bawa kaki tuannya. Maka tuan puteri pun demikian pula memeluk leher suaminya serta diciumnya, katanya, "Sampai hati Kakang meninggalkan beta jadi selaku ini!" Maka *wong* tapa pun bangunlah membuka matanya sebab didengar suara orang ramai meratap di atas gunung. Maka dibuka kedua matanya. Maka

nyatalah dilihatnya isterinya dan Semar, Garubug sedang menangis. Maka lalu ditegurnya dengan perkataan yang amat merdu selaku suara angin yang keluar dari mulut suling dengan perlahan dan lembut itu.

Maka masing-masing pun mempersembahkan hal ikhwalnya itu dari awal sampai penghabisannya. Setelah orang tapa mendengar maka tersenyumlah ia karena mulut yang keluar itu boleh dilagukan seperti suara suling jua menurut lobangnya boleh dibikin beberapa ribu lagu. Maka itulah boleh didengar tiada boleh dipercayai.

128 Maka kata orang tapa, "Baiklah dinantikan dahulu pada tempat ini karena hamba pun // belum lagi sampai perjanjian kembali!" Maka keempatnya pun sampailah beberapa lamanya sambil menantikan pesan rama bertapa itu berbuat pesanggerahan di atas gunung itu.

Kalikian sebermula tersebut Sentanu beberapa lamanya hatinya terlekat dengan Lara Amis gila mabok dendam berahi, lalu ia pergi menuju kacapuri. Maka dilihatnya pun telah kosonglah tiada ada orangnya dan dilihatnya Lurah Semar dan Garubug pun telah tiada. Maka bingunglah hatinya, bangun sala berdiri sala, ke sana tiada sedap kemari tiada sedap. Maka pikir Sentanu, "Kalau kan ia pergi menyusul Kakang Purasara. Jikalau demikian baiklah aku menyusul. Redalah aku mati pada hari ini." Maka lalu Sentanu bersikap mana sepertinya, keris pun segera dibawanya. Maka setelah suda lalu berjalanlah menuju gunung tempat pertapaan Purasara dengan hati yang tergilagila berjalan seorang dirinya siang malam tiada berhentinya. Dalam negeri Saptarengga pun seorang tiada mengetahui yang Sentanu suda menyusul Lara Amis.

Maka diceriterakannya daripada sebab hatinya yang tiada keruan, tiada lagi merasahkan takut dan ngeri lagi, lalu berjalan menyusul dengan menuju gunung pertapaan. Karena pikirnya, di sanalah ia melarikan dirinya karena suda dicarinya di mana tempat tiada jua bertemu. Kalau kan di sana ia ada. Maka tiada berapa lamanya lagi ia berjalan itu karena perjalanan yang jauh itu dirasakannya dekat. Maka sampailah ia di sana. Maka dilihat nyatalah ada Dewi Lara Amis sedang dihadap dengan Lurah Semar dan Garubug. Maka

129 Sentanu pun // sangat suka hatinya. Maka Dewi Lara Amis pun melarikan dirinya di belakang suaminya. Maka Sentanu pun

menubruklah sana kemari.

Maka seketika lagi bangunlah Purasara melihat hal ikhwal itu, ia pun bangun berdiri dengan amarahnya, katanya, "Mengapakah Yai selaku ini?" Maka Sentanu pun tiada ada katanya, lalu tangannya pun ditangkapnya oleh Purasara serta katanya, "Sabarlah Yai, kalau kan Yai ini terkena dapat sakit gila, maka selaku ini. Apakah Yai hendak menyatakan kelaki-lakian Yai sendiri laki-laki" Maka lalu Purasara mengunus kerisnya hendak diperangnya dengan sambil katanya, "Jikalau nyata Yai mengadukan kepandaian turunlah dari atas gunung ini! Jikalau Kakang suda mati, maka kata Sentanu, "Sunggukah Yai (seharusnya kakang) berkata demikian? Jangan Yai (seharusnya kakang) beruba janji!" Maka katanya, "Tiadalah!"

Maka lalu terbangkitlah bangun berjalan turun dari atas gunung itu menuju alun-alun yang amat luasnya. Maka Purasara pun memesan pada Lurah Semar dan Garubug, katanya, "Kakang, menantikanlah hamba karena hamba hendak berperang. Karena Lara Amis sedang hampir sampai bulannya. Jikalau laki-laki Kakang peliharakanlah mana sepertinya Kakang beri nama padanya Ganggasuta. Kalau hamba tiada kembali lagi bertemukan. Jikalau hamba mati redalah. Tetapi Kakang pun jangan berpisah pun barang sedikit pun pada isteriku. Jikalau aku berputera perempuan itu pun mana seperti // maksud hatinya kanjeng ibunya!"

Setelah suda dipesannya dengan bagai-bagai pesanan itu, maka berjalanlah ia menuju pada medan peperangan, tempat yang amat luas itu. Maka tiada berapa lama sampailah ia pada sama tenga alun-alun, lalu sama-sama mengunus kerisnya itu dengan katanya, "Siapakah yang menikam terlebi dahulu?" Maka sahut, "Mana suka, Jikalau aku mati pun reda tiada menyesal lagi!" Maka sahutnya, "Aku pun demikian sebab membela dengan isteriku!" Maka sahutnya, "Aku pun reda mati membela bakal jadi isteriku!" Maka sahutnya, "Gila jua kamu ini!"

Maka lalu sama-sama mengunus senjatanya, maka sama-sama ia menikam kerisnya. Maka lalu bertikam-tikamanlah keduanya sangat ramainya tiada terkira-kira lagi, tusuk-menusuk, tikam-menikam. Maka tangkis-menangkis. Maka sama-samalah keduanya mengadu-

kan kesaktiannya. Maka seketika memberikan badannya, disurunya tusuk. Maka lalu ditusuknya. Maka keris pun tiada dapat memecahkan kulitnya dan darahnya setetes pun tiada keluar. Maka seketika lagi disurunya tusuk dan tikam. Mana suka surunya iris kulitnya yang tipis, disurunya tusuk, maka lalu ditusuknya. Jangankan makan, bertanda pun tiada karena keduanya itu sama-sama saktinya dan sama-sama gagah beraninya. Karena memang keduanya itu satu asal jua adanya.

Adapun maka keduanya itu berperanglah, seorang pada seorang tiada yang beralah-alahan hingga padang yang luas menjadi gelap gulita sebab lebu duli yang naik seperti asap // berterbangan ke udarah. Maka lalu keduanya berbanting-bantingan sambil memegang ikat akan pinggangnya. Maka seketika dilempar ke udarah, maka terlayang-layanglah seperti daun kering yang gugur dari ranting kayunya dibawa angin sana kemari. Maka seketika terjejak di bumi, segera ditangkapnya pula keduanya berlempar-lemparan ke udarah. Maka pula terlayang-layanglah.

Diceriterakan ole yang empunya cerita, sampaikan enam bulan lamanya atau seratus lima pulu hari ia berperang. Maka lalu ia berperang di dalam hutan. Maka hutan itu pun menjadi padang yang amat luasnya karena pohon-pohonan yang besyar-besyar habis kan runtuh dan berubah-ubah.

Maka lalu berperanglah di atas gunung, maka gunung yang tinggi menjadi rata tanahnya. Maka seketika lagi berperanglah ia di atas air maka air pun bergoncang-goncangan berombak-ombak, sekalian isi air menjadi mabok berpusing-pusingan. Maka kata Purasara, "Adakah Yayi ini belum lagi menyerahkan diri?" Maka sahutnya, "Tiadalah, biarlah Yayi mati pada tangan pun Kakang, redalah!" Maka segeralah ditangkapnya lalu dibantingnya ke dalam air. Maka bersilamlah ia di dalam air tiada kelihatan. Maka lalu keluar pula dari dalam air, maka lalu ia ganti menangkap serta dilemparkannya pula. Maka sangat sekali ramainya lalu berkata Purasara, "Marilah Yayi kita bermain-main di atas udarah!" Maka lalu berperanglah ia di atas udarah dengan bertikam-tikaman keris. Maka keris pun keluarlah memancar-mancar kembang api. Segala hewan dan binatang menjadi heran dan takjub

132 melihat hal kelakuan kesaktiannya manusia itu.

Maka malam hari pun // memancar-mancar cahaya senjатаh seperti cahaya beraja tembak, siang malam menjadi seperti menjadi penyulu menjadi tontonan segala raja-raja dan menjadi kheran segala isi dunia, hingga menjadi gara-gara terus menurus ke dalam Suralaya. Maka jambatan jugal-jagil menjadi semingkin bergoncang-goncangan. Maka orang Suralaya tiada mengetahui apa gara-gara. Maka Purasara dan Sentanu pun setelah suda berperang di atas udarah, maka angin topan pun turunlah kalang-kabutan. Maka lalu keduanya pun turunlah berjejak di bumi pula. Maka bergoncanglah terus-menerus kekayangan. Maka tiada berhentinya menjadi selaku ombak dan gelombang.

Sebermula tersebutlah Raja Suwargaloka dihadap dengan menterinya yang amat kepercayaan yaitu Siak Panji Narada dan beberapa pula sekalian batara-batara. Maka daripada sebab gara-garanya Purasara jadi selaku demikian. Maka sekalian batara-batara dan dewa-dewa menjadi takut dan gentar. Maka masing-masing mengadap pada Batara Guru mengadukan apa alamat gara-gara yang demikian. Maka lalu Batara Guru menyuruhkan Narada turun memeriksa dalam alam marcapada akan melihat hal kelakuan itu. Maka turunlah Bagawan Narada pada alam marcapada.

Alkisah tersebutlah Dewi Lara Amis itu di atas gunung bersama-sama dengan Lurah Semar dan Garubug. Maka Dewi Lara Amis pun menantikan, lamalah suaminya itu belum kembali. Tetapi perutnya
133 itu hampir sampai hari masanya. Pikir Lara Amis, "Pada hari inilah aku // [aku] dapat diperisterikan dengan Sentanu." Maka siang malam Dewi Lara Amis dengan berduka cita matanya menjadi bengul bekas menangis semalam-malaman tiada dapat beradu. Maka Lurah Semar dan Garubug melihat tuannya, maka jadi turut menangis sebab ia hendak dalam sengsara seperkara merasahkan hidup dalam hutan makan umbi-umbian. Kedua, tuannya lama tiada kembali lagi, kalau kan kala ia berperang mati melawan musunya. Ketiga perkara sebab melihat hal tuannya yang perempuan sampaikan kurus. kering merasahkan perutnya sakit.

Maka pada masa itu ketiga orang tiada keruan dirasa, lalu turun

dari atas gunung. Pikirannya hendak menyusul Purasara itu, maka lalu turunlah ia berjalan menuju kehendak kakinya; di mana jadi malam di situ ia beradu. Maka telah sampailah pada betul sama tenga hutan Palamarta yang jauh sana kemari di bawa sebuah pohon. Maka tiada tertahan lagi perutnya itu, maka di situlah ia berhenti.

Maka dengan takdir Yang mahakuasa *Kang Luwih Agung* Engkong Widi yang melakukan atas kekuasaan-Nya, maka hamil Dewa Lara Amis pada tempat itu berputera seorang laki-laki. Maka Semar dan Garubug amat girangnya. Segera disambutnya. Lalu Garubug mencari air jauh sana kemari bertemu sebuah pohon yang beroyot mengalir air. Maka di situlah ia memandikan. Maka Dewa Lara Amis pun pergilah ia bersiram badannya. Maka hujan turun rintik-rintik
134 dan angin turun sayup-sayup widadaren semuanya mamayungilah // melihat puteranya Purasara itu. Maka Lurah Semar pun membuka sehelai sabuknya ditutupinya anggota tuannya itu.

Demikianlah maka lalu diberinya nama dengan mana seperti pesan kanjeng ramanya itu, yaitu dinamakan pula namanya *Ganggasura* yaitu gelar *Abiyasa*. Maka Semar dan Garubug sangat girangnya, maka diajaknyalah bermain-main hingga lamanya kira-kira enam bulan ia di dalam hutan besar itu hingga sampaikan gangyak sakti tau juga berkata-kata. Maka sangat sukanya dengan berkata, "Ya Kakang Semar, manakah kanjeng rama hamba?" Maka sahut Semar, "Aduu Tuanku, kelak nanti sementara lagi ia kembali pada tempat ini."

Adapun maka tersebutlah orang yang berperang itu daripada sangat lamanya semasi kan anaknya yang dalam perut menjadi besar, tahu berkata-kata; ia belum kembali. Karena seorang pada seorang pun tiada yang beralah-alahan. Maka pada masa itu turunlah *Batara Jagat*, *Siak Panji Narada* melihat ada ketua orang sedang berperang. Maka segeralah ditubruknya beserta dipeluknya dengan katanya, "Aduu Cucuku, patutlah yang menjadi gara-gara terus menerus ke dalam kayangan. Sekarang cucuku kedua baik berhenti! Apa yang direbut? Jangan cucuku berkelahi! Bukan musuh bukan seteru apa yang menjadikan selaku ini sampaikan Eyang di Suralaya menjadi khawatir. Sekarang baiklah berhenti! Jangan berbanta sebab cucuku

135 kedua nanti menjadi rusak alam mercapada bukan tanding dan // lawan karena sepupu dan sebangsa. Sekarang baik anakku berhenti! Setelah kamu dan Purasara sedang lagi berperang seorang pada seorang tiada yang beralah-alahan.

Setelah ia melihat batara turun memisahkan pada sama tengahnya, maka menjadi kheran tercengang termangu-mangu, selaku orang kena sima meong garong, maka menjadi lemas anggotanya dan menjadi lembut pikirannya, lalu sujud menyembah pada kaki Sangyang Batara Jagat. Maka kata Batara Narada, "Sudahlah Cucuku, memang dasaran suda bahagiannya di dalam alam marcapada, begitu juga hingga kan datang pada lam dunia. Eyang memang suda mengetahui hal anakku kedua, tiada lagi anakku menceriterakan karena tiada bole seorang pada seorang yang dikata sala. Terlebi baik Cucuku kedua kembali! Jangan sangat berbenta-banta!" Maka berbagai-bagailah nasehat dan ingatan pada Batara Jagat itu.

Maka setelah suda diberinya nasehat, maka menjadi lemahlah keduanya, maka lalu keduanya berjabat tangan. Maka Sentanu pun sujudlah pada kaki Purasara itu serta minta negeri Saptarengga dan Purasara pun demikian juga. Maka kembalilah Sentanu melesat ke dalam negerinya. Maka tiada berapa lama lagi sampailah dalam negerinya itu. Maka Purasara pun berjalanlah menuju gunung. Maka Batara Jagat pun kembalilah, lalu gaib tiada kelihatan pulang ke dalam kayangannya. Demikianlah.

136 Hatta maka Purasara pun tenga berjalan // sampai pada sama tenga hutan. Maka didengar suaranya Lurah Semar dan Garubug lagi bernyanyi dan berkidung dengan lagu yang amat asyik sambil bermain-main dengan Ganggasuta itu. Maka kata Ganggasuta, "Ya Wa Semar, manakah Rama, karena khabarnya rama sedang berperang?" Maka kata Lurah Semar, "Sementara juga kembali!" Maka sahutnya, "Wa Semar ini justa, karena kemarin dulu katanya sementara. Ini lagi! Semar, marilah kita menyusul! Aku ingin melihat rupanya Kanjeng Rama!" Maka sedang lagi berkata-kata, maka Purasara mendengar suaranya Lurah Semar dengan sedang membujuk anak kecil dengan bagai-bagai katanya. Maka Purasara pun segera menghampiri.

Setelah Lurah Semar melihat Purasara dan Garubug berlari-lari, lalu sujud menyembah kaki tuannya. Maka Semar pun demikian juga. Maka kata Purasara, "Kakang Semar, siapakah yang Kakang mongmong itu?" Maka Semar pun menangis dengan katanya, "Inilah Tuanku empunya anak!" Maka Ganggahsuta pun memeluk kaki ramanya. Maka sukaalah hatinya Purasara. Maka Dewi Lara Amis pun sujud menyembah. Maka bertangis-tangisan di tengah hutan selaku orang mati hidup kembali rasahnya. Maka margasatwa dan bango dan merak pun bingung termangu-mangu. Seketika lagi merak mengigal-igal dan margasatwa dan kera berlompat-lompat sana kemari selaku orang yang duka mendapat suka. Setelah suka sekaliannya, maka kata Purasara, "Sekarang marilah kita pun kembali
137 ke dalam negeri Warata pada Kanjeng Rama // Wangsapati!"

Maka setelah itu berjalanlah pada hari itu menuju Negeri Warata siang malam. Maka tiada antara berapa lagi, lalu sampailah pada kota negeri Warata. Maka segala isi negeri Warata pun habis sekaliannya berlari mengelu-eluhkan dan menyambut. Maka Ratu Wangsapati amat suka hatinya, lalu segera menyambut anak menantunya tambahan mendapat khabar cucundanya. Maka lebi-lebi sangat sukanya. Maka tiada berapa lama antara sampailah ia, lalu berpeluk cium. Maka perjamuan pun diasungkannya, bersuka-sukaan. Demikialah perkehabarnya itu.

Adapun maka adalah berapa lama antaranya Bagawan Purasara di dalam negeri Warata, maka Ganggahsuta pun semingkin hari semingkin besyar. Amat baik rupanya mala-mala tamba dikasi sayang oleh kakendanya Wangsapati itu. Maka Purasara pun menyuruhkan belajar ilmu kelaki-lakian, lalu diserahkan kepada seorang pendeta yang duduk bertapa di Gunung Mahabiru. Maka tahulah ia daripada berapa ilmu kesaktian. Maka pendeta pun sangat kasi sayangkan. Maka Semar dan Garubug pun memberi taulah, katanya, "Ya Ratu Anakku, bahwa Tuanku pun ada punya sudara tiga orang laki-laki. Seorang namanya Gandamana dan seorang namanya Kincaka dan Kincarupa. Ia duduk bertapa di Gunung Inderakila." Maka kata Ganggahsuta, "Mengapakah hamba tiada ketahui sekali-kali?" Maka

138 sahut Lurah Semar, "Ya Tuanku, pada tatkala masi dahulu Tuanku pun belum ada, hambalah yang mengetahui." Maka lalu Lurah Semar // pun berceritakan dari awal mulanya hingga sampai kesuda-sudahannya. Maka Ganggahsuta pun dapatlah ia mengetahui. Demikianlah yang telah suda diceriterakan adanya wassalam.

Arkian tersebut perkataannya Sentanu, selamanya ia kembali ke dalam negeri Saptarengga, maka adalah beberapa lamanya ia menantikan kakangnya Purasara belum jua kembali hingga sampaikan hari tuanya belum jua ia mendapat khabarnya di mana adanya. Karena selamanya ia habis berperang hatinya serasa menyesal sebab sudaranya hanya dua orang jua tiada ketahuan ke mana perginya, dinantikan-nantikan tiada jua kembali. Maka Sentanu pun duduklah jadi raja dalam negeri Saptarengga itu hingga anaknya tiga orang itu telah besyarliah suda yaitu yang paling tua namanya Raden Dewabrata, dan yang kedua Citraganda, dan yang paling muda Raden Citrasena.

Maka diceriterakan Raden Dewabrata itu dapat tabiatnya tiada tetap diam di dalam negeri melainkan suka belajar ilmu kesaktian pada pendeta dan ajar-ajar brahmana itu. Maka pada akan Sentanu itu sudah menjadi tua kan hampir samapi pernjaniannya, maka lalu ia berpesan pada anak-anaknya, katanya, "Hai Anakku Citradewa brata, aku kirim-kirinkan sudaramu yang masi kecil-kecil! Dan aku pun hendak pulang ke asalku. Dan negeri inilah kamu duduk jadi raja, karena wawandamu Purasara pun tiada berketahuan kemana perginya. Kalau-kalau kan ia suda pulang ke asalnya." Maka lalu dipesannya dengan bagai-bagai berjalan menuju sebuah gunung, lalu menjadi bagawan.

Maka tiada berapa lamanya, lalu pulang pada asalnya. Karena suda putus ceriteranya dan hibis perkhabarannya, maka yang masi tinggal hanya anaknya tiga orang laki-laki jua. Kerajaan negeri pun tiada yang tetap karena Raden Dewabrata tiada tetap karena ia jadi raja belum ada empunya isteri masi dalam suka mengaji. Dan sudaranya yang kedua masi lalancuran. Maka hiduplah ketiganya bersukacita dengan masgulnya itu, karena Raden Dewabrata itu belum mau duduk jadi raja. Ia hendak serahkan kepada sudaranya. Maka sudaranya masi kecil-kecil demikian jadi selama-lamanya dengan

masgulnya.

Pada suatu hari pikir Raden Dewabrata, "Jikalau demikian, baiklah aku menyusul kanjeng wandaku dalam negeri Warata, supaya ia duduk jadi raja dalam negeri ini karena aku pun hendak bertapa." Setelah suda berpikir maka itu lalu bermufakat dengan sudara-sudaranya, Setelah suda bermufakat maka sukalah hatinya. Maka lalu Raden Dewabrata pun lalu berjalan menuju negeri Warata hendak pergi pada tempat wawandanya karena khabarnya ada di sana supaya ia boleh duduk jadi raja dalam negeri Saptarengga itu karena negeri itu tiada ada rajanya. Maka berjalanlah Dewa/ta/ Brata tiada berhentinya.

Hatta maka terjejerlah ceriteranya di dalam negeri Warata itu Purasara tiada sedap hatinya, kalau kan suda hampir perjanjiannya ia
140 menjadi pulang // [pulang/ pada asalnya itu, karena khabarnya Sentanu suda pulang pada asalnya. Maka itulah kalau kan ia pulang pada asalnya. Maka pada masa itu lalu dipanggilnya segala pandakawannya. Maka datanglah Lurah Semar dan Garubug sujud menyembah. Maka kata Purasara, "Ya Kakang Semar, karena aku pun suda hampir pada perjanjian, karena aku pun suda sangat tuannya, mata hampir kurang melihat, kuping kurang dengar sepatutnya menjadi bagawan, dan sekarang panggillah aku sekalian anakku yang ada di atas gunung Mahabiru dan yang di Gunung Inderakila!" Maka pandakawan kedua pun pergilah menuju Gunung Mahabiru tempat pertapaannya Ganggahsuta dan di Gunung Inderakila pun tempat pertapaannya Gandamana dan Kincaka dan Kincarupa, lalu menjualah. Maka tiada berapa lamanya, sampailah. Maka lalu dipersembahkan sekaliannya.

Maka Ganggahsuta dan Gandamana dan Kincarupa mendengar maka lalu berangkatlah serta melesat. Seketika jua sampailah ia di negeri Warata, lalu masuk mengadap serta sujud menyembah. Maka Semar dan Garubug pun memberi taukah. Maka di situlah Ganggahsuta mengetahui sudaranya, lalu berpeluk bercium masing-masing. Setelah suda maka Purasara pun berpesanlah dengan bagai-bagai pesannya karena ia hendak pulang ke kayangan. Setelah suda dipesannya maka Purasara pun bersucikan badannya. Dan setelah
141 suda selesai bersuci badan, maka lalu berjalan menuju sebuah gunung.

Maka jadi bagawan.

Ada berapa // hari selangnya. Maka pulanglah pada asalnya. Maka sekalian isi negeri pun duduklah dengan masgulnya siang malam berdukacita. Maka Dewi Lara Amis pun duduklah dengan bepercintaan yang tiada habisnya, Semar dan Garubug jangan dikata sedi menangislah ia sedemikianlah halnya itu kasudahan sudaranya dua orang yaitu Gareng dan Cemuris ada dalam negeri Saptarengga belum kelihatan lagi sampai sekarang. Jadi masing-masing dengan masgulnya, maka Ganggahsuta dan Gandamanah dan Kincaka, Kincarupa pun duduklah ia dalam negeri itu dengan ibunya Dewi Lara Amis.

Adapun tersebutlah Raden Dewabarata berjalan menuju negeri Warata hendak bertemukan kanjeng wandanya hendak disambut dijadikan raja dalam negeri Saptarengga karena negeri itu tiada rajanya. Maka tiada berapa lamanya sampailah ia lalu masuk menghadap serta sujud menyembah. Maka Dewi Rara Amis pun mengetahui yang keponakannya datang itu, maka lalu disambutnya serta ditegurnya, "Adu Anakku tumben-tumben Tuan datang. "Maka khabar apakah yang anakku bawa ini?". Maka Raden Barata pun bepersembahkanlah yang ia telah kematian kanjeng rasanya, mintaklah wawanda empunya rahim dan belas kasihan supaya wawanda duduk jadi raja dalam negeri Saptarengga.

Maka setelah Rara Amis mendengar maka jadi belas kesihan hatinya itu sebab terkenang untung nasubnya. Maka kata Rara Amis, "Ya Anakku, apakah sebabnya Tuan kemari? Ke manakah Kanjeng Rama Tuan dan mengapakah Anakku tiada duduk jadi raja karena
142 sepatutnya Anakku jua karena wawanda disini pun telah kembali padah // asalnya." Maka setelah didengar maka jadi tamba masygul hatinya dengan katanya, "Ya Wawanda haraplah Wawanda disini yang duduk jadi raja karena hamba pun bersaudara banyak lagi masi kecil-kecil dan Kanjeng Rama dan ibu suri telah pulang pada asalnya dan wandalah yang menjadi seperti Kanjeng ibu sendiri akan gantinya orang tua hamba dan kesalahan Putra mintaklah dimaafkan dan diridakan pada hari inilah hamba mintak sukaknya dan dibunu mati Putra menerima asalnya bole ganti ibu sendiri dan Putra pun tiada

berkehendak lagi duduk jadi raja." Maka cucurlah sekaliannya maka pikirnya Rara Amis, "Baiklah aku duduklah menjadi ratu apa kesalahan yang dahulu aku pun ridakan yang suda biarlah suda." Maka padah masa itu Ganggasuta, "Hamba membalas barang perbuatan yang suda itu telah dilarang ole kanjeng ibunya itu, katanya, "Ya Anakku, pekerjaan orang tua-tua janganlah kita campur-campur kelak nanti jadi haru-hara keturunan-turunan kita." Demikianlah yang diceriterakan.

Adapun maka pada hari yang baik itu lalu Rara Amis bermohon hendak kembali ke dalam negeri Saptarengga. Setelah suda bermufakat masing-masing maka berangkatlah Rara Amis berjalan, maka tiada berapa lamanya lagi sampailah ia dalam negeri Saptarengga. Maka masuklah lalu disambutnya ole kedua anak-anak, yaitu Citrasena dan Citranggada sujud menyembah pada wandanya itu dibuat mana seperti ibunya sendiri. Maka dilihat isi negeri sepi senyap dan Gareng Cemuris pun menangislah berguling-guling sebab tuannya kedua suda tiada. Maka ia menangis di bawa kaki tuannya
143 itu. Maka Lurah Semar // dan Garubuk pun berpeluk cium dengan anak dan saudaranya itu dengan katanya, "Adu Anakku Cemuris baru ketemu lagi." Maka sahut Garubuk, "Adu Gareng hampir-hampir kamu tiada bertemu pada Bung." Maka sahut Cemuris, "Mujur sekarang kita ketemu sama Pa."

Maka masing-masinglah hal ihwalnya itu selaku hidup *urip* kembali demikianlah. Maka setelah suda Raden Citra Dewabrata menyuruhkanlah Dewi Lara Amis duduk jadi raja dibuat mana seperti ibunya sendiri. Setelah itu lalu Dewi Lara Amis menjadi ratulah dalam negeri Saptarengga. Maka negeri itu lalu ditukar namanya Ngastina, maka duduklah ia menjadi ratu. Maka negeri itu semingkin hari semingkin banyak rakyatnya menjadi ramai kembali. Maka ketiganya anak Sentanu amat kasi sayang mana seperti ibunya sendiri. Demikian juga Dewi Lara Amis dibuatnya mana seperti anak sendiri lagi sangat dicinta kasi sayangnya tiada berkesudahan.

Hatta tersebutlah Ganggasuta setelah suda diketahui sekalian saudara-saudaranya dan dikenalnya, maka padah suatu hari ia mintak izin pada kanjeng ibunya hendak pergi pulah mengunjungi gurunya

di Gunung Mahameru karena belum sampai habis ia belajar itu. Maka Lara Amis pun memberikanlah ia serta disurunya Lurah Semar dan Garubug mengikut bersama-sama, maka Cemuris dan Gareng pun disurunya diam di dalam negeri; maka demikian juga Gandamana dan Kincaka Kincarupa itu memohonkan izin pergi ke Gunung Indrakila. Setelah suda meminta izin masing-masing maka lalu berjabat tangan dan berpeluk cium dengan sekalian saudara-saudaranya itu. Setelah suda lalu melesatlah ke udarah dan
 144 Ganggahsuta diiringkan ole Semar dan Garubug // menuju negeri Gunung Mahameru. Maka tiada berapa lamanya sampailah lalu naik di atas gunung bertemukan gurunya. Maka lalulah ia duduk bertapa di sana. Semar dan Garubug mengebonlah di atas gunung.

Adapun maka Gandamana pun melesat ke atas Gunung Indrakila sekejap mata sampailah ia di sana lalu duduk tapa, demikian juga Kincaka Kincarupa duduk bertapa sekaliannya belajar bertapa ilmu kesaktian.

Hatta tersebutlah pula Raden Dewabrata telah melihat saudara-saudaranya itu dan gantinya mana seperti ibunya sendiri, maka sangat senangnya maka pikir Raden Dewabrata, "Baiklah aku memohon izin pergi mengunjungi guruku Sukmaparasu di Gunung Parasu. Setelah suda diberi izin maka lalu dipesannya saudara-saudara dengan bagai-bagai pesanannya, maka sekalian saudaranya Citranggada dan Citradewa suda kedagingan tiada bole (tak terbaca) pada ibunya itu sekalipun saudaranya berpisah jangan kanjeng ibunya. Maka itulah Citradewa adanya Citranggada tiada bole berpisah jau pada Dewi Lara Amis. Setelah suda dipesannya maka Raden Citradewa pun berjalanlah di Gunung Parasu siang malam tiada berhentinya itu.

Adapun diceriterakan bahwa di Gunung Parasu ada seorang pendeta namanya Bagawan Parasu sangat sekali saktinya tetapi ia anak dari Bagawan Nilacakru. Maka pada suatu hari ia duduk dihadap dengan sekalian brahmana dan ajar-ajar dan beberapa pendeta-pendeta, maka kata Bagawan Sukmaparasu, "Baiklah sekalian turun dari gunung ini akan menyambut ada seorang anak raja besar datang singgah ke mari. Maka sekalian murid-muridnya pun turunlah. Maka dilihat nyatalah yang datang itu anak raja besar lalu masing-masing

145 habis mengunjungi // serta disambutnya diajaknya naik ke atas gunung. Maka lalu mengadap kepada Pendeta Sukmaparasu serta sujud menyembah. Maka persantapan pun diangkat meknan orang pertapaan. Setelah suda, maka lalu diajanya ole gurunya itu beberapa ilmu kesaktian. Maka tiada berapa lagi tahulah ia beberapa ilmu. Maka Pendeta Sukmaparasu sangat heranlah serta tamba kasi sayangnya padah Raden Citradewa dibuatnya mana seperti anak sendiri. Segala ilmunya dan isi perutnya habis semuanya diturunkan dengan anak raja itu seperti air dalam kendi dituang sama sekali setitikpun tiada yang beringgalan. Demikianlah hingga anak raja itu beberapa lamanya ia duduk bertapa di atas gunung itu memuja barata *kang luwih agung*. Demikianlah yang diceriterakannya.

Adapun Raden Citranggada dan Citrasena itu hanya ia ada diam di dalam negeri Astina, ia hendak pergi belajar pulah ia tiada dapat berpisah rasanya dengan ibunya itu, lagi pun ia seperti anak sendiri, lagi pun ia belum kuat menjadi orang tapa. Maka itu ia diam di dalam negeri bersama-sama dengan Ratu Lara Amis dengan serta Cemuris dan Gareng. Kelak ia meninggalkan ibunya apalah rasanya hati ibunya itu lagi, kelak negeri pun tiada ada laki-lakinya, yang menjadi raja seorang perempuan takut datang suatu bencanah dan kesusahan tiada ada yang pergi menyusul di Gunung Parasu dan tiada ada yang pergi di Gunung Mahameru dan Indrakila itu, tetapi Ganggahsuta dan Gandamanah Kincakà dan Kincarupa tiada ada khabarnya karena ia Ganggahsuta itulah yang bernama bergelar Abiyasa demikianlah
146 adanya. //

Alkisah maka terceceralah suatu ceritera, ada sebuah negeri namanya negeri Basmak. Maka /maka/ dalam negeri itu ada seorang rajanya ada empunya tiga anak perempuan, maka yang tua itu disebut namanya itu Dewi Putri amba dan yang kedua yang petenga namanya Dewi Ambaliki, dan yang ketiga yang paling muda, yaitu namanya Dewi Ambawati. Maka Raja Basmak sangat sekali kasi sayangnya. Maka rupanya ketiga putri itu amat baiknya seperti mas batu sembilan bercahaya tiada lagi yang seperti rupa tuan putri ketiga. Maka dalam ketiganya tiada ada seorang yang jelek, semuanya bagus tiga bersaudara tiada ada yang bole dicela lagi. Maka Raja Basmak sangat

sukanya hingga ketiga anaknya menjadi besar, yaitu remaja putri namanya.

Adapun diceriterakan, pada tatkala itu Dewi Ambawati masi tatkala kecilnya bahwa ari-arinya itu Raja Basmak pujakannya menaro sekalian kesaktiannya serta dipujanya siang malam dan dimantranya, maka arinya Dewi Ambawati itu menjadi dua orang raksasa amat gagahnya, besarnya sebesar-besar anak-anakan gunung yaitu sebuah bukit, matanya seperti lubang sumur dan mulutnya seperti telaga, dan giginya seperti kampak amat garangnya dan gagahnya. Maka raksasa seorang namanya Gumbaga dan seorang namanya Gumbagi. Maka Raja Basmak pun peliharakan dari kecil sampailah semakin hari jadi semingkin besar menurut mana seperti tiga para putri itu. Maka Gumbaga dan Gumbagi pun sangat sekali mengasihi pada putri-
147 putri itu, demikian juga pada Raja Basmak itu. // Apa barang perinta gustinya dijunjungnya, belon perna disalahkannya serta dengan takutnya. Maka segala isi negeri Basmak pun banyak yang takut melihat rupanya dua raksasa itu dengan garangnya. Suaranya seperti tagar menjadi gemetar dan memberi dahsyat barang yang melihat. Maka jangankan melihat rupanya, dengar suaranya menjadi sakit dan lumpuh, demikianlah. Jangankan prajurit dan pahlawan yang gaga berani padanya, sedang memandang janggutnya menjadi bangun bulu di badan, demikianlah. Maka pikir Raja Basmak, "Jikalau demikian niscaya banyak yang jadi binasa isi negeriku. Baiklah aku penjaranya dua raksasa ini di gua batu supaya jangan ia dapat melihat manusia." Maka lalu dipenjaranya serta ditaronya pada tempat yang amat jau, yaitu di hampir hutan berbetulan gua batu yang amat gelap, sahaja memang suda diperbuatnya; maka di situlah ia ditaronya. Maka sehari-hari diberikan segala daging binatang gajah dan harimau, demikianlah hingga nampak gemuk dan gaga dan besyar. Dan gelapnya gua batu itu terlebi daripada malam yang kelim tiada kelihatan cahaya matahari; tetapi kedua raksasa itu pujuhannya Raja Basmak demikian.

Adapun maka Raja Basmak itu adalah beberapa hari lamanya, pada suatu malam mula kan ia bermimpi tiada lain melainkan ia tidur bermimpi, sumurnya /se/tiap-tiap malamkering dan telah siang hari menjadi luber dan banjir; demikianlah mimpinya itu pada /se/tiap-

tiap malam hingga menjadi heran tercengang. Maka lalu Raja Basmak memanggil seorang pahlawannya yang bernama Maharana Sena,

148 Maka seketika /datang/ datanglah pahlawan itu, maka kata Raja Basmak, "Hai Pati Maharana Sena, apakah mimpiku semalam? Telah berapa malam, apakah takbirnya bahwa ketika malam menjadi kering dan ketika siang menjadi banjir dan luber?" Maka sahut Maharana Sena, "Tiadalah hamba ketahui apa takbirnya itu." Maka kata raja, "Baiklah pada hari ini menyuruhkan memanggil tabib dan nujum yang tahu membuka takbir mimpiku itu." Maka pergilah seorang biduan memanggil nujum. Maka datanglah sekaliannya nujum itu semuanya tiada yang tertinggal lagi, semuanya membawa kitabnya. Setelah itu lalu disurunya duduk. Maka duduklah masing-masing menjunjung duli serta dengan membuka kitabnya. "Sekarang kamu dengarkan mimpiku. Jangan kamu takut jika tiada kamu membilang di hadapanku terus terang aku penggal batang lehermu. Apakah sebabnya aku bermimpi /se/tiap-tiap malam sekalian sumur menjadi kering dan ketika pagi siang menjadi banjir dan luber?" Maka nujum membuka kitabnya, menggoyangkan kepalanya, menghitung harinya, "*Kam kam san rabu*⁴¹." Maka kata nujum itu sekaliannya, "Ya Tuanku Syah Alam, ampun ribu bahwa takbirnya mimpi Tuanku itu bahwa Tuanku ada menaro tiga anak perempuan amat baik parasnya, ketiganya suda patut diberi suami. Itulah jadi selaku ini mimpi Tuanku, sebab tatkala itu malam segala pikiran masi dalam peraduan ia ingin bersuami maka itulah datang pikirannya yang amat kusut dan masygul. Jadi,

149 sepanjang-panjang malam ia jadi pikiran dan ialah sebabnya // Tuanku mimpi sumur Tuanku menjadi kering dan menjadi banjir pada tatkala siang. Bahwa pada tatkala siang hari anak Tuanku ketiganya itu ada pandangannya yang lalu. Jadi ingatan yang semalam yang ingin merasakan bersuami telah hilanglah. Maka itulah sebabnya Tuanku bahwa tiada baik memeliharakan anak perempuan. Jika sampai temponya kelak menjadi berdosa. Baiklah dengan segera suru buru-buru berkahwinlah karena anak Tuanku suda sampai temponya,

memang sahalanya." Maklumlah yang membaca, janganlah tersenyum.

Setelah suda Raja Basmak mengetahui hal takbir mimpinya, maka tabib dan sekalian nujum pun dianugerahkan beberapa permata benda. Maka kembalilah sekaliannya itu. Maka itu raja pun bermufakatlah dengan istrinya dan serta Pati Maharana Sena, katanya itu. "Jika demikian, apakah halnya anakku ketiganya." Maka sembahnya pati, "Bahwa pada pikir hamba, Tuanku berbuat sayembarakan dengan segala anak raja-raja yang ada dalam alam ini nama Marcapada, di bawa angin atawa di atas angin. Tuanku sayembarakan dengan Tuanku punya pahlawan yang amat gaga, yaitu Gumbaga kedua Gumbagi. Siapa yang dapat mengalahkan dan menaklukkan ialah patut ia jadi duduk pengantin dengan tuan putri."

Setelah Raja Basmak mendengar, pikirnya, "Sungguh tiada salanya karena ia pun ada menaro dua pahlawan yang amat gaga dan garang, seorang pun tiada yang dapat melawan pada kedua raksasa itu. Jika siapakah dapat melawan atawa membunu supaya hilang musna, itulah jodonya dengan tuan putri karena kedua pahlawan itulah
150 pujahannya dan kesaktiannya Raja Basmak. // Maka sukalah hatinya itu, maka lalu disurunya berbuat surat. Setelah suda diperbuatnya kira-kira kurang esa seratus raja-raja itu yang buat dikirimkannya, maka dalam bunyi suratnya itu katanya, "Akulah Raja Basmak. Disampaikan kepada raja di sini. Bahwa pada tanggal 8 bulan ini harap raja-raja bole datang buat bermain-main kesaktian menaklukkan dua orang pahlawan mengadukan gaga berani. Siapa yang terlebi itulah jodonya dengan tuan putri." Demikianlah bunyinya itu.

Setelah suda habis (di)tulisnya maka lalu dikirimkannya sana kemari. Maka Raja Basmak menyuruhkan menulis pula surat sepucuk buat mengirinkan dengan anaknya Santanu yang amat masyhur dalam negeri Astina yang kerajaannya bergelar keliling negeri. Setelah suda lalu disurunya pahlawannya yang bernama Maharana Sena membawa sendiri ke dalam negeri Astina karena turunan dari Astina itulah yang diharap sekali-kali karena suda bergelar namanya keliling tempat. Maka Pati Maharana Sena pun pergilah sendiri membawa surat itu menuju negeri Astina. Maka tiada berapa lamanya lagi sampailah ia

lalu masuklah ia ke dalam *jogan* istananya, maka bertemulah dengan sang ratu perempuan, Lara Amis, sedang dihadap dengan dua anaknya, seorang namanya Raden Citranggada dan Citrasena serta dengan di belakangnya ada dua hambanya yang disebut namanya Cemuris dan Gareng. Maka juru pintu pun datang sujud mengatakan ada seorang tetamu amat (baik) sikapnya. Maka Ratu Lara Amis menyuruh masuk, maka masuklah serta sujud menyembah; maka 151 lalu ditegurnya, "Apakah khabar? Duduklah Saudarakau." Maka duduklah Maharana Sena. Maka // sekalian hambanya pun bangunlah dan Citranggada dan Citrasena pun undurlah.

Maka Maharana Sena pun mempersembahkan sepucuk surat dengan katanya, "Hambalah utusan dari Negeri Basmak." Maka Ratu Lara Amis menyambut surat itu serta dibukanya, disurunya baca dengan Citrasena maka lalu dibacanya. Demikian bunyinya, "Dengan beribu-ribu kehormatan dan kemuliaan datang mengadap pada Ratu Astina amat masyhur dan yang bergelar namanya keliling tempat. Daripada hamba, raja dalam negeri Basmak. Mendapat-dapat khabar yang disini ada tiga anak laki-laki turun-temurun dari Sakutrem. Maka itulah diharap boleh sekalipun orang akan hendak disambut jua ke dalam negeri Basmak karena ada bersuka-suka dan bermain-main. Haraplah jangan tiada singgah pergi bermain di sana."

Setelah habis dibacanya surat itu dari awal sampai kesudah-sudahan maka ratu pun bengong. Seketika ia berkata kepada kedua anaknya itu, "Hai Anakku kedua, apakah bicara anakku karena pengharap raja ini mintalah dikabulkan. Tetapi pada pandangan mata ibu, Anakku kedua belum sampai, lagi pun Ibu rasa tiada lagi dapat berpisah. Adakah Anakku hendak pergi? Siapakah di sana dalam negeri Basmak itu?" Maka sembahnya kedua putra itu, "Ya Kanjeng Ibu, biarlah Kakang Sena yang ada di Gunung Sukmaparasu menyampaikan hajatnya raja itu karena ia sepatutnya, karena hamba pun masi kanak-kanak." Maka pikir sang ratu, "Sunggulah karena Raden Citradewa patutlah ia." Maka sang ratu memanggil seorang dayang-dayangnya yaitu emban. Maka seketika datanglah, maka kata 152 sang ratu, "Hai emban, pergilah diri // ini membawa sepucuk surat ini pada Gunung Sukmaparasu memberikan pada Raden Citradewa."

Maka emban pun sujud menyembah menyambut surat lalu berjalan menuju Gunung Sukmaparasu. Maka utusan Maharana Sena pun diperjamunya makan minum. Setelah suda lalu kembali sujud menyembah. Maka kata sang ratu, "Hai Pati Maharana Sena, bepersembahkan pada rajamu aku kirim penerimaan kasi. Kelak nantilah aku menyampaikan hajatnya rajamu itu." Maka berjalanlah Pati Maharana Sena, tiada berapa lamanya sampailah ia dalam negeri Basmak lalu bepersembahkan hal-ihwalnya itu pada rajanya.

Adapun tersebutlah Raja Basmak itu pergi pada tempat (G)umbaga dan (G)umbagi di gua batu, penjara raksasa, lalu dibukanya. Maka kata raja, "Hai (G)umbaga (G)umbagi, keluarlah kamu pada tempat ini." Maka raksasa kedua pun keluarlah dengan girangnya lalu sujud ke bawa kaki Raja Basmak. Maka kata raja, "Hai raksasa kamu kedua, sekarang kamu menjadi pahlawanku karena aku hendak berbuat sayembara padamu di medan peperangan. Siapakah anak raja yang dapat menaklukkan padamu, itulah aku hendak dudukkan dengan tuanku putri. Sekarang kamu kedua melawan berperang dengan raja-raja sekalian." Maka setelah raksasa mendengar kata rajanya itu maka sangatlah girangnya tiada terkira-kira karena tamba pula baharu melihat matahari, jadi semangkin sangat gelaknya dan amat garangnya itu selaku harimau hendak menerkam sana kemari. Lalu keduanya berlari-lari menuju medan peperangan yang dinamakan alun-alun Balaberkawat.

153 Maka pada masa itu tatkala kedua raksasa itu suda dikeluarkan dari penjara batu // maka segala orang menjadi takut habis berlari-lari sana kemari. Maka Raja Basmak pun memperbuatlah beberapa maligai dan panggung yang amat tinggi buat menonton dan melihat-lihat orang yang berperang dengan kedua pahlawan itu, dan buat menyambut segala anak raja-raja itu. Setelah suda lalu medan peperangan disurunya bersikan rumpūt-rumputnya supaya bole menjadi rata, supaya sedap orang yang berperang mengadu musunya itu. Setelah suda selesai sekaliannya, maka Raja Basmak sangat suka hatinya, lalu Gumbaga kedua Gumbagi ditaronyalah di tenga medan peperangan. Keduanya tinggi besar seperti gunung anak-anakan rupanya, memagut jalan sana kemari seperti suatu pelabuhan di tenga

medan. Maka ketiganya para putri disurunya berhiaslah buat menyambut suaminya yang dapat menaklukkan kedua pahlawan itu, serta bersama dayang-dayangnya dan ibu surinya. Maka seketika kedengaranlah suara meriam dan senapannya anak raja-raja yang datang itu telah sampailah. Maka lalu disambutnya serta disurunya naik lalu memperbuat pesanggrahan. Maka tiada berapa lagi kedengaran suara bunyi-bunyian amat azimatnya. Maka belum lagi habis, maka kedengaran pula kuda, kereta, dan gong, kemung, dan saron ditabu-tabuan, maka berbagai-bagailah. Inilah segala anak raja-raja yang besar-besar dan sakti-sakti telah sampailah ia surat undangannya dan sampailah datang ke dalam Negeri Basmak.

Maka seketika lagi kedengaran suara orang bersorak seperti tegar membela bumi rasanya. Maka banyaklah raja-raja yang datang itu hendak masuk sayembara mengadukan kesaktiannya dan gaga beraninya // buat mendapat putri yang baik parasnya, tetapi *kekudangnya* melawan dua orang raksasa yang tinggi besar itu. Tetapi kedua raksasah itu suda rasanya tiada dapat tertahan lagi rasanya *mengeringsangan*⁴² hendak menerkam, air mulutnya suda berhamburan. Maka segala raja-raja yang besar-besar pun ramainyalah sambut-menyambut seperti semut, dan orang yang menonton seperti kena penusuk rasanya tiada terhisab lagi, tiada berputusan. Maka masing-masing berbuat khema dan pesanggrahan tempat ia bernaung daripada panas. Maka segala rakyat barisan ramai bersorak seperti guntur di gunung dan tagar di laut bersahut-sahutan, antara empat mazhab berlapis-lapis itu bersorak tiada berhentinya. Setelah suda cukup hari perjanjiannya, maka Ratu Basmak pun berseru-serulah katanya, "Manakah yang hendak kepujian dan kenamaan, manakah yang sakti dan gaga dan hendak dibuat sayembarakan bermain-main dengan kedua pahlawan ini, siap! Yang dapat mengalahkan dan mengundurkan gaganya dan mengataskan, itulah jodonya dengan tuan putri."

Setelah raja-raja mendengar maka meriam pun lalu dipasangkan,

maka genderang perang, gong, kemung, gendang, saron pun lalu dipalunya. Maka majulah seorang raja yang amat gaga itu berhadapan pada sama tenga medan itu, serta katanya, "Akulah yang dapat mengundurkan." Maka lalulah dipalu kumisnya dan bersikap pakaiannya karena ia pun raja yang amat sakti, memakai ketopong daripada suasa bertatah jambrut. Setelah ia maju berhadapan // lalu
 155 ia mengangkatkan cokmarnya yang daripada besi beratnya kira-kira lima ratus kati. Lalu ia mengangkatlah hendak dipalunya pada kepala raksasah itu dengan katanya, "Manakah gagamu, rasahkan besi cokmarku ini!" Setelah raksasah melihat, maka sangat girangnya dengan tertawa-tawa serta memasang kepalahnya serta katanya, "Hai Raja, palulah kepalaku, aku beri izin sepuas hatimu. Jika aku mati, kepujianlah namamu karena aku telah lama rasanya lesu letih badanku, sekarang kamu yang jadi dukun menyehatkan." Maka raja itu pun memalulah betul kepalanya tetapi tiada sampai lalu kena betul jidatnya, raksasa itu tertawa dengan girangnya tiadalah dirasakan lagi pemalu itu. Maka raja itu pun semangkin sangat amarahnya lalu dipalunya pula, maka sangat ramainya tiada terkira-kira.

Maka setelah raksasa yang seorang yang bernama Gumbagi melihat yang Gumbaga suda mendapat musu, maka Gumbaga pun berseru-serulah ia pada seorang raja hendak ditangkapnya serta katanya, "Hai Raja, marilah melawan pada aku. Manakah sekalian rakyat barisanmu?" Maka hendak ditangkapnya raja itu seorang maka lalu ia melompat mengunus senjatanya hendak ditikamnya. Maka Gumbagi pun sangat tertawanya serta memasang dadanya. "Mari-mari datangkan senjatamu pada aku. Janganlah lambat-lambat!" Maka raja pun menikam betul dadanya, maka senjata pun tiada dapat melukai kulitnya. Jangankan kulitnya dimakan senjata, sedang bulunya selembur pun tiada yang runtuh atawa *kobis* atawa cacat //
 156 karena sangat sekali saktinya raksasa itu, karena keduanya itu asal pujaannya dan kesaktiannya Raja Basmak yang ditarokan pada dua raksasa itu. Maka heranlah segala raja-raja. Maka raja itu pun menikam tiada jua melukai, maka semangkin sangat marahnya lalu dihunusnya anak panahnya. Maka anak pana yang lalu busurnya itu pun ditangkapnya serta dipatah-patahkan, maka patahannya dilempar

ke udarah tiada kelihatan lagi ke mana gugurnya daripada sebab sangat gaganya. Maka soraklah sekalian barisan itu.

Maka majulah puluh seorang raja itu berhadap-hadapan, maka Gumbaga sedang ramai berperang, maka Gumbagi sedang ramai melawan musunya serta ditangkapnya seorang anak raja lalu dilemparkannya ke udarah, maka raja itu pun kembali puluh ada pada medan peperangan di hadapan raksasah itu. Maka raksasah itu pun membantingkan ke bumi maka bumi pun berlubang menjadi dalam seperti sumur, maka bangun pula raja itu. Maka pikir Gumbagi, "Celaka sunggulah orang ini." Maka lalu ditangkapnya puluh serta dilontarkannya terlebi jauh, maka terlayang-layanglah dibawa oleh angin ke hadapan puluh pada raksasah itu. Maka daripada sangat kesalnya Gumbagi itu lalu ditangkapnya serta diinjaknya ke bumi jadi rupa tetapi menjadi nipis. Maka soraklah segala barisan yang ada pada tempat itu melihat kelakuan raja itu, pada sangkanya suda mati. Setelah dilepasnya maka menjadi seperti dahulu lalu mengadu puluh pada raksasah itu. Maka lalu ditendangnya maka segerah kembali puluh, maka lalu diraganya kedua seperti suatu bola karet rupanya. //

157 Hatta berapa lamanya maka tiadalah tertahan raja itu rasanya maka segeralah undurlah ke belakang, maka bersoraklah puluh yang menonton. Maka lalu maju puluh seorang anak raja yang amat pendekar dan bijaksanah daripada hal kesaktian dan gagah beraninya lalu mengadap pada raksasah itu dengan katanya, "Hai buta raksasah, marilah melawan padaku!" Maka raksasah itu pun tertawa-tawa maka lalu menagkaplah pada raja itu. Maka raja itu pun melompat ke udarah seperti terbang rasanya lalu ditendangnya betul adanya raksasa itu dengan sekuat-kuatnya, maka raksasa itupun berpusing-pusinganlah sana kemari. Maka raja pun melihat raksasah itu sedang berpusing-pusingan lalu ditamparnya mukanya dengan sekuat-kuat(nya) maka jadi lebi berpusingan, maka sangat ramainya tiada terkira-kira itu.

Adapun sungguh Raja Basmak melihat orang berperang itu, tetapi matanya dan hatinya memandangi sana kemari. Dilihatnya pandangannya masi ada kurang esa, yaitu anak raja dari dalam negeri Astina, yaitu anaknya Santanu kabarnya ada tiga tetapi seorang pun

tiada ada yang datang, tetapi orang yang berperang masi berperang jua sangat ramainya tiada terkira-kira. Pada masa itulah bole dilihat raja-raja mana yang sakti dan tiada sakti dan yang banyak (ke)saktiannya dan yang tiada.

Hatta tersebutlah Pendeta Bagawan Sukmaparasu mengajar pada Raden Dewabrata, maka semuanya ilmu habis diajarnya. Pada suatu hari Sukmaparasu duduk dihadap dengan Raden Dewabrata, maka
 158 // kata Bagawan itu, "Hai Anakku, sementara pulah datang emban membawa surat karena ada orang bersayembara, dua orang raksasa yang hendak disayembarakan. Siapa yang dapat menaklukkan itulah menjadi jodonya dengan tuan putri, tetapi aksasa keduanya itulah yang *kekudangnya*; tetapi utusan emban itu dari negeri Anakku, menjunjung perinta ratu, Ibu Anakku. Baiklah Anakku pergi pada tempat sayembara itu melawan perang mengadu musu Anakku, tetapi pesan Ayamu ini jangan dilupa karena raksasa itu gaga berani bukan barang-barang saktinya, tiadalah dimakan senjata. Badannya sakti *mandraguna*, tetapi Ayamu berpesan, jikalau melawan padanya jangan senjata lain. Hendaklah Anakku membawa senjata kulit bambu dan benang karena asal kejadiannya itu ari-arinya tuan putri. Dan itulah kesaktiannya Raja Basmak, seorang raja pun tiada yang dapat melawan padanya. Tetapi jikalau Anakku menunjukkan kulit bambu pada mukanya niscaya larilah ia dengan takutnya. Inilah pesan jangan dilupakan, seperkara lagi jangan dilupakan. Jikalau dapat putri itu, jangan Anakku bawa pulang kembali (ke) negeri dahulu. Hendaklah Anakku bawa ke dalam negeri Astina kelak menjadi hapus gading jadinya. Janganlah Anakku lupakan. Jikalau Anakku lupa niscaya mati dengan seteru musu Anakku." Maka dipesannya dengan bagai-bagai pesanan.

Maka sedang lagi berkata-kata, maka datanglah emban itu lalu disurunya masuk serta disambutnya, maka emban itu pun sujud lalu memberikanlah surat itu, lalu disurunya baca ole pendeta dengan
 159 anak raja itu. Setelah suda habis dibacanya // maka heranlah Raden Dewabrata tercengan-cengan sebab melihat Bagawan Sukmaparasu itu amat sekali saktinya tiada bersalahan apa barang-katanya. Maka anak raja pun mintalah izinlah ia kembali, maka dengan sujud

menyembah lalu turunlah dari gunung itu bersama-sama emban itu berjalan menuju negeri Astina hendak bertemukan kanjeng ibunya.

Maka tiada berapa lama antara sampailah ia lalu sujud menyembah pada kanjeng ibunya. Maka kata sang ratu, "Ya Anakku, baik dengan segera Anakku berjalan karena utusan dari negeri Basmak suda dua kali ia hendak menyambut dengan Anakku itu." Maka sembahnya, "Ya Kanjeng Ibu, berilah doa supaya hamba selamat mengadu musu hamba itu." Maka setelah suda lalu berjalanlah menuju negeri Basmak dengan seorang dirinya. Karena sang ratu menyuruhnya maju rakyat dan barisan ia pun telah tiada mau, malah katanya, "Percuma sebab menjadi susah dan sukar di perjalanannya." Maka itulah ia berjalan seorang dirinya dengan tiada berkawan seperti rumput teki keanginan rupanya sebab menutup malu kanjeng ibunya. Karena jika ia tiada mau niscaya kelak dihinakan sebab yang diharap sekali-kali raja dari negeri Astina masyhur. Dan ia hendak menyurukan orang lain, saudara-saudaranya masi kecil belum patut mengadap seteru musu, maka itulah pikirannya suka rida mati. Maka lalu berjalanlah siang malam tiada berhentinya menuju negeri Basmak.

Maka diceriterakannya anak raja itulah datangnya terlebi belakang hampir-hampir orang Basmak, rakyat, habis berhenti karena seorang tiada yang dapat melawan pada dua pahlawan itu. Karena pada masa
160 itu suda lewat hari perjanjiannya bulan itu // karena perjanjiannya pada tanggal 6 Juli 89 atawa tanggal delapan Zulkaedah, hari Sabtu, itulah perkumpulannya segala raja-raja yang diundangnya. Maka pada masa itu Raden Dewabrata berjalan suda mau habis orang sayembara belum ia sampai pada tempat itu, masi di dalam perjalanannya jua.

Kelakian maka raksasa Gumbaga dan Gumbagi pun menantang-nantang musunya serta katanya, "Hai Raja-Raja, marilah datangkan senjatamu dan keluarkanlah kesaktianmu! Maka siapa dapat menyamakan gaga beraniku, dapatlah engkau kepujian!" Maka pada masa itu keluarlah seorang raja yang amat besar serta gaganya lalu maju ke hadapan. Katanya, "Hai Gumbaga, rasahnya bertemulah pada aku sama besarnya pada kamu. Dan akulah yang dapat istri dengan Tuan Puteri Dewi Amba." Maka lalu ditangkapnya betul pinggangnya raksasa itu serta diangkatnya seperti diangkat gunung anak-anakan

karena sama-sama gagahnya dengan katanya, "Hai Gumbaga, apakah pada pikiranmu matilah pada hari ini pada tanganku karena akulah raja yang amat gaga, seorang tiada yang seperti aku empunya gaga!" maka lalu dibantingnya ke bumi, maka Gumbaga pun gugurlah ke bumi dengan kemati-matian itu, maka suaranya seperti gunung gugur. Maka rakyat barisan pun bersoraklah dengan heran melihat raja itu empunya gaga dapat mengangkat raksasah itu. Maka Gumbagi pun berpusing-pusingan sana kemari; seketika suda bangun kembali lalu ditangkapnya kepala raja itu serta diputarnya kepalanya, maka kemati-matianlah raja itu, maka lalu gaib pulang pada asalnya dengan datang suara. Katanya, "Hai Gumbaga, nyatalah kamu gaga. Kelak nanti datang anak raja dari Astina yang kebelakangan, itulah yang dapat
161 menyempurnakan kamu!" Maka // raja itu pun gaiblah pulang pada asalnya.

Maka datang pula beberapa raja-raja itu berhadap-hadapan dengan Gumbaga maka Gumbaga pun meniuplah, maka raja pun serasa dibawa ole angin tofan terlayang-layang. Maka datang pula maju seorang raja serta mengunus anak panahnya yang amat sakti serta katanya, "Hai raksasah, nyatalah kamu bukan barang-barang, jika asalmu daripada air, api, tanah, dengan segerah kamu kembalilah. Pada hari ini rasahkan anak panaku yang amat sakti ini. Akulah yang dapat menyempurnakan padamu!" Maka lalu dilepaskannyalah anak pananya. Maka pana pun terlayang-layang lalu ditangkapnya dengan raksasah itu serta dipatah-patahkannya. Maka seketika datang pula raja itu mengunus kerisnya, maka raksasah pun memasanglah dengan sekalian badannya, maka keris pun berpatah-patahan setengahnya menjadi tumpul. Maka larilah raja itu hendak mencari kehidupannya, maka segerah dihusirnya di mana larinya itu dengan katanya, "Hai Raja, di manakah rakyatmu dan barisanmu? Marilah, datangkan padaku! Mengapa kamu lari? Maka di mana larimu aku susulnya!" Maka lalulah dihusirnya sana kemari, maka raja pun amat takutnya lalu melesat ke udarah rupanya seperti seekor burung merpati. Maka kembalilah raksasah itu maka sangat ramainya, setengahnya keluar isi perutnya sebab dibeset seperti membeset kedebogan pisang; maka berhamburanlah isi perutnya itu, dan darahnya mengalirlah seperti

segara turun ke sungai. Dan kepala barisan rakyat seperti sebuah
162 peluru dibuatnya, melontar-lontaran dengan kedua raksasa itu, //
dengan sambil tertawa tergelak-gelak dengan girangnya menantang-
nantangkan musunya.

Maka banyaklah raja-raja itu tiada dapat melawan habis melarikan
dirinya, setengahnya yang patah kakinya dan tulangnya dan patah
tangannya, maka setengahnya yang berbagai-bagai tiada dapat
dikatakannya lagi; hingga berapa hari lamanya habislah segala raja-
raja itu tiada dapat melawan dengan Gumbaga dan Gumbagi itu
hingga seorang musunya pun tiada ada lagi. Maka ada jua tinggal
empat lima raja-raja itu yang takut melawan maka bersembunyikan
dirinya, dan ada jua yang berhenti menantikan kalau 'kan ada jua raja
yang datang ia hendak membantu, dan ada yang kembali pulang ke
dalam negerinya dengan takutnya, dan ada jua yang pulang seorang
dirinya karena rakyat barisannya habis binasa. Maka berbagai-
bagailah dengan tangan kosong, ada jua yang berhenti di
pasanggrahannya hendak menonton jua. Yang belum lagi sampai raja-
raja dari lain tempat itu adalah berbagai-bagai pikirannya, tetapi kedua
raksasah itu suda tiada ada musunya lagi. Maka berhentilah orang
yang berperang itu, maka menjadi sepilah di medan peperangan
karena tiada ada orang yang berani lagi mengadu dengan Gumbaga
dan Gumbagi.

Hatta maka setelah Raja Basmak melihat segala raja-raja yang
besar-besar dan yang kecil-kecil tiada ada seorang pun yang dapat
mengalahkan dengan kedua pahlawannya itu maka terlalu amat
herannya. Tetapi ia melihat anak raja dari negeri Astina turunan
Sekutrem belum jua datang pada tempat itu, tetapi ia nanti-nantikan
hingga sampai 'kan tiga hari lamanya belum 'kan datang. Maka Raja
Basmak hendak memasukkan raksasa itu ke dalam penjara batu pada
tempatnya takut kalau 'kan anak Astina datang. Maka berhenti orang
yang berperang, tetapi dinantikan undangannya yang seorang jua. //
163 Adapun tersebut Raden Dewabrata itu berjalan seorang diri
menuju negeri Basmak hendak bermain sayembara, tetapi raksasah
yang dibuat sayembara perang suda berhenti lamanya tiga hari, maka
ia ketinggalan karena datangnya terbelakangan. Hatta, tiada berapa

lamanya sampailah Raden Dewabrata pada negeri Basmak maka bertemulah seorang raja. Setelah raja itu melihat ada Satria Muda Belia bagus maka segeralah ditegurnya, katanya, "Hai Sateria Muda, dari manakah Saudaraku⁴³ dan hendak ke manakah Sahabatku? Maka sahut Dewabrata, "Ya Saudaraku, bahwa aku dari negeri Astina hendak masuk ke dalam sayembara karena aku dalam surat diundang bermain-main sayembara perang." Maka sahut raja itu, "Hai Anak Astina, mengapakah baharu sekarang ini karena telah suda habis orang berperang, letih, tetapi seorang pun tiada yang dapat melawan dengan dua pahlawan itu karena sangat gagah saktinya. Tetapi sayang-sayang rupamu yang bagus dan sikap manis. Terlebi baik Saudaraku kembali pulang. Janganlah melawan dengan dua pahlawan itu karena sedang seratus raja-raja seorang tiada dapat melawan padanya. Yang gagah-gagah dan sakti-sakti terlebi daripada Saudaraku tiada dapat melawan, apalagi yang seperti rupa Saudaraku ini, badan lampis lagi kecil; sayang-sayang nanti mati." Maka sahut Dewabrata, "Bahwa kalau-kalau saja karena aku hendak mencoba-coba." Maka sahut raja itu, "Baiklah, nanti aku hendak menonton."

Maka Raden Dewabrata pun masuklah ke dalam *jogan* istanah, maka dilihat nyatalah suda berhenti orang bersayembara itu. Maka lalu bertemulah dengan pahlawan Raja Basmak yang bernama Maharana Sena. Telah dilihat anak Astina baru datang, maka lalu 164 disambutnya suru masuk // /masuk/ mengadap Raja Basmak, maka masuklah ia diiringinya. Setelah sampai maka lalu sujud menyembah pada Raja Basmak serta ditegurnya, katanya, "Ya Anakku, siapakah nama anakku dan dari manakah datangnya dan anak raja manakah, hendak ke manakah? Sayang-sayang rupa anakku begitu bagus sikap. Maka mengapakah baharu datang pada tempat hari ini karena orang sayembara telah suda habis lewat tiga hari. Tiadakah tersebut dalam suratnya pada tanggalnya dan bulannya? Mengapakah begini hari suda lewat perjanjian?" Setelah itu maka sahut Raden Dewabrata, "Ya Tuanku, bahwa Putra Dalamlah (dari) negeri Astina, anak ole Santanu.

Hendak datang bermain sayembara haraplah diterima, dan nama hamba Raden Dewabrata." Maka sahut raja, "Hai Anakku, usahlah! Sayang-sayang rupa Anakku yang sangat bagus." Maka sembahnya, "Tiadalah mengapa. Putra Dalam hendak mencoba-coba jua, kalau 'kan dapat Putra melawan pada pahlawan Tuanku. Adalah Putra ini ridalah mati dan suka-sukalah." Maka setelah didengarnya, maka kata Raja Basmak, "Baiklah Anakku keluar di medan peperangan karena ia pun ada menantikan musunya."

Maka pada masa itu Raden Dewabrata pun segerah menuju di Balaberkawat, maka dilihat nyatalah kedua pahlawan raksasah amat gagah perkasa. Maka pada masa itu Raden Dewabrata telah lupalah mana seperti pesan gurunya itu lalu ia mengunus kerisnya. Maka tertawa-tawalah ia serta dengan mengusir-usirlah pada Raden Dewabrata itu. Maka pada masa itu lalu ditikamnya, pada berbetulan lambungnya maka segeralah dipasangnya. Maka setelah ditikamnya 165 tiga kali berturut-turut tiada melukai, maka // heranlah Dewabrata melihat gaga perkasanya buta itu. Maka segerah raksasah itu menubruk hendak ditangkap dan dibantingnya, maka Raden Barata pun melompatlah menyalahi. Jika ditubruk ke kanan melompat ke kiri, dan jika ditubruk ke kiri melompat ke kanan. Maka lalu didupaknya dengan kakinya serta ditendangnya betul dadanya Gumbaga; maka jangankan dirasakan, bergerak pun tiada. Maka setelah Gumbaga suda mendupak lima kali pada pahlawan itu, maka pahlawan pun menangkap betul pinggangnya serta dilontarkannya ke udarah; maka terlayang-layanglah seperti layangan dibawa angin tofan masuk ke dalam mega, setelah itu lalu gugur kembali. Maka rasahnya kemati-matian, maka lalu bangun kembali serta maju pula mengunus anak panahnya lalu dipanahkannya, maka anak pana pun terlayang lalu ditangkapnya serta dipatah-patahkannya seperti mematahkan lidi. Demikianlah saktinya dan gagahnya pahlawan itu. Maka heranlah Raden Barata melihat halnya, rasahnya tiada berdaya lagi melawan pada kedua pahlawan itu. Ia hendak undur rasahnya malu, tetapi apalah hendak dikata; malu tiada malu terlebi baik mati. Maka lalu ia maju pula hendak dipalunya sekuat-kuatnya pada buta kedua itu. Maka belon jua hampir maka pahlawan pun meniuplah

pada Raden Dewabrata, maka lalu terlayang-layanglah rasahnya seperti dibawa angin tofan, bagaikan layangan putus dari talinya, maka seketika pula gugur ke bumi. Maka lalu bangun pula berhadapan itu, maka pahlawan pun menangkaphlah ikat pinggangnya Raden Dewabrata serta dibanting-bantingnya di bumi. Maka bumi pun
 166 menjadi dalam seperti sumur // maka lalu dibanting-bantingnya dua di atas, maka Raden Barata pun kemati-matian rasahnya. Setelah itu maka Gumbaga pun melontarkanlah pada Gumbagi, maka lalu ditangkaphnya serta dibuatnya sepak raga lontar-melontar sana kemari. Maka di situlah Raden Dewabrata bagaikan tiadalah lagi ingat dirinya, sementara-sementara pingsan sebab tiada tahan merasahkan hal itu hingga sekalian badannya habis berlumuran lebu duli dan ada jua darah mengalir matang biru adanya.

Syahdan maka Raja Basmak pun ada menonton melihat kelakuan orang berperang itu bersama-sama dengan permaisuri dan dengan serta ketiga anaknya ada di atas maligai dan panggung. Maka ramai orang menonton menyangkakan dari berperangnya Raden Dewabrata tiada dapat melawan lagi dan disangkanya Raden Dewabrata mati jua dibuat ragah-ragahan dengan kedua pahlawan seperti suatu permainan dibuat ole kedua pahlawan itu. Maka seketika dilontarkannya ke bumi maka pingsanlah. Seketika ingat daripada pingsannya maka menangis Raden Dewabrata sebab melihat badannya habis mandi darah, matang biru; hilang akalnya buat melawan pada pahlawan itu dan hilang tipu dayanya lagi sebab raksasah itu tiada dimakan senjata. Maka di dalam ia menangis merasahkan ia undur, pikirannya terlebi baik mati daripada hidup. Tiada lagi dugahannya senjata yang mana hendak dihunusnya, semuanya pun tiada melukai.

Maka pada masa itu teringatlah pesan gurunya, maka lalu diambilnya kulit bambu itu yang ada pada pinggangnya yang memang sahajanya suda disediakan dan suda dibawanya. Maka itulah yang
 167 dibuat gegaman // dibuat seperti senjata. Maka seketika bangunlah Raden Dewabrata, maka dilihatnya Gumbaga kedua Gumbagi itu sedang lagi mengusir padanya hendak menerkam lakunya. Maka setelah Raden Dewabrata melihat yang kedua raksasah pahlawan

menghampiri padanya dengan lakunya yang amat dahsyat, maka lalu dipegangnya bambu itu serta katanya, "Hai Gumbaga Gumbagi, belon sampai di dalam perjanjianku dan belon lagi sampai matiku, masi jua dipayungi ole Dewata *Kang* Mulia Raya. Dan sekarang rasahkanlah pemaluku pada badanmu; jika keguguran padah lambung niscaya putus tulang iganya, jika gugur pada bahu tanganmu niscaya patahlah." Setelah raksasah Gumbaga kedua Gumbagi melihat kulit bambu itu, maka ia pun suda merasahkan bulu badannya mengilu dan tulang sendinya serasa suda dirasahkan. Maka sahajanya itulah yang dapat melukai pada badannya dan dapat memutuskan batang lehernya. Maka baharu jua dilihatnya suda seluru badannya rasa mengilu, lalu berlarilah kedua pahlawan itu dengan katanya, "Hai Raden Dewabrata, nyatalah kamu orang berbangsa lagi bangsa atas, dapat engkau menyempumakan perjanjianku; telah sampailah kematianku padamu." Maka sahut Raden Dewabrata, "Hai Pahlawan, di manakah hendak melarikan dirimu?" Lalu dihusirnya sana kemari. Setelah itu maka telah memang suda sampailah perjanjiannya, tiap-tiap sesuatu pulang pada asalnya, maka itulah kedua raksasah itu berasal keduanya daripada ari-ari, maka dengan sekali tikam lalu gugurlah ke bumi 168 reba-rempa seperti gunung gugur rupanya amat gemuru. Maka // pahlawan yang seorang yaitu Gumbagi pun melihat saudaranya gugur hendak ditubruknya, maka lalu dihumusnya pula maka lalu reba-rempa pula dengan suaranya seperti tagar serasa bumi bergoyang. Maka setelah kedua pahlawan itu kena kejatuhan senjata *pitulung* itu telah sempurnalah pulang pada asalnya, maka gaiblah lalu menjadi seperti dahulu. Maka yang menonton pun soraklah ada yang heran tercengang-cengang termangu-mangu.

Maka lalu Pati Maharana Sena bepersembahkanlah kepada Raja Basmak. Maka Raja Basmak pun berkata kepada ketiga anaknya, "Hai Amba dan Ambawati dan Ambaliki, sekarang berhiaslah kamu ketiga buat menyambut suamimu itu." Maka ketiga para putri pun berhiaslah memakai mana seperti adat para putri di Tanah Benua Jawa, diiringi beberapa inang pengasuh; maka seorang membawa penganangan dan seorang membawa harum-haruman dan seorang membawa pakaian kerajaan lalu kelurlah menyambut Raden

Dewabrata. Setelah itu maka Raden Dewabrata pun dibawanyalah masuk mengadap sang ratu, Raja Basmak. Maka sekalian orang habis menyesal tiada terkira-kira sebab melihat paras yang elok seperti *widadarin* turun kayangan menyambut anak raja negeri Astina itu. Jangankan anak raja-raja, sedang orang desa dusun dan petani/an/ banyak yang menyesal karena senjatanya gampang dibuatnya. Jika diketahui tadi-tadinya alangkah mudah rasanya membawa putri itu. Demikian adanya.

Sebarmula maka setelah Raja Basmak melihat gagahnya bakal menantunya itu yang dapat membinasakan kedua pahlawannya itu, anak dari Astina turun-temurunnya Parikenan, maka terlalu amat suka hatinya; lalu bermupakat dengan istrinya dan patinya Maharana Sena 169 // hendak berbuat pajangan dan kekembangan karena mau mengawinkan anaknya karena menantunya itu amat bagusnyanya. Maka dengan seketika jua Pati Maharana Sena berbuat puadai panji persada dan perhiasan. Setelah suda maka ketiganya para putri amat baik parasnya lalu disurunya berhias. Setelah suda dihiasinya maka disurunya berjejer tiga bersaudara. Maka seketika disurunya panggillah Raden Dewabrata. Maka datanglah Raden Dewabrata sujud menyembah. Maka kata sang ratu, "Hai Anakku, manakah yang anakku kehendaki dalam ketiganya para putri ini, baiklah Anakku pilih mana yang terlebi baik." Maka setelah Raden Barata disurunya pilih dalam ketiganya, dilihatnya semuanya bagus tiada seorang yang jelek. Maka pikir di dalam hatinya. "Sukar lagi dapat dibilang. Jika Dewi Amba aku ambil istri bahwa Ambaliki juga bagus. Dan jika kuambil Ambaliki bahwa Ambawati pun jua bagus." Bahwa dipikirmnya, "Ini manis dan inilah pula manis dan ini sedap dan ini pun sedap, tiada ada celanya lagi. Jika demikian seorang pun tiada yang aku tiada mau, yakni semuanya aku mau. Terlebi baiklah aku kinta dijodokan semuanya supaya menjadi istriku." Setelah itu maka kata sang ratu, "Hai Anakku, mengapakah Anakku berdiam, manakah yang terlebi baik dan manakah yang bole jadi istri Anakku?" Maka sembahnya Raden Dewabrata, "Ya Kanjeng Rama, bahwa dalam ketiganya seorang pun tiada ada yang terlebi baik." Maka sahut sang ratu, "Apakah sebabnya Anakku berkata demikian?" Maka sahutnya,

"Ya Kanjeng Rama, sebabnya hamba berkata demikian tiada ada yang terlebi baik karena semuanya sama baiknya tiada dapat hamba memili karena semuanya tiada ada yang terlebi dan tiada ada yang terkurang. 170 Maka itulah hamba tiada dapat lagi memili karena // hamba melihat sana kemari bagus manis, cakep, elok, dan ini pun begitu jua. Jika hamba diberikan semuanya dalam tiga para putri jadi istri hamba maulah hamba." Setelah itu maka pikir Ratu Basmak, "Apalah salahnya karena anak Astina ini bukan barang-barang orangnya, sedang kedua raksasa kesaktianku ini dapat menyempurnakan dan membinasakan. Apalagi kelak, aku nanti puluh aku malu jika 'ku tiada diberinya. Tetapi apalah hendak dikata, baiklah aku berikannya jua." Maka setelah sudah dipikirkannya itu, maka kata sang ratu, "Baiklah mana barang hajat dan maksud Anakku, Rama pun tiada dapat menyalahkan. Apalagi ketiganya para putri memang telah sahajanya Anakku yang empunya, sedang isi negeri ini sekalian Anakku yang empunya." Maka ketiganya putri pun lalu diserahkan kepada Dewabrata itu, maka sukaiah hatinya itu. Maka lalu dikawinkannya ketiganya itu didudukkan di atas pancapersada terlalu amat suka hatinya. Setelah suda bersuka-sukaan maka khabar itu telah masyhurlah yang anak Astina amat saktinya. Maka yang kondangan pun telah kembalilah.

Hatta maka adalah () hari lamanya Raden Barata dalam negeri Basmak, maka suatu hari teringat pada kanjeng ibunya dan saudara-saudaranya lalu bermohonlah kembali pada sang ratu. Maka pada hari yang baik lalu berjalanlah Raden Barata bersama-sama dengan ketiga istrinya itu, ketiganya mengikut. Maka rakyat barisan pun mengiringkan. Setelah sampai pada pinggir negeri maka yang mengantarkan pun kembali pulang. Maka Raden Barata berjalan dengan ketiga istrinya menuju negeri Astina. Maka tiada berapa lamanya sampailah lalu masuk mengadap pada kanjeng ibunya. Maka lalu disambutnya serta dipeluk dicium ole kanjeng ibunya. Maka Dewi 171 Lara Amis // terlalu amat suka cita hatinya sebab berole menantu sampaikan tiga putri yang baik parasnya. Maka Raden Citranggada⁴⁴

dan Citrasena pun bertemukan kakangnya, maka dilihat kakangnya itu membawa tiga istrinya. Maka serasa menyesal tiada terkira-kira, maka lalu diperjamunya makan minum bersuka-sukaan. Setelah suda lalu diberinya tempat masing-masing pada karang istanahnya.

Tersebutlah Citrasena dan Citranggada berbicara dengan keduanya, katanya, "Hai Kakang Citranggada, bahwa Kakang Dewabrata telah membawa istri sampaikan tiga, maka tinggallah kita dua bersaudara belum beristri." Maka sahutnya, "Hai Adinda Citrasena, sunggulah. Marilah kita minta akan seorang." Maka sahutnya, "Bahwa aku pun malu, jika tiada diberinya kelak menjadi bertamba lebi malu." Maka sahut Citrasena, "Apakah bicara Kakang, jikalau dibangkitnya yang Adinda menerima dengan sedapnya di dalam negeri dengan senang-senang. Itulah yang nanti menjadi tersungguh-sungguh. Kelak pun masi keluar dari dalam isi negeri. Maka jika Yai dan Kakang keluar meninggalkan kanjeng ibu, apalah rasanya kanjeng ibu rusak binasa. Dan Yai dan Kakang pun demikian juga karena kita kedua ini suda tiada dapat lagi bercerai dengan kanjeng ibu. Jika demikian, Kakang Dewabrata duduk bercintah-cintahan dengan tiga istrinya maka tinggallah yang baca melongo sendirian. Terlebi (baik) mintalah seorang pada seorang supaya kita duduk bertiga dengan bercintah-cintahan." Maka sahut Raden Citrasena, "Hai Yai, marilah kita minta dengan kanjeng ibu supaya kanjeng ibu bepersembahkan kepada Kakang Citra Dewabrata karena kalau 'kan kanjeng ibu ia berikan."

172 Maka bermufakatlh keduanya. Setelah suda maka lalu keduanya // pun mengadu dengan Sang Lara Amis serta sujud menyembah. Maka segera ditegurnya ole sang ratu itu, katanya, "Apakah khabar Anakku datang kedua pada ketika pagi dan petang ini dengan membawa wajah durjah yang suram dan muka yang layu? Marilah bepersembahkan kepada Kanjeng Ibu." Maka sembah Citrasena dan Citranggada, "Ampun diperbanyak bahwa Putra Dalam kedua ini mengharap supaya Kanjeng Ibu empunya pertolongan karena Putra kedua hendak pergi segenap tempat suda tiada lagi 'kan dapat sebab tiada dapat berpisah dengan Kanjeng Ibu. Maka itulah harap Putra supaya Kanjeng Ibu empunya pertolongan." Maka sahut sang ratu, "Ya

Anakku, apakah yang Anakku berhajatkan? Marilah segerah katakan." Maka sembah kedua itu, "Ya Kanjeng Ibu, bahwa Putra kedua ini ada berhajat pada istrinya *pun* Kakang Dewabrata. Tolonglah Ibu bicarakan supaya Kakang Dewabrata bole memberikan; jika Putra pinta sendiri kelak tiada diberikan menjadi malu." Maka tersenyumlah sang ratu itu serta katanya, "Baiklah, nanti Ibu pintakan." Maka setelah keduanya suda berkata-kata itu maka lalu bermohon kembali pada tempat itu, lalu berjalanlah takut bertemukan dengan Dewabrata itu.

Hatta maka sang ratu pun menyuruhkanlah Cemuris memanggil Raden Dewabrata pada kampung karangnya. Maka seketika datanglah Raden Dewabrata sujud menyembah. Maka lalu diusungkan puan dengan katanya, "Santaplah Anakku, puan Ibu ini." Maka bersantaplah; maka lalu bertutur-tuturlah ia dengan katanya, "Raden Dewabrata." "Ya Kanjeng Ibu, apakah khabar dan warta Kanjeng Ibu memanggil Putra ini dengan tumben-tumben. Apakah ada suatu pekerjaan yang sukar? Marilah katakan pada Putra sampeyan supaya
173 Putra ini dapat mengerjakan // dengan segerahnya." Maka sahut sang ratu, "Bahwa ada jua. Adakah Anakku dapat menolongkan dan memberikan dan sampaikan pada maksud ini?" Maka sahutnya, "Dapatlah hamba; jangankan yang sukar-sukar, sekalipun perjalanan mati atas Putralah dapat mengerjakan. Rida dan sukalah atau menolong pada Kanjeng Ibu." Maka sahut sang ratu, "Bukannya yang demikian itu memerinta, bahwa Kanjeng Ibu ini hendak meminta istri Anakku yang kedua orang itu buat jadi istri saudara Anakku karena Raden Citrasena dan Citranggada belum ada mempunyai istri." Setelah Raden Dewabrata mendengar kata ibunya itu maka sembahnya, "Tiada siapa lagi Putra salahkan. Jangankan istri hamba kedua Ibu pintanya, sekalipun nyawa dan badan hamba di bawa perintah Kanjeng Ibu. Lagi pun buat saudara hamba. Sekalipun buat orang lain di atas maksud Kanjeng Ibu, hamba menerima tiada lagi hamba tolakkan. Lagi pun memang sahajanya hamba hendak memberikan pada saudara, putra kedua. Itulah sebabnya jadi Putra membawa sekalian putri-putri itu. Lagi dalam keduanya putri-putri itu belum lagi Putra tidurkan dan belum lagi diganggu, hanya yang Putra tiduran itu yang paling tua sebab Putra mengetahui buat jadi

istri *pun* Putra ini." Setelah sang ratu mendengar yang hajatnya telah dikabulkan, maka terlalu amat suka hatinya. Lalu Raden Dewabrata bepersembahkanlah Dewi Ambaliki dan Ambawati kepada sang ratu. Maka kembalilah Raden Dewabrata duduk dengan istrinya yang paling tua itu yang disebut Dewi Amba, bersukaan dalam kampung, karangnya.

Adapun Sang Ratu Lara Amis pun memanggillah kedua anaknya yang bernama Citrasena dan Citranggada mengadu pada sang ratu dengan katanya, "Ya anakku kedua, // telah sudah Ibu meminta. Sekarang telah diberinya apa yang Anakku empunya kehendak. Maka tuan putri kedua itu telah ada di dalam dan tiadalah kakangmu gusar dan mara. Memang sahaljanya ia hendak memberikan pada Anakku kedua, itulah sebabnya dibawanya." Setelah Citrasena dan Citranggada mendengar maka terlalu amat suka hatinya.

Hatta pada hari yang baik lalu disurunya sekalian rakyat barisan berjaga-jaga dalam negeri itu serta diperbuat beberapa surat mengirinkan kepada segala raja-raja yang besar-besar karena Sang Ratu Astina hendak mengawinkan ketiga putranya itu. Setelah suda maka sekalian raja-raja pun datanglah berkondangan. Maka Raden Citrasena dan Citranggada dan Raden Dewabrata dihiaslah. Demikian juga pengantin perempuan, yaitu Dewi Amba buat jadi istrinya Dewabrata karena ialah yang terlebi tua, dan kedua Dewi Ambaliki yaitu jadi istrinya Raden Citranggada, dan yang paling muda pun beristri yang paling muda, yaitu Raden Citrasena beristrikan dengan Dewi Ambawati. Setelah suda dihiasnya maka gamelan pun dipalu oranglah terlalu amat ramainya suara gong, kendang, dan saron ditabunya. Maka pengantin keenamnya didudukkan di atas puadai pancapersada, sekalian dayang-dayang inang pengasuh dan anak dara-dara pun duduk berjejer, menjadi teranglah dalam astanah negeri Astina karena rasa matahari ada enam penyulu. Maka sang ratu pun terlalu amat suka cita hatinya tiada terkira-kira karena anaknya ketiga menjadi enam. Maka sekalian raja-raja pun amat bersukaan makan minum. Setelah suda bersukaan, sekalian raja-raja pun kembalilah pulang ke dalam negerinya. Maka pengantin pun duduklah berkasih-kasihian keenamnya itu, pagi sore beriring-iringan mandi ke dalam

taman penglipur cinta itu bergosok-gosokan. Maka sang ratu pun //
 175 memberikan kampung dan istananya masing-masing. Maka Cemuris
 dan Gareng keduanya pun duduk pula berkasih-kasihan sebab tuannya
 masing-masing dengan duduk berkasih-kasihan dan bercintaan pagi
 sore beriring-iringan, maka ia pun demikian juga sebab ia pun hendak
 meminang putri di Benua Jawa. Kalau 'kan tiada diterimanya karena
 ia bukan anak sang ratu. Sayangnya Lurah Semar dan Garubuk tiada
 ada di dalam negeri. Jikalau ada niscaya ia pun minta dengan bapaknya
 meminang putri di Benua Jawa.

Sebermula setelah malam hari sekaliannya masing-masing berada
 dengan istrinya itu, maka Raden Citra Dewabrata baharu tersadarlah
 akan pesan gurunya itu yang di atas gunung. Bagawan Sukmaparasu,
 karena ia masi dalam belajar belum 'kan habis. Maka ia melanggar-
 kanlah pesan gurunya karena ia telah lama diam di dalam negeri.
 Maka lalu melompatlah Raden Dewabrata dengan menyesalnya
 berkata dalam hatinya, "Pada hari ini dapat apakah yang nanti aku
 mendapat sebab melanggar pesanan guru. Seperkara hampir-hampir
 aku mati melawan seteru musu sebab aku lupakan dengan bambu itu
 yang mestinya aku bakal mendapat bahala atawa celaka. Kedua
 perkara inilah yang aku lupakan karena telah dipesannya, habis
 berperang jangan pulang ke dalam negeri, hendak(lah) pulang ke atas
 gunung mengadap gurunya labi dahulu bersama-sama istrinya itu,"
 maka itulah ia suda lupakan.

Pada malam itu suda sepertiga malam sepi dan senyap. Maka
 dilihatnya istrinya, Dewi Amba, sedang lagi asyik berada dalam
 pulasnya. Pikir Raden Dewabrata, "Baiklah aku keluar pada malam
 hari ini pergi pada Gunung Sukmaparasu supaya orang jangan
 176 mengetahui. // Jika kunantikan siang hari niscaya menjadi lambat
 dan menjadi batal pekerjaanku ini." Maka pada mana itu Dewabrata
 memakai sekalian selengkap pakaian bersikap-sikap mana seperti
 prajurit dan memakai keris dan anak panahnya. Maka dilihatnya Dewi
 Amba sedang asyiknya tiada sadarkan dirinya, maka lalu geguling
 itu pun ditaronya pada sisinya serta selimutnya mana seperti orang
 tidur berselimut itu. Setelah suda lalu ia pun keluarlah dari dalam
 istananya menuju jalan ke luar negeri. Hampirlah jadi pagi maka ia

pun suda ada pada hampir masuk ke dalam hutan.

Syahdan tersebutlah Dewi Amba itu mendusin daripada tidurnya pada ketika malam hari itu, maka dilihatnya suaminya pun tiada ada dalam peraduannya melainkan yang ada geguling ditutupi dengan kain selimut. Maka berdebarlah hatinya Dewi Amba itu, maka diambilnya lilin⁴⁵ penyulu serta dicarinya sana kemari pun tiada, maka lalu dilihatnya senjata kerisnya dan panahnya dan pakaiannya pun tiada. Maka pikir Dewi Amba, "Ke manakah perginya pada malam hari ini. Baiklah aku carinya dan aku susul ke mana perginya, tiada betah ditinggal seorang jua pun, kalau 'kan kakang ini ada menaro lain perempuan." Pada ketika malam itu hendak disusulnya jua ke mana perginya. Lalu Dewi Amba memakai pakaian selengkapnya pakaian laki-laki seperti rupa perjurit lakunya itu, lalulah ia menuju ke luar negeri. Maka sekalian isi negeri sedang asyik beradu karena embun sedang turun, angin turun bersayup-sayup amat dinginnya. Dewi Amba berjalan mencari suaminya seorang pun tiada yang mengetahui. Sekalian dayang inang pengasuh sedangkan rapat
177 menutup selimut, maka Dewi Amba pun // berjalan dengan bercucuran air matanya menuju ke luar negeri.

Setelah hari pagi, matahari memancar-mancar cahayanya mempersembahkan rupanya yang terang itu dari celah gunung, maka terpandanglah antara samar-samar dari jauh, antara kelihatan dengan tiada sebab tertutup dengan embun-embun yang di hujung rumput, seperti seorang laki-laki yang sedang berjalan itu. Maka Dewi Amba pun berlari-larilah menyusul itu dengan tangisnya. Setelah orang yang sedang berjalan itu mendengar suara perempuan menangis maka ramainya, Dewabrata memandang sebelah ke belakang. Maka nyatalah seorang perempuan berlari-lari hendak menghampiri padanya lalu berhentilah ia. Maka dilihat nyatalah yang datang itu Dewi Amba. Maka tuan putri pun terpandanglah dengan rupa suaminya yang hendak meninggalkan padanya. Maka segeralah tuan putri sujud menyembah mencium kaki suaminya dengan katanya, "Ya Kakang,

hendak ke manakah Kakang ini? Dan mengapakah Kakang meninggalkan beta? Tiadalah beta mau ditinggal dengan seorang (diri), biarlah bersama-sama Kakang. Jika tiada memberi mengikut bersama, ridalah beta mati pada tempat ini." Maka sahut Raden Dewabrata, "Ya Ratu Mas, bahwa *pun* Kakang ini hendak pergi mengunjungi guru di gunung Sukmaparasu. Janganlah Adinda mengikut, kelak nanti jua Kakang kembali. Jika Ratu Mas mengikut, jadi lambatlah perjalanan Kakang dan takutlah Kakang dengan Bagawan Sukmaparasu karena Kakang suda melupakan pesannya. Pada hari inilah Kakang hendak dengan segera, jika membawa perempuan banyak bencananya di tengah jalan dan menjadi sukar Kakang dalam menuntut pengajian." Maka sahut Dewi Amba, "Biarlah beta mati. Betah mintalah bersama-sama Kakang. Kalau 'kan Kakang ada menaro istri pulah yang lain." Maka sahut (Dewabrata), "Tiadalah Ratu Mas // melainkan Adinda jua seorang." Maka sahutnya, "Mengapakah Kakang meninggalkan Adinda pada malam hari dan mengapakah tiada diberinya tau pada betah? Apakah betah ini kurang sedap ibarat sayur masi kurang garamnya yang sebab Kakang meninggalkan?" Maka sahut Raden Dewabrata, "Hai Dewi Amba, sudalah jangan banyak bicara lagi. Terlebi baik kembali dengan segera karena hari pun suda fajar menyingsing." Maka sembahnya Dewi Amba, "Tiadalah betah mau kembali sekalipun betah mati bersama Kakang." Maka lalulah Raden Dewabrata mengunus senjatanya serta katanya, "Adakah yang kamu lihat yang ada pada tangan Kakang yang terhunus ini?" Maka sahutnya, "Bahwa itulah *pun* Kakang." Maka sahutnya, "Adakah Adinda tahu 'kan ke mana jatunya?" Maka sahut (Dewi Amba), "Jika jatu pada lambung niscaya berhamburanlah isi perut, jika dihunus pada leher pun putus, dan jika Kakang mengunus di kepala niscaya terbelalah; tetapi ridalah betah mati pada tangan Kakang dengan suka hati."

Maka pada masa itu Dewabrata lemahlah pikirannya serta disarungkannya kerisnya itu serta dibujuknya pulah dengan lemas dan lembut itu katanya, "Baiklah Ratu Mas kembali pulang." Maka sahutnya, "Tiadalah Adinda kembali, biarlah bersama-sama Kakang. Di mana Kakang pergi, Adinda mengikut bersama-sama." Maka

beberapa dibujuknya tiada jua ia mau. Maka Raden Barata pun mengunus anak pananya, pikirannya hendak menakutkan dan hendak mengancam-ancamkan tetapi tiada dengan sungguh-sungguh dan bukan sengahaja-sengahaja. Pikirannya hendak supaya Dewi Amba boleh kembali ke dalam negeri. Setelah anak pana itu suda terhunus dari busurnya, maka kata Raden Dewabrata, "Maukah Adinda kembali atawa tiada. Bahwa pada tangan Kakang apakah ini yang suda terhunus?" Maka sahutnya, "Tiadalah betah mau kembali, ridalah
 179 Kakang membunu yang ada // pada tangan *pun* Kakang. Pun anak pana yang sakti suda terhunus." Maka sahutnya, "Jika Adinda tiada mau kembali niscaya Kakang lepaskan."

Maka pada masa itu hendak dipermain-mainkan dan bukan disengahajanya, lalu anak pana itu pun terlepaslah dari busurnya maka terlayang-layanglah. Hendak ditangkap kembali pun tiada 'kan dapat, lalu terkenallah betul adanya Dewi Amba. Maka setelah Dewi Amba terkena anak panahnya Raden Dewabrata maka lalu gugurlah kematian di bumi. Maka darah pun berhamburan memancar-mancar, maka matilah Dewi Amba itu.

Setelah Raden Dewabrata melihat-lihat istri(nya) mati maka menyesallah ia tiada terkira-kira. Ia pun masi merasahkan sayang dan cinta, maka lalu pingsanlah Raden Dewabrata sambil berdiri tiada khabarkan dirinya. Setelah ingat kembali maka menangislah ia dengan menubruk mayat dan lelayonnya istrinya sambil dengan katanya, "Aduh Adinda, jiwa susunan tajuk mahkota *pun* Kakang, tiadalah Kakang sungguh-sungguh hanya karena memberi takut jua. Mengapakah jadi selaku ini, gilah apa pada Kakang, berbuat tiadalah Kakang dengan sengahaja. Jiwa mas *Pukulan*, di mana lagi Kakang mendapat Tuan yang seperti anak-anakan kencana. Di manakah lagi gerangan ada putri di Benua Jawa yang seperti rupa Tuan ini?" Maka pingsanlah raden Dewabrata sehari tuju kali itu. Setelah ingat daripada pingsannya maka lalu menangislah ia pada lelayon Dewi Amba.

Setelah Dewi Amba suda sampai perjanjian ditentukan ole *Kang lebi Agung Anguruhi Alam Kabeh*⁴⁶, maka hendak nanti terceceralah

pada akhir dapat kebalasannya itu, maka gaiblah lelayonnya Dewi Amba. Maka datanglah suara dari atas berkata-kata katanya, "Hai Raden Dewabrata, tiada apa kedosaanku padamu, sampai 'kan dapat [dapat] kematianku pada tanganmu. Nanti kelak aku hendak membalas barang perbuatanmu. Tiadalah aku kembali ke dalam
180 kayangan dahulu jikalau belum datang seorang // perjurit perempuan nama Srikandi. Di situlah aku menunggu menantikan barang perbuatanmu, aku hendak membalas nanti di perang Berantayuda. Tiadalah aku kembali ke kayangan dahulu jikalau belum ada lakon yang tersebut itu."

Maka pada masa itu Raden Dewabrata pun bangunlah dengan membawa hati yang masygul itu sebab istrinya pun telah tiada ada pula tempat itu. Lalu merasahkan sunggulah mendapat tulah papa sebab lupa ia pesanan gurunya. Maka dari situlah ia serasa tobat dan malas beristri lagi, serta ia bersumpah katanya, "Tiada aku beristri lagi hingga sampai 'kan aku tua dan tiadalah aku mau menjadi raja biar aku menjadi pati atawa bagawan." Maka di situlah ia berpesan kepada sekalian anak cucunya dan yang mendengar atawa yang membaca ini hikayat. Demikian pesannya itu, "Siapa-siapa yang melanggar pesanan gurunya atawa melupakan pesan gurunya sedikit pun mesti ia mendapat bahala, tula dan papa. Kedua, siapa-siapa yang masi teguh dalam pengajiannya, janganlah ia beristri dahulu takut hatinya menjadi cenderung, pelajaran ilmu pun tiada ia perole. Ketiga, siapa-siapa yang bermain-main senjata akhirnya datang kematian sekalipun tiada disenghaja apalagi pula ia senghaja. Jangan sekali meneguh-neguhkan dengan senjata tajam. Keempat, siapa-siapa yang msnjadi raja, memegang negeri itu banyak bencananya, dan yang menjadi bagawan itu datang keselamatannya." Maka itulah Raden Dewabrata suda berpesan.

Adapun maka tiada berapa lamanya lagi ia berjalan lalu sampailah ia di Gunung Sukmaparasu lalu masuk mengadap serta sujud menyembah minta ampun. Setelah suda lalu bagawan pun menanya khabar, lalu diberinya dari permulaan datang kepada kesudahannya. Maka itulah ia bertobat yang tiada ia mau beristri. Ia pun hendak
181 duduk bertapa menjadi // bagawan. Maka Raden Dewabrata pun

duduklah bertapa mana seperti dahulu. Maka dalam ia duduk bertapa adalah seorang embannya yang jaga pada siang dan malam. Maka namanya itu pandawakawannya bernama Putuputi. Maka kata anak raja itu, "Hai Putuputi, bawalah suratku ini ke dalam negeri Astina bepersembahkan kepadah sang ratu yang mantunya nama Dewi Amba telah mati." Maka Putuputi pun dengan segerahnya menyambut surat itu lalu berjalan menuju negeri Astina. Maka tiada berapa lamanya sampailah ia lalu ia pun sujud menyembah pada sang ratu serta dipersembahkannya surat itu. Maka lalu disambutnya serta dibukanya lalu dibacanya dengan Citrasena dan Citranggada. Maka setelah suda habis dibacanya maka sang ratu dengan dua anak-beranak pun mengetahuilah, maka duduklah sang ratu dan anaknya kedua dengan masygulnya berduka cita. Maka Putuputi pun diperjamunya makan minum. Setelah suda lalu kembalilah pulang pada gunung mengadap dengan tuannya itu serta diberinya tau hal-ihwalnya itu. Maka duduklah bertapa Raden Dewabrata di atas gunung. Maka diambil pulah perkhabaran lain adanya.

Kelakian berkisahlah di dalam Tanah Suralaya, yaitu ada dua orang batara. Maka seorang namanya Batara Citranggada dan seorang pula namanya itu Betara Citrasena. Maka kedua betara itu selamanya ia ada dalam kayangan, belum perna mendengar orang yang senama padanya. Maka pada zaman itu ia mendapat khabar, ada pulah dua orang dalam alam marcapada yang senama dengan namanya, yaitu anak ole raja negeri Astina. Maka kedua betara pun menjadi marahlah sebab keduanya itu bangsa betara kayangan, namanya itu dipakai
 182 dengan orang dalam dunia, lagi pun // tiada dipatut sembarang-sembarang. Maka kedua betara duduk bermupakat hendak minta supaya anak Astina itu namanya ditukar dengan lain nama. Maka kata Batara Citrasena, "Hai Adinda Citranggada, pada bicara(ku) karena nama kita dibuat sembarangan, marilah kita masuk menghadap kepadah Sri Maharaja Guru mengadukan hal kita kedua yang Kakang pun tiada suka hati yang kita punya nama dibuat sia-sia. Mintalah supaya ditukar lain, jangan ada lagi yang senama dengan Citrasena dan Citranggada karena nama kita kedua yang terlebi dahulu, mengapakah ia memakai pulah senama dengan kita?" Maka sahut

Citrasena, "Sungguhlah, marilah kita menghadap kepada raja." Maka keduanya pun pergilah ia, maka lalu bertemulah dengan Betara Indrah dan Betara Brahma. Maka kata Betara Brahma, "Hai Betara Citrasena dan Citranggada, hendak ia kemanakah Yayi kedua ini?" Maka sembahnya, "Mintalah dihukumkan karena ada dua orang di alam marcapada memakai nama Yayi ini." Setelah Betara Brahma kedua Betara Indrah mendengar, maka tersenyumlah ia dengan katanya, "Mengapakah sebab nama, Yayi minta menghukumkan? Bukankah baik memakai nama betara karena pusaka harta masi 'kan habis. Jikalau Yayi kedua memberi pusaka nama tiada habisnya sampai 'kan menjadi mati." Maka sahut Betara Citranggada dan Citrasena, "Hamba kedua pun tiada suka hati dan tiada senang pikiran, mintalah supaya ditukarkannya." Maka sahut Betara Brahma, "Siapakah yang dapat menghukumkan pada Yayi kedua karena nama itu bukan kehendak sendiri, karena kehendak kanjeng ramanya atawa ibunya. Lagi pun sebelumnya ia ada dalam alam telah suda tersedia namanya terlebi dahulu di dalam tulisan Yang Mahakuasa empunya kehendak.

183 // Tetapi jikalau Yayi kedua minta menghukumkan bahwa aku pun tiada bisa menghukumkan." Maka sahutnya, "Jika Kakang tiada mau menghukumkan, biarlah hamba mengadap pada yang lebi kuasa, yaitu Panji Narada atawa Guru." Maka sahut Batara Indra, "Baiklah, aku pun hendak mengikut bersama-sama." Lalu pergilah mengadap pada ratu kayangan itu. Setelah itu lalu sujud menyembah. Maka raja kayangan sedang dihadap dengan Pati Narada lalu ditegurinya, katanya, "Hai Citrasena dan Citranggada, khabar apakah ada di luar negeri?" Maka sembahnya, "Tiada khabar sesuatu pun. Ada jua khabar patik kedua mintalah menghukumkan. Nama patik telah dipakai nama patik di dalam alam marcapada pada anak Astina. Maka itu patik kedua tiada suka hati dibuat sia-sia." Setelah sang raja mendengar, maka heranlah ia serta katanya, "Bahwa patutlah ia menamakan demikian karena ia hendak mengambil warisnya atawa berkahnya. Tetapi aku pun tiada dapat menghukumkan di atas hal itu, kamu kedua empunya perkara bukannya aku. Tetapi aku pun tiada dapat menukarkan namanya. Jika kamu kedua tiada suka hati hendak menukarkan nama itu, pergilah kamu turun di alam marcapada

memberi tau padanya. Jika ia mau dan jika kamu dapat menukarkan dengan lain nama karena aku tiada bole melarang seorang jua pun karena masing-masing empunya hal. Lagi masakan ia mau ditukar namanya dengan lain nama karena yang memberi nama itu orang tuanya bukan ia empunya bisa sendiri. Jika kamu tiada suka hati, pergilah kamu memberi tau padanya karena aku pun tiada bole campur-campur."

184 Setelah Citrasena kedua Citranggada mendengar kata sang raja itu yang ia tiada bole menghukumkan // maka terlalu amat masygul hatinya. Maka Citrasena kedua Citranggada pun bermufakatlah kedua hendak turun akan menyurukan menukar namanya itu ke dalam negeri Astina. Maka setelah Betara Indra dan Betara Brahma dan sekalian betara-betara mendengar yang kedua betara hendak turun di alam marcapada menyurukan orang yang senama itu, maka sekalian betara-betara pun hendak mengikut karena hendak mengetahui sebab sang ratu kayangan tiada lagi dapat menghukumkan. Maka itu ia hendak mengetahui. Maka kata Betara Indra, "Hai Betara Citrasena dan Citranggada, baiklah jika kamu kedua hendak turun. Marilah bersama-sama aku sekalian karena aku pun hendak mengetahui. Tetapi aku pun hendak membawa sekalian barisan tentara rakyat sekalian supaya orang yang senama itu menjadi gentar dan takut kelak sebab melihat barisan rakyat yang banyak-banyak, betara-betara yang gaga-gaga itu ditukar dengan namanya yang lain." Maka sahutnya, "Baiklah, karena hamba pun hendak turun." Setelah suda bermusyawarat dan bermufakat maka turunlah sekaliannya beratus ribu betara-betara menuju negeri Astina, dari atas kayangan hendak turun di alam marcapada dengan riu-rendah suaranya daripada sangat banyaknya itu adanya. *Wa l-lahu a 'lam.*

Alkisah maka tersebutlah ceriteranya Datuk Pertapaan itu, yaitu yang disebut namanya Ganggahsuta. Maka nama itu dari kecilnya dipakai nama Ganggahsuta. Setelah ia suda besar dan suda beberapa lamanya duduk bertapa dalam pertapaannya di Gunung Mahameru, maka tergelarlah Datuk Bagawan Abiyasa. Maka adalah beberapa lamanya ia duduk bertapa di atas Gunung Mahameru siang hari malam 185 itu dengan serta membawa dua orang pundakawannya // yang disebut

namanya Lurah Semar dan Garubug itu. Diceriterakan ole Encik pengarangnya, pada suatu hari Bagawan Abiyasa hatinya tiada sedap teringat pada kanjeng ibunya Dewi Lara Amis dalam negeri Astina. Siang hari malam ia hendak pergi melihat takut menjadi batal pertapaannya itu. Maka daripada sebab hatinya tiada dapat bertahan rasanya, pikirnya, "Apakah gerangan salahku ini bukan seperti sehari-hari. Kalau 'kan ada sesuatu bencanah dan kesukaran jua dalam negeri Astina sebab salahku ini pada masa itu." Lalu dipanggilnyalah Lurah Semar dan Garubug. Maka setelah Lurah Semar dan Garubug kedua yang sedang mengebon ubi keladi mendengar suara tuannya yang seperti biola pada kupingnya, maka segerahlah berlari-lari mengadap datuk serta sujud menyembah, katanya, "Apakah khabar Tuanku memanggil hamba kedua ini, tumben-tumben tiada seperti sehari-hari Tuanku duduk tetap bertapa tiada ingat kepadah hamba. Maka ini apakah sebabnya dan apakah yang Tuanku ingat, dan angin manakah yang menampar hati Tuanku?" Maka sahut Abiyasa, "Hai Kakang Semar, sebab hamba memanggil Kakang Semar karena hati hamba tiada sedap sekali-sekali bukan seperti sehari-hari. Mengapakah ini hari hamba ingat dengan kanjeng ibu dalam negeri Astina? Baiklah Kakang kedua pergi melihat-lihat kalau 'kan ada suatu bencanah dengan segerah Kakang Semar kembali puluh memberi tau kepada hamba. Jika tiada bencanah pun sukurlah." Setelah Lurah Semar mendengar kata tuannya itu, maka sembahnya Lurah Semar, "Ya Tuanku, memang dasaran Tuanku empunya ibu patutlah Tuanku ingat, tetapi baiklah barang yang perinta Tuanku nanti hamba kedua pergi melihat."

Setelah suda daripada itu maka Lurah Semar dan Garubug pun sujud menyembah pada kaki tuannya⁴⁷, lalu kedua hamba-berhamba turunlah berjalan dari atas Gunung Mahameru menuju negeri Astina itu. Maka tiada berapa lamanya lagi sampailah lalu masuk menghadaplah kepada Sang Ratu Lara Amis. Setelah sang ratu melihat

186 Lurah Semar datang, maka segerahlah ditegurnya. // Katanya, "Hai

Kakang Semar, apakah khabar Kakang membawa?" Maka Semar dan Garubug pun sujud menyembah dengan katanya, "Tiadalah suatu khabar pun, melainkan dapat perinta daripada tuan hamba, yaitu Abiyasa hendak menyuru akan hamba kedua ke mari melihat Tuanku karena hatinya tiada sedap kalau 'kan Tuanku di sini dapat bencanah atawa kesukaran." Maka sahut sang ratu, "Hai Kakang Semar, bahwa aku telah suda bermantu tiga orang para putri adalah pada kampung karangnya. Pergilah Kakang melihat padanya." Maka Lurah Semar dan Garubug kedua pun pergilah pada bertemukan dengan Citrasena dan Citranggada, maka lalu ditegurnya. Setelah Lurah Semar dan Garubug suda melihat masing-masing istri tuannya amat baik parasnya, maka terlalu amat suka hatinya.

Adapun maka Cemuris dan Gareng dengan khabar yang bapaknya datang maka terlalu amat sukanya lalu berlari-lari berdahulu-dahulu. Cemuris dan Gareng hendak bertemukan bapaknya yang baru datang berlayar, kalau 'kan membawa putri di Benua Jawa. Maka setelah sampai pada Lurah Semar, maka silihatnya Lurah Semar suatu pun tiada ada membawa apa-apa, melainkan ada bungkusan kentang kembili Jawa. Maka Cemuris pun mengambil bungkusan itu lalu dirampasnya dengan Gareng. Maka jadi berkelahilah keduanya sebab merebut bungkusan ubi dan kembili itu. Setelah Lurah Semar melihat kedua anaknya berkelahi, maka kata Lurah Semar, "Hai Anakku, janganlah berkelahi. Marilah rebus, kita santap dengan gula jawa." Maka Lurah Garubug mengambil lalu direbusnyalah sama-sama selampaui bungkusannya sama sekali adanya.

Adapun setelah hari suda akan malam, maka masing-masing pun beradulah ia. Setelah jadi pagi maka binatang pun belum padam cahayanya, sekaliannya suda bangun dengan jawatannya masing-masing. Maka Tuan Putri Dewi Ambawati dan Ambaliki pun
187 bangunlah bersama-sama dengan // Citrasena dan Citranggada mandi bersiram badan. Setelah suda mandi lalu keduanya itu masuk mengadap pada sang ratu karena selamanya ia duduk dengan laki istri belum perna ia bermain-main melihat perhiasan negeri Astina dan belum perna berjalan di pinggir negeri Astina. Maka pada hari itu hatinya amat ingin hendak bermain-main melihat segenap tempat

bersama dengan Dewi Ambawati dan Ambaliki jalan beriring-iringan laki istri. Maka Citrasena dan Raden Citranggada hendak masuk mengadap sang ratu minta izin kepada ibunya, maka masuk mengadap ibunya serta sujud menyembah. Setelah sang ratu melihat anaknya kedua datang pada waktu pagi-pagi hari, maka amat suka hatinya serta ditegurnya, "Apakah khabar Anakku datang, tumben-tumben di waktu petang hari Tuan datang mengadap Ibu ini?" Maka sahutnya, "Ya Kanjeng Ibu, bahwa Putra kedua ini mohonlah izin Putra kedua pada Kanjeng Ibu karena Putra kedua ini amat ingin sekali bermain-main melihat segenap tempat bersama-sama dengan tuan putri. Karena selamanya hamba beristri belum perna sekali merasakan bermain-main dan jalan beriringan melihat termasa negeri. Maka itu pada hari ini hamba hendak minta izin pada Kanjeng ibu." Setelah Lara Amis mendengar maka terlalu amat suka hatinya serta katanya, "Baiklah Anakku, tiadalah Kanjeng ibu melarangkan, tetapi biarlah bersama-sama Lurah Semar dan Garubug." Setelah suda diberinya izin maka lalu kembalilah Citrasena dan Citranggada bertemukan istrinya masing-masing serta katanya, "Marilah Ratu Mas, kita bermain-main melihat segenap tempat." Maka sembahnya, "Marilah bersama-sama pada Kakang." Setelah itu maka lalu Citrasena 188 membawa istrinya Dewi Ambaliki dan // Citranggada membawa istrinya Dewi Ambawati, lalu berjalanlah ia melihat termasa negerinya dan perhiasan negerinya serta diiringi dengan Lurah Semar dan Garubug. Maka ia berjalan adalah kira-kira setengah hari, matahari ada pada sama tenga panasnya, maka lalu berhentilah sekaliannya di bawah pohon randu. Maka seketika lagi cahaya matahari menjadi suram serupa mendung menutupi sebela cahaya matahari itu. Maka anginnya turun berpuput dan didengar suaranya seperti tagar tetapi bukannya tagar, mendung-mendung tetapi bukannya turun hujan. Maka seketika lagi seperti kilat rupanya tetapi bukan kilat, yaitu pakaiannya sekalian betara-betara yang hendak turun dalam alam marcapada.

Setelah Citrasena dan Citranggada melihat kelakuan cahaya matahari atas langit, maka terlalu amat herannya karena belum perna ia melihat. Maka lalu Citrasena dan Citranggada bertanya kepadah

diam di sini dahulu bersama-sama Ibu." Maka tuan putri pun duduklah diam di dalam istanah mertuanya itu adanya.

Kelakian sebermula sekalian betara-betara ramai berperang tiada terkira-kira riu-rendah di atas udarah yang turun dari atas kayangan itu sebab melihat Citrasena berperang dengan Betara Citrasena dan Betara Citranggada berperang dengan Citranggada. Maka terlalu amat ramainya, sekalian betara datang menonton melihat orang yang berperang. Maka lalu tangkap-menangkap dan palu-memalu, banting-membanting, maka sangat sekali gighnya anak Astina itu. Maka seketika Citrasena menangkap pada Betara Citrasena serta dibanting-bantingnya di bumi dan lalulah dilemparkannya ke udarah, maka terlayang-layang lalu gugur ke bumi serasa kemati-matian dengan pingsannya. Maka seketika ingat kembali maka ia hendak bangun maka Citranggada pun melemparkanlah Betara Citranggada lalu terlayang-layang datang menimpa, maka jadi pingsanlah keduanya, rasanya tiada tertahan. Maka kedua anak Ngastina pun mengeluelukan serta menantang-nantang musunya dengan katanya, "Hai Batara Citrasena dan Betara Citranggada, marilah jikalau belon mati pada tanganku⁴⁸ belonlah puas rasanya hati! Jikalau suda aku mati, baharulah dapat engkau menukar namaku dengan lain!" Maka sedang lagi menantang-nantang itu maka lalu datanglah keduanya betara itu lalu menangkap pada Citrasena dan Citranggada. Maka keduanya lalu melompatlah ditubruk ke kanan melompat ke kiri, ditubruk ke kiri melompat ke kanan serta disepaknyanya dan ditamparnya pada muka

192 kedua betara itu, maka pingsanlah kedua batara itu. Setelah ingat daripada pingsannya maka lalu undurlah keduanya sebab tiada bertahan. Setelah kedua anak Ngastina melihat kedua musunya lari, maka lalulah ia menantang-nantangkan pula serta katanya, "Manakah betara-betara yang hendak mengadap pada aku, marilah mengadap padaku. Jika aku mati di tenga medan ini baharulah nyata namamu betara!" Setelah betara-betara yang ada menonton mendengar sumbar-sumbar dan menantang-nantang menyebut-nyebut nama betara itu,

maka terlalu amat malunya karena Betara Citrasena kedua Betara Citranggada suda tiada dapat melawan.

Maka pada masa itu Betara Kili dan Betara Brahma mendengar, maka lalu mengadaplah serta katanya, "Hai Citrasena dan Citranggada, janganlah menantang-nantang dan menyebut-nyebut nama batara yang lain karena aku ini sedang menonton." Maka anak Ngastina pun menantang-nantang pulah, maka lalu berperanglah keduanya itu. Maka Betara Brahma menangkap pada Raden Citranggada, Betara Kili menangkap pada Citrasena. Lalu ditangkap ikat pinggang serta dilontarkannya ke udarah, maka kedua anak Ngastina pun terlayang-layanglah lalu gugur ke bumi dengan pingsannya. Setelah ingat daripada pingsannya lalu bangun serta mengikat ikat pinggangnya bersikap-sikap dan membetulkan pakaian lalu mengadap kembali serta menantang-nantikan. Setelah itu lalu bertemulah keduanya itu serta menubruk pada kedua betara. Setelah kedua betara melihat kedua anak Ngastina telah datang menghampiri kembali, maka katanya, "Hai Anak Ngastina, belum lagi engkau menyerahkan dirimu, berani-berani melawan *wong* kayangan!" Maka sahut anak Ngastina itu, "Jikalau belum patah bahu kanan melawan kiriku, belum lagi aku kembali! Tiada nanti *wong* turunan Sekutrem meninggalkan musunya di tenga peperangan!" Maka sahut betara
 193 kedua, "Sangat sekali kurang ajarnya // berani menjawab menentang musunya!" Maka lalu ditangkapnya pula. Kedua anak Ngastina pun melompat serta disepakinya. Maka setelah kedua betara terkenah sepak maka berpusing-pusinganlah pingsan. Setelah itu maka lalu kedua betara ingat maka segerah bangun kembali hendak menangkap pula lalu ia jatu terjerumus. Maka segerah kedua anak Ngastina menjejak serta disepak dan ditangkapnya pula ikat pinggangnya kedua betara-betara itu serta dibanting-bantingnya di bumi. Seketika lalu dilontarkannya ke udarah, maka kedua betara pun terlayang-layang seperti di bawa angin tofan maka lalu gugur kemati-matiannya. Maka kedua betara pun tiada dapat melawan lagi rasahnya sebab tiada bertahan lalu undurlah ia. Maka setelah Raden Citrasena kedua Citranggada melihat musunya telah tiada, ia menantikan tiada kembali lagi, maka anak Ngastina pun sesumbar-sumbar dengan katanya, "Manakah ada

lagi betara-betara, sekalipun tiada ada lagi di Suralaya perjurit yang tadah⁴⁹ Suralaya sekali tiadalah aku undur, sekalipun di hadapan selaksa di belakang seribu. Jikalau di dalam peperangan tiadalah anak Ngastina meninggalkan lari."

Setelah Betara Indrah mendengar sesumbar-sumbarnya anak Ngastina itu yang demikian, maka terlalu amat marahnya karena enaknya sedang lagi menonton orang yang berperang, tambahan pula dilihatnya suda beberapa banyak betara-betara yang tiada dapat melawan padanya. Lalulah Betara Indrah turun bersama-sama dengan Batara Supasarah, katanya, "Hai Anak Ngastina, yang seperti cecungurmu, berani melawan *wong* Suralaya. Dan akulah yang 194 engkau sumbar-sumbarkan karena tiada ada lagi *wong* // Suralaya perjuritnya melainkan aku!" Maka lalu ditangkapnyalah kedua anak Ngastina serta dibantingnya ke bumi dengan seorang pada seorang itu. Maka lalu dilemparkannya ke udarah, maka keduanya pun terlayang-layang gugur ke bumi. Setelah ingat daripada pingsannya lalu menangkap pula pinggangnya betara itu serta dibantingnya ke bumi lalu dilontarkannya ke udarah, maka berturut-turut tiga kali maka amat ramainya. Maka Betara Indrah pun menangkap batang lehernya Citranggada adanya, seorang menangkap padah Raden Citrasena serta disepaknya dan didupaknya di bumi, maka kematianlah rasanya kedua anak Astina itu. Maka seketika ingat kembali lalu hendak menangkap pula. Maka Betara Indrah menamparlah maka berpusing-pusinganlah sana kemari, maka rasanya tiada bertahan lagi lalu mengunus senjatanya. Maka setelah kedua betara melihat kedua anak Ngastina kedua mengunus kerisnya, maka katanya, "Hai Anak Ngastina, sekalipun senjatamu seribu tiadalah aku undur dan tiadalah melukai padah kulitku." Maka sahut kedua anak Ngastina, "Cobacobalah rasahkan, jikalau jatu berbetulan pada lambungmu menjadi mesem sendiri, jika aku gugurkan pada perutmu niscaya berhamburanlah darahnya. Jangankan badanmu, sedang pohon yang besar putuslah." Maka sahut Betara Indrah, "Marilah kita bermain-

main!" Maka lalu bermain-main kerislah serta tikam-menikam dan tusuk-menusuk, suaranya seperti pemalu besi memukul besinya. Maka kembang api memancurlah seperti kilat menyambar-nyambar. Maka jika dihunusnya pada lambungnya maka melompat sambil menangkis, jika dihunus pada perutnya maka lalu undur sambil menangkis. Maka padah masa itu sangat ramainya orang berperang.

- 195 Antara berapa hari lamanya seorang pun tiada yang // beralahan, orang yang menonton sangat sesak hendak melihat orang yang berperang itu. Maka sekalian barisan betara-betara dan rakyat semuanya melihat hingga menjadi kosong di suralaya karena semuanya hendak mengetahui siapa yang menang dan siapa yang akal karena banyaklah suda rakyat barisan suralaya dan pati, tumenggung, bala tentara tiada ada yang dapat melawan padah kedua anak Ngastina empunya gagah berani. Maka banyaklah orang yang dalam kayangan itu yang suda tiada dapat melawan, semuanya undur. Jangankan betara-betara yang suda habis berperang tiada menonton, dan sedang kepalah betara-betara yang disebut Betara Sukma dan Betara Kamajaya dan Sukma Kamajaya dan Betara Kamirati dan Betara Sukma Dewasmara, betara yang terlebi mulia daripadah sekalian betara-betara habis melihat karena orang suralaya serta barisannya seperti *meluruk* negeri. Semuanya habis turun hingga jin, peri, mambang, dan dewa-dewa semuanya datang menonton sebab melihat betara turun berperang melawan dengan orang alam marcapada. Semuanya habis heran melihat gaganya anak Ngastina dapat melawan beberapa betara-betara itu. Maka seketika lagi Betara Indrah pun terkenallah hujung kerisnya anak Ngastina dan seketika lagi anak Ngastina terkena keris, maka berganti-ganti dalam pingsannya. Maka kedua betara serasa tiada dapat melawan lalu larilah serta undur. Maka setelah dilihat kedua betara itu undur, maka kedua anak Ngastina pun semangkin menantang-nantangkan musunya serta katanya, "Manakah yang terlebi sakti?" Maka sekalian dewa, peri, mambang melihat kedua betara undur, maka soraklah ia di atas udarah
- 196 itu. Maka // /maka/ setelah betara itu undur, maka maju pula betara yang lain serta turun beberapa betara-betara mengerubungi pada kedua anak Ngastina.

Maka cerita yang putus diceriterakan hingga semuanya tiada ada yang dapat melawan pada anak Ngastina sebab tiada tertahan pengamuknya itu, barisan rakyat semuanya berhamburan lari bercerai-berai. Maka setelah itu semangkinlah menantang-nantangkan musunya hingga habislah, tetapi yang masi tinggal jua yaitu Betara Sukma Kamarati dan Sukma Kamajaya dan Betara Dewasmara. Maka karena ia tiada berperang sebab takut mendapat malu 'kan ia tiada dapat melawan musunya karena dilihat musunya itu amat gaga perkasa. Tetapi padah masa itu didengarnya ia masi menantang-nantangkan musunya tetapi musunya pun telah habis, maka kata Betara Kamajaya padah Sukma Dewasmara, "Hai Kakang, musu ini bukan barang-barang karena senjata yang mana tiada dapat melukai. Jangan senjata yang di alam marcapada, sedang aku suda pili yang baik-baik pamornya pun masi tiada dapat melawan padanya. Sekarang apakah bicara kita kedua karena ia masi sumbar-sumbar dan menantang. Jika kita turun menjelma niscaya menjadi cedera, jika kita tiada turun kelak ia menyakiti hati menyebut-nyebut nama betara. Sekarang ia pun tiada melihat pada kita karena kita terlebi halus. Marilah kita berperang bersembunyi, jangan sampai diketahui; hanya yang mengetahui kita kedua jua. Lagi pun apalah kelak telah habis sekalian betara-betara, jika Kakang tiada membunu padanya niscaya semingkin ia menantang-nantangkan." Maka pada masa itu lalu Betara Sukma Kamajaya pergi mengambil anak panahnya yang amat sakti itulah yang terpili. Maka anak pana itu namanya si Pisupati, sekali
 197 pana tentulah mati sekalipun gaga // dan sakti tiada urung janjinya pasti. Setelah anak pana itu diambil dari gudangnya, dipili yang terlebi baik daripada yang lain, maka lalu dihantarkannya, katanya, "Hanya kita kedua jua yang mengetahui hal ini, sekalian betara-betara pun tiada yang mengetahui rahasia itu." Lalu Betara Kamajaya mengunus lalu dipanahkannya, maka Pisupati pun terlayang-layanglah serta gugur pada Raden Citranggada dan Citrasena. Maka di situlah sampai perjanjian dan suda dilakukan ole *Yang Widi Kang (Anguruhi) Alam Kabeh*. Maka matilah Raden Citrasena dan Citranggada terkena anak panah Pasupati kedua tertusuk terus-menerus dua bersaudara seperti

ikan tersindik⁵⁰ rupanya. Maka orang yang melihat pun tiada mengetahui dari mana datangnya anak pana itu sekonyong-konyong terkena dan tiada ketahuan siapa yang memana padanya, dilihatnya sana kemari pun tiada ada orang dan seorang betara pun tiada ada. Maka setelah Betara Sukma Kamajaya dan Sukma Dewasmara suda melepaskan anak panahnya maka lalu kembalilah ia pada tempatnya mana seperti dahulu adanya.

Syahdan setelah Lurah Semar dan Garubug melihat sekonyong-konyong tuan mati keduanya tertusuk anak pana seperti *tersindik* dan seperti sesate pananya satu ditikam dua orang, maka Lurah Semar melihat sana kemari seorang pun tiada yang ada, maka menangislah Lurah Semar itu dan Garubug jangan dikata lagi. Tetapi anak pana Pisupati itu masi ada bertinggalan belon lagi dicabutnya, maka kata Lurah Semar dengan sambil menangis, "Adu Tuanku, mengapakah demikian selaku ini Tuanku berperang kena dicurangi, sudahlah untung, apa hendak dikata. Wah, Garubug! Melihat kita membawa tuan kita pada ibunya dan kasi lihatlah bersama-sama dengan anak
198 pana ini." Maka pada masa itu // Lurah Semar dan Garubug lalu membawa tuannya itu masuk dengan sambil menangis. Setelah sampai lalulah dipersembahkan pada Ratu Lara Amis. Setelah Lara Amis melihat kedua anaknya itu mati tertusuk pana serupa sesate anak pananya masi ketinggalan, maka lalu menangislah ia; maka Dewi Ambaliki dan Ambawati melihat suaminya mati maka lalu menangislah, maka bertangis-tangisanlah ia. Sekalian margasatwa dan burung dan hayam mendengar suara tuan putri menangis semuanya, jadi berhati pilu dengan merembeskan air matanya. Setelah suda ditangisinya itu maka anak pana itu pun disurunya cabut, maka lalu dicabutnya. Maka jasadnya Raden Citranggada dan Citrasena pun diperbuatnya mana sepertinya itu. Setelah suda antara berapa hari selangnya maka kata Lurah Semar, "Ya Tuanku, manakah anak pana itu? Baiklah Tuanku simpankannya karena anak pana itu bukan barang-barang, kelak menjadi turun-temurun, menjadi seperti suatu pusaka buat anak

cucu Tuanku sendiri seperti suatu azimat." Maka Dewi Lara Amis pun menyimpankanlah anak pana Pisupati itu adanya.

Adapun maka Sang Ratu Lara Amis pun duduklah dengan masygul hatinya adalah beberapa hari lamanya. Pikir sang ratu, "Bahwa aku ini seorang perempuan memegang negeri besar. Baiklah aku memanggil dengan Citra Dewabrata lagi, seperkara aku hendak dudukkan supaya ia jadi raja dalam negeri ini menggantikan aku karena aku suda tua; kedua adalah saudaranya telah mati tiada ia mengetahui." Setelah suda berpikir demikian maka lalu disurunya pandakawannya pergi di atas Gunung Sukmaparasu memanggil pada anaknya yang seorang itu. Maka pergilah hamba itu menuju gunung. Maka tiada berapa lamanya sampailah, maka lalu sujud menyembah pada pendeta dan ajar-ajar itu dan pada Raden // Dewabrata. Maka kata Dewabrata, "Apakah khabar warta dari Ngastina, marilah bepersembahkan kepada aku." Maka sembahnya, "Hamba itu ya Tuanku, bahwa kanjeng ibu Tuanku memanggil pada Tuanku." Maka Raden Citra Dewabrata pun bersikap-sikaplah lalu sujud menyembah pada begawan. Setelah itu lalu turun berjalan menuju negeri Ngastina. Tiada berapa lama antaranya sampailah lalu masuk menghadap pada kanjeng ibunya serta sujud menyembah. Maka sang ratu pun menyambut dengan masygulnya. Maka kata Raden Barata. "Mengapakah Kanjeng Ibu empunya rupa dengan masygul dan apakah yang ibu buat masygulkan?" Maka sahut sang ratu, "Ya Anakku, bahwa ibu ini sebab masygul karena dua tiga perkara; seperkara saudara Anakku berperang maka ia mati terkena panah, inilah rupa panahnya; kedua perkara Ibu memanggil sebab ibu hendak menyurukan Anakku duduk jadi raja; ketiga⁵¹ perkara, baik Anakku beristri dengan Dewi Ambawati atawa Ambaliki." Setelah Citra Dewabrata mendengar saudaranya mati berperang maka masygullah hatinya, katanya, "Mengapakah Kanjeng Ibu tiada memberi khabar pada Putri ini? Mengapakah pada hari ini Ibu baharu memberi khabar? Apalah hendak dikata, dan lagi Putra sampeyan jikalau mengetahui,

urung pun tiada Putra sampeyan datang membelah dan membalas pada musu itu. Tetapi Ibu jangan masygulkan, suda takdir *kang melakoni ing lakon yang dalam kun.*" Maka sahut sang ratu, "Bahwa, sekarang Anakku duduk jadi raja dalam negeri ini menggantikan aku." Maka sembahnya Raden Dewabrata, "Ya Kanjeng Ibu, bahwa bukannya Putra sampeyan tiada mau dan /dan/ tiada menurut perintah Kanjeng Ibu. Bahwa jikalau Kanjeng Ibu menyurukan duduk jadi raja dan beristri lagi, Putra sampeyan banyak penerimaan kasi // 200 /kasi/ banyak-banyak karena duduk jadi raja itu Putra sampeyan suda bersumpa tiadalah Putra sampeyan mungkir lagi. Biarlah Putra menjadi begawan duduk di atas gunung." Maka sahut sang ratu, "Hai Anakku, siapakah lagi yang Ibu harap melainkan Anakku jua." Maka sembahnya. "Ya Kanjeng Ibu, biarlah Adinda Abiyasa dan Gandamanah dan Setta dapatlah ia menggantikan Ibu." Setelah Permaisuri Lara Amis mendengar sembahnya Raden Dewabrata yang demikian maka amat masygul hatinya. Hatta setelah suda berkatakata itu maka Begawan Dewabrata pun mohon kembali serta sujud menyembah lalu kembali di atas gunung pertapaan, maka seperti sedia kala di atas Gunung Sukmaparasu adanya.

Adapun beberapa hari selangnya Ratu Lara Amis duduk dengan masygulnya lalu memanggil kedua mantunya. Maka datanglah Dewi Ambawati dan Ambaliki sujud menyembah. Maka kata sang ratu, "Hai Anakku kedua, bahwa selamanya ini Ibu duduk dengan masygul hati dan Anakku kedua pun demikian juga karena suami Anakku pun suda mati. Baiklah Anakku kedua kembali ke dalam negeri Basmak supaya Anakku duduk dengan sentosa di dalam negeri Basmak." Maka sahut Dewi Ambawati dan Ambaliki. "Ya Kanjeng Ibu, mohon beribu-ribu; jikalau beta disuru kembali pulang ke dalam negeri Basmak tiadalah beta mau karena beta dalam negeri ini mana seperti negeri sendiri, lagi pun Kanjeng Ibu ini seperti kanjeng ibu sendiri." Setelah sang ratu suda menyuruhkan ia pun tiada mau, maka duduklah kedua putri itu bersama-sama dengan Ratu Lara Amis dalam negeri Ngastina sambil melipurkan hati ibunya serta Lurah Semar dan Garubug, Cemuris, dan Gareng duduk bermain-main hamba- 201 berhamba, anak-beranak itu dengan hati yang // kecintaan dan duka

cita.

Alkisah siang malam Dewi Lara Amis berduka cita; dari padah sebab sangat duka citanya, datang pikirannya teringat dengan anaknya yang seorang yang duduk bertapa di atas gunung pertapaan Mahameru, yaitu Kiyai Pendeta Abiyasa. Telah lamalah suda tiada bertemu-temu, maka itulah hatinya sang ratu kangen dan teringat siang malam pagi sore. Maka lalu dipanggilnyalah Lurah Semar dan Garubug. Maka Lurah Semar datanglah dengan sembahnya sujudnya. Sembahnya, "Apakah khabar Tuanku memanggil pada kawula ini?" Maka sahut Sang Ratu Lara Amis, "Hai Kakang Semar, bahwa mengapakah aku punya hati siang malam teringat kepada Abiyasa? Apakah supaya Abiyasa bole kembali pada tempat ini karena Abiyasa itu tiada tetap hatinya diam di dalam negeri, ia hanya duduk bertapa siang malam di atas gunung. Pegimana ia supaya ia bole duduk diam di dalam negeri karena negeri Ngastina ini suda tiada ada lagi laki-lakinya. Pikirku, kalau 'kan ia bole dapat jadi raja dalam negeri ini." Maka sahut Lurah Semar, "Ya Tuanku, janganlah Tuanku buat pikir-pikirkan dan buat susahkan karena Abiyasa itu Tuanku empunya anak. Jika Tuanku panggil pun tiada berguna ia kemari karena dengan sementara jua ia kembali puluh di atas gunung. Baiklah Tuanku *gendam* saja supaya anak Tuanku Si Abiyasa tiada tetap duduk bertapa, niscaya ia datang pada tempat ini karena Tuanku ini ibunya. Tali pusarnya pun masi ada padah tangan Tuanku, maka itulah Tuanku ukup siang malam pagi sore." Maka sukaiah hatinya Sang Ratu Lara Amis mendengar pengajarannya Lurah Semar dan Garubug itu. Setelah itu lalu Dewi Lara Amis *gendam*lah siang malam diukupnya.

Maka tiada berapa lamanya lagi tersebutlah perkataan // Abiyasa
 202 yang duduk bertapa itu merasakan tiada tahan rasanya duduk bertapa, rasahnya panas dan hatinya pun tiada tetap, sementar-sementar hendak datang pikirannya pergi ke dalam negeri. Maka daripada sebab hal yang demikian tiada ditahan lagi, lalu Kiyai Abiyasa bersikaplah lalu bermohon kepadah Sang Yang Pendeta lalu ia bersedekap seketika sampailah pada negeri Ngastina. Setelah Lurah Semar melihat tuannya datang, maka terlalu amat suka hatinya. Lurah Semar tertawa gelak-gelak dan Lurah Garubug pun tersenyum-senyum, maka Cemuris

dan Gareng mesem-mesem simpul serta dengan sujud menyembah. Maka kata Lurah Semar, "Ya Tuanku, baharu jua hamba hendak berangkat menyusul Tuanku ini. Tiadakah Tuanku mendengar khabar yang saudara Tuanku mati berperang?" Maka sahutnya, "Mengapakah Kakang tiada memberi khabar, patutlah rasanya hati bagai dibanting-banting dan terpalu-palu." Maka sahut Lurah Semar, "Sungguhlah Tuanku, marilah kita masuk mengadap dengan ibu suri." Maka masuklah ia, maka berbetulan itu sang ratu ada dalam kacapuri. Setelah mendengar Abiyasa datang maka lalu keluarlah ia menyambut, maka sang ratu pun memeluklah leher anakku itu serta dengan katanya, "Ya Anakku, bahwa sudara Anakku pun telah matilah terpanah, tiada ketahuan siapa yang memanah. Dan inilah anak panahnya," maka lalu diberilah anak pana itu. Maka setelah dilihat oleh Abiyasa, maka sembahnya, "Ya Kanjeng Ibu, bahwa pana inilah bukan barang-barang pamornya dan manjurnya. Baiklah Kanjeng Ibu menaro dengan hati-hati, perbuat seperti suatu azimat supaya boleh jadi turun-temurun anak cucuk karena pana inilah yang bernama Pisupati." Setelah itu maka kata sang ratu, "Hai Anakku, baiklah Anakku datang karena pengharapan Ibu ini supaya Anakku simpankan maksud hati Anakku pada Kanjeng Ibu karena Kanjeng Ibu ini orang perempuan // lagi pun suda tiada patut menjadi raja. Haraplah Anakku duduk menggantikan pada ibu duduk kerajaan dalam negeri ini karena saudaramu Raden Citrasena dan Citranggada tinggal namanya saja." Adapun setelah Kiyai Abiyasa mendengar, maka terlalu amat masygul hatinya serta sahutnya, "Ya Kanjeng Ibu, banyak beribu-ribu penerimaan kasi. Bukannya Putra ini tiada menurut perintah Ibu karena tiadalah Putra ini hendak duduk jadi raja karena pikiran Putra hendak jadi begawan supaya kesusahan dalam negeri dapatlah Putra ini menolong." Setelah sang ratu mendengar yang anaknya tiada duduk kerajaan, maka masygul hatinya serta katanya, "Sepatutnyalah Anakku jadi raja, Siapakah lagi turun-temurun kanjeng ramamu? Tetapi baiklah jikalau Anakku tiada mau duduk jadi raja. Tetapi Ibu harap turunan Anakku jua, dan duduklah Anakku dengan kedua putri itu, yaitu anak negeri Basmak karena adikmu pun suda mati. Ibu ini suda menyuruhkan ia kembali pulang ke negeri Basmak ia pun tiada mau.

Baiklah Anakku duduk dengan tuan putri itu dengan sementara pun supaya menjadi turunan. Biarlah ia duduk jadi taja turunanmu itu." Maka sahut Abiyasa, "Baiklah Kanjeng Ibu, Putra sampeyan ini menurut jikalau hendak diambil jua turunan *pun* Putra. Tetapi baiklah Ibu bertanya dahulu pada tuan putri itu, adakah ia bermaksud pada Putra ini? Kalau 'kan ia tiada sudi apalah kelak jadinya."

Setelah itu maka sang ratu pun masuklah bertanya kepada Dewi Ambawati dan Dewi Ambaliki serta katanya, "Hai Anakku, adakah Anakku ini menurut barang perinta Ibu ini?" Maka sahutnya, "Sekali pun jalan hidup sengsara biarlah hamba mati, beta menunjunglah //
204 di bawa perinta Ibu ini." Maka sahut sang ratu, "Hai Anakku, pada pikiran Ibu supaya menjadi panjang lelakon karena Ibu hendak mendudukkan Anakku dengan kakangnya suamimu⁵² yang disebut namanya Abiyasa, amat baik rupanya terlebi daripada suami Anakku yang telah suda itu dan lemah-lembut kelakuannya. Itulah Ibu empunya anak yang sebenar-benarnya turun dari atas gunung pertapaan. Karena pada pikiran Ibu ingin rasanya mengambil turunan-nya supaya ia duduk jadi raja dalam negeri ini karena Ibu suda menyuruhkan atasnya ia tiada mau. Maka itulah supaya mendapat anak, biarlah Anakku saja supaya jangan sampai putus pengharapan dan supaya jadi panjang lakon." Setelah Dewi Ambawati dan Ambaliki mendengar, maka sembahnya, "Ya Kanjeng Ibu, baiklah. Jangankan diperinta Kanjeng Ibu demikian sekalipun dengan kuli-kuli keranjang-nya dan tukang penyiram kebun, jikalau Kanjeng Ibu punya perinta tiadalah hamba dapat ubahkan dan tiada beta salahkan lagi." Maka sukalah hatinya Sang Ratu Lara Amis itu lalu mengatakan kepadah anaknya Abiyasa seperti bepersembahkan yang tersebut itu.

Sebermula maka pada hari yang baik sekalian ini negeri pun berjaga-jagalah mana seperti telah adat biasanya itu. Maka Tuan Putri Ambaliki dan Ambawati dan sekalian selir dan gundik-gundik semuanya berbuat pajangan serta dihiasnya dan diukupnya dupa dan setinggi di dalam peraduan, amat harum baunya mana seperti orang

yang hendak jadi pengantin. Maka Abiyasa dan tuan putri pun dihiasi oranglah. Maka padah malam hari lalu pengantin hendak masuk beradu maka Abiyasa pun pergilah kepadah tempatnya Ambaliki. Setelah Ambaliki melihat suaminya datang, maka ia pun kemaluan lalu berlari masuk ke dalam peraduannya. Tetapi ia tiada menyambut sebab // ia merasakan malu karena ipar tuanya jadi suami, maka itulah sebab malunya lalu menutup mukanya dengan selampai perca puti. Setelah Abiyasa melihat kelakuan Dewi Ambaliki yang demikian seperti orang yang tiada mau dan tiada sudi, mengapakah dahulunya ia berkehendak mengatakan ya pada ibu (su)ri dan mengapakah padah hari ini selalu demikian, tetapi apalah hendak dikata. Daripada sebab Abiyasa itu takut melanggar kanjeng ibunya maka sebole-bolenya ia memaksa tetapi dengan masygul. Maka setelah habis ia mengerjakan perinta ibunya, maka ia berkata, "Hai Putri Dewi Ambaliki, barang yang perbuatanmu itu mengerjakan pada aku ini, aku harap supaya menjadi anak menurut seperti keadaanmu sebab pada tatkala menghadap suami engkau menutupkan mukamu. Kelak menjadi anak niscaya buta matanya. Bukankah dengan segala suka hati memandang muka suaminya selaku orang yang tiada sudi. Hai Ambaliki, jika laki-laki berilah nama itu Destarata." Hai pembaca dan yang mendengar, ambillah tamsil. Jika laki-laki yang mendengar berilah cerita pada istrimu dan ingatlah perkataan Abiyasa itu!

Setelah itu maka pada kehisukan harinya maka Abiyasa pergilah pada kacapurinya Dewi Ambawati. Maka demikian juga Dewi Ambawati memperbuat dirinya daripada sebab malunya bersuami⁵³ dengan bekas ipar tuanya. Maka kakinya itu lalu dilipatnya selaku orang yang tiada memberi. Daripada sebab Abiyasa diperinta dengan kanjeng ibunya lalu sebole-bolenya dikerjakan. Setelah suda, kata Abiyasa, "Hai Dewi Ambawati, barang pekerti dan perbuatanmu itu jadi terbuat karena dahulu engkau bilang sudi, mengapakah sekarang kelakuanmu tiada sudi? Nanti kelak anakmu itu menurut pekertimu, mendapat anak zakarnya lemas. Hai Dewi Ambawati, jika anakmu

laki-laki itu berilah nama Dewanata!"

206 Maka setelah kehisukan harinya maka Abiyasa // pun pergilah pada selirnya yang amat baik parasnya yang terlebi baik rupanya daripada yang lain itu. Maka setelah hendak dibawa di peraduannya maka pada tatkala itu selirnya itu melengkan kepalanya serta kakinya ditimpangi satu. Maka kata Abiyasa, "Bahwa inilah kejadiannya, jika aku dapat putra laki-laki berilah nama widura Bambang Sitaji." Nanti putra itu menurut kelakuannya karena Widura itu kepalanya meleng dan kakinya timpang sebela sebab tatkala itu selaku terkena tula papa, sebab selaku kena murka ole Yang Mahakuasa sebab tiada mana sepertinya ia mengadap kelakuan di hadapan suaminya itu. Maka demikianlah di dalam perkhabarannya hingga menjadi hamillah ketiganya itu menurut mana yang telah suda kejadian itu.

Maka setengah ceritera ada dalam perkhabarannya itu, Abiyasa istrinya seorang jua yang disebut Dewi Ambaliki dan setengah perkhabarannya istrinya tiga seperti yang telah tersebut itu empunya ceritera. Dan ada pula yang membawa perkhabaran sunggu tiga, tetapi dua istrinya itu tiada mendapat anak melainkan Dewi Ambaliki seperti yang kami kisahkan di dalam hikayat ini, seorang ibunya dengan satu buntingan tiga kandungannya itu.

Adapun setelah Abiyasa melihat istrinya tiada barepa lama rasanya mengandung, maka bermohon izin kepada kanjeng ibunya hendak pergi bertapa puluh menjabat anaknya yang masi empat lima bulan itu. Setelah ibunya Lara Amis melihat yang mantunya bunting bakalan mendapat putra, maka sangat suka hatinya. Maka Abiyasa pun berpesanlah kepadah Lurah Semar dan Garubug dan sekalian pandakawannya serta dipesannya puluh dengan kanjeng ibunya dan istrinya itu, demikian pesannya, "Bahwa jika berputra laki-laki namakanlah yang tua Destarata, yang petenga akan Pandu Dewanata, dan yang paling muda itu Widura Bambang Sutaji." Setelah suda dipesannya maka // Semar dan Garubug dan Lara Amis dan Dewi Ambaliki sangat suka hatinya serta diingatkan pesanan itu. Maka Abiyasa pun bermohon pergi bertapa puluh serta membawa dua orang hambanya, yaitu Cemuris dan Gareng; Lurah Semar dan Garubug disurunya diam di dalam negeri akan menjaga putranya itu.

Lalu sujud menyembah serta berjalanlah Abiyasa menuju gunung pertapaannya serta diiringi dengan Cemuris dan Gareng itu. Setelah sampai di Gunung Mahameru maka duduklah ia bertapa di sana memuja Batara. Maka Dewi Ambaliki pun duduklah ia dengan mengandung anaknya yang di dalam perut dalam buntingnya adanya.

Maka kiyai dalang pun mengidungkanlah dengan beberapa kidungan yang baik-baik suluknya karena hendak *dijejerkan* dengan yang lain cerita yang diambil daripadlah kiyai dalang yang masyhur di Kampung Jagal Pasar Senen, dibuat ole kiyai penyurat bujang pengarang di Pecenongan Encik Muhammad Bakar yang duduk dengan bepercintahan dengan mabuk berdendam sambil menjalankan hujung kalamnya di atas kertas yang amat putih supaya bole dibaca dengan tukang pembaca. Maka demikianlah yang diwartakan adanya.

Alkisah, terbitlah suatu kisah ceritera di kayangan yakni di negeri Suralaya. Yang duduk menjaga Kawa Candradimuka yaitu disebut namanya Umuyu Dipati. Maka Umuyu Dipati itu suda beberapa lamanya ia menjaga Kawa Candradimuka belon perna memelihara istri. Sebab ia tiada mau beristri karena Umuyu Dipati itu ada menaro rindu dendam berahi dengan seorang *widadarin* yang disebut
 208 namanya Dewi Mumpuni. Maka inilah siang malam pagi sore rasanya terbayang-bayanglah // dengan rupanya Dewi Mumpuni itu. Tiada seperti sehari-hari berkekas, tidur rasanya salah berdiri pun apa lagi, sehari-hari menyebut-nyebut nama Dewi Mumpuni. Maka daripada sebab hatinya yang tiada bertahan itu, maka pikirnya. "Dari selaku demikian baiklah aku masuk mengadap kepada Sang Ratu Eyang Pramesti. Aku minta supaya dijadikan istri." Setelah suda berpikir demikian, lalu ia masuk mengadap. Lalu bertemulah dengan Batara Indrah serta Si Bapa Panji Narada sedang berjalan memeriksa negeri Suralaya. Setelah Panji Narada melihat Umuyu Dipati lalu ditegurinya, "Hai Umuyu Dipati, hendak ke manakah kamu ini? Mengapakah kamu meninggalkan Kawa Candradimuka itu? Maka sahutnya, "Ya Yang Narada, karena hamba hendak masuk mengadap kepada Ratu Guru." Maka kata Narada, "Apakah sebabnya, marilah katakan padaku." Maka sembahnya, "Karena hamba hendak minta supaya Dewi Mumpuni dijadikan istri, karena tiada bertahan rasanya siang malam

terbayang-bayang di mata-mata." Maka sahut Narada, "Hai Umuyu Dipati, bahwa Widadari Dewi Mumpuni itu bahwa tunangannya Raden Tatmaka karena ia suda dilamar dengan Batara Ganggah di Sumur Si Jalatunda. Tiadakah kamu mendengar khabarnya karena Batara Ganggah ada empunya dua anak, seorang namanya Raden Tatmaka dan yang kecil namanya Nagagini. Sekarang baiklah kamu balik kembali. Masakan Ratu Guru memberikan orang punya tunangannya kamu kehendaki." Maka sahut Umuyu Dipati. "Coba-coba saja karena Yang Guru itu ada melebihi kuasa."

Maka lalu segeralah ia pergi mengadap kepada sang Ratu Guru serta sujud menyembah. Maka kata Betara Guru, "Hai Umuyu Dipati, apakah khabar warta yang kamu membawa ini? Bahwa mengapakah Kawa Candradimuka kamu tinggalkan?" Maka sahutnya, "Ya Kanjeng Guru, adalah jua yang hamba berhajat, haraplah ia empunya pertolongan. Karena hamba tiada bertahan sekali rasanya karena //
208 rasa terbayang-bayang di mata-mata rupanya Dewi Mumpuni. Karena selamanya hamba memegang di Kawa Candradimuka tiada seperti ini hari punya sebagai." Setelah Betara Guru mendengar yang Umuyu Dipati sangat rindu dendam berahi dengan Dewi Mumpuni, maka kata Betara Guru, "Hai Umuyu Dipati, bahwa hajatnya bukannya aku tiada sampaikan dan permintaanmu bukannya aku tiada kabulkan. Karena Dewi Mumpuni itu sedang bertunangan dengan Raden Tatmaka, jadi aku takut beri padamu orang punya tunangan. Kelak aku berdosa pada Yang Widi *Kang Anguruhi Alam Kabeh*, tetapi jikalau lain-lain *widadarin* aku berikan. Yang mana kamu kehendaki, pililah suka hatimu." Maka sembahnya, "Ya Yang Guru, tiadalah hamba berhajat lain lagi lain daripada Dewi Mumpuni itu." Maka sahut Betara Guru itu, "Hai Umuyu Dipati, baiklah kamu segerah kembali karena takutlah aku berikan hal itu." Setelah Umuyu Dipati mendengar sembahnya Betara Guru, maka sangat masygulnya karena hajatnya tiada kabul dan maksud hatinya tiada sampai dan permintaannya tiada diterima. Lalu sujud menyembah segerah ia kembali pada tempatnya di bilangan Kawa Candradimuka dengan masygul hatinya siang malam dengan rindu dendamnya itu.

Maka pada suatu ketika daripada sebab sangat dendam berahinya,

maka sukmanya Umuyu Dipati keluarlah daripada badannya. Maka pada masa itu ada dua orang betara yang sedang berjaga-jaga itu, seorang namanya Betara Bayu dan seorang namanya Betara Basuki sedang lagi berjalan. Maka dilihatnyalah tingkah lakunya Umuyu Diapti itu mengeluarkan sukmanya daripada badannya itu. Maka kata Betara Bayu, "Hai Yai Betara Basuki, lihatlah Yai bahwa sukmanya Umuyu Dipati itu keluar daripada badannya. Apakah maksudnya, 210 marilah kita menghampiri dan tanya padanya // apakah sebabnya ia selaku ini?" Maka sahut Betara Basuki, "Sungguh Kakang, kalau 'kan ada jua sebabnya." Maka kedua betara pun menghampirilah sukma itu serta dipegangnya. Katanya, "Hai Umuyu Dipati, apakah sebabnya engkau keluar daripada badanmu. Marilah katakan padaku supaya aku ketahui apa lantarannya." Maka setelah Umuyu Dipati melihat Batara Basuki dan Baara Bayu datang menanya padanya, maka kata Umuyu Dipati, "Hai Yai Batara Bayu dan Batara Basuki, tiadalah aku memberi tau padamu karena percumalah aku katakan, karena tiadalah dapat Yai ini menolongkan." Maka sahut kedua betara itu, "Marilah katakan padaku karena aku kasihan dan belas melihat kelakuanmu ini. Jika dapat aku tolongkan, niscaya aku tolongkan." Maka sahutnya, "Hai Betara, bahwa semuanya pun menaro belas kasihan padaku, tetapi kesusahanku ini pun tiada dapat menolongkan." Maka sahut kedua betara, "Marilah katakan, supaya aku dapat menolong padamu." Maka pada masa itu lalu Umuyu Dipati menceriterakanlah, katanya, "Hai Yai Betara kedua, sebab aku selaku ini keluarkan sukma karena aku menaro rindu dengan Dewi mumpuni. Aku punya hajat tiada dikabulkan ole Betara Guru, tetapi sekarang ini aku hendak turun di alam marcapada." Maka sahut kedua betara itu. "Baiklah aku menolong padamu. Marilah aku pun hendak turun di alam marcapada bersama-sama kamu. Barang di mana ada kamu di situlah aku ada bersama-sama karena aku hendak menolong. Di dalam kayangan ini pun percuma, kelak nanti diketahui dengan segala betara-betara yang lain dapat mengenal padaku."

Maka bermufakatlh ketiganya itu hendak turun menjelma di alam marcapada. Setelah suda bermufakat itu maka masing-masing menukar rupanya. Setelah suda bertukar rupa lalu ketiganya turunlah

211 ke dunia. Maka Umuyu Dipati pun dengan // segerahnya membanting ketopongnya yang amat sakti itu maka jadilah sebuah negeri amat besarnya serta perhiasannya dan berdiri pintu kotanya daripada tembaga yang amat merah. Maka dipujanya kesaktiannya, maka jadilah rakyat barisan bala tentara lengkap dengan alat senjatanya. Maka negeri itulah disebut namanya negeri Tawang Gantungan Rancang Kencanah, maka Umuyu Dipati menukar namanya Maharaja Prabu Nagakilat, dan Betara Basuki menyipat rupanya serta menukar namanya Pati Nagakesuma, dan Betara Bayu pun demikian juga menukar namanya Bupati Nagarangsang. Maka sangat sekali masyhurnya Maharaja Prabu Nagakilat itu dan amat gagah berani hingga khabar itu termasyhur keliling negeri.

Maka adalah beberapa lamanya bermufakatlah Maharaja Prabu Nagakilat itu dengan pati bupatinya akan hendak melamar di Suralaya kepada Eyang Betara Guru padah *widadarin* Mumpuni itu. Maka kata Maharaja Prabu Nagakilat. "Hai Pati Nagakesuma dan Nagarangsang, sekarang kita duduk dalam kerajaan ini suda berapa lama. Marilah kita berbuat surat sepucuk mengirinkan ke dalam kayangan hendak minta Dewi Mumpuni karena ia sepatutnya itu berjodo kepada aku." Maka sembahnya Pati Nagakesuma dan Nagarangsang itu, "Ya Tuanku Syah Alam, sungguhlah Tuanku. Jika kita sungguh raja besar sepatutnya menjadi sampai sampai barang hajat kita, jika belum sampai barang hajat kita belum bole dinamakan raja besar." Maka sukalah hati Maharaja Prabu Nagakilat itu, maka seketika diperbuatnyalah surat. Setelah suda diperbuatnya dengan bingkisannya itu, maka kata Maharaja Prabu Nagakilat, "Hai Pati Nagarangsang dan Nagakesuma, sekarang // jua engkau bawa surat

212 ini mengadap raja suralaya membawa alat senjata, barisan. Aku tahu dapatnya Dewi Mumpuni karena terbayang-bayang di mataku serasa suda berdamping. Jangan engkau kembali dahulu, jika tiada membawa pada Dewi Mumpuni aku penggal batang lehermu karena engkau aku empunya pahlawan yang terlebih gaga dan sakti. Jika tiada diberinya engkau rampas dengan paksa, bawalah padaku. Jika kau kembali tiada membawa, aku pisahkan badanmu." Maka lalulah surat itu disambutnya ole Pati Nagakesuma dan Nagarangrang itu.

Maka rakyat, barisan, alat senjata seketika jua pun hadirilah dengan lengkapnya buat menghantarkan utusan rajanya dan buat mengiringkan yang hendak naik di suralaya itu dengan gegap-gempitah suaranya itu. Maka besarnya dan tingginya Nagakesuma itu seperti gunung anak-anakan, dan demikian juga Nagarangsang keduanya sepasang amat besar-besarnya. Matanya memancur-mancur seperti matahari, rambutnya dan kumis, jambang dan janggutnya kaku seperti lidi aren, lubang hidungnya seperti lubang gua, napasnya seperti angin tofan, giginya seperti kampak, sangat gemuru suaranya. Maka apalagi Maharaja Prabu Nagakilat rasanya hampir ke langit, jika sebetuk cincinnya digugurkan kepada anggota manusia niscaya luluh-lantak tulang sendinya berpatah-patahan karena cincinnya terlebi besar daripada tulang. Jika ketiganya dapat naik di suralaya jika miringlah negeri itu. Maka Maharaja Prabu Nagakilat pun duduk diam dalam negeri Garang Gantungan Rancang Kencana dengan menanti-nantikan kedua utusannya itu serta dengan ratap sambatnya menyebut-nyebut nama Dewi Mumpuni, hati⁵⁴ sakit rasanya // menanggung rindu serasa menanggung lautan api rasanya panas diam sendiri. Jika jau di mata rasanya terbayang-bayang bagaikan berpisah nyawa di badan. Maka Maharaja Prabu Nagakilat pun duduklah di dalam negeri Carang Gantungan Rancang Kencana sambil menanti-nantikan kedua utusannya itu Pati Nagakesuma dan Nagarangsang pergi naik di Suralaya dengan tampik soraknya rakyat, barisan, amat gemuru suaranya.

Syahdan terhamburlah ceritera di Suralaya kelak nanti hari di belakang menjadi perang besar yang tiada terkira-kira, maka itu menjadi gara-gara. Tanah pewayangan bergoncangan dan cahaya matahari seperti api rupanya bernyala-nyala, dan segala air sungai dan telaga surutnya biru, dan segala daun-daun kayu yang amat hijau itu menjadi beruba warnanya, dan kekembangan menjadi layulah dari tangkainya dan setengahnya seperti terhorak angin topan menjadi kalang-kabut, dan segala daun-daun kering habis beterbangan dibawa

ole angin. Maka sekalian batara-batara dengan masygul hatinya dan Batara Guru pun menghadap dengan *pitang-pitangannya* dan hitungan-hitungan. Katanya falak, barangkali hari ini matahari sala-sala jalannya. Dan semuanya itu dilihat bukannya sebab demikian maka menjadi heranlah. Dan *widadarin* sakit pening menahan rindu sebab gara-garanya Prabu Nagakilat sakit pening rindu dengan widadarin Mumpuni. Maka Eyang Batara Narada pun menjadi takjub berlari-lari melihat sana kemari barangkali bintang dan bulan tersala jalannya. Maka beberapa kali diperiksa tiada ada yang tersala, maka lalu Batara Narada amat herannya segera masuk menghadap kepada

214 Batara Guru serta dipersembhkannya. Dilihat Batara Guru sedang membuka wedam // menghitung jari tangannya, sementara kejam sebentar meleak membukai kitab falaknya menggoyang kepalanya, tiada ada suatu bahaya kecelakaan. Maka seketika Narada datang memeluk dengan sembahnya, "Yayi, pegimanakah? Apa gara-gara di kayangan, alamatnya tanah bergonjang-gonjangan, pohon-pohon menjadi layu?" Maka sahut Betara Guru, "Yayi pun sedang melihat ramal-ramal jalan falak, tiada ada sesuatu pun kecederaan." Maka sahut Batara Narada, "Baiklah Yayi memeriksa di jalan pancalima dan di jamus bilangan-bilangan hapus jaya kalau-kalau datang suatu bahaya maling guna atawa raja-raja yang hendak menyerang." Maka lalu dibukanya jalan pancalimanya, maka nyatalah pada hari itu dan saat itu datang suatu perkhabaran yang amat sukar. Maka Batara Guru pun memandang kepada muka Narada sambil katanya, "Wah Kakang, patut-patutlah di dalam perkhabarannya ini, ada perkhabaran yang nanti jadi binasakan negeri. Baiklah Kakang pada hari ini turun melihat kalau 'kan ia belum sampai datang kemari. Ia baru sampai di luar, masi bilangan di dalam alam marcapada."

Maka seketika itu turunlah Narada memandang sana kemari maka nyatalah ada dua rupanya raksasa sebesar-besar gunung anak-anakan membawa rakyat, barisan, membilang pulu, ratus, laksa, ribu, keti, yuta sedang hendak berangkat naik di Suralaya. Maka Narada pun menggoyang-goyangkan kepalanya sambil berkata dalam hati. "Patutlah kalau 'kan ini jua gerangannya." Setelah suda dipandanginya itu lalu ia melesat pula masuk dalam istanah serta mempersembahkan

kepada Batara Guru. Maka setelah Batara Guru mendengar, maka
 katanya, "Sekarang Kakang Narada ngaturkan barisan rakyat, bala
 215 tentara sekalian batara dengan // alat senjata, panah, keris, lembing,
 tumbak keluarkan. Kakang memberi tau pada sekaliannya bahwa Yai
 ini jangan seorang bertemukan, tegahlah padanya. Jangan berani
 masuk mengadap kepada Yai dari waktu ini hari sampai 'kan
 setengah tahun atawa satu tahun." Setelah suda dinyata-nyatakannya
 saat-saatnya itu maka berpeluk cium lalu Narada pergilah memem-
 rintahkan dengan sekaliannya itu. Maka seketika itu jua mustaib dan
 harkat teratur rakyat dan senjatanya dan ada jua yang bernanti di
 kota dan di alun-alun dan di istanahnya dengan jawatannya itu. Maka
 Batara Indrah dan Brahma berjalan rendah itu dan Batara Narada
 pun sementara-sementara pergi ke sana dan sementara pergi kemari
 bertanya-tanya khabar, adakah yang kerusakan atawa tiada.
 Demikianlah.

Arkian, hatta tiada berapa lamanya sampailah utusan yang
 mambawa surat mempersembahkan kepadah ratu kayangan itu
 hendak masuk, lalu bertemu kepadah Batara Indrah dan Batara
 Brahma. Maka kata Batara Indrah, "Hai kuncara kedua, siapakah
 namamu dan hendak ke manakah dan dari mana datangmu?" Maka
 kata Nagakesuma, "Hai Batara Indrah, aku punya nama Nagakesuma
 dan kawanku pulah seorang namanya Nagarangsang. Aku hendak
 masuk bertemukan sama raja kayangan, diperinta dengan rajaku di
 negeri Carang Gantungan Rancang Kencanah memintakan dengan
 Dewi Mumpuni. Aku mesti bawa ini hari jua karena rajaku mendapat
 sakit rindu dendam berahi, kasi tiada kasi aku bawa jua." Maka sahut
 Batara Indrah, "Hai Nagakesuma, nantikan dahulu pada tempat ini
 karena ini hari tiada bole orang dapat masuk bertemukan kepadah
 216 Ratu Guru // karena hari ini hari larangan besar seorang tiada bole
 melanggar. Jika bantahan niscaya mati dibunu dengan batara dan
 sekarang baik kamu berhentikan di sini. Nanti aku masuk mengadap
 kepadah patinya, tangan kanan raja. Marilah suratmu itu." Maka
 Batara Indrah pun pergilah ia memberi tau kepadah Narada itu.

Adapun Nagarangsang dan Nagakesuma pun berbuatlah beberapa
 pesanggrahan pada tepi negeri itu akan buat bertedu rakyat barisannya

itu. Maka seketika datanglah Batara Narada mengadap Batara Guru serta dipersembhkannya satu per satu. Maka kata Batara Guru, "Baiklah Kakang segerah kembali menyurukan kembali karena Dewi Mumpuni itu sedang lagi bertunangan dengan Raden Tatmala. Sekarang Kakang jangan kasi masuk, jika ia bantahan Kakang suru tangkap padanya dengan rakyat barisan batara." Maka turunlah Narada itu bersama-sama dengan Batara Indrah dan Batara Brahma mengadap kepada Nagarangsang dan Nagakesuma serta katanya, "Hai Nagakesuma, bahwa persembahan dari sang ratu kayangan seorang pun tiada bole masuk bicara padanya. Terlebi baik kembalilah pulang pada negerimu. Kelak sampai setengah tahun lamanya baharu bole masuk bertemukan, terlebi baik hari ini kamu kembali. Lagi pun percuma, jikalau kamu masuk jua niscaya badanmu lebur binasa ditempuh dengan rakyat barisan Surgaloka." Maka sahut Nagarangsang sambil tertawa, "Duh Batara Indrah dan Batara Brahma, pegimana aku tiada bole masuk? Mengapakah batara-batara bole masuk karena hari ini aku minta khabarnya terus terang apakah sebabnya? Bukankah aku hamba Yang Mahakuasa?" Maka sahut

217 Batara Indrah, "Sunggu kamu hamba-Nya jua // tetapi kamu orang kotor, lagi pun suda turun di marcapada. Maka itu tiada bole masuk bertemukan orang yang suci." Maka tertawalah Nagarangsang, katanya, "Apakah kamu tahu aku kotor? Kotor! Bukankah tiada baik membedakan namanya manusia?" Maka tertawa lagi Nagarangsang, "Pegimana aku bole pulang sebab aku belum bawakan Dewi Mumpuni karena aku kasihan gustiku menahan rindu sekian lama siang malam menyebut-nyebut nama Dewi Mumpuni. Kelak aku pulang tiada membawa Dewi Mumpuni aku dapat mati terpenggal batang leherku." Maka sahut Batara Indrah, "Hai Nagarangsang, kamu seorang raksasah, apalagi kelak rajamu. Baiklah kamu kembali! Inilah hujung kerisku buat batang lehermu jika kamu bantahan!" Maka sahut Nagarangsang, "Coba-cobalah! Jika aku suda mati pada tanganmu baharulah pulang namaku pada rajaku." Maka Batara Indrah bertemu dengan Nagarangsang dan Batara Brahma bertemu dengan Nagakesuma, lalu ditangkapnya dengan kedua batara itu maka lalu dibantingnyalah. Maka gugurlah Nagarangsang dan demikian juga

Nagakesuma itu gugur. Maka kata batara kedua, "Bahwa rasahkanlah bekas tanganku." Maka Nagarangsang dan Nagakesuma bangun kembali dengan tertawa serta ditangkapnya kedua batara itu lalu dibanting-bantingnya, maka segera dilemparkan ke udarah seperti anak pana terlepas dari busunya terlayang-layang maka gugurlah 218 kedua betara itu dengan pingsannya. Maka setelah ingat // dari pingsannya maka bangun kembali dengan mengunus kerisnya dengan katanya, "Hai Nagarangsang dan Nagakesuma, rasahkanlah hujung kerisku ini yang amat manjur. Jangankan kulitmu yang seperti kulit kerbau tebalnya. Sekalipun besi, urung pun tiada. Mesti tembus dan terus menerus di jantung hatimu." Maka kedua batara pun mengunuslah ia. Setelah Nagarangsang dan Nagakesuma melihat, maka tertawatawalah ia dengan katanya, "Hai batara, marilah datangkan senjatamu pada badanku. Mana suka aku beri izin padamu." Maka lalu Batara Indrah menikamlah dengan Nagakesuma dan Batara Brahma menikam Nagarangsang. Maka beberapa ditikamnya tiada melukai, jangankan melukai sedang bertanda pun tiada. Maka tertawatawalah kedua buta itu dengan katanya, "Hai batara, di mana lagi kamu hendak melarikan dirimu? Nyawamu telah ada pada tanganku. Aku hitung-hitung kamu iai seperti seekor semut. Jika aku *pites* sekali mati." Maka lalu ditangkapnya kedua batara itu serta dibanting-bantingnya ke bumi. Maka seketika dilemparkan ke udarah, maka kedua batara pun gugur ke bumi dengan pingsannya. Maka seketika ingat lalu bangun kembali. Maka kedua batara pun tiada bertahan rasanya sebab jika ia memegang seperti 'kan remuk tulang sendi merasa kelilingan demikian. Maka kedua betara pun undurlah.

Maka seketika maju pula seorang batara pada seorang raksasa itu, maka tertawatawalah buta itu. Maka berperang amat ramainya, maka lalu dilempar pula ke udarah maka gugurlah ia dengan kematian. 219 Maka seketika bangun, undurlah ia. Maka Nagarangsang kedua // Nagakesuma pun berseru-seru dengan menantang-natangkan musunya itu karena suda banyak batara-batara itu semuanya undur. Maka sekalian bala tentara, rakyat, barisan Suralaya pun majulah dengan tempik soraknya mengusir pada Nagarangsang dan Nagakesuma dengan alat senjatanya. Maka pada masa itu lalu

masuklah ia di dalam rakyat barisan batara-batara itu. Semuanya tiada ada yang tahan karena mana yang terkena diinjak lalu kemati-matian, dan karena tertangkap lalu dibentur-benturkan sama kawannya sendiri dan setengahnya dilemparkannya ke udarah serasa jaunya empat persangga bumi kira-kira dua ratus lima palu pal jaunya. Maka sangat ramainya itu, maka segala barisan menumbak dan menembak dan menikam dan memanah. Suatu pun tiada dirasahkannya lagi seperti hujan amat lebat, tetapi ia seperti mandi pada air hujan itu. Maka semuanya tiada lagi bertahan lalu larilah bercerai-berai sana kemari masing-masing hendak melepaskan dirinya daripada bahaya itu. Maka habislah segala batara-batara itu, jangankan yang kecil yang besar pun tiada bertahan. Jangankan yang gaga perkasa yang sakti dan berani dapat melawan lagi habislah suda. Maka Nagarangsang dan Nagakesuma telah melihat semuanya habis binasa tiada seorang bole dapat melawan padanya, maka ia pun berseru-seru dengan menantangkan musunya. Suaranya seperti tagar dan guntur /itu/, bagaikan terhorak bumi tebing-tebing itu dengan katanya, "Hai batara, jika belum aku dapat Dewi Mumpuni tiadalah aku kembali. Pada hari ini aku hendak masuk karena rajaku sedang menantikan."

Setelah Batara Narada melihat segala rakyat barisan semuanya habis sangat masygul hatinya. Tambahan melihat hal kelakuan itu, ia 220 hendak masuk mengambil // Dewi Mumpuni. Apalah kelak nanti bahala besar. Maka lalu pada masa itu Bagawan Narada pun menyurukan menutup lawang Sitandawaru itu, pintu kota kayangan. Maka ditutupnyalah, jangankan seekor nyamuk dapat masuk pada tempat itu sedang kutu kuri yang tiada dapat masuk jikalau suda ditutupnya itu. Demikian saktinya pintu itu. Maka Bagawan Narada pun masuklah ia mengadap dengan Batara Guru dengan *angaturkan* bepersembahannya itu.

Adapun maka Nagarangsang dan Nagakesuma⁵⁵ pun hendak masuk, maka dilihatnya pintu kota suda tertutup. Maka berseru-serulah ia seketika. Dimantranya tiada jua bole dapat terbuka, maka

lalu diterbangkannya ke udarah pintu pun mulur ke atas. Dan diterbangkan masuk bumi, pintu pun terlebi panjang daripada lapisan bumi. Maka heranlah dirinya itu, hilang akal dan budi bicaranya lagi karena anggota dan kaki tangan lemas dan letih sebab pintu kota itu semingkir mulur. Maka kata Nagarangsang, "Hai Nagakesuma, marilah kita mintakan jua kalau-kalau ada yang keluar pada sisi pintu ini. Jika kita kembali tiada membawa Dewi Mumpuni kelak mati terpenggal batang leher kita berdua." Maka pada masa itu Nagarangsang dan Nagakesuma pun bernantilah di sisi pintu itu.

Adapun kata pengarang yang tersesat sebab menurutkan hati yang rindu dendam yang menjalankan hujung kalamnya di atas kertas yang putih bertutur-tutur siang malam seorang dirinya supaya menjadi lakon suatu kisah yang amat indah dan permai dan ramai itu, maka tersebutlah ceriteranya Batara Narada mengadap Batara Guru bepersembahkan yang rakyat, barisan, pati, bupati, demang, tumenggung, batara-batara semuanya habis tiada dapat melawan lagi.

221 Maka Batara Guru melihat muka Narada // sambil dipandangnya dengan katanya, "Kakang Narada melihat! Adakah masi ia menantikan atawa tiada?" Maka sahut Bagawan Narada, "Duh Adi Guru, suda tiga hari Kakang melihat ia ada hampir menanti di sisi pintu. Baiklah! Kakang suda tutup pintu itu karena ia hendak masuk pada tempat segala *widadarin*. Tetapi sekarang ia ada hadir menantikan sebole-bolonya ia hendak masuk sekarang. Apakah bicara Adi Guru? Dan baiklah Yayi Guru melihat ke mana hapusnya dan ke mana jayanya? Dan kepada siapa minta pertolongan yang dapat menaklukan sekalipun di lubang-lubang semut. Jika pada hari ini ia dapat membantu pada kita wajib dan kita mesti minta pertolongan padanya." Maka pada masa itu Batara Narada menyurukan melihat di *pancalima* dan di jamusnya. Maka Batara Guru pun membukalah serta dihitunghitungnya seketika ia berkata, "Ya Kakang Narada, baiklah Kakang turun di alam marcapada pada seorang pertapa/an/ di Gunung Mahameru sedang duduk bertapa. Itulah Kakang datang mempersembahkan hal-ikwal di Suralaya, minta bantuan padanya karena inilah yang dapat membantu yang disebut namanya Abiyasa. Itulah turuntemurunnya Bagawan Sakutrem." Maka setelah suda berkata-kata

itu maka lalu berpeluk cium membawa hati yang masygul, selaku pengarang matanya bengul, tergoda hatinya betul-betul, sampaikan pikirannya datang berkumpul, bakalan bercerai dari sesumbul, tiada daya buat menyusul, tiada upaya buat mengambil.

Lalu Bagawan Narada melesatlah ia, maka seketika sampailah di alam marcapada. Maka dipandanginya sana kemari lalu turunlah ia di Gunung Mahameru, dilihat nyatalah ada pendeta muda bagus rupanya, memancur-macur cahayanya sedang duduk bertapa. Maka
 222 pada masa itu lalu turunlah Narada memeluk dan // Setelah Pendeta Abiyasa melihat Batara Jagat turun memeluk padanya maka segerah membuka kedua matanya serta sujud menyembah. Sembahnya. "Apakah khabar Kanjeng Eyang tumben-tumben?" Maka sahutnya, "Adu Cucuku, Eyang datang dua tiga perkara. Seperkara Eyang lama tiada turun di alam marcapada; akan kedua, Eyang lama tiada melihat Cucuku, jadi pada hari ini Eyang kangen; ketiga perkara, Eyang datang hendak minta pertolongan karena tiada siapa yang Eyang harap lain melainkan Cucuku jua yang Eyang minta menunjukkan budi. Memang dari zaman turun/an/-temurun Anakku, Sekutrem jua yang dapat membela dan dapat menunjukkan budi pada wong kayangan." Maka sembahnya Abiyasa, "Ya Yang pertolongan apakah yang Eyang minta pertolongan? Marilah katakan!" Maka sahut Narada, "Bahwa Eyang ini ada kesusahan sedang lagi menjadi boyongan. Dan segala anak-anak di Suralaya habis jadi tawanan seorang Nagarangsang dan seorang Nagakesuma. Keduanya itu bukan patut-patutnya hendak mengambil *widadarin* Mumpuni, jadi semuanya tiada dapat tahan lagi melawan padanya. Tetapi keduanya itu ada hadir menantikan sambil menantang-nantangkan." Maka sembahnya Abiyasa, "Baiklah Kanjeng Eyang, karena hamba pun ada punya saudara dua orang, seorang namanya Kencana dan seorang Kencarupa duduk bertapa di Gunung Lawu."

Maka seketika lagi datanglah Cemuris dan Gareng pulang menanam sayur-sayuran dan berbuat perkebunan. Tangannya sebelah memegang pacul dan arit dan sebelah menenteng pisang muda hendak direbusnya. Setelah dilihat batara jagat ada di hadapan tuannya sedang berbicara, lalu melepaskan yang ada padah tangannya itu serta sujud

menyembah. Maka kata Batara Narada, "Hai Cemuris dan Gareng, 223 // dari manakah kamu kedua ini, sampai 'kan bahu badan menjadi sangat?" Maka sembahnya, "Ya Tuanku Syah Alam, kawula habis mengebon, *sampun Putra ngriki wis ngebon sidungan Tuanku tulis bibit kacang minta rembetan bambu.*" Maka sahut Narada, "Hai Cemuris, memang pohon kacang minta rembetan bambu supaya buah kacangnya bagus." Maka sahut Abiyasa, "Hai Cemuris, dan sekarang pergilah kamu memanggil saudaraku Kencana dan Kencarupa yang duduk bertapa di Gunung Lawuh." Maka pergilah Cemuris itu.

Maka tiada berapa lamanya sampailah ia lalu dipersembahkannya. Katanya, "Ya tuanku, dipanggil dengan Kiyai Pendeta Abiyasa pada hari ini jua." Maka kata Kencana dan Kencarupa, "Baiklah Cemuris, kelak aku pergi." Maka lalu bersikaplah keduanya seketika melesat. Tiada berapa (lamanya) sampailah ia. Maka setelah Cemuris melihat tuannya itu lalu ia melesat pula mengikut bersama tuannya⁵⁶ sampailah pada hadapan kiyai pendeta maka lalu sujud menyembah. Maka kata Kencana dan Kencarupa, "Apakah khabar Kakang memanggil Yai ini, marilah katakan!" Maka sahutnya, "Sekarang Kakang ini harap Yai tolong dengan Eyang Jagat ini karena di Suralaya datang perang besar semuanya habis tiada bertahan melawan seteru musunya itu. Harap Yai dengan segerah membantu." Maka sahutnya, "Baiklah mana titah Kakang, Yai mengerjakan." Maka sahut Narada, "Sukurlah Cucuku, Marilah sekarang, jangan lambat-lambat bersama-sama Eyang ini." Maka lalu bersikap serta sujud menyembah pada Abiyasa. Setelah suda lalu melesatlah kedua bersaudara bersama-sama dengan batara jagat itu. Maka tiada berapa lamanya sampailah 224 ia di Suralaya. Maka kata Narada, "Apakah Cucuku hendak masuk // menghadap bertemukan dengan Sang Ratu Guru?" Maka sembahnya, "Biarlah hamba melawan dahulu. Jika Putra kedua dapat melawan padanya baharulah Putra masuk mengadap." Maka sahutnya Narada, "Syukurlah nanti Eyang melihat."

Maka Seketika itu keluarlah Kencana dan Kencarupa pada alun-

alun medan peperangan. Dilihatnya seteru musunya masi ada sambil menanti-nantikan di luar pintu dengan menantang-nantang. Katanya, "Hai batara, sekian lama aku menanti-nantikan belum ada yang datang membantu. Telah habislah suda-sekalian isi kayangan ini urung pun tiada aku menantikan dan mestilah dapat Dewi Mumpuni." Maka seketika datanglah berhadapan Kencaka dan Kencarupa itu. Maka kata Nagarangsang⁵⁷, "Hai satri muda, siapakah namamu berani-berani berhadapan pada tempat ini. Tiadakah engkau mendengar khabar aku sedang mengusir dan aku menawarkan rakyat Suralaya. Maka sahut Kencarupa, "Bahwa namaku Kencaka dan kawanku Kencarupa. Aku datang ingin sekali bermain-main padamu. Dan kamu kemari hendak membinasakan. Dan sekarang akulah lawanmu!" Maka sahut Nagarangsang, "Hai Kencaka, Kencarupa! Terlebi baik engkau kembali pulang! Tiadakah engkau melihat sekaliannya kuboyomgkan semuanya?" Maka sahut Kencaka, "Sunggulah! Tetapi kamu ini nanti aku boyong kembali!" Maka lalu ditangkapnya, maka Kencaka bertemu dengan Nagakesuma dan Kencarupa bertemu dengan Nagarangsang lalu berperanglah ia sangat ramainya. Maka Kencaka menangkaphlah Nagakesuma serta dibanting-bantingnya di bumi, maka gunung rasa berguncang-guncangan. Maka seketika dilemparkan ke udarah maka Nagakesuma pun terlayang-layang.

225 Maka segerahlah maju kembali menangkap pada Kencaka // serta ditangkapnya lalu dibanting-bantingnya ke bumi. Maka seketika dilemparnya ke udarah maka terlayang-layang gugur segerah maju kembali. Maka sama-sama gagah beraninya karena Kencaka dan Kencarupa keduanya ada empunya pengajian aji bajing kirik namanya, maka itu sama-sama gagahnya lempar-melempar berturut-turut tiga kali sangat ramainya tiada terkira-kira. Maka berpeluk-pelukan dan tubruk-menubruk. Maka pada masa itu Nagakesuma hampir-hampir sanya tiada bertahan melawan pada Kencaka, maka teringatlah pengajiannya angin merah. Maka pada masa itu Kencaka hendak menubruk pada Nagakesuma maka dengan segerah Nagakesuma

meniuplah dengan angin yang keluar daripada mulutnya yang seperti lubang gua. Maka sekejap itu jua pun ajaiblah tiada kelihatan rupanya Kencaka itu sebab dibawa ole tiupnya Nagakesuma itu seperti kapas yang ditiup daripada lubang sumpitan itu.

Hatta tersebutlah pada masa itu Bagawan Narada telah kembali mengadap ratu kayangan itu karena sedang Nagakesuma berperang dengan Kencaka itu telah masuk mengadap Batara Guru, jadi tiada diketahuinya yang Kencaka itu suda ditiup ole anginnya dibawa jau. Maka tinggallah yang ada Kencarupa bersama-sama dengan Nagarangsang. Setelah Kencarupa melihat Kencaka telah tiada dipandanginya sama kemari, maka pikir Kencarupa, "Baiklah aku mati pada tempat ini." Lalu menangkaplah dengan Nagarangsang serta tangkap-menangkap, palu-memalu, lempar-melempar. Jika 226 Nagarangsang menubruk kanan, ia pun melompat ke kiri. Jika tubruk kiri // ia melompat ke kanan. Segerah didupaknya betul *pilingannya* Nagarangsang itu, maka berpusing-pusinganlah Nagarangsang lalu gugur berpusingan. Setelah ingat daripada pingsannya lalu dilemparkan ke udarah maka terlayang-layanglah ia maka gugur lalu pingsan. Setelah ingat daripada pingsannya maka lalu menangkaplah serta dijambak rambutnya Nagarangsang serta dibantingnya ke bumi maka pingsan pula. Maka berturut-turutlah ia sementara Nagarangsang pingsan dan sementara pula Kencarupa pingsan itu maka lalu ditangkapnya pula lalu diinjak-injaknya maka lalu bangun kembali. Maka hampir-hampir Nagarangsang tiada bertahan rasanya maka lalu teringatlah pengajiannya angin puti. Setelah itu maka Kencarupa hendak menubruk pada Nagarangsang, maka Nagarangsang pun meniuplah. Maka terlayang-layanglah Kencarupa tiada berketahuan ke mana jatunya seperti anak mimis yang keluar daripada lubang senapan itu. Daripada sangat kerasnya itu tiada dapat tertahanan lagi, maka daripada sangat jaunya itu lalu keduanya pun gugurlah ia di atas gunung tempat pertapaan mana seperti sediakala itu dengan merasahkan letih dan lesuh sekalian anggotanya. Maka telah kembalilah tempat pertapaan mana seperti dahulunya itu.

Adapun maka Nagarangsang dan Nagakesuma melihat Kencaka dan Kencarupa telah tiada kelihatan lagi, dinantikannya tiada lagi.

kembali, maka berseru-serulah katanya, "Wah batara! Sampailah aku menantikan sekian lama, manakah lagi karena rajaku tiada bertahan
 227 menahan // rindu dendam dengan Dewi Mumpuni. Jika tiada aku dapat tiadalah aku kembali." Maka berseru-serulah ia hendak masuk, pintu lawang Sitandawaru tertutup.

Syahdan tersebutlah Narada sedang bertutur-tutur dengan Batara Guru tiada diketahui yang pertolongannya itu suda meninggalkan seteru musunya. Maka kata Batara Guru, "Ya Kakang Narada, mengapakah Kakang segera hayal⁵⁸ kemari? Tiadakah Kakang melihat orang berperang? Sekalipun Kakang tiada bantu, asal Kakang melihat niscaya hatinya girang sebab rupa Kakang ada melihat. Tetapi ini Kakang kemari, alangkah hatinya. Sedang berperang melihat Kakang tiada, niscaya menjadi tiada keruan. Baiklah Kakang coba melihat." Maka Batara Narada pun pergilah melihat, maka dilihatnya Kencana dan Kencarupa telah suda tiada/da/ lagi, maka sepertilah bingung hatinya. Hanya yang ada itu musunya jua dengan berseru-seru menantang-nantangkan. Maka Bagawan Narada pun masuklah mempersembahkan pada Batara Guru. Maka setelah didengarnya maka bingunglah hatinya dengan katanya, "Baiklah Kakang turun pula di alam marcapada di Gunung Indrakila. Tetapi Kakang minta pertolongan dahulu pada Abiyasa yang duduk bertapa di Mahameru." Lalu Bagawan Narada pun turunlah ia pada Abiyasa itu serta dipeluknya. Maka kata kiyai pendeta, "Apakah khabar yang datang? Adakah selamat jua?" Maka sahut Narada, "Duh Cucuku, tewaslah pada hari ini. Diharaplah minta pertolongan kembali karena Kencana dan Kencarupa suda tiada dapat melawan lagi." Maka pendeta Abiyasa memanggillah Cemuris dan Gareng, seketika datanglah sujud menyembah. Maka kata pendeta, "Hai Cemuris! Gareng! Panggilkan⁵⁹
 228 aku Kakang Gandamanah dan Kakang Setta // yang duduk bertapa di Gunung Indrakila mempersembahkan kata salam sembah dengan beberapa akan kebaktianku menyuruhkan ia kemari." Maka lalu sujud

58.

59.

menyembah. Cemuris dan Gareng seketika itu jua berjalanlah ia. Setelah itu lalu membaca ajinya sang angin puyu, "Tiup terbang membawa daun kayu. Aku ini Sang Yang Bayu. Dapat perinta dari Datuk Ayu." Maka seketika itu jua sampailah ia di hadapan Gandamana dan Bagawan Setta serta sujud menyembah dengan sembahnya, "Ya Tuanku, titah dipanggil dengan Yai Tuanku, Datuk Pendeta Abiyasa, di Gunung Mahameru sebab ada perkhabaran." Maka sahut Gandamanah, "Baiklah! Marilah kita bersama-sama kita berjalan pada hari ini." Maka Begawan Gandamanah dan Begawan Setta pun bersikap lalu melesatlah. Tiada berapa lamanya sampailah ia, maka Cemuris dan Gareng pun demikian juga. Maka Abiyasa pun menyambut serta dipeluknya dengan katanya, "Bahwa sebab Yai memanggil pada Kakang kedua ini karena Kakang jua yang dapat membela, sebab sang ratu kayangan minta pertolongan." Maka sahutnya Narada, "Sungguh Cucuku, karena Kencana dan Kencarupa suda tiada dapat melawan. Maka itu perkhabaran Eyang sebab kemari. Anakku jua yang Eyang bole mengharap pertolongan buat mengundurkan seteru musu itu." Maka sembahnya Gandamanah dan Setta, "Baiklah Eyang, pada hari ini jua." Maka sahutnya Narada, "Baiklah bersama-sama Eyang pun hendak ke Suralaya." Maka pada masa itu lalu Bagawan Narada serta dengan Bagawan Gandamanah dan Bagawan Setta pun melesat ke jumentara, seketika (itu) jua sampailah ia. Maka kata Narada, "Baiklah masuk mengadap dahulu pada ratu kayangan." Maka sembahnya, "Biarlah Putra kedua 229 melawan dahulu. Jika // Putra kedua dapat melawan, baharulah masuk bertemukan sang ratu." Maka Narada pun berkata, "Sukurlah! Maka timbangan Anakku, itulah yang terlebi baik."

Maka pada masa itu Nagarangsang dan Nagakesuma pun sedang mengelu-elukan rakyat batara itu dengan menantang-nantangkan musunya. Katanya, "Hai batara, manakah lagi lawanan aku karena lama suda (a)ku menantikan tiada khabar ceritanya lagi." Maka seketika datanglah Bagawan Gandamana bertemu dengan Nagakesuma dan Bagawan Setta bertemu dengan Nagarangsang serta katanya, "Inilah akan lawanmu." Maka setelah itu lalu ditangkapnya seorang pada seorang, banting-membanting, palu-memalu. Maka kata

Nagarangsang itu, "Terlebi baik kembalilah kamu. Tiadakah kamu melihat sekaliannya aku suda boyong dan suda sisa bekas cundangku tiada lagi dapat melawan. Seorang pun tiada dapat mengataskan daripada aku ini." Maka sahut Bagawan Setta, "Hai Nagarangsang, akulah yang memboyong kamu dan akulah yang dapat menjawab gagah beranimu." Maka lalu ditangkapnya serta dibanting-bantingnya di bumi serasa gunung gugur daripada sebabnya Nagarangsang empunya tinggi besar itu, karena Setta dan Gandamanah menyambar ada punya pengajian bajing kirik namanya. Jangankan Nagarangsang, sedang gunung ia dapat mengangkat dengan mudahnya. Lalu ditangkapnya serta dibanting-bantingnya di bumi seperti membanting kain basuhan pada batu itu hingga tanah bagaikan seperti lautan rupanya. Maka Nagarangsang serasa tiada bertahan maka pingsanlah seketika lalu dilemparkannya maka gugur. Setelah ingat daripada pingsannya maka bangun kembali menangkap pada Bagawan Setta berturut-turut ia, maka dibanting-bantingnya 230 lalu dilemparkannya // maka terlayang-layanglah ia, maka gugur bangun kembali. Maka Setta pun menangkap pula, maka Nagarangsang meniuplah. Maka beberapa ditiupnya tiada jua ia undur, maka lalulah Bagawan Setta menangkap pada Nagarangsang serta dilemparnya. Maka daripada sebab gagahnya itu begitu besar seperti dibuangnya kapas dibawa ole angin tofan itu terlayang-layang amat gemuru suaranya itu dengan sambil sesambatannya, Nagarangsang itu tiada dapat menahan lagi. Maka dalam perjalanan setinggi bulan jaunya maka gaiblah tiada kelihatan lagi pada tempat itu. Beberapa Bagawan Setta menanti-nantikan tiada jua ia kembali, maka segera ia berseru-seru sambil dengan menantang-nantangkan. Katanya, "Hai Nagarangsang, mengapakah kamu tiada kembali dan (ke) manakah pula kamu pergi tiadalah aku lalu pada tempat ini."

Adapun setelah Nagakesuma melihat Nagarangsang telah tiada lagi kelihatan maka lerlalu amat amarahnya, lalu menangkaplah pada Gandamanah serta dibantingnya ke bumi maka lalu pingsanlah. Gandamanah segera menubruk serta ditangkapnya pula, maka amat ramainya tiada terkira-kira lagi. Maka tangkap-menangkap, banting-membanting. Maka Nagakesuma pun meniuplah pada Gandamanah,

maka lalu terlayang-layanglah pula segera balik kembali. Maka ditiupnya pula, bergerakpun tiada Gandamanah daripada bumi seperti paku rupanya. Maka kata Gandamanah, "Hai Nagakesuma, marilah datangkan pula kesaktianmu padaku supaya aku melihat padamu." Maka beberapa ditiupnya Gandamanah pun tiada bergerak, maka segerah Gandamanah menangkaph Nagakesuma itu serta dibanting-
 231 banting ke bumi maka pingsanlah Nagakesuma itu. Setelah ingat // daripada pingsannya maka lalu menubruklah. Maka ditubruk kanan, Gandamanah melompat ke kiri; ditubruk ke kiri melompat ke kanan, ditubruk ke belakang melompat ke hadapan, ditubruk ke hadapan lalu ia undur ke belakang. Maka Nagakesuma pun jatu terjerumus di bumi, maka lalu didupaknya betul batang leher Nagakesuma itu maka kematianlah rasanya. Maka pada masa itu Gandamana membaca ajinya, setelah suda lalu ditangkapnya Nagakesuma itu serta dilemparkannya ke udarah, rupa seperti mimis keluar dari mulut senapan itu, tiada diketahuinya lagi daripada seperti kerasnya itu. Maka gaiblah Nagakesuma terlayang-layang tiada berketahuan ke mana jatunya karena perjalanan tiga bulan jaunya itu. Maka Gandamanah kedua Setta menanti-nantikan Nagarangsang dan Nagakesuma belum jua kembali. Beberapa ia menanti-nantikan⁶⁰ tiada jua adalah, beberapa hari lamanya ia menantikan itu. Maka kata Gandamanah, "Hai Yai Setta, apakah bicara Yai karena musu kita suda undur. Mari kita kembali pulang pada tempat pertapaan atawa kita masuk mengadap pada Sang Ratu Guru itu?" Maka sahut Bagawan Setta, "Ya Kakang Gandamanah, jika kita kembali menjadi busuk nama kita. Lagi pula belum berketentuan ia kembali pada tempat ini. Kita pun tiada jadi pekerjaan dua tiga kali, siapakah yang menyusul lagi pada tempat pertapaan kita karena kita kedua berperang ini hanya sama-sama pahlawan jua, belum lagi rajanya datang pada tempat kita. Karena jika pahlawannya undur tak dapat tiada rajanya akan berperang karena ia pun dibawa perintah rajanya jua. Belum lagi
 232 bertentu kala atawa menang, siapakah mati atawa siapa yang hidup? // Jika rajanya suda datang pada tempat ini dan kita pun dapat

mengalahkan gaga beraninya, baharulah kita dapat kenamaan dan kepujian, baharulah kita dapat kembali atawa masuk mengadap pada Sang Ratu Guru." Maka pikir Bagawan Setta, "Sungguh perkhabaran itu tiada salah." Maka Gandamanah dan Setta pun ha(m)pir menantikanlah musunya itu pada negeri suralaya itu. Demikianlah dibuat perkhabaran ole pengarang yang tak tahu diri, pengarang yang durjana.

Arkian maka Nagarangsang kedua Nagakesuma pun terlayang-layang sebab dilempar ole musunya. Kira-kira perjalanan tiga bulan jaunya itu baharulah ia gugur. Maka di dalam ia gugur itu pada berbetulan negerinya yang disebut namanya Tawang Gantungan Rancang Kencana, pada alun-alun medan peperangan suaranya seperti gugur gunung amat gemuru. Maka sekalian isi negeri habis terkejut tak dilihatnya Nagarangsang kedua Nagakesuma jatu dari atas. Maka soraklah orang dalam negeri itu seperti suara tagar rasanya, maka kemati-matianlah keduanya karena serasa rontok tulang sendinya sebab berperang itu. Dan rasanya tiada dapat bergerak sebab lemas selaku orang habis bekerja mengangkat gunung. Maka seketika lagi datanglah rakyatnya dan barisannya itu berlari-lari bercerai-berai sebab dihusir ole Gandamanah dan Gandasettah itu. Bertelamburan⁶¹ sebab semuanya tiada bertahan didupak dan disepak dan diajak-injak dengan Gandamana dan Setta itu. Jadi semuanya habis berlari-lari lakunya seperti dihusir harimau yang garang itu, semuanya masuk mempersembahkan kepada rajanya itu. Maka Nagarangsang kedua Nagakesuma setelah ingat daripada pingsannya, telah dilihat segala
 233 rakyatnya barisan semuanya suda dalam // negerinya itu, maka masuklah ia mempersembahkan kepadah rajanya itu serta sujud menyembah pada rajanya itu.

Sebermula pengarang yang sedang menanggung rindu berduka cita akan melantur-lantur menjalankan hujung kelamnya, melipurkan⁶² hati yang amat sedi. Dari dalam hati akan dikeluarkan perjalanannya

61.

62.

tiada berketahuan, sementara di hutan, sementara di gunung, sementara di laut, sementara di negeri dengan *terpaung-paung* karena hendak membesedap didengarnya dan supaya memberi asyik hati anak muda-muda yang sedang menanggung percintaan rindu berdendam itu. Selesai malam Senin, 15-7-89 (atawa) 17-11-1306, 17 Hapit 1306.

Hatta tersebutlah Nagakilat siang malam pagi sore menyebut-nyebut nama Dewi Mumpuni. Maka telah lamalah suda menanti-nantikan kedua pahlawannya itu belum jua kembali, tiada ada khabarnya. Maka Nagakilat rasanya tiada dapat bertahan hendak menyusul jua. Maka lalu dipanggilnya seorang babunya atawa embannya yang bernama Emban Wiwi Jembrat. Datanglah ia sujud menyembah, maka sembahnya, "Apakah khabar Tuanku Raja?" Maka sahut Maharaja Prabu Nagakilat, "Hai Emban Wiwi (J)embrat, sekarang jaga baik-baik negri ini karena aku hendak menyusul ke dalam kayangan, karena tiada bertahan lagi aku menahan rindu, siang malam terbayang-bayang di mata. Jika jau rasa berdamping, jika dilihat jenisnya pun tiada sampai hati. Adu Dewi Mumpuni, Si Kakang tiada dapat bertahan. Penyakit seribu menjadi satu, jangan lagi mendapat seperti aku ini." Maka menangislah Prabu Nagakilat hampir-hampir hilang malunya.

Maka pada masa hendak disusulnya maka terdengarlah suara orang berseru. Seketika lagi datanglah Nagakesuma dan Nagarangsang sujud menyembah. Maka pada sangkanya Maharaja Prabu Nagakilat membawa Dewi Mumpuni dan sampai barang
234 hajatnya, maka sangat girang rasanya // hati serasa mendapat gunung mas. Setelah dilihatnya Nagakilat keduanya tiada membawa Tuan Putri Mumpuni, maka lalu membanting-bantingkan dirinya dengan katanya, "Hai Pati Nagakesuma dan Nagarangsang, sampainya hati sekali. Jika begini rasanya baiklah aku mati. Apakah khabarnya? Marilah mempersembahkan kepada aku." Maka sembahnya Nagarangsang dan Nagakesuma dengan takutnya, "Ya Tuanku, sukalah aku mati pada tangan Tuanku jika Tuanku bunu. Karena aku tiada lagi dapat melawan pada kedua satria jua, karena yang lainnya habislah suda maka telah jadi selaku ini karena dilemparnya perjalanan tiga bulan jaunya." Setelah Nagakilat mendengar persembahan patinya

satu per satu itu, maka kata Nagakilat, "Hai Adikku Pati kedua, baiklah kamu menantikan. Biarlah aku naik ke kayangan. Jika aku belum dapat Dewi Mumpuni jantung hatiku, belumlah puas rasa hatiku. Sekarang selamatlah engkau di sini." Maka pada masa itu Maharaja Prabu Nagakilat melesat ke udarah terus-menerus ke Suralaya sambil dengan ratap tangisnya. "Adu, sakit rasanya jika aku sala kawin. Terlebi baik aku binasakan sama sekali jika belum mendapat jantung hatinya selaku pengarangnya."

Maka kata Bagawan Narada kepadah Setta dan kepadah Gandamanah, "Adu Cucuku, telah selamatlah. Dan sekarang, marilah mengikut Eyang mengadap kepadah Sangyang Guru mempersembahkan yang Cucu menang melawan seteru musu itu." Maka sembahnya, "Ya Kanjeng Eyang, tiadalah Putra kembali dahulu karena kalau-kalau rajanya datang pada tempat ini." Maka sukalah hatinya Narada dengan tertawa-tawa tergelak-gelak serta katanya, "Sungguhlah Cucuku." Maka sedang berkata-kata itu maka kedengaranlah seperti 235 suara angin topan amat gemuru. Maka ketiga orang itu pun memandang // sana kemari. Maka dilihat nyatalah memancur-mancur cahayanya seperti matahari, yaitu mahkota kepopong kerajaannya. Maharaja Prabu Nagakilat itu amat hebat lakunya, dahsyat rupanya tiada dapat ditentang nyata. Maka Bagawan Narada pun tercengang-cenganglah ia.

Maka tiada berapa lamanya sampailah ia berhadapan. Maka Maharaja Prabu Nagakilat pun berseru-serulah. Katanya, "Hai Eyang Narada, sampailah hati sekali tiada tertanggung rasanya. Jika aku belum dapat Dewi Mumpuni, tiada aku kembali lagi." Maka heranlah Batara Narada sebab ia mengetahui namanya itu. Maka kata Batara Narada, "Hai raja tinggi, siapakah namamu dan apakah kehendakmu datang kemari? Dan (dari) negeri manakah datangmu?" Maka sahutnya, "Akulah Maharaja Prabu Nagakilat. Aku datang dari sebelah utara selatan. Aku kerajaan dalam negeri Tawang Gantungan Rancang Kencanah. Aku datang kemari sebab aku hendak mengambil Dewi Mumpuni. Beberapa lamanya aku terkenangkan padanya belum sampai lagi barang hajatku. Dan pada hari inilah aku harap pertemukan jua daku padanya. Sekarang Eyang Narada mesti berikan karena suda

dua pahlawan ke Nagakesuma dan Nagarangsang aku menyuru kemari tiada dapat barang maksudku. Sekarang aku pergi sendiri hendak meminasakan /ka/kayangan ini. Jika Eyang tiada berikan pada aku, *jawata mara ulu dewa mara sang*⁶³, luluh-lantak kulipat kau! Jika belum dapat Dewi Mumpuni tiada aku kembali!" Maka sahut Batara Narada, "Hai Maharaja Prabu Nagakilat, tetapi aku berikan barang hajatmu itu tetapi aku harap nantikan dua tiga bulan

236 baharulah dapat karena Dewi Mumpuni itu bertunangan // dengan Nagatatmala maka itu aku takut berikan. Sunggu Eyang Narada, jika tiga bulan aku rasa lama sekali. Suda tiada dapat aku rasahkan dan tiada bertanggung rasanya. Karena jika sehari jua rasanya berbulan apalagi satu bulan rasanya bertahun. Aku kepingin buru-buru pada hari ini jua. Jikalau sehari dua hari dapat (ku)nantikan, jika tiga bulan baiklah aku mati jua." Maka sahut Bagawan Narada, "Hai Raja Nagakilat, jika kamu tiada menurut kata, baiklah kembali saja ke dalam negerimu!" Maka sahutnya, "Tiadalah aku mau kembali. Baiklah aku membinasakan dahulu isi kayangan. Jika aku ditangkap rajanya dan aku suda ambil *widadarin*, baharulah aku kembali pulang. Biar luluh-lantak tulang sendiku baharulah aku kembali." Maka sahut Bagawan Setta dan Gandamanah, "Hai Maharaja Prabu Nagakilat, jika aku suda patah kaki tanganku baharulah aku kembali dan baharulah engkau dapat Dewi Mumpuni." Maka sahut Nagakilat, "Hai satria muda, baiklah pada hari ini engkau kalahkan dahulu pada aku." Maka lalu Bagawan Setta pun menubruklah serta disepakinya berbetulan adanya Nagakilat. Maka daripada sebab sangat kerasnya keduanya yang menyepak dan yang menahan itu maka undurlah keduanya itu. Maka seketika maju pula, maka Maharaja Prabu Nagakilat menangkaplah Setta serta dibantingnya di bumi; maka seketika dilemparnya ke udarah maka terlayang-layanglah itu. Maka seketika maju kembali serta dengan mengambil gadah besinya yang /se/ beratnya lima ratus kati itu dengan katanya; "Hai Prabu Nagakilat,

237 rasahkanlah pada kepalamu dengan gadah besi ini. Jika aku palu sekali

// jua luluh berhamburan hutaknya, jika aku palu pada belakang keluarlah hatimu; jika dua kali menjadi habulah daripada sebab beratnya pemaluku ini." Maka sahut Nagakilat, "Coba-cobalah, marilah datangkan! Mana sukamu, aku berikan!" Maka lalu dipasangnya. Maka daripada sangat pemalu itu dan sangat orang yang menahan pemalu itu, maka keduanya pun undurlah kira-kira satu pal jaunya. Maka segerah datang pula maka lalu dipalu pula, suaranya seperti geledek. Maka suda tiga kali berturut-turut itu, maka lalu Maharaja Prabu Nagakilat membanting-bantinglah di bumi. Maka Setta pun serasa tiada dapat bertahan. Seketika pula dilemparkannya maka terlayang-layanglah ke udarah seperti seekor burung perit rupanya maka gugurlah ia. Maka seketika datang pula mengunus senjatanya serta diparangnya sana kemari. Maka Maharaja Prabu Nagakilat pun tertawa gelak-gelak, katanya, "Hai Dewi Mumpuni, lihatlah Kakang ini Ratu Mas. Ridalah Kakang mati." Maka lalu Setta menikamlah serta ditusuknya, maka lalu keluarlah hasap rupanya tetapi senjata itu pun tiada melukai. Jangankan keluar darahnya, putus rambut pun tiada. Maka heranlah Bagawan Setta itu, maka beberapa ditakamnya tiada jua melukai. Maka Maharaja Prabu Nagakilat pun segerah menangkplah dengan serta bersama-sama kerisnya itu dijadikan satu sama sekali maka lalu dibantingnya ke bumi. Maka sampai 'kan bumi itu menjadi legok serupa lumpang batu dalamnya sebab sehari-hari 238 dibuangnya dan digugurkannya pada bumi itu. // Maka pada masa itu Maharaja Prabu Nagakilat membaca ajinya lalu ditangkapnya Setta serta dilemparkannya serasa anak pana yang terlepas daripada busurnya itu. Maka mata yang memandang seperti tiada dapat melihat lagi. Kira-kira dalam perjalanan empat pulu hari jaunya maka Setta pun terlayang-layang tiada dapat kembali lagi. Maka Maharaja Prabu Nagakilat menanti-nantikan lama tiada jua kembali, maka lalu berseruseru katanya, "Hai batara, manakah lagi? Marilah Dewi Mumpuni, jantung hati *pun* Kakang dewek."

Maka Gandamanah melihat saudaranya telah tiada maka terlalu amat marahnya, maka majulah ia dengan katanya, "Hai Maharaja Prabu Nagakilat, nantikan dahulu melawan pada aku." Maka Gandamanah lalu menangkplah Maharaja Prabu Nagakilat serta dibanting-

bantingnya seketika dilemparkannya ke udarah maka terlayang-layang. Segerah maju kembali hendak menubruk Gandamanah, maka Gandamanah pun melompatlah serta mendupak berbetulan perutnya Maharaja Prabu Nagakilat. Daripada sebab sama-sama gagah beraninya maka lalu keduanya pun undurlah jau. Maka Gandamana pun terlalu amat marahnya lalu dihampirinya pulah. Maka Maharaja Prabu Nagakilat pun meniuplah angin yang keluar daripada lubang mulutnya seperti angin topan yang amat keras. Jangankan manusia, sedang pohon yang besar-besar jika ditiupnya sekali jua tersebut dengan akar-akarnya dibawa terbang. Maka daripada sebab Gandamanah amat gagahnya lalu undur kira-kira dua langka dan tiga langka, segerah maju kembali lalu ditiupnya pula, maka undur pulah satu langka lalu ditiupnya hingga tiga kali pun tiadalah beruba lagi. Maka Maharaja Prabu Nagakilat (sangat) amarahnya serta ditangkapnya dengan
 239 katanya, "Haja Gandamanah! // Jikalau belum aku binasakan negeri Suralaya belum puas rasa hati. Memang sahajanya aku di dalam bepercintaan. Jikalau tiada aku mendapat Dewi mumpuni ridalah aku mati. Mengapakah engkau berani-berani campur-campur tangan? Sekarang rasahkanlah!" Maka lalu ditangkapnya serta dibaca ajinya maka lalu dilemparkannya ke udarah. Maka terlayang-layanglah rupanya seperti anak pana yang terlepas. Daripada sangat gagahnya Maharaja Prabu Nagakilat kira-kira perjalanan empat pulu hari Gandamanah terlayang-layang itu.

Syahdan dilakukan ole *Kang Widi* Yang Mahakuasa di atas hal-ihwal Gandamanah dengan serta Setta itu terlayang-layang sebab dilempar ole musunya itu. Maka kiyai dalang pun berkidunglah dengan kidungan yang baik-baik suluknya itu. Maka adalah empat pulu hari empat pulu malam maka Gandamanah dengan Setta pun gugurlah pada berbetulan tempat pertapaannya yang dahulu di Gunung Lawu dan di Gunung Semeru dan di Gunung Indrakila, masing-masing jatu pada tempatnya yang dahulu itu bertapa. Setelah itu Gandamanah dan Setta terlalu amat letihnya, sekalian anggotanya serasa tiada dapat bergerak sebab melawan seteru musunya yang amat gagah itu. Maka daripada sebab tiada daya upayanya lagi maka bertapalah ia kembali mana seperti dahulu itu. Demikianlah hal

perkhabarannya pengarang yang hina.

Sebermula maka Maharaja Prabu Nagakilat telah menanti-nantikan musunya itu belum kembali, maka lalu masuklah ia. Maka pintu lawang Sitandawaru pun tertutup. Beberapa ditendangnya dan dihoraknya tiada bergerak, maka berserulah ia dengan katanya, "Adu 240 batara! Marilah // berikan aku masuk!" Maka diceriterakan jikalau lawang Sitandawaru niscaya binasahlah kayangan itu dan niscaya Dewi Mumpuni dapatlah ia membawa dengan mudahnya. Maka belum lagi dilakukan ole dalangnya, tiada terbukalah pintu itu. Maka Maharaja Prabu Nagakilat pun berseru-serulah, katanya, "Hajau, Dewi Mumpuni! Jiwa hati *pun* Kakang, siang malam terbayang-bayang, rasa terlekat di bulu-bulu mata, tinggi kalbu biji pada Kakang. Sampainya hati Yang Batara (tiada) membukakan pintu ini. Jika siang mengharap malam sebab mengharap-harapkan Gusti Mas bole bertemu pada Kakang. Rusak binasa lebur badan pada Kakang sebab ingin melihat rupanya Mumpuni, begini sakitnya tiada dapat tertanggung. Jikalau datang ingatan bagaikan dikerik-kerik jantung dan hati pun Kakang, sampai 'kan keluar air mata bercucuran. Adu bayang-bayang, sakit rasanya rasahkan aku tiada sanggup menanggung percintaan, siang malam mandi dengan air mata."

Adapun maka setelah dilihat ole Begawan Narada maka bingunglah hatinya. Maka lalu masuk mengadap pulah dengan Raja Guru serta mempersembahkan hal-ihwalnya Maharaja Prabu Nagakilat sedang menantang-nantangkan musunya. Maka bingunglah Guru dengan katanya, "Baiklah Kakang Narada segera turun pulah pada pertapaannya Abiyasa memberi tau yang saudaranya sekalian tiada bertahan." Maka Narada pun segerah melesat⁶⁴ dengan cepatnya sampailah padah gunung Guwayah atawa gunung Madukara lalu berpeluk padah Abiyasa dengan katanya, "Adu Anakku, pegimanakah musunya ada lagi sedang menantang-nantangkan dan hendak membinasakan kayangan karena Setta, Gandamanah dan Kencaka-Kencarupa suda tiada lagi dapat melawan lagi padah undur. Jadi,

Eyang // kemari memberi tau yang Anakku mesti juga tolong pada Dewa *kang* Mahatinggi sebab di dalam pitung-pitungan pertolongan Anakku jua. Maka itu Sang Yang Batara Guru mintalah Anakku punya anak yang di dalam perut ibunya biar segerah membantu sebab tiada siapa lagi yang diharap melainkan itulah hanya yang belon perang. Haraplah biar Anakku memberikan." Maka sembahnya Abiyasa, "Ya Eyang Batara, jangankan anak hamba. Sekalipun di atas batang leher dan badan hamba jikalau Eyang Batara minta dapatlah hamba memberikan. Eyanglah yang punya kuasa." Maka setelah Batara Narada mendengar kata, sangat suka hatinya. Dengan tertawa-tawa katanya, "Ya anakku, sukarlah pengharapan yang seperti demikian. Marilah bersama-sama Eyang ke dalam negeri Astina."

Maka pada masa itu lalu Bagawan Narada serta Abiyasa ke dalam negeri Astina. Tiada berapa lama sampai /dilihatnya/ maka dilihatnya istrinya pun sungguh hamil serta ditunggu dengan Lurah Semar dan Garubuk dan kedayan-kedayan. Maka sekalian kedayan-kedayan maka sujud menyembah pada Sang Yang Batara Jagad itu. Maka Narada pun amat suka hatinya. Maka sembah Semar, "Ya Adi Batara, apakah khabar datang dengan rupa yang kusut?" Maka sahutnya, "Ya Kakang Semar, karena di kayangan ada kesusahan, jadi minta pertolongan. Karena aku hendak mengambil pada tuanku yang di dalam perut karena diperinta dengan Batara Guru sebab kedatangan musu yang amat garang. Jadi sebole-bolenya tuanmu itu aku hendak bawa ke dalam kayangan." Maka sahut Lurah Semar, "Masakan tuan kita belon mengaji? Di manakah ia tau?" Maka sahut Narada, "Nyatalah tiada usah Kakang Semar suru-suru, 'kan Kakang tau baiknya saja. Mati atawa luka Kakang empu padah Eyang Batara selembur bulunya, jangan dibuat selempang lagi!"

Maka lalu Bagawan Narada mintalah padah kanjeng ibunya serta katanya, "Hai Dewi Ambawati, sekarang pegimanakah? Marilah
242 Eyang keluarkan!" // Maka sahutnya, "Pegimanakah karena belum sampai temponya keluar." Maka Bagawan Narada mengeluarkan minyak *jabang katon* serta disurunya ciumlah. Maka katanya, "Inilah cium dahulu." lalu diciumnya. Maka pingsanlah Dewi Amba itu seperti orang mati rupanya. Maka Narada segera membalikkan

perutnya Dewi Amba serta dikeluarkannya.

Maka diceriterakan bahwa tiada kelihatanlah anak itu melainkan ada keluar seperti suatu karung, maka itulah dalam karung isinya ada tiga anak. Maka Bagawan Narada pun, suda mengetahuilah barang yang belum jadi itu. Maka setelah suda dikeluarkan satu karung itu maka Bagawan Narada mengusap pulah dengan minyak *jabang tela* namanya. Maka hiduplah Dewi Amba itu serta menjadi rapat pula mana seperti dahulu. Dilihatnya perutnya suda kempis, ada terletak suatu karung isi anak itu. Maka rupanya Dewi Amba seperti orang yang baru bangun tidur. Maka kata Narada, "Hai Dewi Amba, sekarang aku hendak membawalah anakmu ini. Jangan buat susah-susah, taulah besarnya saja dan taulah baiknya saja." Maka sahut Lurah Semar, "Hai Adinda Batara, tiadalah aku percaya. Biarlah aku mengikut bersama-sama ke dalam kayangan." Maka sahut Batara Narada, "Baiklah. Marilah mengikut (ke) kayangan!"

Maka pada masa itu Lurah Semar serta anaknya pun mengikutlah pada Batara Narada naik ke atas kayangan. Maka Narada pun membawalah gegambung kantung anak itu ke atas kayangan serta melesat. Maka Begawan Abiyasa pun kembali pada pertapaannya di Gunung Madukara. Maka tiada berapa lamanya sampailah Batara Narada lalu mempersembahkan gegambung itu pada Batara Guru. Maka Batara Guru melihat terlalu amat herannya serta katanya, "Inilah gegambung. Baiklah Kakang keluarkan anaknya." Maka Lurah Semar dan Gerubug pun menantilah ia pada tetamanan Karang Widadarin. // Maka Batara Guru pun menyuruhkan balik gegambung itu sebab mau dikeluarkan anak itu mau disuru berperang. Maka beberapa banyak senjata-senjata pun tiada yang melukai pada gegambung itu. Maka senjata yang macur-macur semuanya lemah⁶⁵. Heranlah sekalian batara, pikirnya, "Sangat sekali teguh-kukuh⁶⁶ gegambung ini, apalagi orangnya." Maka semuanya pada heran. Maka kata Batara Guru, "Ya Kakang Narada, semuanya tiada yang dapat pecahkan

65.

66.

gegambung ini. Sekarang Kakang tulis gegambung ini suru pecahkan dengan Maharaja Prabu Nagakilat. Jika ia (dapat) keluar(kan) isi gegambung ini niscaya dapatlah bertemu jodo dengan Dewi Mumpuni. Disampaikan dengan Batara Guru barang hajatnya." Maka lalu Bagawan Narada mengambil kalam penyurat serta ditulisnya pada gegambung itu. Setelah suda ditulisnya lalulah dilemparkannya ke atas pintu kota kayangan, di hadapan Maharaja Prabu Nagakilat. Padah masa itu berbetulan ada, sedang mengetuk-ngetuk pintu dan menghorak-horak pintu lawang Sitandawaru dengan sambat. Katanya, "Wah Dewi Mumpuni, sampainya hati sekali biji mata *pun* Kakang, sampai kapan bole bertemu, sampainya hati raja kayangan tiada pertemukan jodoku pada Tuan." Maka sedang sesambatan itu maka sekonyong-konyong gugurlah gegambung itu. Maka heranlah Nagakilat serta diambilnya maka dilihatnya ada tulisannya maka lalu dibacanya. Demikian bunyinya, "Hai Maharaja Prabu Nagakilat yang amat gaga perkasa, kerajaan dalam negeri kota Carang Gantungan Rancang Kencana! Jikalau kamu nyata gaga perkasa, sekarang pecahkanlah gegambung ini. Jika kamu dapat pecahkan niscaya Sang Yang Batara bertemukan jodo dengan Dewi Mumpuni duduk berpengantinan padanya. Jika kamu dapat pecahkan sekarang, pada hari ini jua diberikan Dewi Mumpuni padamu karena sekalian batara-

244 batara // tiada yang dapat lagi melawan padamu. Maka inilah diharap pecahkan dahulu niscaya nyata kelaki-lakianmu." Maka setelah suda Nagakilat membaca dari mula sampai habis, maka sukalah hatinya lalu tertawa-tawa. Maka segerah diambilnya pedang senjatanya lalu dihunusnya serta dibela-belanya di bumi tiada jua dapat terbelah. Maka heranlah lalu dibanting-bantingnya di bumi tiada jua dapat pecah. Maka tercengang-cenganglah Nagakilat serta tiada diketahui apa isi yang ada di dalam gegambung itu. Lalu dibanting-bantingnya serta diinjak-injaknya serta didupaknya serta disepakinya tiada jua dapat terbelah hingga capai dan lelahnya, lalu berhenti seketika lalu diinjaknya pulah dengan amarahnya dan dibantingnya dan dilontarkannya maka adalah beberapa hari lamanya itu. Maka inilah yang diceriterakan ole dalangnya.

Daripadah sebab tinggi besarnya Maharaja Prabu Nagakilat itu

menginjak-nginjak dan mengilas-ngilas, pikirnya hendak membinasakan supaya bole pecah dengan amarahnya itu maka tau yang di dalam gegambung apa isinya. Setelah suda diilas-ilasnya maka inilah sebabnya anak yang di dalam gegambung itu tiada keruan bangunnya, ada yang terkena diinjak kemaluannya, ada yang kena diinjak kakinya, ada yang kena matanya buta, dan ada yang menjadi timpang kakinya. Tamba pula memang asal kejadiannya mulamulanya suda kena sumpahan daripadah Abiyasa tempo mau tiduran istrinya itu. Maka Nagakilat tiada tahu sekali-sekali yang gegambung itu isinya anak. Maka beberapa Nagakilat memecahkan tiada jua pecah, daripadah sangat amarahnya lalu digigitnya dengan caling giginya serta dimantrakannya. Maka dengan takdir dalangnya, maka baharulah terpecah gegambungnya, maka gugurlah tiga anak kecil 245 laki-laki. Maka heranlah Maharaja Nagakilat, maka dilihatnya // anak kecil itu begitu bagus ketiganya tetapi kakinya pincang dan matanya buta dan kemaluannya patah. Maka menyesallah Raja Nagakilat telah⁶⁷ menginjak-injak dan melempar-lempar. Jikalau ia tahu anak kecil (di) dalamnya niscaya tiadalah ia berbuat demikian. Maka pikirnya, "Apalah pergunaannya anak kecil belum bisa mengemong dan belum bisa angkat tangan atawa kepala." Maka pada masa itu lalu diambilnya ketiga anak kecil serta dilemparkannya ke dalam suralaya karena ia masuk tiada dapat -- pintu tertutup. Maka gugurlah ketiganya di hadapan Batara Guru dan Narada. Maka heranlah Batara Guru melihat anak kecil itu serta katanya, "Hai Kakang Narada, nyatalah musu itu bukan barang-barang dan inilah rupanya gegambung yang kemarin Kakang membawa dan sekarang baik Kakang membawa ketiga anak itu di kampung Karang Widadarin. Surukan membakar menyan, setanggi, dan gaharu. Widadarin suru berkidung." Maka lalu Narada pun membawalah ketiganya itu anak serta diperintakan segala widadarin berkidung. Maka lalu berkidunglah sekaliannya dengan nyanyian yang asyik, bahasa yang halus. Maka hasap pun naiklah terlalu harum baunya keliling tempat.

Alkisah tersebutlah segala dewa-dewa yang terlebi besar pangkatnya daripada yang lain mencium bau dupa dan setinggi amat harumnya maka bermupakat hendak melihat apa kira-kira. Maka lalu kata Batara Ludira. "Baiklah Batara Sukma dan Dewasmara dan Batara Kamacari turun karena sebab ada perkhabaran raja kayangan suruh." Maka lalu turunlah sekaliannya itu bertemuan. Maka dilihatnya ada tiga anak kecil lagi dikidungkannya. Maka kata Batara Ludira, "Hai Batara Sukma Kamajaya dan Dewa Asmara dan Batara Kamacari! Inilah gerangannya anak kecil yang nanti menolong melawan pada musu yang masyhur, Nagakilat namanya. Marilah kita
246 masukkan buat membantu pada anak kecil ini." // Maka kata betara itu, "Hai Adinda Kamacari, yang manakah Adinda kehendaki di dalam ketiga anak ini? Hai adinda Sukmajaya, yang mana Adinda kehendaki karena di dalam ketiga ini jika pada yang buta turunannya raja banyak anak, jika yang kemaluannya lemas sungguh mulia tetapi bakal turunan raja miskin. Mana yang saudaraku kehendaki?" Maka kata Batara Dewa Asmara, "Bahwa biarlah Kakang masuk pada yang buta saja." Maka sahut Batara Kamacari, "Jika Kakang pada yang buta, biarlah Adinda pada yang timpang saja." Maka sahut Batara Kamajaya, "Biarlah Adindah masukkan padah yang tiada bisa main."

Saat suda bermupakat maka ketiga batara-batara itu pun masuklah padah ketiga anak kecil-kecil itu. Maka seketika lagi tahulah berkata-kata. Maka tiada berapa lagi lelancurlah suda. Maka sekalian widadari dan batara-batara sangat suka hatinya, maka seketika lagi berhentilah berkidung. Maka Batara Narada pun membawalah masuk ketiga anak itu karena hendak diberinya nama. Maka lalu dipanggilnyalah Lurah Semar. Maka datanglah Semar dengan anak beranak melihat tuannya besarlah suda. Maka sangatlah suka hatinya serta dipeluknya. Maka kata Narada, "Hai Kakang Semar, janganlah dibuat selempang-selempang lagi, Kakang. Tempo lagi pada aku." Maka lalu diberinya namalah ketiganya itu mupakat nama seperti yang Abiyasa pesan dengan Lurah Semar itu. Maka yang buta matanya itu diberinya nama Pandu Destarata; maka yang cakap dan bagus manis tetapi kemaluannya patah itu diberinya nama itu Pandu Dewanatah sebab itulah ia yang terlebi dikasih ole segala dewa-dewa;

maka yang timpang itu diberinya nama Rama Widura. Setelah suda
 247 diberinya nama maka // di dalam ketiganya itu masing-masing dapat
 pusaka. Maka Destarata dapat pusaka dan Rama Widura diberikan
 pusaka sebuah kitab buku *pitungan* serta diberinya beberapa ilmu
 peperangan dia dapat, dan pandu Dewanatah diberikan sebetuk anak
 pana yang sakti namanya lembing trisula dan sebetuk keris namanya
 pancaroba. Setelah itu maka kata Batara Guru, "Sekarang siapa yang
 mendapat senjata, dialah yang jadi pahlawan akan melawan pada
 musu yang di luar itu." Karena Dewanatah jua yang dapat melawan
 maka lalu disurunya keluarlah Pandu Dewanatah melawan pada Ma-
 haraja Nagakilat, maka berperanglah ia.

Hatta maka Pandu Destarata dengan Rama Widura itu ditaronya
 pada kampung Karang Widadarin bersama-sama dengan putri-putri.
 Maka Destarata tiada tahu sekali-sekali yang saudara-saudaranya itu
 Dewanata sedang berperang. Maka katanya, "Hai Adinda Widura,
 Dewanatah ke manakah perginya?" Maka sahutnya, "Khabarnya ia
 sedang lagi berperang." Maka pikiran Destarata hendak menyusul
 pada Dewanatah karena amat kasi sayang pada saudaranya, takut
 nanti saudaranya mati di dalam perang. Maka lalu ditegahnya dengan
 Rama Widura serta tiada diberinya keluar. Maka segala widadarin
 semuanya suka menggodakan pada Destarata, katanya, "Hai
 Destarata, saudaramu Pandu itu sedang lagi berperang." Maka
 khawatirlah pula hatinya Destarata mau menyusul saudaranya
 merayap-rayap, mau berjalan jua. Maka Widura pun tiada
 memberikan karena katanya⁶⁸. "Bahwa kita ini ditaro pada tempat ini
 ole yang kuasa, kelak datang dimarahkannya kita. Baiklah kita berdiam
 jua kelak sementara Pandu datang."

Kelakian maka tersebutlah Maharaja Prabu Nagakilat melihat ada
 seorang anak lelancur. Maka kata Nagakilat, "Hai anak kecil masi
 lelancur, berani-berani melawan aku!" Maka lalu ditangkapnya serta
 248 dibantingnya. Maka Dewanatah lalu // mengunus kerisnya pancaroba.
 Maka daripada sebab masi bодonya maka Nagakilat pun menangkap

sama sekali bersama-sama kerisnya lalu dibantingnya di bumi, seketika dilontarkannya ke udarah maka terlayang-layang maka segerah kembali pulah. Maka sangat ramainya ia berperang itu. Maka lalu Nagakilat menangkap pula serta dilemparkannya ke udarah maka terlayang-layang Dewanatah. Seketika gugur /lalu/ maka lalu mengunus anak panahnya yang sakti yang bernama lembing trisula lalu dipanahkannya, maka terlayang-layanglah anak pana itu. Maka Nagakilat sedang lagi menantang-nantangkan musunya maka lalu terkenallah kejatuhan anak pananya Pandu Dewanatah serasa 'kan luluh-lantak sekalian anggotanya. Maka daripada tangkas anak pana itu lalu dibawanyalah Maharaja Prabu Nagakilat hingga menjadi gaib pulang pada asalnya mana seperti yang dahulu.

Maka tersebutlah Nagarangsang melihat rajanya telah tiada kelihatan lagi, maka terlalu amat amarahnya. Lalu ditangkapnya serta dibantingnya Pandu Dewanatah, maka seketika Dewanatah mengunus anak pananya lalu dipanahkan. Maka dengan sekejap mata jua binasalah, gaiblah Nagarangsang pulang pada asalnya menjadi rupa Batara Bayu. Dan /maharaja/ demikian juga Nagakesuma melihat yang saudaranya yaitu Nagarangsang tiada ada lagi kelihatan, maka bingunglah hatinya kalau 'kan tiada ada lagi melawan pada Pandu itu. Maka lalu Nagakesuma pun menangkaphlah Pandu serta dilemparkannya ke udarah sangat ramainya.

Sebermula tersebut Destarata hendak mupakat lari. Maka pikirannya hendak menyusul pada Dewanatah. Tambahan pula digoda dengan Widarin maka hatinya jadi tergoncang-goncangan sebab takut saudaranya mati di dalam perang. Maka kata Widura, "Usahlah Kakang menyusul karena di manakah hendak lari ke luar, karena
249 nanti raja kayangan murkakan pada kita sebab kita // ditaro pada tempat ini. Tamba pula jika kita keluar tak dapat tiada kita jalankan jambatan Jugal-jagil dan pagar-pagar yang rapat dengan tamba ada pemalunya dan pemukulannya seribu. Jika kita jalan jua, melesat pemukul menimpa anggota niscaya luluh-lantak tulang sendi kita. Sekarang suda untung kita, baiklah kita diam pada tempat ini." Maka seketika diamlah Destarata.

Maka diceriterakan padah hari malam maka datang pula hatinya

yang keras hendak sebole-bolenya mau keluar pada tempat itu. Maka suda antara tenga-tenga malam sepi dan senyap kampung widadarin karena masing-masing beradu tiada seorang yang nyedarkan dirinya, maka bangunlah merayap-rayap Destarata daripada hatinya yang keras mau juga pergi melihat orang yang berperang itu. Maka mengusut-usutlah ia sana kemari di waktu malam itu diraba-raba pagar, diikutnya jua jurusan pagar lalu sampai ia dapat keluar. Maka diusut sana diusut sini maka didapatnya suatu lubang air yang bekas saluran itu. Maka Destarata mencoba-cobakan masukkan dirinya pada lubang itu, kebetulan sedang, tiada besar tiada kecil. tiba cukup sebadannya. Maka lalu masuklah ia menurut mana lubang itu empunya terusan serta tiada diketahuinya lagi. Pada pikirnya, inilah gerangan terusan tempat saudaranya berperang. Maka antara kira-kira dari pukul 12 malam sampai pukul dua belas siang diikutnya lubang itu sampaikan seluru badannya lecet-lecet bekas wadas dikikisnya jua, tiada makan tiada minum sampailah ia penghabisannya di tengah hutan baharulah ia keluar. Maka ia raba-raba sana sini, maka lalu terpeganglah pohon-pohon yang besar. Maka ia berjalan juga maka terbentur-bentur dengan pohon-pohon dan tercocok dengan duri-duri, maka di situlah ia merasahkan dirinya amat sengsara, mau balik kembali tiada diketahui di sebela mana lubang itu maka jadi 250 terlantur-lanturlah ia // tersesat jalannya. Beberapa hari beberapa malam di dalam hutan dengan sengsaranya hingga menjadi suatu gara-gara gelap seperti suatu malam rupanya.

Ada kebetulan itu Batara Dewaruci sedang lagi berjalan mengeliling jagat, sampai pertapaan jalan menjadi gelap. Maka heranlah Dewaruci mengapakah selaku ini dan apakah gara-garanya? Maka lalu dilihatnya sana kemari, maka nyatalah dilihat ada anak lelancur sedang lagi terpaung-paung merayap-rayap di hutan, mengusut-usut jalan sana kemari dengan sengsaranya. Maka lalu Dewaruci turunlah bertemukan, maka dilihat nyatalah anak cucunya yang bernama Pandu Destarata yang tiada melihat jalan. Maka kata Dewaruci, "Hai Cucuku, apakah sebabnya ada padah tempat ini? Dan akulah seorang Batara Dewaruci." Maka setelah didengarnya maka sembahnya Destarata, "Ya Dewa Mahakuasa, aku sampai pada

tempat ini karena aku mau pulang ke dalam kampung Karang Widadarin, karena aku tersesat sebab aku mau pergi melihat saudaraku si Pandu Dewanatah berperang. Khabarnya musunya amat gaga, jadi sebole-bole aku hendak bersama-sama. Tapi⁶⁹ pada masa ini tersala jalan sebab aku tiada melihat, jadi masuklah di lubang air." Maka kata Dewaruci, "Hai Destarata, sekarang baiklah kamu kembali padah tempatmu yang dahulu dan saudaramu⁷⁰ Dewanatah tiada usah kamu buat khawatir, kelak sebentar ia kembali." Maka sahut Destarata, "Hai Yang Betara, pegimana aku bole dapat kembali sebab matakmu tiada melihat jalannya?" Maka sahutnya. "Hai Destarata, sekarang aku kasi padamu suatu amalan." Maka lalu diajarnya; maka setelah suda habis diajarnya dan taulah ia membaca sendiri maka kata Dewaruci, "Inilah namanya aji basukuti. Jika kamu hendak berjalan, bacakanlah serta sapu matamu niscaya dapatlah kamu berjalan melihat seperti orang yang melek. Jika kamu berbuat barang
 251 suatu // pekerjaan pun, jangan lupakan apalah ini terhadap musu. Jangankan musu sebesar gunung, sekalipun sebesar-besar langit jika dapat kamu memegang niscaya luluh-lantak seperti habu, lebu, duli. Dan jika kamu hendak berjalan di atas air atawa di bumi dapatlah kamu barang hajatmu." Maka setelah suda dikasi tau satu per satu itu maka kata Destarata dengan suka hatinya. "Ya Eyang Batara, apakah pantangannya?" Maka sahutnya, "Tetapi pantangannya jangan memegang perempuan dengan tapak tanganmu niscaya perempuan itu menjadi habu. Hendaklah memegang dengan belakang tanganmu. Itulah pantangannya." Setelah itu kata Dewaruci, "Sekarang kembali kamu, jangan lama-lama pada tempat ini." Maka Dewaruci lalu membaca aji basukuti serta diusap matanya, maka nyatalah ia dapat melihat jalan pada tempat Karang Widadarin dengan suka hatinya. Maka kembalilah ia bertemukan pada saudaranya Rama Widura di Karang Widadarin. Maka gara-gara pun menjadi hilang dan Dewaruci pun kembalilah pula pada tempatnya.

69.

70.

Syahdan tersebutlah perkataan Pandu Dewanatah itu berperang dengan musunya amat ramainya. Maka pada masa itu Dewanatah lalu melepaskan anak pananya lembing trisula. Setelah musunya keguguran anak pana maka rasanya luluh-lentak anggotanya, maka gaiblah tiada berketahuan, maka kembali pada asalnya menjadi serupa batara seperti dahulu. Maka setelah suda ketiganya itu pulang pada asalnya maka ceritera Pandu Dewanatah menantikan musunya belum juga kembali, maka telah diketahuinyalah yang seteru musunya telah kembali pada asalnya.

Maka setelah dilihat ole Bagawan Narada, dilihat Nagakilat dan Nagarangsang dan Nagakesuma telah tiada maka lalu Narada pun menyambutlah Pandu Dewanatah serta disambutnya diajaknya masuk ke dalam istanah bertemukan // dengan saudara-saudaranya sekalian itu. Maka Lurah Semar dan anak-beranak terlalu amat suka hatinya melihat tuannya ketiga telah besar amat baik rupanya. Maka mengiringkanlah akan tuannya masuk ke dalam *jogan* istanah sebab kemenangan berperang. Maka Destarata suka cita melihat saudaranya datang, maka sekalian batara-batara pun menyambutlah. Maka Batara Guru pun memeluklah serta katanya, "Inilah gerangan yang menolong kayangan, tetapi sekarang Eyang tiada bisa membalas suatu apa-apa. Nanti pada lakon Perang Baratayuda di sinilah nanti *wong* kayangan menolong seturun-temurunya Pandu Dewanatah," maka bersuka-sukaanlah.

Maka adalah lamanya ia ada di atas kayangan, maka suatu hari lalu mengadap hendak kembali pulang ke dalam negerinya akan bertemukan orang tuanya. Maka sahut Batara Guru dan Narada, "Baiklah." Maka lalu turunlah ketiganya itu diiringi dengan Lurah Semar dan anak-beranak. Maka kata Narada, "Sekarang Kakang terimalah tuanmu dengan selamat hidup tiada kurang suatu apa-apa." Maka sahut Garubug, "Mengapakah Destarata buta dan Rama Widura timpang kakinya?" Maka Narada pun tertawa tergelak-gelak, katanya, "Wah Anakku Garubug, bukan sebab ia timpang dan buta daripada aku. Baik tanya dahulu pada Lurah Semar dan Abiyasa karena ia mengetahui dan kamu anak-anak tiada tahu apa-apa." Maka sahut Garubug, "Bahwa aku seorang hamba mesti juga tau apa sebab supaya

aku jangan dapat sala pada orang tuanya." Maka sahutnya, "Orang tuanya yang perempuan suda sala dan orang tua laki-lakinya suda terlanjur, maka itulah sebabnya demikian." Setelah suda lalu kembalilah turun ketiganya menuju tempat Abiyasa. Maka tiada berapa lamanya sampailah ia lalu disambutnya dengan Abiyasa serta dipeluk dan diciturnya dengan suka hatinya. Maka pada masa itu lalu Abiyasa turun dari pertapaannya akan pergi di negeri Astina akan
 253 hendak bertemukan istrinya dan // ibunya diiringi anak-beranak dan hamba-berhamba itu. Maka tiada lama antaranya sampailah, lalu disambutnya dengan segala suka hatinya itu adanya. Wasalam.

Alkisah tersebut suatu ceritera, adalah sebuah negeri terlalu amat besar dan ramai dan namanya negeri itu negeri Widara Kandang. Maka adalah seorang raja yang duduk dalam negeri itu namanya Maharaja Prabu Basuketi amat gaga dan saktinya, banyak raja-raja yang takluk padanya. Adalah ia menaro tiga anak /Dewaruci/ laki-laki dan seorang perempuan amat baik parasnya serta pendekar bijaksanahnya tiada yang menyamai lagi. Maka yang perempuan namanya itu Dewi Kunti Nilabarata dan yang laki-laki itu namanya Basudewa, maka yang paling muda itu namanya Arya Prabu. Maka Raja Basuketi ada mempunyai dua orang tua, seorang patinya namanya Jaya Sedapa dan seorang pula demang, namanya demang Jayagupa karena keduanya kepercayaan dan yang patut jadi tua-tuanya di dalam negeri itu.

Adapun suatu hari raja dihadap dengan anak istrinya dan pati, bupati, demang, tumenggung, dan rakyat. Maka kata raja itu, "Apakah bicara kita sekarang bahwa anakku yang perempuan yang bernama Dewi Kunti telah remaja putri. Sekarang aku hendak menaro pada tempat yang jauh supaya jangan dilihat ole segala mata laki-laki." Maka sembah istrinya, "Di manakah Kakang Prabu menaro?" Maka sahutnya, "Pada sebuah pulau namanya Pulau Kencanah." Setelah suda bermupakat semuanya menurut mana maksud hati raja itu tiada seorang dapat salahkan, maka pada hari yang baik lalu berangkatlah serta ada beberapa dayang-dayang, inang pengasuh yang jadi bakal teman kawannya itu. Pada tatkala itu Arya Prabu sangat cinta sayang pada saudara perempuannya. Maka daripada sebab sayangnya yang

ia hendak ditaro di Pulau Kencanah, maka sembahnya Arya Prabu, "Ya Ayunda, bahwa Adinda ada sebuah kitab buku segala ilmu. 254 Baiklah Ayunda // membawa buat baca-baca segala pelajaran." Maka lalu diberikannya. Maka lalu Dewi Kunti dibawalah pada Pulau Kencanah dengan beberapa dayang-dayang inang pengasuh. Setelah suda lalu kembali Sang Ratu Basuketi. Maka diceriterakan pada waktu kangennya lalu ia pergi bertemukan anaknya di pulau itu dengan Dewi Kunti itu, serta dipesannya dengan bagai-bagai pesanan lalu dipeluk dan dicium maka baharulah ia kembali ke dalam negerinya. Demikianlah adatnya. *Wa l-Lahu qadirun bi fi'lihi.*

Hatta tersebutlah Dewi Kunti di pulau itu dengan dayang-dayang dan mak inang pengasuh adalah beberapa lamanya. Maka diceriterakan kelakuan Dewi Kunti itu daripada sebab kasi sayang dengan saudaranya maka sehari-hari ia melihat buku kitab yang saudaranya punya pengasi. Maka dalam buku kitab ada ceritera segala ilmu, maka sehari-hari dibacanya hingga tahulah ia daripadahnya segala ilmu. Maka adalah pada suatu malam dilihatnya segala dayang-dayangnya semuanya habis beradu tiada nyadarkan dirinya, maka Dewi Kunti iseng-iseng lalu membaca kitabnya dengan suaranya yang keras yang seperti piring jatu di ubin karena pikirnya dayang-dayangnya semuanya beradu tiada seorang yang dapat mendengar. Tamba lagi diketahuinya yang ia ada di pulau, maka itulah dibacanya dengan keras-keras.

Syahdan tersebutlah perkhabaran seorang batara yang kuasa matahari, maka ketika malam itu ia sedang berjalan bersama-sama matahari di bawa tuju lapis bumi. Maka Batara Arya Surya mendengar suara orang perempuan, maka berhentilah Batara Surya mendengarkan. Maka nyatalah suaranya Dewi Kunti. Maka pikir batara, "Bahwa ilmu apakah yang dibacanya pada ketika malam ini dengan keras suaranya tiada patut sekali-sekali." Maka lalu dihampirkannya serta dengan katanya, "Hai Dewi Kunti, ilmu apakah yang kamu membaca dan mengapakah amat keras suaramu, tiada 255 patut sekali-sekali // nanti didengar kuping laki-laki karena kamu seorang perempuan kelak kamu datang bencanah." Maka setelah didengar ole Dewi Kunti maka dilihat sana kemari tiada ada manusia,

maka heranlah dengan katanya, "Bahwa siapakah yang bersuara?" Maka sahutnya, "Akulah Batara Surya yang berjalan dengan matahari." Maka sembahnya Dewi Kunti, "Ya Batara, yang Mahakuasa, tiadalah aku tahu sekali-sekali entahlah jin atawa setan. Baiklah jika batara yang kuasa, haraplah diberi lihat rupanya supaya aku ketahui." Maka lalu Betara Surya bertemukanlah dengan Dewi Kunti dengan rupa batara. Maka katanya, "Hai Dewi Kunti, ilmu apakah yang kamu baca? Semuanya ada dalam buku itu sekalian ilmu tiada bertinggalan, tetapi hanya satu jua yang belum ada." Maka sahutnya, "Ilmu apakah Eyang Batara?" Maka sahut (Batara Surya). "Aji jalasengara yang tiada, sekarang marilah aku ajarkan padamu." Lalu diajarnya ilmu aji jalasengara. Setelah suda diajarnya itu maka kata Batara, "Hai Dewi, tetapi pesanku jangan sekali kamu membaca sambil baring atawa reba-reba dan jangan hurai-hurai rambut dan jangan keras-keras. Jikalau kamu baca aji sengara sambil baring-baring atawa lepas rambut niscaya datanglah bencanah pada dirimu." Maka sembahnya, "Baiklah." Lalu kembalilah batara itu menuju tempatnya di tuju lapis bumi.

Tersebut Dewi Kunti selamanya dapat aji sengara maka suka hatinya. Adalah beberapa hari lamanya lupalah ia pesan batara itu dengan hayal⁷¹ dan lagi sambil baring-baring dan reba-reba ia dengan membaca aji jalasengara karena pada waktu itu malam hari jumat kira dua belas hingga ia beradu. Maka telah siang harinya pun demikian juga rambutnya terhurai-hurai lalu dibacanya karena lupanya. Maka diceriterakan daripada sebab ia melanggar pesan batara itu, maka adalah berapa lamanya tuan putri pun hamillah ia. Akan

256 perutnya // mengandung tiada diketahuinya, maka sekalian dayang-dayang pun khawatirlah hatinya tiada tau apa sebabnya, mau dikata ada laki-laki tiada seorang masuk, maka bingunglah ia. Takut raja dapat tau anaknya bunting niscaya matilah dayang-dayang itu dibununya. Maka semingkin hari semingkin besar buntingnya.

Syahdan sebermula tersebutlah Raja Basuketi, adalah beberapa

lamanya ia menaro anaknya Dewi Kunti di suatu pulau hingga besarlah Dewi Kunti itu, baik parasnya suda patut duduk bersuami. Maka pada masa itu raja itu memanggil anak beranak dan mantri, demang, tumenggung. Maka seketika datang dengan sujud menyembah, maka raja pun hendak bikin *pengetan* akan permainan karena anaknya itu patut bersuami, tetapi raja-raja pun belum datang melamar atawa meminang sebab berapa raja-raja tiada dapat melihat rupanya Dewi Kunti itu. Maka kata raja itu pada anaknya, "Hai Basudewa dan Arya Prabu, sepatutnya saudaramu itu duduk bersuami tetapi belum ada raja-raja yang melamar. Tetapi tiada baik anak perempuan jika tiada diberikan kawin. Pada hari ini kamu tulis surat akan mengirinkan beberapa raja-raja. Undangan, sebab aku hendak membuat suatu permainan, mana raja-raja yang baik-baik parasnya itulah jodonya."

Maka seketika itu jua lalu diperbuat surat undangan adalah kira-kira sembilan pulu sembilan raja-raja yang dipanggilnya pada tanggal 15 Muharam 1307 dan pada hari anu. Setelah suda lalu dipersembhkannya pada ayahnya. Maka kata raja, "Sekarang kamu kedua bawa-bawalah surat ini. Berikan kepada raja-raja yang ada namanya yang tersebut itu." Maka keduanya pun lalu membawalah serta berjalan keduanya. Maka kata Basudewa, "Hai Adinda Arya Prabu, sekarang apakah bicara? Adakah Kakang mengulon atawa Adinda mengulon dan Kakang mengetan atawa Adinda mengetan karena undangan surat yang di sebela wetan hanya seorang jua tetapi
257 amat jau perjalanannya di negeri Ngastina dan yang di kulon // sunggu banyak tetapi dekat." Maka kata Arya Prabu, "Biarlah Adinda membawa yang seorang jua kendati jua tiada mengapah." Maka diberinya surat itu buat Raja Astina, Begawan Abiyasa, serta diundang anak-anaknya. Maka Basudewa membawalah yang banyak-banyak itu sampai pada jalan perapatan lalu berpisahlah serta katanya, "Jika Adinda sampai lebi dahulu tandakan lidi, tancap jalan ini supaya ketahuan. Maka jika Adinda sampai dahulu pun lihatlah lidi, jika suda ada niscaya suda sampai lebi dahulu. Jika belum ada pertandaan lidi nyatalah belum sampai." Maka sahutnya, "Baiklah."

Maka pada masa itu Basudewa berjalan mengulon dan arya Prabu

membawa surat sepucuk berjalan mengetan, maka lalu berjalanlah keduanya. Maka tiada berapa lamanya sampailah ia Arya Prabu dalam negeri Astina. Maka masuklah ia mempersembahkan surat itu kepada Pendeta Abiyasa, berbetulan itu Abiyasa sedang dihadap anak-beranak dan hamba-berhamba. Maka setelah Arya Prabu melihat rupanya raja dan anak raja, setengah pingsan heran tercengang melihat rupanya begitu cakap manis. Pikirnya, "Itulah undanganku satu tiada lawannya lagi sekalipun satu terlebi daripadahnya yang lain." Maka lalu sujud menyembahlah serta dipersembahkannya surat itu. Maka Abiyasa lalu membuka serta dibacanya di hadapan anak-beranak. Maka diketahuinyalah yang undangan dari negeri Widara Kandang akan bikin permainan seorang putri. Maka kata Abiyasa, "Baiklah kelak aku berjalan sementara." Setelah suda Arya Prabu memberikan maka lalu berjalanlah kembali. Pikirnya, "Bahwa inilah undanganku seorang jua patut menjadi iparku." Maka Arya Prabu sambil berbicara dalam hatinya dengan heran tercengang-cengang melihat rupanya raja itu sambil ingatkan namanya Abiyasa dan Pandu Dewanatah.

258 Sambil berjalan sambil dikata namanya Abiyasa, Pandu // Dewanatah. Lagi-lagi dikata yang demikian tetapi mulutnya berkata hatinya lalai sebab teringat rupanya yang amat bagus dan manis patutlah jadi iparku Raja Abiyasa Dewanatah. Maka /maka/ sebab takut menjadi lupa namanya maka dikata-kata lagi-lagi, padahal hatinya berkata, "Inilah iparku sepatutnya berjodo dengan Dewi Kunti." Maka lupalah namanya itu. Sedang berkata, "Pandu, Pandu, Pandu," lalu tersandung kakinya maka jadi lupa sama sekali, negerinya pun lupa dan namanya apalagi hingga dikata, "Bagus, manis, bagus, manis, pantas" Maka ia mau balik kembali bertanya namanya suda jau ia berjalan. Maka berjalanlah jua maka heranlah ia tiada ingat namanya.

Maka tiada berapa lamanya sampailah di mana jalan perapatan, maka dilihatnya lidi pun belum ada. Maka pikirnya, "Baiklah aku bERNANTIKAN jua pada tempat ini karena Basudewa belum sampai." maka sambil diingatkan⁷² undangannya yang seorang itu. Adapun

tiada berapa lamanya sampailah Basudewa itu lalu bertemulah di mana jalan perapatan. Maka kata Basudewa, "Hai Adinda, sudahkah dikirimnya surat yang sehelai itu? Maka siapakah namanya rajanya itu?" Maka berdebarlah Arya Prabu serta diingat-ingatkan tiada jua ingat namanya. Maka katanya, "Sudalah Yai berikan tetapi namanya Yai lupa." Maka sahut Basudewa, "Undangan satu dilupakan kelak diperiksa ole rama ia pun murka karena aku suda kirim semuanya, aku pun ingat namanya. Kelak ia datang, aku pun mengetahui satu per satu. Dan sekarang, marilah kita kembali dan mupakat kamu nantikan di sini lagi." Maka sahutnya, "Aku menantikan undanganku yang seorang amat bagusny, kendati seorang jua pantas iparku. Jika 259 kamu hendak kembali, marilah! Kelak sampai hari // datang undangan ia tiada datang, sebole-bole aku susulkan."

Maka lalu berjalanlah keduanya, maka sampailah ia di hadapan ramanya. Maka kanjeng ramanya pun bertanya, "Sudahkah Anakku membawa dan manakah undangannya, dan siapa-siapakah satu-satu namanya?" Maka sembahnya Basudewa, "Sudahlah. Kelak hari waktunya ia datang yaitu Raja Jurit Wesi dan Carang Gumpita dan Prabu wattak dan Pudak Setagal." Maka satu per satu Basudewa menyebut namanya. Maka sukalah hati raja itu . Maka katanya, "Hai Anakku, manakah undangan Anakku? Siapakah namanya? Sudahkah Anakku mengirinkan?" Maka sembahnya Arya Prabu, "Ya Kanjeng Rama, diperbanyak-banyak maaf karena Putra lupa. Undangan hanya seorang jua tetapi Putra suda melupakan nama negerinya dan nama rajanya; hingga nama pandakawannya Putra lupa tiada ingat satu pun karena daripada sangat cakap dan manis rupanya raja itu. Itulah jadi Putra lupa namanya." Maka marah raja itu. "Bahwa undangan hanya seorang mengapakah kamu lupa. Sekarang manakah dia?" Maka sembahnya, "Belum lagi datang. Kelak di hari pekerjaan sampai ya biar, jika ia tiada datang patik kembali menyusul karena patut jodonya dengan Ayunda Dewi Kunti."

Pada masa itu Raja Basuketi pun menitahkan menyuru orang perbuat akan (be)berapa pelampang dan meratakan dan membersihkan dan perhiaskan pajangan. Dan seketika itu juga jadilah pelampang dan paseban dan pintu kota dihias dengan beberapa

kekembangan dan jalan-jalan raya dan suluran raya. Setelah suda sampai waktunya maka datanglah tetamu anak raja-raja yang diundang pun datanglah, maka disambut dengan bunyi-bunyian dan meriam dengan segala kehormatan dan amat ramainya tiada terkira-kira.

Adapun maka tersebutlah Raja Basuketi itu hendak mengambil anaknya Dewi Kunti yang ada di pulau, tiada diketahui anaknya itu suda bunting. Maka raja itu pergilah padah pulau serta dengan istrinya dan demang, tumenggung, serta dengan bunyi-bunyian. Karena adatnya raja, tiap-tiap ia pergi bertemukan anaknya dipasangnya meriam dan bunyi-bunyian; maka dihantar dengan segala barisan
260 maka segala raja-raja // disurunya bernantikan.

Maka diceriterakan Raja Basuketi sampai di pulau maka dilihatnya rupa Dewi Kunti beruba serta perutnya pun dilihatnya bunting maka jadi datang amarahnya. Sehari-hari disambutnya dengan peluk ciumnya, pada tatkala raja melihat ini suda bintang maka jadi sangat amarahnya, merah padam warna mukanya serta katanya, "Hai Anakku, pada hari ini memberi malu dan siapakah yang Anakku suda tidur bersama laki-laki manakah? Marilah Anakku katakan!" Maka sembahnya, "Tiadalah sekali-kali beta merasahkan sekalipun Rama bunu mati sebab tiada sekali-kali." Maka segala dayang-dayang, inang pengasuh semuanya gempar tulang sendinya dengan takutnya. Maka raja pun memeriksalah segala dayang-dayang. Maka sembahnya dayang-dayang pun demikian. "Bukan beta tiada tau karena tiada ada laki-laki yang berani pada tempat ini." Setelah itu raja pun amarahlah lalu mengunus pedangnya serta ditangkapnya batang lehernya Dewi Kunti lalu ditanggalnya batang lehernya dengan katanya, "Pada hari inilah mati kamu aku bunu!" Maka sembahnya, "Sekalipun Rama bunu dengan sungguh-sunggu ridalah beta karena beta tiada merasa sekali-kali." Maka istrinya Raja Basuketi pun mengumpis anaknya tiada jua mengaku karena tiada sekali-kali. Maka daripada sebab sangat amarahnya raja itu, lalu ditanggalkannya dengan sungguh-sunggu.

Maka baharu jua ia mau menjalankan senjatanya itu, maka tersebut-sebutlah Batara Surya sedang berjalan. Maka didengarnya suara orang berkeras-kerasan maka ia hampirkan. Maka dilihat

dikatakannya satu per satu maka batara p
 membawa anak itu ditaro di desa Kalang Marta
 Kunti pun kembalilah mana seperti rupa yang dahulu
 262 Maka setelah suda lalu Raja Basuketi pun memba^h serta
 pulang ke dalam negerinya pada negeri Widara Kandang^{an}
 Kunti pun ditaronya di atas sebuah panggung yang amat
 dipesannya, "Sekarang banyak yang mana anak raja-raja lew
 panggung. Anakku melihat yang mana penuju pada hati
 sambit dengan tampinan siri dan rokok." Maka inang pengas
 naiklah dengan bersama tuan putri. Maka jika yang mana keguguran
 tampinan siri sa(ng)kanya itulah jodonya.

Adapun tersebutlah undangan Basudewa semuanya lengkap
 datang, hanya yang satu jua undangannya Arya Prabu yang belum
 datang. Maka kata raja, "Hai Arya Prabu, manakah undanganmu
 karena yang lain semuanya suda datang." Maka sembahnya, "Nantilah
 Rama, lagi sedikit karena sayang jika ia tiada datang; biarlah hamba
 menyusul karena rupanya patut jadi ipar hamba." Maka kata raja,
 "Mengapakah ia belum datang. Kelak besok hari sampai hari
 pekerjaan ini maka tiada lagi aku bole nantikan." Maka khawatirlah
 Arya Prabu sebab sungguh undangan satu, kata orang itu kendati satu
 biar jitu, yang banyak itu tiada utu, percuma kalau begitu." Maka
 pikir Arya Prabu, "Jika Ayunda Dewi Kunti bersuami lain daripada
 yang ia punya undangan yang satu itu niscaya ia hendak mengamuk,
 sahajanya memang yang diharap." Dia juga lupa namanya sebab heran
 lihat rupanya daripada lalai hatinya jadi namanya dilupakannya.

Maka diceriterakanlah, Abiyasa dalam negeri Astina anak-beranak
 hendak pergi ke dalam negeri Widara Kandang. Maka Abiyasa pun
 mendudukkan jadi raja dalam negeri itu yaitu Destarata karena ia
 tiada dibawanya sebab buta matanya. Maka tinggallah ia dengan Rama
 Widura di dalam negeri Astina. Maka Abiyasa pun memanggil pula
 saudaranya yang ada bertapa yang bernama Gandamanah. Maka
 teketika datanglah Gandamanah sujud menyembah, maka lalu
 Gandamanah dijadikan patinya dalam negeri Astina. Maka setelah
 da, maka Abiyasa pun berjalanlah bersama-sama dengan // anaknya
 ndu Dewanatah serta diiringi dengan Semar dan Garubug. Maka

Cemuris, Gareng yang tiada dibawanya. Maka keluarlah ia dari dalam negeri anak-beranak, hamba-berhamba menuju negeri widara Kandang sebab undangannya itu telah sampai waktunya.

Maka tiada berapa lamanya ia berjalan maka sampailah pada pinggir sebuah negeri pada waktu matahari sedang panasnya tengah betul. Maka berbetulan itu dilihatnya ada sebuah taman terlalu amat indah-indah perbuatannya kebun itu. Maka di situlah Abiyasa tersasar jalannya masuk ke dalam taman yang bagus perhiasannya serta berupa kebun bunga dan buah-buahan dan airnya amat jerninya. Maka kata Abiyasa, "Ya Kakang Semar, bahwa taman negeri apakah ini? Marilah kita pergi mandi bersiraman badan." Maka sembah Semar, "Ya Tuanku, inilah rupanya tamannya Raja Basuketi." Maka Abiyasa pun hendak mandi tetapi suluran air pancurannya itu dipagar dengan pagar besi. Maka lalu dicarinya di mana pintunya, maka terdapatlah. Pintunya itu pun terkunci, maka kata Lurah Semar, "Ya Tuanku, bahwa bukankah kita ini tersasar. Marilah kita menuju tempat yang lain supaya bole segerah kelak nanti ketinggalan kita pada anak raja-raja yang lain sebab undangan tersebut dalam surat kelemarin hari Ngahad, dan sekarang suda lewat Ngahad masuk Senen, suda lewat sehari." Maka tersenyum Abiyasa dengan katanya, "Tiada mengapa, jika berjodo di dalam tulisan sekalipun satu minggu lewatnya Putri Dewi Kunti ada di tangan raja-raja; jika berjodo pada Pandu Dewanatah tiada siapa dapat merubahkan. Sekalipun kita dapat pada tangan kita, jika belum dijudokan Dewata pun percuma, barang yang terenggam jadi terlepas." Maka tertawalah Lurah Semar mendengar perkataan *wong* tapa itu. Maka kata Abiyasa, "Hai Anakku Pandu Dewanatah, sekarang marilah kita bersiram badan dahulu." Maka sembah Lurah Semar, "Ya Tuanku, bahwa pintunya terkunci." Maka kata Abiyasa, "Maka inilah aku kasi suatu pertandaan pada Pandu. Jika Pandu
264 Dewanatah dapat membuka niscaya // ia berjodolah dengan Dewi Kunti, maka jika tiada ia dapat membuka pintu kolam permandian niscaya tiada berjodo sekalipun ia pergi jua." Maka setelah Pandu mendengar kata ramanya itu maka lalu dibacakannya ajinya. Maka seketika lagi terbukalah kunci itu. Maka kata Abiyasa, "Sekarang aku hendak mandi. Marilah kita mandi. Biarlah tiada mengapa, sekalipun

suda lewat satu minggu lamanya, bertemu juga jodomu padah Dewi Kunti." Maka Lurah Semar dan Garubug dan Abiyasa, Pandu pun membukalah pakaiannya masing-masing serta mandi di saluran pancuran Banjaran Sari namanya serta bersalam dengan mana suka hatinya daripada sangat sejuknya dan ademnya Kebun Banjaran Sari itu, sampaikan menjadi lalai dan alpa adanya.

Arkian maka tersebutlah, setelah suda cukup undangan semuanya raja-raja datang tiada yang bertinggalan lagi, hanya yang belum masi lagi satu yaitu Abiyasa jua. Maka bingung hatinya Raden Arya Prabu sebab undangannya satu, hanya itulah yang diharap belon juga datang⁷³. Pikirnya, "Jika Ayunda Dewi Kunti bertemu jodonya dengan lain raja-raja ia mau mengamuk." Maka pada hari itu memang mesti pekerjaan itu raja tiada mungkir lagi, serta katanya. "Siapakah yang dapat rokok dan siri tampinan itulah tandanya akan bertemu jodonya dengan Dewi Kunti tiadalah aku mungkirkan. Maka jika Dewi Kunti penuju dan niscaya disambitnya dengan siri, itulah pertandaan suaminya." Maka Arya Prabu sementara-sementara membanting-banting kakinya, janglanlah sambit orang lain niscaya ia mengamuk.

Maka padah masa itu raja pun tiada lagi menanti /maka/ yang satu orang itu, maka lalu disurunya berjalanlah seorang anak raja di bawa panggung Dewi Kunti. Maka Dewi Kunti melihat dari atas serta berkata pada dayangnya, Bahwa sungguh cakap pakaiannya tetapi jelek rupanya." Maka lalu lewat pula seorang raja dengan
265 tunggangannya, lalu Dewi // melihat maka dilihatnya pun ia tiada penujuh di hatinya. Maka lewatlah terus raja itu, maka lalu datang puluh raja itu seorang maka tiada jua dilemparkannya siri sebab semuanya tiada penuju padah hati tuan putri.

Maka diceriterakannya hanya yang belum lagi lewat yaitu seorang jua raja dalam negeri yang bernama Arasoma, dalam sembilan pulu sembilan raja-raja belum ada tuan putri penuju dalam hatinya maka tinggal satu. Maka Dewi Kunti memandang, "Bahwa inilah raja tetapi cakap manis sayangnya tua." Maka kata Dewi Kunti pada dayang-

dayangnya, "Hai dayang-dayang, pegimana jika kita tiada dilontarkan siri niscaya menjadi menempelak namanya karena suda banyak raja-raja tiada yang satu bermaksud didalam hatiku. Maka inilah satu, sungguh cakap manis tetapi sayang tua. Jika aku tiada lontarkan seupama aku tiada sudi bersuami sekarang apala bole buat." Maka lalu dilontarkannya rokok dan siri, maka soraklah (Togog) sebab pada masa itu Lurah Togog ada padah tempat itu, maka sangat girangnya tiada terkira-kira melihat tuanya bertemu jodo dengan Dewi Kunti. Maka Raja Basuketi lalu menyambutlah mantunya itu serta katanya, "Sekarang inilah akan jadi mantu," maka suka hatinya itu. Maka Arya Prabu pun sementara-sementar membanting-banting kaki berkata, "Sayang undanganku tiada datang, sayang sekali tiada dapat tempat itu." Maka Basudewa pun berkata, "Manakah undangan Yayi, kalau 'kan jelek dan hina rupanya sebab ia tiada datang." Maka sahutnya, "Cakap Kakang, tiada segera-segera sampai 'kan Yayi menjadi lupa namanya sebab bagusnya tiada terkira-kira." Maka setelah Arasuma suda disambutnya dengan mertuanya itu hendak duduk berpengan-tinan, maka segala anak raja-raja yang (98) sembilan pulu delapan 266 bermupakatliah hendak merampas // mau pulang ke dalam negeri pun jadi percuma tangan kosong. Maka lalu masing-masing berbuat pesanggahan di medan peperangan hendak merampas pada Dewi Kunti. Setelah itu lalu berbuat sepucuk surat katanya, "Bahwa akulah anak Raja Waras Biru menanti di medan peperangan dengan Arasuma. Jika aku kembali tangan kosong percuma tiada membawa Dewi Kunti. Sekarang hendak mengadu kelaki-lakianku, mati ridalah. Jika kamu mati akulah gantinya dengan Dewi Kunti." Maka pada masa itu Arasuma pun keluarlah pada medan peperangan serta diiringi dengan Lurah Togog serta gandarannya kuda hitam, lalu keluarlah berperang dengan amarahnya tangkap-menangkap, banting-membanting tiada kami kisahkan panjang-panjang. Maka alahlah Raja Waras Biru sebab tiada tahan melawan pada Arasuma, maka matilah ia. Maka segera maju seorang raja namanya Bukit Tanggawar. Katanya, "Jika aku mati ridalah, jika kamu mati aku ambil Dewi Kunti dan aku gantinya." Maka lalu berperanglah serta mengadu kelaki-lakian, maka larilah raja itu. Maka maju pula seorang raja

yang bernama Kanjeng Kinanghur, maka matilah raja itu. Maka Lurah Togog pun amat suka hatinya, sayang tiada membawa teman yang diajak berkata-kata, jadi ia tertawa-tawa sendiri-sendirinya dengan girangnya.

Maka diceriterakan ole Kiyai Dalang, diceriterakan di dalam sembilan pulu delapan anak raja-raja semuanya tiada yang bertahan melawan dengan Arasuma; ada yang kala, ada yang lari, ada yang mati, ada yang tertangkap, ada yang minta ampun, ada yang patah kakinya, bagai-bagai halnya itu. Maka raja Basuketi amat suka hatinya melihat bakal mantunya itu amat sakti gagah perkasa, jadi juga hendak
267 dibuat mantu. Maka setelah // habis semuanya raja-raja tiada yang bertahan, jadi semuanya di bawa perintahnya Arasuma.

Maka adalah beberapa hari lamanya dinantikan musunya tiada yang datang lagi, maka Arasuma pun bermohon akan hendak bersiram badannya karena habis berperang, baju dan kulit habis penuh darah dan berlumuran darah binatang. Lalu diiring dengan Togog dan serta iparnya bersama-sama Basudewa dan Arya Prabu mandi bersiraman badan di taman kebun Banjaran Sari. Maka sementara-sementara Arya Prabu memandang sana kemari, masi jua terkenangkan rupa undangannya sebab ia malu karena undangannya suda satu hari tiada datang, karena yang diharap ia jua sebab rupanya bagus. Maka Arasuma berjalan menuju kebun Taman Banjaran Sari diiringi dengan iparnya. Setelah ia masuk di taman, maka dilihatnya pintu kolam terbuka, maka kata Arasuma, "Hai Yai Basudewa, apakah disahajakannya akan tiada ditutupnya pintu kolam itu?" Maka setelah Basudewa melihat sungguh terbuka maka katanya, "Tiadalah Kakang karena sehari-hari terkunci. Maka mengapakah ini terbuka? Kalau 'kan syetan iblis pajajaran yang membuka lagi. Masakan barang yang terkunci bole terbuka. Siapakah yang berani, karena Taman Banjaran Sari ini tiada seorang yang berani hampir, karena raja yang dalam negeri ini yang empunya." Maka Arasuma pun menitahkan pada Lurah Togog akan melihat dan memeriksakan. Maka pergilah Lurah Togog berlari-lari. Maka seketika sampailah pada pintu taman, maka dilihatnya yang ada di belakang pintu Lurah Semar sedang berjongkok dan Garubug sedang habis mandi kedinginan keredong dengan

kainnya dibuatnya selimut sambil gemeteran, giginya berbunyi, pipinya tergoyang-goyang seperti demam, dan matanya melotot-
 268 lotot sebab kedinginannya, sejuk airnya itu. // Maka dilihatnya ada dua orang muda yang rupanya seperti bulan dan matahari, yang seorang sedang bersilam yaitu Abiyasa, dan yang seorang sedang memakai pakaian dari habis mandi, yaitu Pandu Dewanatah. Maka setelah Lurah Togog melihat Lurah Semar maka lalu dikenalnya serta berjabat tangan serta Togog menegurkan, katanya, "*Iki sing* Semar aku tak mengenali, aku sangkakan siapa?" Setelah suda daripada itu, maka Lurah Togog pun balik kembali serta memberi tau pada tuannya. Katanya, "Ya Tuanku, Si Semar bersama tuannya yang sedang lagi mandi." Setelah Arasuma mendengar maka terlalu amat amarahnya, katanya, "Apakah ia tiada tau yang mantu raja mau mandi, kalau 'kan turunan iblis pajajaran." Maka lalu dihampirkannya dengan amarahnya itu. Pada berbetulan itu Pandu Dewanatah suda habis memakai⁷⁴ pakaian dengan sikapnya lalu keluarlah ia. Maka bertemulah ia padah Arasuma. Maka kata Arasuma dengan amarahnya, "Siapakah kamu akan berani-berani mandi pada Taman Banjaran Sari ini." Maka sahutnya, "Akulah Pandu Dewanatah, anak putranya Abiyasa." Maka Arasuma sampai 'kan sangat amarahnya, katanya bahwa bapaknya tiada ajar sebab anaknya tiada tau adat sekali, "Berani-berani tiada tau diri yang aku mantu raja mau mandi akan sisa /pakaian/ bekas air mandinya itu hendak diberikan pada aku, kelak aku penggal batang lehermu. Memang aku mengenal yang bapakmu namanya si Abiyasa, barangkali ia tiada ajar. Nanti aku ajar sama-sama dengan kanjeng ramamu." Setelah Pandu Dewanatah mendengar maka terlalu amat amarahnya serta katanya, "Hai mantu raja, jangan sebut-sebut orang tuaku!" Maka sahut Arasuma, "Jangan banyak bicaramu, nanti aku tampar muka(mu). Sekali tampar matilah kamu." Maka Lurah Semar pun mengusung-ngusungkan serta katanya dengan perlahan-lahan, "Lawanlah
 269 Tuanku." Maka kata Pandu Dewanatah, // "Coba-cobalah aku

dahulu, jika aku alahlah baharulah orang tuaku melawan padamu." Maka Arasuma jadi sampai 'kan sangat amarahnya lalu menangkaphlah akan Pandu Dewanatah serta ditamparnya.

Maka diceriterakan daripada sebab bодonya Pandu masi kanak-kanak lelancur sunggu banyak kesaktiannya tetapi diajarnya segala ilmu, tetapi aturan berperang ia tiada tahu pegimana. Maka dengan sekali tempur jua maka larilah Pandu pada Abiyasa. Hatta maka selesai Abiyasa mandi lalu naiklah ia berpakai pakaian, maka dilihatnya Pandu lari; maka kata abiyasa, "Hai Pandu Dewanatah, mengapakah lari?" Maka sembahnya, "Ya Kanjeng Rama, bahwa Putra ini berkelahi akan ditampar pada muka Putra sampeyan." Maka kembalilah Pandu mengadap Arasuma, maka Arasuma pun menampar; maka Pandu menampar pula dengan sekali tampar maka Arasuma kelenger. Setelah ingat daripadah pingsannya maka bangun kembali serta menendanglah berbetulan belakangnya Pandu, maka larilah Pandu. Maka heranlah Lurah Semar melihat tuannya empunya bodo sementara-sementara berperang lari tiada membalas lagi. Maka kata Abiyasa, "Lawanlah Anakku, mengapakah lari?" Maka sembahnya, "Ia pun menendang." Maka sahut Abiyasa, "Kamu tendang pula." Maka Pandu pun segerah maju serta menendang padah Arasuma, dengan sekali jua pingsanlah Arasuma. Maka ingat daripada pingsannya lalu berperang puluh, maka Arasuma pun menjotos kepalanya. Pandu pun lari pada Abiyasa, maka heranlah Abiyasa itu serta katanya, "Mengapakah Anakku lari?" Sembahnya, "Karena ia menjotos." Maka kata (Abiyasa), "Jika ia jotos kamu jotos, janganlah kamu lari; jika ditendang kamu tendang, jika ia cekik kamu cekik. Apalagi ia gigit kamu gigit pula. Jika ia banting kamu banting pula.

270 // Jangan kamu sementara-sementara lari." Maka demikianlah, sunggu diajar ilmu kesaktian dan pengertian tetapi bodo dan belum tau, dan pelajaran dan aturannya dan kepintaran pun tiada diketahuinya. Jika ia ketahui yang kalau musunya sepak ia sepak, dupak dan ia dupak kembali niscaya ia tiada lari, tetapi bukan ia lari hanya bingung tiada tau pegimana aturannya. Maka itu ia pergi bertanya dahulu, maka kata Abiyasa, "Jika ia mengeluarkan kesaktian dan kamu pun mengeluarkan puluh kesaktian." Maka sembahnya, "Baiklah." lalu

berperanglah sangat ramainya sepak-menyepak, banting-membanting. Maka Pandu banting Arasuma dengan sekali jua pingsanlah, lalu bangun kembali serta berperang amat ramainya tiada terkira-kira. Maka gemparlah isi negeri, rakyat, melihat lakunya orang berperang itu. Hayam jago dengan hayam lelancur, sungguh jago tetapi hayam sayur, sungguh biar lelancur sisiknya baik.

Tersebutlah Arya Prabu mendapat khabar yang ada seorang muda baik parasnya sedang berperang dengan Arasuma. Maka Arya Prabu berlari-lari melihat. Hatinya berkata, "Kalau 'kan undangan yang satu itu baharu sampai." Maka setelah dilihatnya sunggulah tiada salanya, maka hampir-hampir Arya Prabu bertepuk-tepuk tangan dengan katanya, "Inilah aku punya undangan, tiada salanya memang pantas jadi iparku yang aku harap-harap, tetapi namanya aku lupa." Maka amat suka hatinya serta berjingkrak-jingkrak dengan girangnya, katanya, "Memangnya aku punya undangan yang seorang jua terpakai, sepulu satu aku masi pegang jua yang lelancur." Maka berperanglah keduanya, sementara Pandu kelenger dan sementara puluh Arasuma kelenger. Seketika ingat maka Arasuma ada di sebela bawa dan seketika Pandu ada di sebelah bawa berganti-ganti. Maka sementara ia kena dilempar dan sementara puluh yang melempar dilempar puluh.

271 Maka Lurah Semar pun menghampirkan dengan Lurah Togog // dengan berjabat tangan, katanya, "Hai Togog, manakah kamu pegang, apakah tuanmu apakah tuan kita?" Maka sahut Lurah Togog, "Biarlah aku pegang tuan kita Arasuma." Maka sahut Semar, "Marilah kita betaru, jika Pandu kala aku pun kala jua padamu, jika Pandu menang aku pun menang jua." Maka sahut Togog, "Baiklah, jika demikian." Maka sahut Semar, "Biar Pandu masi lelancur, jika ia kala nanti aku menggendong padamu dan jika ia menang dan gendonglah aku main gendong-gendongan." Maka sahut Togog, "Dari manakah mulanya dan sampai di manakah?" Maka sahut Semar, "Dari wawatas pohon cemara yang sebela wetan sampai di mana pohon hasam dekat tangsi." Maka sahut Togog, "Baiklah!" Lalu berpegang tangan. Maka Gerubuk pun mencarilah kawannya hendak betaru pula menurut bapaknya itu, maka bertemu kaki Jerudi.

Adapun maka Arya Prabu mau memegang undangannya sendiri

dan Basudewa memegang undangannya sendiri, yaitu Arasuma. Maka kata Basudewa, "Sepulu satu Kakang masi mau Arasuma karena ia yang tua, masakan yang muda dapat melawan." Maka sahut Arya Prabu, "Biar tiada mengapah, kecil-kecil batu api." Hatta maka Arasuma berperang sangat ramainya dengan Pandu Dewanatah hingga diceriterakan sampai empat pulu hari empat pulu malam lamanya seorang tiada yang beralahan karena sama-sama pendekar bijaksanah. Maka hampir-hampir tiada tahan Arasuma melawan Pandu lalu mengeluarkan kesaktiannya. Maka Pandu pun mengeluarkan puluh kesaktiannya, maka lalu bermain-main kesaktian. Jika Arasuma mengeluarkan tawon maka Pandu mengeluarkan angin. Jika Arasuma mengeluarkan api, Pandu mengeluarkan hujan. Jika Arasuma mengeluarkan nyamuk, Pandu mengeluarkan burung. Maka habis sekalian dimakan burung hingga Arasuma rasanya tiada berdaya lagi, lalu mengeluarkan ajinya yang bernama aji 272 Candrabirawa. Beberapa banyak itu // dari satu menjadi dua, dari dua menjadi empat, dari empat menjadi delapan, mati delapan menjadi enam belas, hingga menjadi banyak beribu-ribu tiada terhisap seperti belatung rasanya, alam menjadi penuh. Orang yang menonton habis lari dengan takutnya. Maka bila Candrabirawa mengusir dengan Pandu Dewanatah, lalu Pandu mengeluarkan puluh aji Nayun, maka lalu keluarlah api bernyala-nyala membakar apa yang ada. Maka habislah menjadi binasa tiada bertahan, larilah Candrabirawa itu sebab panasnya, maka api pun dipadamkannya.

Maka dipendekkan ceritera bahwa yang tiada Arasuma punya pengajian hanya satu jua, yang bernama Bayu Gempita. Maka pada masa itu Pandu pun mengeluarkan aji Bayu Gumpita, maka seketika turunlah angin puyu gagap gempita, barang yang ada lalu dibawanya terbang. Maka pada masa itu Arasuma pun lalu dibawanya dengan angin puyu itu, maka kata Pandu, "Hai Aji Bayu Gumpita bawalah Arasuma! Gantungkan sama tengah langit! Jangan kasi turun dan jangan naik." Maka lalu seketika itu juga terputarlah Arasuma dibawa aji Gumpita itu terlayang-layang tiada naik tiada turun, tergantung. Maka Arasuma tiada berdaya lagi serta minta ampun. Katanya, "Hai Pandu, sekarang aku minta ampun, tiadalah aku melawan padamu.

Nyatalah aku *wong* titisan Kesuma dan Dewi Kunti ambillah, aku berikan. Tetapi mintalah kamu turunkan." Maka sahut Abiyasa, "Jangan/kan/, tetapi minta ditebus dahulu dengan saudaranya yang perempuan." Maka kata Pandu, "Sekarang rasahkanlah, tetapi aku tiada mau turunkan biar sampai mati, jikalau belum diberikan padaku dengan saudaramu yang perempuan. Jika kamu berikan saudaramu perempuan, maulah aku turunkan." Maka sahut Arasuma, "Baiklah! Jangankan saudaraku yang perempuan, sekalipun batang leherku aku
273 berikan padamu. Tetapi aku mintalah //dihidupkan." Setelah itu suka hatinya Pandu dengan katanya, "Hai aji Bayu Gumpita, sekarang turunkanlah Arasuma itu!" Maka seketika turunlah Arasuma, maka sujudlah menyembah dengan Pandu. Maka Pandu pun menyebutlah, maka baharulah alahlah Arasuma dan baharu diketahuinya kesaktiannya itu.

Maka lalu Lurah Semar dan Togog pun meng(g)endong Semar mana dibuatnya seperti kuda berlari-lari sana kemari sebab Togog tuannya suda kala, maka Gerubuk menang betaru 75 tuju pulu (lima) sen. Maka kata Arya Prabu, "Hai Kakang, sekarang apakah bicara Kakang karena Arasuma suda kala dan sekarang ini Pandu jua yang mesti kawin dengan Dewi Kunti. Marilah kita sambut, memberi tau pada Kanjeng rama." Maka lalu disambutnya serta diajaknya masuk ke dalam negeri bertemukan Raja Basuketi. Setelah Raja Basuketi melihat Abiyasa maka dikenalnya lalu dipeluk dan dicium karena lama tiada bertemu, dari masa sama-sama kecil baharu sekarang ia bertemu. Memang ada peranya lagi satu perguruan, saudara murid, lalu disambutnya. Maka setelah Dewi Kunti melihat rupanya Pandu Dewanatah maka jadi berahi hatinya. Maka Arasuma pun memberikanlah apa barang hajatnya Pandu serta diserahkanlah segala raja-raja yang banyak-banyak yang suda ditaklukkannya. Jadi, semua raja-raja di bawa perinta Pandu Dewanatah. Maka pada masa itu Arasuma pun hendak kembali ke dalam negerinya hendak mengambil saudaranya yang perempuan, lalu berjalanlah bersama-sama Lurah Togog. Tersebutlah Raja Basuketi bersuka-sukaan dengan Abiyasa itu dan Dewi Kunti pun diserahkanlah dengan Pandu Dewanatah. Maka segala rakyat, demang, tumenggung sangat sukanya melihat

rupa dan tingka lakunya Pandu itu adanya. *Wa l-Lahu a'lam.*

274 // Syahdan pada tatkala Arasuma suda memberikan Dewi Kunti pada tangan Pandu Dewanatah serta diserahkan, katanya, "Inilah persembahannya pada Tuanku." Maka Arasuma kembali ke dalam negeri Marakapura diiringi dengan Togog akan hendak mengambil saudaranya yang perempuan, mau dipersembahkan pula dengan Pandu itu. Dan sekalian raja-raja yang banyak-banyak itu semuanya takluk dengan Arasuma, jadi semuanya di bawa perintanya Pandu Dewanatah. Maka lalu bersuka-sukaanlah siang malam tiada berhentinya. Maka Arya Prabu masuk bertemukan ramanya dan Dewi Kunti dengan katanya, "Masakan sala Yayi punya perkataan, bagus, cakap, tiada celanya. Sampai 'kan Yayi lalai dan lupa namanya sebab berahi terkenang rupanya." Maka tersenyumlah Dewi Kunti dengan katanya, "Sunggulah tiada salanya Adindah." Maka Dewi Kunti duduklah bersuka-sukaan dengan Prabu Dewanatah. Maka Abiyasa pun duduk bersuka-sukaan dengan Raja Basuketi.

Adapun suatu hari Abiyasa bermohon hendak kembali pulang ke dalam negerinya, maka lalu memanggillah anaknya Pandu datanglah sujud menyembah. Maka kata Abiyasa, "Marilah Anakku, kita kembali karena lamalah suda kita dalam negeri ini." Maka Pandu pun bermohonkan kepada mertuanya, maka raja pun amat suka melihat tingka laku mantunya terlebi darimantu yang lama dikasi sayang adalah laksanakan yang lama mendapat gulah dan sekarang mendapat segara madu, demikianlah. Maka kata raja, "Baiklah mantuku membawa rakyat dan raja-raja buat mengiringkan engkau berjalan." Maka sembahnya Pandu Dewanatah, "Usahkan Kanjeng Rama menghantarkan dan mengiringkan." Maka segalah raja-raja mendengar maka semuanya pun hendak mengiringkan berjalan itu, beberapa di tengahnya tiada jua dengan katanya, "Di mana Gusti berjalan, biarlah hamba mengiringkan." Maka setelah didengar ole Dewi Kunti maka berdatang sembah ia kepada kanjeng ramanya hendak mengikut bersama-sama, di mana kakang mas pergi ia tiada mau bertinggalan, sangat pun tiada mau berpisah. Maka sahut Raja Basuketi, "Itulah mana pikiran // Anakku, Rama suda lepas tanggungan." Maka sukalah hatinya Dewi Kunti lalu bertemukan

Pandu serta katanya, "Di mana Kakang ada, betah pun mau mengikut bersama-sama." Maka sukalah hatinya. Maka pada hari yang baik lalu berangkatlah Abiyasa diiringi dengan anaknya, mantunya, dan hamba-berhamba, serta beberapa lagi raja-raja banyak yang mengiringkan. Maka setelah sampai di luar negeri maka Raden Basudewa dan Raden Arya Prabu kembalilah ke dalam negerinya dengan membawa hati yang terkenang rupa iparnya, sungguh kembangnya dalam alam Marcapadah. Tiada ada lagi yang seperti rupanya seperti Batara Sukma Kamajaya tiada salanya. Maka yang lain raja-raja terus mengiringkan Pandu berjalan di mana ia pergi itu. Maka berjalanlah ia menuju negeri Ngastina. Maka belum sampai ke dalam negerinya maka lalu bertemulah dengan sebuah negeri pula sebab sangat jaunya perjalanan itu. Maka kata Pandu, "Hai Kakang Semar, bahwa negeri apakah namanya karena hamba suda lupa perjanjiannya?" Maka sahut Lurah Semar, "Ya Tuanku, inilah negeri Gandarasena namanya. Marilah kita masuk ke dalam negeri ini supaya jadi dekat perjalanan kita ke dalam negeri Astina. Sekarang apalah hendak dikata, jika berjalan tempat yang lain jadi lambatnya, lagi jau serta di hutan-hutan." maka itulah lalu masuklah Pandu Dewanatah dengan sekalian raja-raja ke dalam negeri itu. *Wa l-Lahu Qadirun bi 'ilmih.*

Amma rawiya, maka diceriterakan di dalam negeri Gandarasena itu ada seorang rajanya, namanya Maharaja Gandaradesa. Maka Gandaradesa itu ada empunya dua anak, yang tua perempuan namanya itu Dewi Gandawati, maka yang muda itu seorang laki-laki namanya itu Raden Angandaru. Maka diceriterakanlah Maharaja Gandaradesa mendapat khabar yang Raja Basuketi (membuat) sayembara permainan, ia tiada mengundang sampai habis pekerjaan. Maka sangat sekali sakit hatinya. Ia pun raja besar, mengapakah ia tiada mengundang. Maka daripada sebab sakit hatinya itu, lalu bermupakat dengan sekalian menteri, punggawa. Maka Raden
276 Angandaru pun ada mengadaplah padah // kanjeng ramanya. Maka kata Raja Gandaradesa, "Hai Anakku sekalian, apakah bicara karena Raja Basuketi tiada mengundang padah kita sekalian. Marilah kita menantikan segala undangannya yang pulang kondangan, tak dapat

tiada ia mesti jalan pada negeri kita ini. Karena hatiku sangat sakitnya, marilah kita memegat jalannya. Karena khabarnya yang dapat putri Widara Kandang anak dari negeri Ngastina, marilah kita rampaskannya. Dan lagi khabarnya ia sedang lagi berjalan hendak jalan ke dalam negeri kita ini sekarang. Pergilah kamu memegat jalannya, jangan beri ia jalan pada negeri kita. Jika ia bantahkan juga, segerahlah kamu rampasnya dahulu." Maka sahut sekalian rakyat, menteri, demang, tumenggung, "Saya Tuanku."

Maka keluarlah sekalian dengan alatsenjatanya dangandarannya menantikan pada pinggir negeri, setengahnya di hadapan pintu kotanya. Maka pada masa itu Raden Gandaradesa menyurukan menulis surat dengan anaknya yang bernama Raden Angandara. Setelah suda ditulisnya, demikian bunyinya, "Siapah-siapah yang berjalan pada negeri ini, jika ia bawa makanan mesti dibagi dua; jika membawa telur hayam sepuluh biji, mesti ditinggalkan lima; dan jika dua pulu, tinggalkan sepuluh. Jika membawa perempuan dua, mesti ditinggalkan satu. Demikian juga jika ia membawa rakyat empat ribu, mesti bagi dua yaitu dua ribu. Jika ia bantahkan, niscaya dibununya mati. Jika ia tiada mau, janganlah ia berjalan di dalam negeri ini, terlebi baik undur!" Setelah sudah lalu disurunya tarokan di atas pintu kotanya. Maka sekalian orang yang (dari) negeri lain membaca pada tulisan itu, maka saudagar yang berdagang lalu dipecahkan dualah dagangannya itu, dan yang takut rugi lalu kembali pulang atawa pergi pada tempat perjalanan yang lain. Demikianlah diceriterakannya itu.

Alpenyurat, maka tersebutlah Abiyasa berjalan dengan Pandu Dewanatah serta dengan mantunya Dewi Kunti dan pandakawannya 277 bernama Semar dan Garubug dan serta diiringi dengan beberapa // raja-raja yang gagah-gagah itu dan beberapa lagi demang, tumenggung, dan rakyat yang menghantarkannya itu. Maka setelah sampai di pinggir negeri Gandarasena lalu dipegatnya dengan Raden Angandara serta disurunya berhenti dengan katanya, "Berhentilah dahulu! Tiada bole orang berjalan dengan sembarangan saja. Lihat dulu papan tulis yang ada tersurat! Apa tiada kamu tau mengaji!" Maka pada masa itu lalu dibacanya. Setelah suda dibacanya, maka tersenyumlah barang (siapa) yang mendengar itu. Maka kata Pandu,

"Bahwa tiadalah aku memberikan bawaanku ini." Maka sahut Raden Angandara, "Jangan kamu banyak bicara, jika kamu bantahkan aku bunu padamu!" Maka sahut Lurah Semar, "Celaka sunggulah raja ini, barangkali raja ini tiada diundangnyanya. Sehari kita jalan belum pernah ada ini aturan, mendadak sontak ini hari dipegatnya, dibikin ini aturan. Nyatalah sakit hatinya tiada diundangnyanya." Maka sahut Raden Angandara, "jangan banyak bicaramu! Memang sahajanya aku mengenal kamu anak Ngastina. Manakah orang tuanya, Abiyasa, supaya ia merasakan bekas tangan anak negeri Gandarasena. Memang masyhur yang anak dan bapaknya itu tiada tau diri dan bantahan, bengal! Sekarang, baiklah kamu kembali!"

Setelah Pandu mendengar yang Gandarasena menyebut-nyebut nama orang tuanya, maka terlalu amat amarahnya. Maka lalu sekalian raja-raja disurunya undur serta katanya, "Hai Raja-raja sekalian yang mengiringkan, baiklah undur! Jangan melawan! Biarlah nanti aku melawan padanya supaya ia rasahkan bekas tanganku." Maka lalu dihunusnya kerisnya. Maka sekalian raja-raja yang mengiringkan padanya semuanya undur dengan takutnya. Maka kata Pandu, "Sekarang hai Raden Angandara, marilah datang kena senjata supaya kau rasahkan terlebi dahulu karena memang adat tabiat anak Ngastina turunan Sakutrem tiada biasa memulakan melawan seteru
278 musu terlebi dahulu." Maka Raden Angandara pun lalu // segerah mengunus senjatanya serta diparangnya dan ditikamnya dadanya Pandu. Maka lalu ditangkisnya, maka berperanglah sangat ramainya tiada terkira-kira. Maka lalu Pandu pun menikam pula dadanya Raden Angandara berganti-ganti. Maka Pandu Dewanatah masuklah ke dalam tentaranya rakyat Gandarasena serta mengamuk sana kemari, rupanya seperti harimau yang garang. Maka barang yang mana terkena senjatanya Pandu semuanya gugurlah ke bumi tiada bangun lagi. Rupanya seperti mengamuk, halang-halang semuanya rubu, maka banyaklah yang mati. Maka segala raja-raja yang menghantarkan Pandu sangat suka hatinya melihat Pandu berperang itu dengan tiada menantang larang lagi ia menonton satu persatu. Sangat gaganya Pandu itu, begitu banyak rakyat Gandarasena tiada seorang yang dapat mengenai gustinya Pandu. Jangankan cacat,

tersentu pun tiada. Maka setelah habis rakyatnya, demang, tumenggung, pati, bupatinya, Raden Angandara pun berlari-lari. Maka Angandara pun balik kembali datang menangkap pada Pandu serta dibantingnya, maka jadi banting-membanting, palu-memalu. Maka seketika lagi mengeluarkan kesaktian serta bersama mengeluarkan kesaktian. Maka pada masa itu raden Angandara habis kesaktiannya, maka lalu Pandu mengeluarkan aji Bayugumpita. Pada seketika itu jua Raden Angandara suda terputar di atas, rupanya seperti orang tergantung, turun tiada naik pun tiada.

Maka tersebutlah Maharaja Gandarasena mendapat khabar yang sekalian rakyat, pati, bupati, demang, tumenggung berlari, serta anaknya akan *kasuran*⁷⁵ maka terlalu amat amarahnya. Maka keluarlah ia menangkap Pandu serta katanya, "Hai Pandu, jangankan kamu seorang ini. Biarlah bersama-sama bapakmu Abiyasa mengadap padaku tiadalah aku lari." Maka lalu ditangkapnya Pandu
279 serta dilontarkannya ke udarah // maka terlayang-layanglah. Maka kembalilah ia menangkap dengan Raja Gandarasena. Maka seketika lagi mengadukan kesaktiannya, maka Maharaja /Ang/Gandarasena pun dibawalah ole aji Bayugumpita. Maka raja itu terlayang-layanglah tergantung di atas, turun tiada naik pun tiada, serta terputar-putar di atas udarah. Maka soraklah segala raja-raja dengan sukalah, tertawa hatinya heran tercengang melihat kesaktiannya Pandu. Maka raja itu pun bertemulah dengan anaknya Raden Angandara pun terputar juga. Maka daripadah sangat takutnya dan mengerinya, maka raja dan anak berbentur-benturan sana kemari. Maka daripadah sangat sakitnya lalu terbatuk-batuk, katanya, "Hai Pandu, aku minta ampun. Tiadalah aku berani melawan padamu lagi. Jangankan kamu, sekalipun pandakawanmu aku tiada berani lagi." maka kata Abiyasa, "Hai Pandu, janganlah ia (di)turunkan dahulu. Jika ia hendak memberikan anaknya yang perempuan baharulah bole turunkan." Maka sukalah hatinya Pandu itu dengan katanya, "Hai raja Gandarasena jika kamu berikan anakmu yang perempuan, baharulah kamu dapat turun

bersama-sama Raden Angandara!" Maka sahut Raja Gandarasena, "Baiklah Pandu, jangan anakku yang perempuan. Sekalipun menteri, punggawaku di bawa perintamu, dan batang leherku di bawa perintah dan suka hatimu. Tetapi sekarang aku minta ampun, sebolebolehnya harap kamu mengampunkan." Setelah didengar oleh Pandu, maka katanya, "Hai aji Bayugumpita, turunkanlah raja itu bersama anaknya!" Maka seketika gugurlah ke bumi serta sujud menyembah serta minta-minta ampun. Maka sukalah hatinya, maka seketika lagi Raja Gandarasena menyembah-nyembahlah. Pandu serta Abiyasa dibawanya masuk ke dalam negeri serta didudukkan di atas singgasana. Dan anaknya Raja Gandasena yang bernama Putri Gandawati melihat rupanya Pandu yang begitu bagus, berahilah hatinya. Maka sekalian raja-raja yang banyak-banyak diperjamunya makan minum // suka-sukaan maka bunyi-bunyian pun dipaloranglah amat ramainya. Maka sedang lagi bersuka-sukaan itu maka tersebutlah Arasuma.

Adapun maka tersebut perkhawaran Arasuma itu tatkala kembali pulang ke dalam negerinya bersama-sama Lurah Togog maka lalu mengambillah saudaranya yang perempuan yang bernama Dewi Rukmini itu hendak dipersembahkannya kepada Pandu. Maka Arasuma segerah berjalan, maka tiada berapa lamanya mendapat khabar yang Pandu ada di dalam negeri Gandarasena. Maka lalu Arasuma pergilah bertemukan serta sujud menyembah lalu bepersembahkanlah Dewi Rukmini itu pada Pandu. Maka setelah Pandu melihat maka sangat suka hatinya, maka Lurah Semar pun amat girangnya sebab tuannya suda mendapat tiga orang para putri yang baik-baik parasnya. Yaitu yang pertama Dewi Kunti, kedua Dewi Gandawati, ketiga Dewi Rukmini. Setelah Dewi Rukmini melihat rupanya Pandu, muda belia begitu cakap manis, maka berahilah hatinya serasa tiada bole bercerai dan berpisah lagi pada Pandu. Maka setelah suda bersuka-sukaan itu maka pada suatu hari Pandu bermohonlah kembali hendak pulang ke dalam negeri Ngastina. Maka sahut raja, "Baiklah Anakku bawa rakyat, demang, tumenggung buat mengiringkan berjalan." Maka sahutnya, "Usahlah dihantarkannya." Maka ketiga para putri pun mau mengikut bersama-

sama, tiada mau berpisah dengan Pandu. Maka lalu berjalanlah sekaliannya, berbunyi-bunyian pun dipalunya. Setelah sampai di luar negeri maka yang menghantarkan pun disurunya kembali pulang ke dalam negerinya, maka kembalilah ia. Maka Raden Angandara pun amat suka cita melihat iparnya itu kembalilah masing-masing. Maka sekalian raja-raja yang mengiringkan pada Pandu pun disurunya kembali, maka kembalilah sekalian raja-raja pada negerinya itu. Maka Abiyasa pun berjalanlah dengan suka hatinya mendapat mantu tiga
281 para putri, demikian juga Lurah Semar dan Garubug // itu, lalu menjumlah ke dalam negeri Astina. Maka tiada berapa lamanya sampailah ia di dalam negeri Ngastina, lalu disambutnya ole segala rakyat dan barisan itu. Maka ibu suri pun sangat suka hatinya tiada terkira-kira. Maka sampai di sinilah berhenti ceritera.

Jika hendak menengar yang lebi, ada pada lain goresan, tetapi ini ceritera saya hendak panjangkan yang lebi panjang karena ia dipendekkan ceriteranya sebab *nuki*⁷⁶ hendak dicepatkannya supaya bole jadi lekas perkhabaran dan supaya jangan menjadi hilang, lebi-lebi banyak di atas hamba yang mengarang; Muhammad Bakir Sofyan bin Usman Al Fadli. Kampung Pecenongan adanya. 6/8/90.

Ini hikayat ada lagi sambungannya pada lain goresan, yaitu "Pandua Turun pada Pandawa lima".

CATATAN

1. بلکن
2. فذوذف بلكك بسناع فم دوة
3. بس مساففن
4. تر سكورس
5. صب
6. لك
7. جاباب
8. اء يابى
9. صر سطر
10. فم
11. بر بارا
12. تر كفيد
13. عكرا
14. عو باو سناكلا
15. صر ب س
16. ككابة
17. فتاف
18. بر جورا
19. جابجق
20. ابان ٢٤
21. جور دوة
22. seharusnya mata kurang lihat, kuping kurang dengar!

23. توکل
 24. ضیاء
 25. فرزند
 26. سهیل
 27. جیتو
 28. فغان
 29. او
 30. نفوس
 31. موج
 32. فقیر
 33. لور
 35. منور
 36. هو
 37. کرا
 38. کنوت

34

بزرگوار

39. ganji/ganja

40. قوم
 41. کم
 42. کم
 43. کم
 44. کم
 45. کم
 46. کم

47. یغوانگر
 48. ناخن مو
 49. تداقی
 50. نر کیندیقت
 51. گروا
 52. سوادرامو
 53. جواستری
 54. حالیا
 55. فاکا کبله
 56. فوانکو
 57. فاکا کبله
 58. حایل
 59. ساکلیل له
 60. سنتاغ مکن
 61. جرقلمدوراف
 62. صلیبورگن
 63. جوآنا مادار اولورده
 64. جواماراسعا
 65. کبه
 66. لوما
 67. نکو کورگی
 68. نکو کورگی
 69. حاقیب
70. سوزاداکو

- 71. جايد
- 72. > فنائی کنی
- 73. کمپانی
- 74. بر مابین
- 75. کاورف
- 76. فوقید

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENBIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN

96 - 539